

**DINAMIKA KEMATANGAN EMOSI REMAJA PUTRI YANG ORANG
TUANYA BERCERAI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Disusun Oleh:

Annisa Aulia Ningtyas

NIM. 09710055

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa Aulia Ningtyas

NIM : 00910055

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **"Dinamika Kematangan Emosi Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai"** ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli karya/penelitian sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya/penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 17 April 2014

Yang menyatakan



Annisa Aulia Ningtyas

09710055

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Annisa Aulia Ningtyas
NIM : 09710055
Prodi : Psikologi
Judul : Dinamika Kematangan Emosi Remaja Putri yang Orang Tuanya Berceraai

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 April 2014

Pembimbing



Maya Fitria, M.A.

NIP. 19770410 200501 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281 FM-UINSK-PBM-05-07/RO



TÜV Rheinland
CERT
ISO 9001

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/ 770 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA KEMATANGAN EMOSI REMAJA
PUTRI YANG ORANG TUANYA BERCERAI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Annisa Aulia Ningtyas

NIM : 09710055

Telah dimunaqosyahkan pada: Kamis, tanggal: 8 Mei 2014
dengan nilai : 96/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Maya Fitria, MA

NIP. 19770410 200501 2 002

Penguji I

Nuristighfari Masri Khaerani, M.Psi
NIP. 19761028 200912 2 001

Penguji II

R. Rachmy Diana, MA
NIP. 19750910 200501 2 003

Yogyakarta, 23-6-2014.
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

MOTTO

*“Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik”
(Al- Ma’arij: 5)*

“Siapa yang memberi kemudahan kepada orang yang sedang dalam kesulitan,
maka Allah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia & akhirat “
(HR Muslim)

*“A father’s goodness is higher than the mountain, a
mother’s goodness deeper than the sea”
(Japanese Proverb)*

*“My heroes are and were my parents.
I can’ t see having anyone else as
my heroes”
(Michael Jordan)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillah...

Sembari berucap syukur, alhamdulillah skripsi perjuangan ini kupersembahkan kepada:

Bapak dan ibu, rasa syukur ini semoga dapat dirasakan oleh kedua orang tua saya, bapak Tias Budi, Amd (Alm) dan ibu Mutingah. Doa akan selalu mengalir untuk ayahanda di sana. Untuk ibu, terima kasih atas fasilitas yang telah diberikan demi selesainya skripsiku ini. Dukungan psikologis dan doa darimu tak akan terlupakan bagiku.

Untuk *my brother*, Alfian Tyas Kurniawan yang telah mengajarkan kesederhanaan, kesabaran dan kesantiaian dalam mengerjakan sebuah skripsi. For my lil sister, Sarah Ariwinanti si Ling-Ling yang sudah menyemangati hingga ingin menghadiri wisudaku sejak Desember 2013, peluk cium untuk anak *wedok ragil'e* bapak :)

Untuk pakhde dan budhe, om dan tante *especially* Om Djulis dan tante Ana, kakak-kakak sepupu, adik-adik sepupu keluarga besar H. Radjiman dan H. Effendi yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan semangat yang luar biasa dan doa yang selalu diselipkan demi kelancaran skripsiku ini. Untuk mbah uti Endah, ini yang engkau nanti-nantikan mbah :)

Teruntuk teman-teman almamater SMA N 5 Yogyakarta terutama Para beibz (Bedit, Emil, Jeny, Idud, dan Tika). Teman-teman almamater UIN Sunan Kalijaga semua terutama Hida, Winda, Mimi, Nuy, dan Mail. Terima kasih, terima kasih untuk semua dukungan semangat dan doa tiada tara agar selesainya skripsi ini.

Almamater Tercinta Prodi Psikologi Fakultas Ilmu
Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang memberikan kekuatan hati, kesabaran, dan kesehatan hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa juga peneliti haturkan kepada junjungan, suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Tidak lupa shalawat untuk keluarganya, sahabatnya, dan pengikutnya hingga yaumul akhir nanti.

Atas izin dan pertolongan dari Allah, alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi dalam rangka mengakhiri studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu Psikologi. Adapun judul skripsi tersebut adalah ***“Dinamika Kematangan Emosi Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai”***.

Penelitian skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dorongan, bimbingan, perhatian dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing dan membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Zidny Imawan Musimin, M.Si. selaku Dosen Pembimbing akademik dan Kaprodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas saran serta masukan untuk kemajuan penulis.

3. Ibu Maya Fitria Hisbullah, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh candaan, perhatian, kesabaran dan motivasi yang diberikan kepada peneliti dalam pengerjaan skripsi ini. Segala masukan dan bimbingan Beliau sangat berharga untuk kelancaran penelitian ini. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan Beliau dan memberikan kemudahan serta kelancaran dalam setiap urusannya. Amin.
4. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi. selaku Dewan Penguji Skripsi I. Terimakasih atas berbagai saran dan masukan untuk perbaikan skripsi pada penelitian ini. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan Beliau dan memberikan kemudahan serta kelancaran dalam setiap urusannya. Amin.
5. Ibu R. Rachmy Diana, MA selaku Dewan Penguji Skripsi II. Terima kasih atas segala bantuan berupa saran dan masukan untuk perbaikan skripsi pada penelitian ini. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan Beliau dan memberikan kemudahan serta kelancaran dalam setiap urusannya. Amin.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para dosen beserta karyawan Program Studi Psikologi yang telah mengajarkan ilmu-ilmunya kepada peneliti dan terimakasih atas bantuannya. Semoga ilmu dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal jariyah hingga *Yaumul Qiyamah*. Amin.
7. Kepada para informan dek AM dan dek IA serta para *significant others* SA, UL, AL dan RA atas segala bantuan dan kerelaan hati menjadi sumber data,

semoga Allah membalas perbuatan kalian dan menjadikan kalian siswi-siswi yang sukses. Amiin.

8. Teruntuk ibuk, seseorang yang memiliki kekayaan hati, terima kasih atas doa, *support* dan segala fasilitas demi selesainya amanah ini.
9. Terima kasih ibuk, teladanmu adalah bekal untukku hingga kita dipisahkan oleh-Nya kelak.
10. Terima kasih bapak (alm), peninggalanmu membuatku masih dapat mengenyam pendidikan hingga sarjana, *you are family man! You are irreplaceable!* Teladanmu dan nasehatmu adalah bekal di sisa kesempatan ini. *Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fu 'anhu.* Karya ini untukmu, Pak 😊
11. Untuk om Djulis dan tante Ana terima kasih atas segala perhatian, dukungan dan fasilitas yang diberikan selama ini. Semoga Allah membalas dengan segala kebaikan dan rahmat-Nya, amin.
12. *For Dhurul Khoiriyah, Hida Nur Aini, Winda Wikantantri dan Nurul Fatimah thanks for all spirit and advice, all of you are power rangers on my life!*
13. Seluruh angkatan 2009 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk kesolidan dan kebersamaan yang disatukan sejak tahun 2009. Di almamater ini aku menemukan hati-hati suci yang benar-benar menjadi teman baik. Semoga persaudaraan ini terus terjalin hingga akhir hayat amin. Sekaligus terima kasih atas bantuan dan ketulusan kalian untuk berkenan *sharing* pengalaman dan ilmu demi selesainya penelitianku ini.
14. Widya Rendhi, *thank you, my kind* 😊

15. Tim KKN Kelompok Banjarasri 6 Dusun Summersari a.k.a Kagok dengan ketua Ust. Abdurrahman Abu Hanif, wakil Aisyah Khumairo, sekretaris Santi Meilinda, Bendahara Nura Lailatussoimah dan tim hura-hura penggembira Yuska Supra Dwitami, Widya Rendhi Pangarso, Rahman, Aditya Happi Kurniawan dan Nur Hafidh. Momen-momen manis dan belajar hidup bersama adalah bersama kalian. Semoga persaudaraan ini selalu diridhoi oleh-Nya, amin.
16. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Atas segala bimbingan, bantuan, masukan tersebut, penulis hanya dapat berdo'a semoga Allah memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan. Harapan peneliti, semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan khazanah psikologi. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan di sana sini, maka saran dan kritik sangat peneliti harapkan. Semoga dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, 16 April 2014

Penulis,

Annisa Aulia Ningtyas
09710055

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Keaslian Penelitian.....	ii
Halaman Nota Dinas Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Bagan.....	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii
Intisari Penelitian	xx
Abstrak Penelitian.....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Keaslian Penelitian	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Kematangan Emosi	18
1. Pengertian Kematangan Emosi	19
2. Karakteristik Kematangan Emosi.....	21
3. Faktor-faktor Kematangan Emosi	26
B. Remaja	29
1. Pengertian Remaja.....	29
2. Perkembangan Remaja	31
3. Ciri-ciri remaja	33
C. Orang Tua yang Bercerai.....	38
1. Pengertian Orang Tua	38
2. Pengertian Perceraian	39
3. Penyebab Perceraian.....	40
4. Dampak Perceraian.....	41
5. Keputusan Berperilaku dan Bersikap Setelah Perceraian Orang Tua	45
6. Proses Penerimaan Perceraian Orang Tua	48
D. Kematangan Emosi, Remaja dan Perceraian.....	50
E. Pertanyaan Penelitian.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian.....	56
C. Fokus Penelitian.....	56
D. Subjek Penelitian.....	56

E. Metode Pengumpulan Data.....	58
1. Wawancara.....	58
2. Observasi.....	58
3. Dokumentasi	59
4. Pedoman Pengumpulan Data	59
F. Keabsahan Data	62
1. Kredibilitas (<i>Credibility</i>).....	62
2. Keteralihan (<i>Transferbility</i>)	63
G. Analisis Data.....	63
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	63
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	64
3. Kesimpulan (<i>Conclusion</i>)	64
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	65
A. Orientasi Kancan Penelitian dan Persiapan Penelitian.....	65
1. Orientasi Kancan	65
2. Persiapan penelitian.....	65
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	66
C. Pelaksanaan Pengumpulan Data	68
D. Penyajian Data Hasil Penelitian.....	69
1. Informan 1 (AM).....	71
a. Identitas Pribadi Informan.....	71
b. Dinamika Kematangan Emosi Remaja yang Orang Tuanya Bercerai....	73
1. Riwayat Perceraian Orang Tua	73

2. Dampak Negatif Perceraian Orang Tua.....	74
3. Keputusan Berperilaku dan Bersikap Setelah Perceraian Orang Tua ...	75
4. Karakteristik Kematangan Emosi.....	75
c. Proses Penerimaan Terhadap Perceraian Orang Tua	87
d. Faktor-faktor Kematangan Emosi.....	89
2. Informan 2 (IA).....	104
a. Identitas Pribadi Informan.....	104
b. Dinamika Kematangan Emosi Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai.....	105
1. Riwayat Perceraian Orang Tua	105
2. Dampak Perceraian Orang Tua	106
3. Keputusan Berperilaku dan Bersikap Setelah Perceraian Orang Tua .	108
4. Karakteristik Kematangan Emosi.....	109
c. Proses Penerimaan Perceraian Orang Tua.....	121
d. Faktor-faktor Kematangan Emosi.....	124
E. Pembahasan.....	138
1. Dinamika Kematangan Emosi Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai.....	138
2. Proses Penerimaan Remaja Putri terhadap Perceraian Orang Tua.....	155
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai	158
3. Kematangan Emosi dan Kemandirian Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai	168

4. Keikhlasan Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai	169
5. Religiusitas Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai	170
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	177
A. Kesimpulan	177
B. Saran	178
DAFTAR PUSTAKA	182
LAMPIRAN	188

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pedoman Pengumpulan Data	59
Tabel 2. Data Diri Kedua Informan	65
Tabel 3. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data Informan 1	68
Table 4. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data Informan 2	69

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Teori	54
Bagan 2. Dinamika Kematangan Emosi Informan 1	102
Bagan 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi Informan 1 ...	103
Bagan 4. Dinamika Kematangan Emosi Informan 2	136
Bagan 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi Informan2	137
Bagan 6. Dinamika Kematangan Emosi Remaja yang Orang Tuanya Bercerai.....	174
Bagan 7. Fase Proses Penerimaan Informan 1 (AM) terhadap Perceraian Orang Tua	175
Bagan 8. Fase Proses Penerimaan Informan 2 (IA) terhadap Perceraian Orang Tua	176

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Data Penelitian

	Halaman
1. Transkrip Verbatim Wawancara.....	188
a. Wawancara 1 Informan 1 (AM)	189
b. Wawancara 2 Informan 1(AM).....	198
c. Wawancara 3 Informan 1 (AM)	204
d. Wawancara 4 Informan 1(AM).....	216
e. Wawancara 5 Informan 1 (AM)	228
f. Wawancara 6 Informan 1 (AM).....	236
g. Wawancara 7 <i>Significant Others</i> 1 (SA)	240
h. Wawancara 8 <i>Significant Others</i> 2 (UL)	249
i. Wawancara 9 Informan 2 (IA).....	259
j. Wawancara 10 Informan 2 (IA).....	280
k. Wawancara 11 Informan 2 (IA)	283
l. Wawancara 12 Informan 2 (IA).....	301
m. Wawancara 13 <i>Significant Others</i> 1 (RA).....	316
n. Wawancara 14 <i>Significant Others</i> 2 (AL)	324
o. Wawancara 15 <i>Significant Others</i> 2 (SR).....	331
4. Lampiran Reduksi Data Wawancara.....	335
a. Reduksi Data Wawancara Informan 1 (AM)	336
b. Reduksi Data Wawancara <i>Significant Others</i> 1 (SA).....	345

c. Reduksi Data Wawancara <i>Significant Others</i> 2 (UL).....	347
d. Reduksi Data Wawancara Informan 2 (IA)	351
e. Reduksi Data Wawancara <i>Significant Others</i> 3 (RA)	360
f. Reduksi Data Wawancara <i>Significant Others</i> 4 (AL)	362
g. Reduksi Data Wawancara <i>Significant Others</i> 5 (SR).....	364
4. Lampiran Catatan Observasi	365
a. Catatan Observasi OB-1	366
b. Catatan Observasi OB-2	368
c. Catatan Observasi OB-3	370
d. Catatan Observasi OB-4	372
e. Catatan Observasi OB-5	375
f. Catatan Observasi OB-6.....	377
g. Catatan Observasi OB-7	380
h. Catatan Observasi OB-8	383
i. Catatan Observasi OB-9	366
5. Reduksi Data Observasi	388
a. Reduksi Data Observasi informan 1 (AM)	389
b. Reduksi Data Observasi informan 2 (IA)	391
6. Pedoman Wawancara	393
7. Pedoman Observasi.....	395

INTISARI

DINAMIKA KEMATANGAN EMOSI REMAJA PUTRI YANG ORANG TUANYA BERCERAI

Annisa Aulia Ningtyas

Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika kematangan emosi pada remaja putri yang orang tuanya bercerai dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Informan pada penelitian ini terdiri dari dua orang remaja putri yang mengalami perceraian orang tua di usia remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hal ini untuk mengetahui perkembangan kematangan emosi informan, bagaimana kematangan emosi tersebut terbentuk dan alasan kematangan emosi terbentuk atau kurang terbentuk. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kematangan emosi pada kedua informan. Meskipun kematangan emosi lebih menonjol pada informan pertama dibandingkan dengan informan kedua. Aspek-aspek kematangan emosi yang terlihat pada informan pertama diantaranya berpikir baik dan positif, adekuasi emosi, mengendalikan emosi, penyesuaian sosial, pemaafan, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Sedangkan yang menonjol pada informan kedua adalah mengenali emosi diri, memotivasi diri dan kemandirian. Faktor terbesar yang mempengaruhi kematangan emosi kedua informan adalah katarsis emosi, lingkungan dan pola asuh orang tua. Terdapat temuan baru dalam penelitian ini, yaitu kematangan emosi dan kemandirian remaja yang orang tuanya bercerai, keikhlasan remaja yang orang tuanya bercerai dan religiusitas remaja yang orang tuanya bercerai.

Kata kunci : *Kematangan emosi, Remaja, Perceraian.*

ABSTRACT

THE DYNAMICS EMOTIONAL MATURITY OF ADOLESCENT GIRLS WHO THEIR PARENTS ARE DIVORCE

Annisa Aulia Ningtyas

Psychology majors State Islamic of University Sunan Kalijaga Yogyakarta

The objective of this research is to describe the dynamics emotional maturity of adolescent girls who their parents are divorce and the factors which influence. The source of this research is comprise with two female adolescent which experience divorce of their parents at the age of adolescent. This research exerts qualitative method with case study phenomenological. In this case are to understand development emotional maturity of source, how the emotional maturity is formed and the reason emotional maturity formed or less. Aggregation of data in this research exerts observation method, interview, and documentation. Data analysis exerts Miles and Huberman models which are comprise with data reduction, data presentation and conclusion. The result of this research indicates there is emotional maturity on both source. However emotional maturity is more conspicuous at the first source as compared to second source. Aspects emotional maturities that seen at the first source are good and positive thinking, emotional adequacy, emotion restrains, social adaptation, forgiveness, self emotion recognize and self motivated. Aspects emotional maturities that seen at the second source are self emotion recognize, self motivated and autonomy. The biggest factor that influences emotional maturity is both source are catharsis emotion, circles and parenting. Exist new invention in this research, that is emotional maturity and adolescent independence that their parents are divorce, adolescent sincerity who their parent are divorce and adolescent religiosity who their parent are divorce.

Key Word: Emotional maturity, Adolescent, Divorce

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

"Aku tidak peduli jika mereka bercerai. Aku benci mereka berdua. Semua yang mereka lakukan akhir-akhir ini membuat hidupku sengsara. Mereka tidak akan membiarkan aku melakukan apa pun yang aku inginkan. Mereka terus mendesak aku untuk hal-hal yang benar-benar bodoh. Aku sungguh tidak peduli pada apa yang mereka lakukan (Dwiputri, 2011)."

Perkataan tersebut dapat dilontarkan oleh remaja yang merasa marah, sedih, dan bingung akibat perceraian orang tua. Perceraian merupakan hal yang sudah tidak tabu lagi di dekade ini. Kondisi stabilitas pernikahan dengan permasalahan yang kompleks akan semakin memicu terjadinya perceraian. Seperti pendapat Hurlock (1980) bahwa perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi apabila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Kondisi ini merupakan pengalaman penuh stres dan akan lebih menyakitkan apabila anak terlibat di dalam proses perceraian (Morrison & Cherlin dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Sebuah studi menemukan (2012) kasus perceraian di Indonesia sendiri menurut data dari Badan Urusan Peradilan Agama (BADILAG) dan Mahkamah Agung (MA) selama periode 2005 hingga 2010 perceraian meningkat hingga 70 persen (www.menkokesra.go.id). Hal ini juga diperkuat dari data lain yaitu pada tahun 2010 dari Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI bahwa setiap 2 juta warga negara RI yang menikah, sebanyak 285.184 berakhir pada perceraian.

Selain itu, angka perceraian di Indonesia mencapai rekor tertinggi se-Asia Pasifik menurut data dari BKKBN yang dirilis awal tahun 2012 (Prihanto, 2012).

Berbicara dahsyatnya jumlah perceraian di Indonesia, tentunya perbicaraan akan berlanjut pada dampak yang akan ditimbulkan dari peristiwa yang cukup melibatkan emosi tersebut. Dampak tersebut akan lebih dirasakan oleh anak yang biasa disebut sebagai ‘korban’ perceraian. Pengaruh dari sebuah perceraian orang tua menurut Balson (dalam Zahroh, 2005) akan menimbulkan kemarahan, rasa bersalah, kekecewaan dan terhina pada diri anak yang akan menjadi pengalaman traumatis berupa luka psikologis dan pukulan emosional yang hebat.

Sebagian anak yang mulai memasuki remaja awal akan mengalami kesulitan dalam menangani begitu banyak perubahan yang terjadi pada satu waktu (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Perubahan-perubahan tersebut diantaranya adalah peristiwa perceraian orang tua yang menyebabkan sebagian besar remaja memperlihatkan masalah yang menyangkut internal seperti masalah akademis, memiliki harga diri yang rendah, kecemasan dan depresi. Sedangkan masalah yang menyangkut ekseternal seperti kenakalan remaja, kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam relasi karib, putus sekolah, aktif secara seksual diusia dini, mengonsumsi obat-obat terlarang dan berkawan dengan teman-teman yang anti sosial (Hetherington dan kawan-kawan dalam Santrock, 2007).

Remaja awal merupakan masa memasuki usia sekolah menengah. Remaja usia sekolah menengah sudah memperlihatkan kecenderungan memiliki kesadaran

emosi dan kompetensi dalam mengatasi emosi pada dirinya (Saarni, Santrock, 2007). Selain itu, ciri-ciri remaja sekolah menengah atas telah memiliki kestabilan dalam berpendirian, memiliki citra diri yang realistis dan menghadapi masalah secara lebih tenang dan matang (Mappiare, 1982).

Berkebalikan dengan teori di atas, terdapat remaja yang telah memasuki usia sekolah menengah memperlihatkan masalah dalam perilaku. Masalah perilaku ini dikarenakan dampak perceraian orang tua. Permasalahan internal dan eksternal tersebut dapat dialami oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Seperti kasus kenakalan oleh beberapa remaja berikut yang diterbitkan oleh harian Kedaulatan Rakyat edisi Jumat Pahing 18 Agustus 2013. Lia (nama samaran) mengalami perceraian orang tua ketika ia berusia 9 tahun dan ia mendapat cemoohan anak *broken home* dari teman-teman dan tetangganya. Ketika usia 14 tahun ia sudah mulai mengenal minuman beralkohol, *clubbing*, dan menghamburkan uang ibunya. Lia hidup dengan ibunya dan ibunya adalah seorang wanita karir yang tidak terlalu memperhatikan kondisi perkembangan Lia. Remaja lain yang juga mengalami perceraian orang tua bernama Lala (nama samaran) yang melampiaskan kerinduannya akan sosok ibu dengan mulai mengenal seorang perempuan lesbian di jejaring sosial. Ia mengaku terlanjur nyaman dengan perempuan tersebut dan ia mengaku hampir menyukai perempuan tersebut. Lain halnya dengan AR (laki-laki) yang mengikuti balapan liar untuk melampiaskan kekecewaannya terhadap ibunya yang sering membawa laki-laki asing ke rumahnya. AR mengaku uang taruhan balapan yang ia dapat untuk membeli rokok dan sering untuk foya-foya (Putri, Adhisti, & Erwita, 2013).

Perilaku agresi cenderung lebih ditunjukkan oleh remaja yang orang tuanya bercerai dengan dimensi yang lebih menonjol adalah fisik (memukul, menendang, berkelahi) dan verbal (berbicara kotor, memaki) (Nisfiannoor & Eka Yulianti, 2005). Transisi pengasuhan dari orang tua kandung ke orang tua tiri akibat perceraian juga menjadi penyebab perubahan perilaku pada remaja. Hal ini dikarenakan sistem dan nilai-nilai dalam keluarga yang berubah akibat adanya orang tua tiri (Kasandra dalam Widiyani, 2013). Seperti kasus yang belum lama ini diberitakan adalah putra dari artis Ahmad Dhani, sebut saja AQJ (13 tahun) yang mengalami kecelakaan maut saat mengendarai mobil. Hal ini menunjukkan sistem dalam keluarga yang berubah menjadi terlalu permisif dan kurang adanya kontrol dari orang tua (Widiyani, 2013). Mengingat bahwa Ahmad Dhani bercerai dengan Maya Estianty dan menikah lagi dengan Mulan Jameela. Pengasuhan yang terlalu permisif menyebabkan AQJ berperilaku kenakalan remaja berbentuk mengebut di jalan raya dengan mengendarai mobil *sport* dengan kecepatan 176 km/jam yang menewaskan 7 orang dan sepuluh orang luka-luka (Steven, 2013).

Sebuah penelitian di London menunjukkan bahwa remaja putri yang mengalami perceraian orang tua di usia kanak-kanak atau di bawah usia 5 tahun lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental dalam bentuk kesedihan yang mendalam. Terlebih lagi remaja yang ditinggalkan ayahnya sejak kecil karena perceraian. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi keluarga mereka (Jatmika, 2013).

Penelitian lain menemukan bahwa terdapat remaja putri yang belum dapat menerima kondisi perceraian orang tuanya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap

kompetensi sosialnya, yaitu kurangnya kepercayaan diri dalam berpendapat dan berinteraksi dengan teman-temannya karena merasa malu atas kondisi orang tuanya. Perilaku remaja ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan usia perceraian orang tua yang berbeda-beda pada setiap remaja (Ningrum, 2013). Selain itu, studi menemukan bahwa remaja putri yang berasal dari keluarga bercerai cenderung mengalami permasalahan dalam penyesuaian seksual daripada remaja putri yang berasal dari keluarga utuh. Remaja putri yang berasal dari keluarga yang bercerai cenderung kesulitan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hal ini dikarenakan pengaruh kualitas hubungan dengan ayah setelah perceraian (Hetherington dalam Santrock, 2003).

Terdapat hasil penelitian tentang gambaran stres yang dialami remaja dengan kondisi orang tua yang bercerai dibagi dalam tiga aspek, yaitu aspek sosial, aspek emosi, dan aspek kognitif. Aspek sosial digambarkan dengan kurangnya percaya diri, berdiam diri dan menjaga jarak dengan anggota keluarga yang lain. Sedangkan aspek emosi terlihat bahwa remaja mengalami kecemasan atas perubahan sikap dari teman-temannya, kecemasan mendapatkan ayah baru. Emosi negatif cenderung sering muncul seperti mudah tersinggung, marah, frustrasi, dan sedih dikarenakan teringat masalah perceraian orang tua, tidak boleh bertemu dengan ayah, dan karena kondisi yang penuh dengan tekanan dimana orang di dalam rumah saling berdiam diri. Secara sisi fisik dan kognitif berdampak pada prestasi yang menurun, motivasi yang menurun, migrain, pola tidur dan makan yang berubah menjadi buruk (Rahmayati, 2008).

Pengalaman perceraian orang tua merupakan faktor sosial yang cukup besar dalam mempengaruhi perkembangan emosi remaja. Sebuah studi mengungkapkan bahwa faktor sosial lebih berpengaruh pada perkembangan emosi remaja sebanyak dua atau empat kali dibandingkan faktor hormonal maupun faktor-faktor lainnya (Brooks-Gunn & Warren dalam Santrock, 2007). Remaja yang kurang memiliki kompetensi emosional (mengelola emosi) dalam penyesuaian diri terhadap perceraian orang tua akan menjadi individu yang rentan akan depresi, kemarahan, kesulitan akademis, mencoba obat-obat terlarang, kenakalan remaja, gangguan makan, dan lain sebagainya (Gumora & Arsenio dalam Santrock, 2007). Hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh proses sebelum perceraian, selama perceraian dan sesudah perceraian. Apabila proses tersebut penuh konflik, maka perkembangan emosi anak akan sangat terpengaruhi dan menjadi terhambat (Caturinata, 2013).

Sebuah studi (2013) menemukan bahwa remaja putri lebih rentan terkena depresi dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini dikarenakan remaja putri memiliki kecenderungan untuk melanjutkan perasaan sedihnya ketika kembali mengalami situasi yang sulit. Faktor-faktor berupa kemiskinan, pendidikan yang rendah, mengalami pelecehan seksual masa kanak, dan trauma cukup memberikan kontribusi pada depresi remaja putri.

Terkait dengan jenis kelamin, sebuah studi menemukan bahwa lebih 70 persen remaja putri mengalami kesulitan dan stres dalam hidup sebelum episode depresi datang. Sedangkan pada sebuah studi (2013) remaja laki-laki hanya dialami sebanyak 14 persen (Cyranowski dan kawan-kawan dalam

www.nimh.nih.gov). Menurut penelitian Hasanat (dalam Khafi, 2011) bahwa perempuan itu lebih cenderung memiliki kehangatan emosionalitas, sikap hati-hati, dan sensitifitas lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini menyebabkan laki-laki memiliki kecenderungan lebih stabil secara emosi daripada perempuan. Selain itu, juga karena faktor peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan terlalu dibebankan dengan kemampuannya dalam mengontrol perilaku agresif dan asertifnya, sedangkan peran laki-laki cenderung lebih longgar. Faktor inilah yang dapat menimbulkan kecemasan pada diri perempuan.

Sebuah penelitian lain tentang perbedaan kematangan emosi pria dan wanita yang menikah muda yang sama-sama bekerja dan memiliki profesi, ditemukan bahwa pria memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi daripada wanita (Khairani, 2008). Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti lebih tertarik untuk meneliti remaja perempuan yang mengalami perceraian orang tua. Hal ini karena dilihat dari kondisi emosi perempuan yang cenderung masih dilibatkan dalam segala hal dan taraf kematangan emosi yang cenderung masih di bawah laki-laki.

Data prevalensi masyarakat Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional (nonpsikotik) termasuk di dalamnya depresi sebesar 11.6% penduduk usia di atas 15 tahun menurut (Riskesdas dalam Widowati, 2013). Data ini menunjukkan bahwa kasus depresi yang di Indonesia banyak dialami mulai usia remaja. Beberapa penyebab dari kasus depresi remaja Indonesia adalah tekanan batin berat akibat peristiwa yang menyakitkan seperti putus cinta, kematian orang yang dicintai, perceraian dan tak banyak remaja putri yang mengalami depresi

saat haid (Pratami, 2010). Sedangkan menurut sebuah tulisan (2011) psikolog Amelia Tristiana berpendapat bahwa stres merupakan manifestasi dari depresi dan kecemasan pada remaja. Menurutnya, penyebab dari stres adalah kehilangan orang yang disayangi seperti dalam peristiwa konflik keluarga atau perceraian orang tua, suatu kegagalan yang ia alami dan penyebab lainnya (www.doktersehat.com).

Berdasarkan pemaparan tentang dampak perceraian di atas, dapat dilihat bahwa dampak internal dan eksternal yang dialami remaja adalah bentuk kurang matangnya emosi seorang remaja. Sesuai dengan hasil penelitian dari Muawanah, Suroso dan Herlan (2012) bahwa kematangan emosi merupakan potensi psikologis yang dimiliki remaja untuk dapat menurunkan perilaku kenakalan remaja. Kematangan emosi yang rendah menimbulkan kecenderungan melakukan tindakan kenakalan pada remaja. Selain itu, kematangan emosi ditandai pada individu yang kritis dengan situasi sebelum ia bertindak dan tidak lagi bertindak seperti anak-anak yang bereaksi tanpa berpikir (Hurlock, 1980). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi yang rendah cenderung kurang mempertimbangkan keputusan dalam bertindak.

Dibalik bentuk ketidakmatangan emosi beberapa remaja di atas, terdapat remaja yang telah menunjukkan tanda-tanda kematangan emosi disamping adanya perceraian kedua orang tuanya. Hal ini ditandai dengan adanya penyesuaian sosial yang baik atas perceraian orang tua berupa penerimaan atas kondisi yang sudah tidak dapat diubah. Seperti dari *preliminary* yang telah dilakukan:

“.... aku udah tau kalo ya itu kan pilihan orang tua kan, kita bisa apa? Paling kalo cuma ndamaiin tu kayaknya udah nggak bisa. Kalo orang

tua udah kayak gitu, ya mau gimana lagi kita nrima aja kan. Soalnya dari awal udah tau kayak gitu.” (Preliminary, 21 Maret 2013).

Penyesuaian sosial merupakan salah satu karakteristik kematangan emosi berupa kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi (Yusuf, 2000). Selain itu, penerimaan remaja atas kondisi perceraian orang tua terbentuk karena komunikasi yang terbuka dan perasaan nyaman dengan orang tua. Perasaan nyaman ini menimbulkan afek positif sehingga membantu remaja untuk berpikir positif, mengendalikan emosi dan mereduksi tekanan yang dialami karena kondisi perceraian orang tua (Dewi & Utami, 2012). Selain adanya penyesuaian sosial dan penerimaan, tanda kematangan ditunjukkan subjek dengan kemampuan berpikir objektif atas permasalahan kedua orang tuanya.

“....mungkin bapak bermasalah sama mama, tapi nggak bermasalah sama aku. Jadinya akunya ya biasa aja”. (Preliminary, 21 maret 2013).

Perceraian kedua orang tua juga tidak menyebabkan subjek untuk mencoba perilaku menyimpang seperti beberapa kasus remaja yang telah disebutkan di atas. Hal ini berdasarkan penuturan subjek:

“Kalo aku sih, karena aku udah tau dari awal, jadinya tu pas pisah tu nggak kaget. Intinya juga, yaudah itu udah pilihan orang tua, tapi nggak nyampe kayak di tv-tv gitu nyampe narkobalah.. Apalah..”. (Preliminary, 21 Maret 2013).

Ketiga *preliminary* tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi sudah terlihat pada diri remaja yang orang tuanya bercerai. Seperti yang dijelaskan Walgito (2003) bahwa kematangan emosi individu tercapai apabila telah mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya agar dapat berpikir secara baik dengan

melihat persoalan secara objektif serta mampu mengambil sikap dan keputusan akan suatu hal yang tepat.

Salah satu faktor pembentuk kematangan emosi adalah pola asuh orang tua. Orang tua yang mampu memberikan perhatian dan kasih sayang akan mempengaruhi kematangan emosi remaja (Yusuf, 2000). Sejalan dengan hal ini menurut Hetherington (dalam Santrock, 2007) bahwa penyesuaian diri remaja biasanya akan menjadi lebih baik apabila orang tua yang bercerai memiliki relasi yang harmonis dan menggunakan gaya pengasuhan otoritatif.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, adanya kondisi perceraian orang tua berpengaruh pada perkembangan remaja tentunya kematangan emosi remaja. Remaja menjadi kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang akibat orang tua asuh yang kurang dapat membagi waktu dengan pekerjaan. Intensitas bertemu dengan orang tua yang tidak mengasuh juga akan berkurang bahkan menjadi jarang. Adanya transisi pengasuhan orang tua tiri juga akan sangat mempengaruhi kondisi emosional remaja. Selain itu, remaja akan mengalami kebingungan dalam membagi waktu dan kepentingan yang berbeda untuk orang-orang yang mereka cintai (Caturinata, 2013). Orang tua yang tidak mampu mendampingi anak-anaknya secara emosional dalam mengatasi perasaan-perasaan negatif mereka, maka anak atau seorang remaja akan cenderung melakukan hal-hal negatif akibat kekacauan kondisi keluarga akibat perceraian (Gottman dan DeClaire, 1997).

Adanya dampak perceraian orang tua dengan melakukan kenakalan remaja, stres, kecemasan dan depresi memperlihatkan bahwa kurang matangnya emosi pada remaja. Hal ini berkebalikan dengan penemuan peneliti berdasarkan

preliminary yang telah dilakukan, bahwa terdapat remaja putri yang telah menunjukkan kematangan emosi meskipun dengan kondisi orang tua yang telah bercerai. Adanya permasalahan ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti dinamika kematangan emosi remaja putri yang orang tuanya bercerai dan faktor-faktor yang melatarbelakangi kematangan emosi remaja putri tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika kematangan emosi remaja putri yang orang tuanya bercerai?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja putri yang orang tuanya bercerai?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika kematangan emosi pada remaja putri yang orang tuanya bercerai dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai salah satu referensi bagi pengembangan keilmuan psikologi mengenai dinamika kematangan emosi remaja yang orang tuanya bercerai. Khususnya psikologi keluarga dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi subjek, yaitu remaja untuk lebih dapat mengembangkan kompetensi emosinya agar kematangan emosi dapat terbentuk dengan baik hingga dewasa.
- b. Memberikan wawasan dan kontribusi wacana bagi masyarakat luas khususnya untuk para orang tua yang telah bercerai maupun sedang dalam proses bercerai, untuk melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi kematangan emosi remaja yang orang tuanya bercerai sehingga dapat diaplikasikan untuk anaknya yang masih remaja.
- c. Memberikan wawasan dan kontribusi wacana bagi kalangan remaja, khususnya yang memiliki orang tua bercerai.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kematangan emosi bukanlah hal yang baru di dunia keilmuan. Sebelumnya juga telah ada penelitian tentang kematangan emosi remaja oleh Mochamad Khafi (2011). Penelitian yang berjudul *Hubungan Religiusitas dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA N 2 Pekalongan*. Metode

pengumpulan datanya menggunakan angket, dokumentasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan atau korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dengan kematangan emosi dengan kategori religiusitas rendah sebanyak 14,88%, sedang 75,21%, dan tinggi sebesar 9,91%. Sedangkan kategori kematangan emosi siswa dengan kategori rendah sebanyak 23,14%, sedang 57,85%, dan tinggi sebanyak 19,01%. Penelitian ini menggunakan teori kematangan emosi milik Hurlock dengan aspek-aspek antara lain adalah tidak meledakkan emosi di hadapan orang lain, menilai secara kritis sebelum mereaksi secara emosional, dan mampu mereaksi dengan emosi yang stabil. Karakteristik emosi menggunakan teori Gordon W. Allport antara lain mampu mengendalikan hawa nafsu sehingga sesuai dengan norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat, mampu introspeksi diri, dan memiliki filsafat hidup sehingga hidup itu bermakna.

Masih dengan penelitian mengenai kematangan emosi, skripsi Fathu Rozaq (2012) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Kontribusi Kematangan Emosi Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Wates Blitar*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subjek penelitian 50 dengan kriteria 14-15 tahun untuk perempuan dan 16-18 tahun untuk laki-laki. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat korelasi yang negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan sikap terhadap pernikahan dini di desa Wates Blitar. Dengan kata lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi memiliki sikap yang tidak setuju (menolak) terhadap pernikahan dini, sedangkan

remaja yang memiliki kematangan emosi yang rendah memiliki sikap yang setuju terhadap pernikahan dini. Sumbangan efektif kematangan emosi untuk sikap terhadap pernikahan dini yaitu 29,7%, sedangkan 70,3% adalah faktor lain. Subjek dengan kategori kematangan emosi pada tingkat sangat rendah (0%), tingkat rendah (0%), sedang berjumlah 25 subjek (50%), tingkat tinggi 23 subjek (46%), dan sangat tinggi 2 (4%). Selain itu, dalam penelitian ini terdapat 16 (32%) subjek yang memiliki sikap sangat tidak setuju, 18 (36%) subjek dalam kategori tidak setuju, 16 (32%) dalam kategori setuju dan tidak terdapat subjek yang sangat tidak setuju (0%). Penelitian ini menggunakan teori dari Anderson dengan aspek-aspek kematangan emosi berupa berorientasi pada tugas, memiliki tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan bekerja yang efisien, mengendalikan perasaan pribadi, keobyektifan, menerima kritik dan saran, bertanggung jawab, dan penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru.

Penelitian lain oleh Khairani (2008) yang berjudul *Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda. Penelitian ini dilakukan terhadap 25 orang pria dan 25 orang wanita yang berusia antara 18 sampai dengan 24 tahun yang menikah muda. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan kematangan emosi yang sangat signifikan pada pria dan wanita yang menikah muda. Berdasarkan hasil penelitian ini, pria memiliki kematangan emosi lebih tinggi daripada wanita yang menikah muda. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini dilihat dari subjek yang memiliki kematangan emosi tertinggi pada subjek. Seperti yang

diuraikan pada penelitian ini adalah faktor laki-laki yang lebih menggunakan logika daripada wanita, faktor hormonal yang berbeda, faktor usia, faktor pekerjaan, dan faktor urutan kelahiran. Penelitian ini menggunakan teori Hurlock dengan kriteria kematangan emosi yang terdiri atas kontrol emosi, pemahaman diri, dan penggunaan fungsi kritis mental.

Penelitian lain tentang perceraian dan kematangan emosi adalah thesis Machasin dari Universitas Katolik Soegijapranata Semarang (2006) yang berjudul *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Anak Usia Remaja*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kematangan emosi anak usia remaja yang orang tuanya mengalami perceraian serta faktor-faktor dominan yang mempengaruhi proses kematangan emosi remaja tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berjenis fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Pemilihan subjek secara *purposive sampling* dari 11 subjek yang orang tuanya bercerai. Kategori pemilihan subjek antara lain remaja yang berusia antara 12-18 tahun, sedang tinggal dengan ayah atau ibu kandung yang bercerai, dan berdomisili di Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dampak positif dan dampak negatif. Dampak negatif dimaksud banyak ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, rasa inferioritas dalam hubungan sosial, rasa frustrasi menghadapi masa depan, serta tidak mampu bersikap rasional, objektif, dan realistis dalam menghadapi kenyataan. Dampak positif perceraian terhadap perkembangan dan kematangan emosional anak usia remaja banyak ditampakkan oleh ekspresi emosi yang tidak *excessive* (berlebihan), tidak

menunjukkan rasa frustrasi, tidak hanyut dalam kesedihan, mampu berpikir dan bersikap realistik, objektif, dan rasional dalam menyikapi realitas kehidupannya. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perkembangan dan kematangan emosi remaja antara lain berkaitan dengan faktor yang melatarbelakangi perceraian orangtuanya, faktor keterpaksaan situasi dan kondisi, serta hubungan orangtua dan anak pasca perceraian. Penelitian ini menggunakan teori dari Hurlock dan Schneiders. Menurut Hurlock, kematangan emosi terkait dengan kemampuan dalam mengekspresikan emosi dan reaksi emosi ketika menghadapi sesuatu. Sedangkan menurut Schneiders, aspek-aspek dari ekspresi dan reaksi emosi antara lain:

- a. *Absence of excessive emotionality* (terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan atau kurang mampu mengontrol diri)
- b. *Absence of psychological mechanism* (terhindar dari mekanisme psikologi, seperti agresi, rasionalisasi, kompensasi dsb.)
- c. *Absence of the sense of personality frustration* (terhindar dari perasaan frustrasi karena tidak terpenuhi kebutuhannya)
- d. *Rational deliberation and self direction* (memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional)
- e. *Ability to learn* (belajar mengembangkan kualitas diri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari).
- f. *Utilization of past experience* (mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, baik berkaitan dengan keberhasilan maupun kegagalan)
- g. *Realistic, Objective attitude* (bersikap obyektif – realistik).

Beberapa penelitian mengenai kematangan emosi di atas menunjukkan bahwa kematangan emosi telah banyak diteliti, demikian juga dengan penelitian tentang perceraian yang sering dikaitkan dengan dampak pada perkembangan anak atau remaja. Penelitian di atas terdapat Thesis yang berjudul “*Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Anak Usia Remaja*”. Judul ini erat kaitannya dengan judul yang diambil oleh peneliti, namun fokus penelitian peneliti tersebut adalah dampak dari suatu perceraian orang tua pada anak, sedangkan fokus penelitian peneliti adalah proses kematangan emosi dan faktor-faktor kematangan emosi remaja yang orang tuanya bercerai. Jadi, peneliti lebih ingin meneliti proses kematangan emosi dan faktor-faktor yang membentuk kematangan emosi remaja yang orang tuanya bercerai. Berdasarkan berbagai perbedaan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai “Dinamika Kematangan Emosi Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai” dapat dipertanggungjawabkan keaslian penelitiannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan tentang dinamika kematangan emosi remaja putri yang orang tuanya bercerai, antara lain sebagai berikut:

1. Kematangan emosi lebih terlihat pada informan pertama dibandingkan pada informan kedua.
2. Proses penyesuaian kedua informan terhadap perceraian orang tua bersifat fluktuatif meskipun penerimaan telah ada pada diri mereka.
3. Kondisi lingkungan dan pola asuh orang tua sebelum dan setelah perceraian merupakan sumber daya psikologis yang sangat mempengaruhi kematangan emosi kedua informan.
4. Religiusitas merupakan faktor penting yang mengiringi perkembangan jiwa kedua informan.
5. Ikhlas merupakan kunci penerimaan pada informan pertama, sedangkan kemandirian merupakan kunci penerimaan pada informan kedua.

B. Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang relevan kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Informan

Adanya penelitian ini diharapkan informan lebih mampu menghadapi kondisi di luar permasalahan keluarga. Pengalaman hidup berupa orang tua yang bercerai dapat dijadikan gambaran dan pelajaran hidup untuk masa depan. Pengalaman ini diharapkan dapat membawa dirinya untuk dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu, perceraian orang tua tidak menimbulkan efek trauma dalam membina hubungan dengan lawan jenis dan selanjutnya menjadi pasangan hingga ke jenjang pernikahan. Hendaknya informan dapat menjadikan pengalaman hidupnya sebagai pembelajaran dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan matang dalam menjalani kehidupan. Pribadi yang dewasa dan matang ini ditunjukkan dengan sikap tetap berhubungan baik kepada orang tua kandung dan orang tua tiri. Selain itu, diharapkan informan dapat membagi kemampuannya untuk *survive* dan tetap berperilaku baik kepada teman, sahabat, keluarga, dan orang lain agar dapat bermanfaat bagi orang lain.

2. Bagi keluarga informan

Diharapkan kepada keluarga informan untuk selalu memberi motivasi kepada kedua informan agar tetap semangat dalam menjalani hidup. Selain itu, hendaknya lingkungan keluarga mampu menjadi sumber daya psikologis yang besar bagi informan untuk menjadi pribadi yang dewasa dan matang dalam menjalani hidup meskipun orang tua yang telah berpisah. Bagi orang tua,

diharapkan mampu berkomunikasi baik dengan informan dan mantan pasangan demi terciptanya kebutuhan psikologis informan. Bagi saudara kandung tentunya dapat memberikan dukungan dan mampu saling mengisi satu sama lain dalam menggantikan peran keluarga. Keluarga besar yang memberikan kehangatan psikologis dapat menjadi penyaluran emosi bagi anak dan remaja ini.

3. Bagi remaja yang orang tuanya bercerai

Adanya penelitian ini, diharapkan para remaja yang orang tuanya bercerai atau *broken home* mendapatkan gambaran dari pengalaman-pengalaman kedua informan ini. Hal-hal positif yang telah dilakukan oleh kedua informan dalam menyesuaikan diri atas perpisahan orang tua diharapkan dapat menjadi contoh yang baik dan dapat diterapkan oleh para remaja yang orang tuanya bercerai di luar sana. Hal ini agar para remaja dapat tetap berhubungan baik dengan keluarga dan iklim di dalam keluarga tetap harmonis dan baik.

4. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat mampu memberikan dukungan psikologis dan moral kepada para anak dan remaja korban perceraian orang tua. Adanya penelitian ini semoga dapat memberikan gambaran kepada masyarakat untuk melakukan tanggapan positif terhadap kondisi anak dan remaja korban perceraian orang tua. Baik yang dialami oleh keluarga, teman, kerabat, maupun tetangga sekitar. Selain itu, bagi remaja yang memiliki teman yang orang tuanya bercerai mampu memberikan dukungan positif satu sama lain. Mengingat lingkungan sekitar merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak

dan remaja baik selama proses perceraian orang tua maupun orang tua yang telah bercerai.

5. Bagi Sekolah

Hendaknya pihak sekolah lebih peduli kepada para anak dan remaja yang orang tuanya bercerai atau berpisah. Setidaknya, bagi para wali kelas dan guru Bimbingan Konseling lebih peka dan tanggap terhadap kondisi siswa yang orang tuanya bercerai. Para guru ini diharapkan sering melakukan *sharing* dan pendampingan psikologis kepada anak-anak ini. Mengingat bahwa anak-anak ini kerap kurang mendapatkan pendampingan psikologis dari orang tua mereka yang telah berpisah dan membuat mereka menjadi anak yang tertutup. Anak-anak ini sangat membutuhkan penyaluran emosi dengan cara *sharing* kepada orang-orang yang dipercayai dan diteladani termasuk di dalamnya adalah para guru di sekolah.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik terhadap tema yang sama dengan penelitian ini disarankan agar mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan waktu yang lebih lama sehingga mampu menggali lebih mendalam lagi hal-hal lain yang diperkirakan dapat mendukung kematangan emosi remaja yang orang tuanya bercerai.
- b. Dikarenakan subjek penelitian ini adalah remaja tengah, diharapkan pada penelitian selanjutnya kategori subjek remaja lebih bervariasi yaitu remaja awal, tengah, dan akhir. Selain itu, subjek diperkaya dengan jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini agar data lebih maksimal

dengan melihat perbedaan tingkat masa perkembangan remaja dan jenis kelamin.

- c. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam sisi positif lain dari remaja yang orang tuanya bercerai selain kematangan emosi. Dapat juga bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kematangan emosi orang tua yang bercerai. Hal ini akan lebih menarik apabila mengetahui kematangan emosi orang tua di tahap masa perkembangan dewasa yang akhirnya memutuskan untuk bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedini, Zamani, Kheradmand, & Rajabizadeh. (2012). *Impacts of Mother's Occupation Status and Parenting Styles on Levels of Self-Control, Addiction to Computer Games, and Educational Progress of Adolescents*. Addict & Health, Summer & Autumn. University of Isfahan Iran.
- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Admin. (2011). *Gejala Stres Pada Remaja*. www.doktersehat.com diunduh pada 1 Oktober 2013.
- Admin. (2012). *Angka Perceraian Pasangan Indonesia Naik Drastis 70 Persen*. www.menkokesra.go.id Diunduh pada 21 Maret 2013.
- Admin. (2013). *Women and Depression: Discovering Hope*. www.nimh.nih.gov diunduh pada 24 November 2013.
- Amato, R. P. (1994). Life-Span Adjustment of Children to Their Parents' Divorce. *Children And Divorce Vol. 4 • No. 1 – Spring 1994*.
- Aminah, Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. 2012. Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) terhadap Perceraian Orang Tua dan Konsekuensi Psikososial Yang Menyertainya. *Jurnal Candrajiwa*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Ancok, D. (2011). *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ariesandi. (2010). *The Ultimate Success: How To Be a Harmonic Billionaire*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Astriningsih, W. (2011). *Dinamika Rasa Agama Remaja Pasca Perceraian Orang Tua (studi Kasus Remaja Di Yogyakarta)*. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Atkinson, R. L. & Atkinson, R.C. (1997). *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid 1*. Alih Bahasa: Nurdjannah Taufiq Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin. (2008). *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UMM Press
- Baron, R. A. & Donn B. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

- Caturinata, V. (2013). *Apakah Yang Sebaiknya Diwaspadai Oleh Orang Tua Yang Bercerai?*. www.biropsikologijiva.com diunduh pada 26 September 2013.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Darmawan, S. (2013). *Hampir Separuh Remaja di Indonesia Lakukan Hubungan Pra Nikah*. www.portalkbr.com diunduh pada 28 September 2013.
- Dewi, P. S. & Utami, M. S. (2012). *Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai*. *Jurnal Psikologi Volume 35, NO. 2, 194 - 212* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Enha, E. (2006). *Kado Indah Untuk Remaja Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Darul Qudus.
- Fahmi, Nashir. (2009). *Spiritual Excellence: Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*. Jakarta: Gema Insani.
- Feist, J. & Gregory J. F. (2008). *Theories of Personality*. Alih Bahasa: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Galuh, A. S. (2011). *Esensi Bermain Bagi Anak*. Pedoman Mata Kuliah PAUD. Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Goode, W. (1995). *Sosiologi Keluarga*. Alih bahasa : Dra. Lailahanoum Hasyim. Jakarta: Bina Aksara.
- Gottman, J. & DeClaire, J. (1997). *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. (1981). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gunung Mulia
- Härkönen, J. (2013). *Divorce: Trends, Patterns, Causes, Consequences*. Working Paper Department of Sociology Stockholm University.

- Hendriyana, A. (2013). *Setiap Tahun, Penderita Gangguan Jiwa di Indonesia Terus Meningkat*. www.unpad.ac.id diunduh pada 30 September 2013
- Hozman, L. T. & Froiland, J. D. (1976). Families in Divorce: A Proposed Model for Counseling the Children. *The Family Coordinator* Vol. 25, No. 3, Jul., 1976. <http://www.jstor.org> diunduh pada 3 Juni 2014
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Idrus. (2007). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press
- Ihromi, T. O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indriani, F. N. (2008). Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Katolik Soegijapratna Semarang.
- Jamin, S. N. (n.d.). *Pengaruh Musik Dalam Mengembangkan Emosi Anak*. ejurnal.fip.ung.ac.id
- Jatmika, A. (2013). *Anak Perempuan Rentan Perceraian Orang Tua*. www.tempo.co diunduh pada 23 November 2013.
- Khafi, M. (2011). Hubungan Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA N 2 Pekalongan. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Khairani, R. & Putri, D. E. (2008). Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi Volume 1, No. 2, Juni 2008*. Jawa Barat: Gunadarma.
- Machasin. (2008). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kematang Emosi Anak Usia Remaja. Thesis (tidak diterbitkan) Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moelong, J.L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muawanah, Suroso, & Herlan. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Persona Volume 01 Nomor 1*.

- Munariyah. (2002). Dampak Perceraian Terhadap Kepribadian Remaja (Studi Kasus Di Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Gunung Kidul). Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Psikologi* vo. 1 no. 1, 2013. Universitas Mulawarman.
- Nisfianoor, M. & Eka Y. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 1, Juni 2005. Universitas Tarumanegara Jakarta.
- Papalia, Olds, & Feldman. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)* Edisi 10 Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paramitasari, R. & Alfian, I. N. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi* Vol. 1, No. 02, Juni 2012. Surabaya: Airlangga
- Pratami, A. (2010). *Kok Depresi??!!*. arypratami.blogspot.com diunduh pada 1 Oktober 2013.
- Prihanto, J. (2012). *Keluarga Utuh, Anak Tangguh*. humaniora.kompasiana.com diunduh pada 21 Maret 2013
- Putri, Adhisti, & Erwita. (2013). Broken Home Bukan Berarti Terpuruk. *Diambil dari Kedaulatan Rakyat Edisi Jumat Pahing 16 Agustus 2013*.
- Rahayu, S. (2007). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahmayati. (2008). Stres Dan Coping Remaja Yang Mengalami Perceraian Pada Orangtua. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Gunadarma.
- Ratnawati, I. (2005). Studi Tentang Kematang Emosi Dan Kematangan Sosial Pada Siswa SMU Yang Mengikuti Program Akselerasi. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas 17 Agustuts 1945 Surabaya.
- Ristanty, D. H. 2010. *Pola Asuh*. dewintahani.blogspot.com diunduh pada 3 Oktober 2010.
- Riyawati, D. Y. (2006). Perbedaan Kematangan Emosi Pada Wanita Usia 25-35 Tahun Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Usia Memasuki Perkawinan. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Negeri Semarang.

- Rochmah, E. Y. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Rozaq, F. (2012). Kontribusi Kematangan Emosi Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Wates Blitar. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Safaria, T. & Saputra, N. E. (2009). *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence “Perkembangan Remaja”*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi Kesebelas Jilid 2*. Alih Bahasa: Benedictine Widayasinta. Jakarta: Erlangga.
- Savitri, R. A. & Syifa’a, R. (2007). Kesepian Ditinjau dari Komunikasi Pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Islam Indonesia.
- Setyawan, I. (2007). *Membangun Pemaafan Pada Anak Korban Perceraian*. Semarang: Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro.
- Shitadewi. 2013. *Mengelola Emosi Diri*. Diunduh pada 21 Februari 2014. shitadewi.com
- Solita, L., Syahniar & Nurfarhanah. (2012). Hubungan Antara Kemandirian Emosi Dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling Volume 1 Nomor 1 September 2012*.
- Steven, R. (2013). *Ini Kronologi Kecelakaan Maut Versi Dul*. metro.sindonews.com diunduh pada 23 November 2013.
- Su’adah. (2005). *Sosiologi Keluarga*. Malang: UMM Press.
- Suchman, et.al. (2007). Parental Control, Parental Warmth, and Psychosocial Adjustment in a Sample of Substance-Abusing Mothers and their School-Aged and Adolescent Children. *Journal National Institutes of Health USA*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Susilowati, E. (2013). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 01, Thn. 2013*.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Wati, T. W. L. (2010). Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Pada Remaja Awal. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Katolik Soegijapratna Semarang.
- Werdyaningrum, P. 2013. *Psychological Well-Being* Pada Remaja Yang Orang Tua Bercerai Dan Yang Tidak Bercerai (Utuh). *Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 02, Thn. 2013* ejournal.umm.ac.id
- Widiyani, R. (2013). *Kasus Kecelakaan Dul Cermin Pentingnya Sistem dalam Keluarga*. health.kompas.com diunduh pada 23 November 2013.
- Widowati, A. 2013. *Era Community Mental Health Kesehatan Jiwa Masyarakat Sesuai Pertemuan Di Bali Desember 2012*. rsjsoerojo.co.id diunduh pada 30 September 2013.
- Wirawan, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zahra, R. P. (2005). Lingkungan Keluarga Dan Peluang Munculnya Masalah Remaja. *Jurnal Provita Volume 1, No. 2 November 2005*. Universitas Tarumanegara Jakarta.
- Zahroh, N. (2005). Konflik Need Remaja Yang Diasuh Orang Tua Tunggal. *Humanity Volume I, No. 1 September 2005* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

TRANSKRIP VERBATIM

VERBATIM WAWANCARA 1

Nama : AM (Informan / *Key Information*)
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : Jum'at, 23 Maret 2013
 Waktu : 16.00-17.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Alamat : Pleret Bantul Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : *Building Rapport*, mengetahui riwayat perceraian orang tua, dan mengetahui kondisi informan
 Wawancara ke- : Satu
 Keterangan : Pertanyaan = Di cetak miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = digaribawahi

KODE: W-1

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis Gejala & Interpretasi
1	Ini ceritanya dari mana mbak? Tapi ini tu belum resmi cerai, tapi udah pisah. Nggak papa?	Usia: Perceraian orang tua sejak informan berusia dini, yaitu 7 tahun. Usia informan sekarang sudah menginjak remaja yaitu 17 tahun. Riwayat perceraian orang tua: Perceraian orang tua cukup lama yaitu selama 10 tahun dan dialami informan di usia anak-anak.
5	<i>Ooh.. Yaa nggak papa. Jadi gini, pertama aku pengen tau pas bapak sama ibu pisah itu pas kamu umur berapa?</i> <u>Dari umur 7 tahun</u> <i>Ooh..</i> <u>Itu tu pas umur 7 tahun belum pisah, tapi udah mulai cekcok gitu.</u>	
10	<i>Ooh... Jadi pisahnya itu pas SD ya?</i> Iya, pas kelas 2 SD <i>Setelah tau trus kamu gimana dek?</i> Ya karena aku taunya dari awal sejak berantem gitu kan,	
15	<i>Oh jadi berantemnya di depan dek Tya gitu?</i> Yaa.. Tapi kalo malem-malem gitu kan jd ngebangunin kan.. Maksudnya kebangun gitu, jadinya tau gitu. <i>Ooh gitu..</i>	
20	Itu kan pas kls 2 sampek kelas 4 itu kan masih satu rumah, eh tapi kan rumahku di atas, pas kls 3 itu bapak pindah bawah sini. Kalo nggak kelas 3, kelas 4. Trus pas kelas 5 itu pindah rumah di sana, di rumah lain gitu.	
25	<i>Ooh..</i> <u>Ini kan dulu rumahnya mbah yang dari bapak, trus malah bapak yang pergi ke rumah simbah yang</u>	
		Sebab perceraian orang tua: Ayah informan memiliki

30 35 40 45 50 55 60 65 70	<u>sana, nah yang di sini kan mbah kakung, yang sama bapak mbah putri. Ini simbah soalnya juga cerai.</u> <i>Ooh gitu.. Trus kalo mama aslinya mana?</i> Itu depan situ. Jadi sama bapak tu cuma 'pek nggo' gitu <i>Owalah..</i> Iyaa deket jadinya <i>Kalo simbah dari mama masih?</i> Masih, tapi tinggal mbah putri, kalo dari bapak mbah putri mbah kakung masih ada. Panas ya mbak? Dibuka aja ya jendelanya <i>Dibuka pintunya nggak papa kok dek hehe. Tadi maen ke mana?</i> Oh tadi cuma makan sama temen2 hehe <i>Ooh.. Kirain.. Tadi sarah juga bilang "Tya manut mbak" gitu</i> Ooh jadi topiknya emang ini ya mbak? <i>Mm iyaa.. Aku sih pengen melihat anak yang orang tuanya pisah gitu, tapi juga pengen tau gimana cara kamu mengatasi masalah gitu</i> Kalo aku sih, karena aku udah tau dari awal, jadinya tu pas pisah tu nggak kaget. <u>Intinya juga, yaudah itu udah pilihan orang tua, tapi nggak nyampek kayak di tv-tv gitu nyampek narkobalah..</u> <u>Apalah..</u> <i>Ooh iya..</i> Nah kayak gitu aku enggak, soalnya aku udah tau kalo <u>ya itu kan pilihan orang tua kan, kita bisa apa? Paling kalo cuma ndamaiin tu kayaknya udah nggak bisa. Kalo orang tua udah kayak gitu, ya mau gimana lagi kita nrima aja kan. Soalnya dari awal udah tau kayak gitu.</u> <i>Ooh yaa.. Mungkin pas awal agak kaget gitu ya</i> Enggak e.. Nggak. Jadinya biasa aja <i>Ohh jadinya biasa aja ya melihat orang tua gitu?</i> <u>Ya awalnya agak shock gitu, memang kadang kan waktu kecil kan dulu juga ikutan nangis kan. Tapi</u> karena pas kelas dua itu kan belum ngerti, tapi itu kan udah sering gitu jadi malah jadi kebiasaan. <i>Ooh gitu..</i> Gitu ya udah karena itu memang keputusan orang tuaku, yaudah. <i>Berarti ini bapak sama mama belum resmi cerai dek?</i> Iya belum.. Cuman ini agak lambat soalnya dipanggilnya itu setahun sekali, trus bapak kan	riwayat perceraian dari kakek dan nenek informan. Dampak positif: Tidak terjadi perubahan perilaku negatif pada diri informan. Proses penerimaan: Informan cenderung pesimis, terpaksa dan pasrah atas kondisi permasalahan orang tua yang panjang. Proses penerimaan: Awal mengetahui pertengkaran orang tua, informan merasakan emosi negatif.
---	--	---

75	PNS, jadi ngurusnya lama kata mamaku. Pokoknya ngurusnya buanyak karena bapakku kan ada ikatan sama negara, kan sama aja gitu. <i>Ooh jadi dipersulit ya?</i>	Membina hubungan: Intensitas bertemu informan dengan ayah cenderung sering karena setiap hari mengantar ke sekolah. Pola asuh orang tua: pola asuh ibu cenderung demokratis. Pola asuh orang tua: Pola asuh ayah informan cenderung protektif. Faktor lingkungan: kedua
80	Iya, dipersulit juga nanti resikonya apa namanya dipecat. <i>Ooh gitu..</i> Jadi harus ngurus apa-apanya dulu biar nggak dipecat. <i>PNS di mana to bapak tu?</i>	
85	Guru <i>Guru di mana?</i> SMK <i>Wah jauh ya berarti. Berarti yang antar jemput siapa? Bapak?</i>	
90	<u>Bapak tu cuma nganter,</u> kalo pas pulang tu kadang jadwalnya beda, jadi kadang yang njemput mas. <i>Masnya sekarang kuliah apa?</i> Kuliah, skripsi jurusanannya otomotif juga kayak bapak hehe	
95	<i>Kalo mas sendiri gimana dek? Sepenglihatanmu? Apa menyikapinya lebih kayak kamu atau gimana?</i> Mm kayaknya lebih tenang masku, jadi kalo masku tu bisa nengahin. Misalkan masalah rumah, masalah tanah yang mau dijual, kan masih ada yang	
100	atas nama berdua, atas nama bapak. Lagian kalo mau dijual kan atas persetujuan berdua. Kan nanti yang nengahin itu mas, mas ngomong sama mama, trus mas ngomong sama bapak. Kalo aku mungkin belum ngerti ya soalnya masih kecil sedangkan mas	
105	udah besar. <i>Lebih protektif mama apa bapak dek?</i> Mas malahan <i>Oh mas..</i> <u>He'em.. Kalo mama tu nyerahin semua ke mas,</u>	
110	<u>kalo kamu bisa ganti bapak di rumah, njagain adekmu gitu.</u> <i>Ooh gitu..</i> <u>Kalo bapak tu memprotek,</u> tapi bapak tu karena	
115	jauh, ketemu paling cuma kalo nganter jemput, kalo nggak ntar aku yang maen ke sana gitu. Kalo nggak bapak yang maen ke sini. Di sini kan ada adekku, anaknya omku yang baru lahir itu jadinya kadang maen ke sini. <i>Ooh gitu.. Tapi juga suka ketemu mama juga?</i>	
120	<u>Nggak, lost contact, sama sekali</u>	

	Ooh ya berarti kayak tadi, kalo mama pengen ngomong apa ke bapak, ntar disampein lewat masmu. Ho.o, tapi kadang kalo cuman hal kecil itu disampein ke aku. Tapi misal ke hal-hal yang besar gitu belum pernah. Ooh.. Ya crita lagi dek hehe Yaa dulu kan udah pisah, bapak di sana mama di sini, kadang disuruh ketemu bapak di sana. Nah kadang tu yang bikin tertekan tu itu, apa namanya kan kadang males to ke sana itu. Mbok bapak yang ke sini. Pengennya kan kayak gitu.. Kalo kangen anak-anak ya ke sini. Pernah nyampek aku bilang sama mama 'ah ma, iki piye iki piye aku males ndono' nah yang kadang bikin tertekan tu itu.. Bikin ya gimana ya bikin nangis tu itu.. Ooh.. Ya mbak tau gimana perasaannya, wong harusnya serumah tapi malah berpisah. Trus kamunya gimana? Kan itu pengen ketemu bapak tapi kamu bilang ah males, trus kamu cuma nangis apa gimana? Ya aku tetep ke sana, walau nyampek sana bapak nggak tau kalo aku habis nangis. Ya nanti di sana udah biasa lagi, kan njaga perasaannya bapak juga to. Karena udah terlalu deket sama mama, jadinya kalo nangis apa apa gitu sama mama, jadi ntar mama yang tau. Jadi kalo bapak kurang tau misal gimana perasaanku.. Ooh.. Soalnya serumah juga. Otomatis juga deket sama yang serumah. Tapi aku ngliatnya juga bapakmu sayang banget sama kamu, suka nganter2 ke mana. Iya.. He,e.. Tapi agak protektif juga.. Misalnya kalo belum saatnya, gitu bapak nggak boleh. Ya protektifnya kayak gitu, cuman dia emang sayang banget sama anaknya. Ooh nggak hanya sama kamu ya? Sama masmu juga? Iya, tapi bapak tu lebih deket sama aku. Soalnya mungkin aku lebih kecil masih bisa diajak maen2 ke sana ke sini. Kalo mas kan udah sibuk sama kuliahnya. Yaa.. Emang kadang anak cewek kan lebih deket sama bapaknya Tapi kalo aku nggak, aku lebih deket ke mama Oh ya tetep sama mama yaa. Jadi kalo misal kamu	orang tua tidak ada komunikasi lagi selama perceraian. Dampak: Informan merasakan ketidaknyamanan atas kondisi dalam membagi waktu untuk ayah dan ibu. Mengelola emosi: Kemampuan informan yang tidak menampakkan kesedihan di depan ayahnya meski sedang merasakan emosi negatif. Faktor pola asuh orang tua: Ibu memberikan pendampingan emosional ketika informan mengalami emosi negatif saat usia anak-anak. Membina hubungan: Informan cenderung lebih dekat dengan ayah dibandingkan dengan kakak informan. Membina Hubungan: Informan lebih dekat dengan
--	--	---

	ada masalah apa, gitu kamu critanya lebih ke mama gitu?	ibu.
170	He'e, <u>tapi kalo curhat-curhat gitu malah nggak sama mama, ke temen. Kadang tu susah</u> Ooh iyaa.. Kadang kan nyari nyamannya to dek? Kalo pas cerita ini nyamannya ke temen, kalo pas ini nyamannya ke orang tua. He'e..	Keterbukaan: Informan kurang terbuka dengan ibu.
175	Kamu taunya pisahnya orang tua dari kls 2 SD ya Aku tu taunya dari yang akur nyampek ke cekcoknya dari yang jarang, nyampek yang sering, nyampek pisah tu aku tu tau semua. Pas pisah gitu	Proses penerimaan: Informan terlibat secara emosi selama proses perpisahan.
180	"oh bapak udah pindah bawah to tinggalnya?" Itu kan dulu aku masih sekamar sama orang tua, nyampek kelas 2 kelas 3 itu, bapak pindah bawah sini, itu kan ada sekatnya, dari pintu rumahku mau ke bawah itu nah bapak tinggal di situ. Tapi ini kan rumahnya agak baru, dulu kan gempa, yang di sini mbah putri. Trus rumah yang sana kan 'ambruk' trus dibikin rumah, trus mbah putri pengen pindah ke sana, trus mbah kakung yang pindah ke sini. Nah dulu kan mbah putri sama adeknya bapak yang cewek, trus nikah kan otomatis pergi, trus bapak yang nemenin mbah putri.	Proses penerimaan: Informan mengalami perpisahan fisik dengan ayah.
185		
190	Apa yang membuat kamu menerima kondisi ini? Ya karena udah terbiasa.. Ngertilah kok bisa kayak gitu..	Proses penerimaan: Informan sudah terbiasa dengan kondisi yang tidak nyaman.
195	Aku juga ngliatnya kamu umur SD udah bisa mikir kayak gitu, istilahnya pendewasaan yaa.. Ya dulu kayak gitu.. Ya kadang kan 'wah kalo rapat itu kudu bareng bapak mama', gitu kan. Kalo temen-temen di SD waktu kecil itu kan 'lho ini tu berdua', pengennya. Kan aku nggak sendiri, kalo nggak bapak ya mama. Kalo bapak nggak bisa ya mama, kalo mama nggak bisa ya bapak. Tapi seringnya mereka berdua tu nggak mau kalo bareng. Yaudah, karena udah kayak gini, udah nggak bisa diapa2in lagi. Soalnya aku kan juga	Dampak: Mendambakan keluarga utuh seperti teman-teman.
200	agak takut sama bapak, kalo sama mama yo biasa soalnya sama mama terus. Tapi kalo bapak takut, soalnya apa keputusannya bapak kayak gini, yaudah nrima, kalo mbrontak dulu waktu itu aku takut kan pokoknya ya udah, kayak gini yaudah..	Proses penerimaan: Penerimaan ketika usia anak-anak karena takut dengan karakter ayah.
205		
210	Hehe Oh berarti itu awalnya keputusan bapak? Iya, karena masalahnya tu bapak tu punya orang	Sebab perceraian orang tua:

215 220 225 230 235 240 245 250 255	<u>lain</u>. Trus apa yang pergi tu malah bapak, sebenarnya mama juga pengen pindah, tapi bapak yang pergi. Kan masalahnya sejak awal tu udah tau, sejak berantem. <i>Ooh.. Jadi malah bapak ya yang pergi?</i> Iya.. Trus kan dulu masku mondok. Aku SD kelas 6, masku baru keluar dari pondok. <u>Jadinya waktu kecil dari awal berantem nyampek pisah itu cuma aku yang tau, aku sendiri yang ngrasain, mas nggak ngrasain</u>. Cuma mas juga tau masalahnya, mas juga bisa nrima. <i>Ooh jadi mas juga tahu..</i> Itu kalo hubungan mereka nggak ada lagi, sejak bapak pindah ke bawah pas habis gempa. Cuma pas sebelum gempa masih ngobrol dikit2. Habis gempa itu sama sekali 'lost contact' nyampek sekarang. <i>Itu maaf bapak nikah lagi nggak?</i> Nggak.. Mama juga nggak. <u>Kalo bapak mungkin cuma punya temen perempuan, tapi nggak nyampek nikah</u>. <i>Ooh.. Tapi mama juga keren sih. Tapi kalo soal mbiayai itu berdua apa mama sendiri?</i> Mama kan nggak dapet nafkah kan otomatis, nah <u>jadi mama harus mbukak toko ini</u>. <i>Oh ini tokonya dari kamu kecil ya dek?</i> Iya dari aku kecil. Ini kan dulu tokonya berdua mama sama bapak. Dulu kan uangnya dulu digabung, mama dari toko, bapak yang kerja. Karena ada karena pisah ini, ya bapak buat bapak sendiri, mama buat mama sendiri. <u>Tapi kalo anak-anaknya kalo uang SPP sama bapak, yang mbayarin sekolah bapak. Tapi yang uang saku</u> <u>mama. Kalo pengen apa2 ya boleh minta bapak</u>, cuma nggak berani minta2 ke bapak. Bapak sih juga nawarin "kalo minta tu minta ke bapak nggak papa" cuman aku sama masku kalo minta tu agak gimanaa gitu. <i>Ooh nyampek sekarang masih takut2 gitu ya sama bapak?</i> Bapak tu kalo ngasih uang tu nanya dulu, butuh enggak? Kalo lagi butuh ya minta, kalo lagi nggak butuh ya nggak minta. <i>Berarti sibuk apae mama tu?</i> Kalo di rumah tu udah ada pembantu, jadi nggak ngapa2in. Sibuknya tu malah pengajian ke mana2. Kayak ada Yusuf Mansyur ntar ikut gitu.. Kalo di	Dilatarbelakangi oleh ayah yang memiliki wanita lain. Proses penerimaan: Informan mengalami perasaan sakit yang dirasakan sendiri sebagai anak selama proses perceraian. Proses penerimaan: Perasaan kecewa mengetahui ayah memiliki wanita idaman lain. Dampak perceraian: Perceraian orang tua mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga yang mengakibatkan ibu informan mencari nafkah sendiri. Dampak perceraian: Ayah tetap bertanggung jawab menanggung kebutuhan informan.
--	--	--

260 265 270 275 280 285 290 295 300	JEC da pengajian akbar gitu ikut.. Kalo pengajian kecil2 di sekitar sini juga ikut. <i>Apa lagi ya? Hee</i> Aku tu juga jarang ke rumah bapak, soalnya tu kadang bapak nyampek sore, jadinya kan jarang, komunikasinya juga agak kurang. <i>Tapi kalo pas dianter gitu ngobrol nggak?</i> Ya kadang ngobrol yang penting, kalo nggak penting ya diem hehe. <u>Cuman ngobrolnya itu kayak misal nanti di rumah ada apa gitu. Kalo pas di sekolah mau ada apa gitu kalo nggak bapak ntar yang nanyain gimana sekolahnya gitu. Ada ulangan nggak? Gimana pelajarannya? Susah nggak? Berarti masih ngontrol gitu sekolahnya?</u> Iya, tetep.. Apa lagi mbak? <i>Ya cerita aja lagi.. Hehe</i> Apa lagi ya? Soalnya aku tu nggak mempengaruhi hidup.. Ya pengaruhnya cuman... <i>Ya itu mungkin juga karena kamu masih kecil, belum dong belum ngerti, belum membekas</i> Iya, nggak mbekas, jadinya malah jadi kayak kebiasaan kalo nglihat ribut gitu, “owalah berantem” gitu. Misal kalo pisahnya pas aku udah gede mungkin aku mbrontak. <u>Tapi karena udah biasa, ya biasa aja ya ngejalaninya kayak biasa aja.. Jadinya tu ya aku tinggal di rumah mama, ntar dijemput bapak, ya kayak biasa gitu..</u> <i>Oh udah biasa ya? Tapi nyaman nggak sih?</i> Ya nyaman, soalnya udah biasa.. <i>Kalo idul fitri gitu dek, bapak ke sini?</i> Iya, bapak ke sini, soalnya kalo idul fitri kan sodara-sodaranya bapak pada ngumpul di sini, bagaimanapun bapak harus ke sini sama mbah putri. Tapi yo bapak sama mama tetep diem-dieman. Tapi kan mama tetep pengen salaman. Kadang-kadang laennya pada salaman sama bapak tu mama ikut di belakang, trus habis salaman sama bapak tu mama lari. Kadang mama malah diejekin gitu sukaknya “ciee mama”. Dituin malah.. Jadi bahan ejekan. Hehe <i>Mama nggak marah?</i> Nggak marah malah ketawa. <u>Kalo sama bapak nggak berani ngejekin. Bapak cuma diem aja gitu biasa. Tapi kalo ke mama kita ngejekin gitu, kalo mama ketemu bapak simpangan di jalan gitu, paling apa mama tu crita jadi bengong, jadi kesasar.</u>	Faktor lingkungan: Kualitas komunikasi dengan ayah tetap terjalin cukup baik. Proses penerimaan: Informan tetap merasa nyaman dengan interaksi yang masih terjalin setiap hari dengan ayah dan ibu. Faktor lingkungan: Informan cenderung takut dengan karakter ayah, sedangkan informan cenderung sering bercanda dengan ibu.
--	--	--

305	<i>Ooh jadi kayak orang pacaran gitu ya?</i> Iyaa mama tu malah orang ABG aja nggak nyampek segitunya. Malah jadi bahan ketawaan. Malah jadi sering diejek-ejekin gitu, tapi yo nggak papa.	Empati: Informan terbuka terhadap permasalahan dan dapat merasakan permasalahan temannya yang cenderung lebih berat.
310	Temenku juga ada mbak yang kayak gini juga. Pas ditanyain tu, <u>A: kamu kenapa e? B:aku lagi ada masalah A: aku juga punya masalah B:masalahku lebih berat A: aku juga punya masalah berat tapi biasa aja B: aku masalah orang tua A:aku juga,</u>	
315	<u>tak gituin (sambil ketawa). Itu jadi merasa sama satu sama lain. Tapi kalo dia tu lebih berat, apa namanya dia kan orang Riau, asli Riau kan dua2nya. Ada asli Jogjanya. Tapi dia kecil di riau. Bapaknya kan pisah, eh mau nikah lagi. Itu kan</u>	Memaafkan: Informan sudah mampu memaafkan ayah informan, walaupun belum sepenuhnya.
320	<u>bapaknya kayak bapak to, tapi kalo bapak kan nggak nikah lagi. Nah bapaknya kan pindah ke Jakarta, trus ibunya pindah ke Jogja to mbawa temenku ini sama adeknya. Nah kadang kalo mereka mau ke Jakarta, bapaknya udah pergi</u>	
325	<u>kayaknya tu udah tau kalo mereka tu mau ke sana. Jadinya kalo temenku tu udah benci banget sama bapaknya. Cewek juga.</u> <i>Ya biasanya kayak gitu to? Biasanya kasus cerai tu ada yang lebih dekat sama salah satunya, atau malah benci sama salah satunya soalnya dia udah</i>	Pandangan terhadap masalah: Cara pandang informan yang objektif atas permasalahan orang tua.
330	<i>ngliat siapa yang lebih salah, ibu atau bapaknya.</i> <u>Ya kadang tu aku juga ngrasa kan brarti yang salah tu bapak. Jadi kadang tu males kalo sama bapak, tapi nggak bisa benci aku tu sama bapak.</u>	
335	<i>Iyaa soalnya bapak kan juga masih ngasih kasih sayang</i> Iya, masih sayang trus apa namanya masih sering ketemu. <u>Mungkin bapak bermasalah sama mama, tapi nggak bermasalah sama aku.</u> Jadinya akunya ya biasa aja.	
340	<i>Ho.o.. Iya.. Itu yang perlu digarisbawahi</i> Ya kadang-kadang juga tahu kalo itu salah bapak, tapi ya mau gimana lagi aku nggak ikut-ikutan kan, yo nggak pernah mbahas-mbahas ke mama juga, ya biasa aja.	
345	<i>Keren kamu dek, maksudnya kamu bisa berfikir sejauh itu, sebijaksana itu. Ya mungkin kalo anak yang lain, ya kayak temenmu tadi to benci bapake tadi. Berarti kalo temenmu tu baru sma ini?</i>	
350	Enggak dari SMP. Tapi kalo bapaknya itu yang	

355	pergi sama.. Kan kalo bapaknya masih ngasih uang ke ibunya juga, ke temenku juga, walaupun bapaknya tu kadang kucing2an tu lhoo.. Di cari di Jakarta nggak ada, ternyata sekarang di Riau. Tapi ibunya sama temenku tu terlanjur di Jogja, jadi tinggal di Jogja. Pada males ke Riau tu jauh trus juga ada bapaknya sama istrinya kan. Ya ya temenku tu tiap bulan di telpon, paling nggak sekali dua kali, nanyain gimana sekolahnya? Baru apa?	
360	Gimana kabarnya? <i>Lha itu tu kok kucing-kucingan tu males ketemu ibuk e atau?</i>	
365	Nggak tau, ketoke tu kayak kayak istri mudanya tu pernah ngancem. “pokoknya aku tu maunya dinikahi kamu, kalo nggak dinikahi aku bunuh diri”, itu kata ibunya temenku. Temenku dicritain mamanya juga kan. Temenku ku se-aku, jadi udah dicrita2in sama mamanya. Pokoknya tu nggak boleh ketemu sama ibunya temenku soalnya takut dipisahin. Dulunya tu mahasiswa katanya, padahal bapaknya temenku tu udah bapak2, kayak dirayu gitu..	
370	<i>Ooh bapaknya temenmu kaya mungkin</i>	
375	Iya kayaknya.. Kan kalo di Jogja ini ibunya kan jadi kerja sendiri ibunya. Di Jogja ini ada neneknya, kayaknya neneknya juga asli Jogja. Nyari uangnya sama neneknya katanya jualan soto. <i>Ooo kasian yaa.. Kalo sore gini tu nggak ngapa2in?</i>	
380	<u>Biasanya tu latihan marching band soalnya lombanya tu masih Desember, masih males-malesan.</u> Kalo latihan tu dari jam 4 nyampe jam 8 malem, tapi kalo udah mepet hari H biasanya nyampe malem kadang jam 10 malem. Bapak tu	Katarsis emosi: Bentuk penyaluran emosi informan dengan mengikuti kegiatan di luar sekolah yaitu <i>marching band</i> .
385	kadang nyampe nungguin dua jam gitu. <i>Ooh.. emang latihannya di manae dek?</i>	
390	Di UMY kalo sekarang, soalnya kemaren dimintain tolong buat ikut buat acara Mukhtamar Muhammadiyah itu.	
	<i>Owalaah.. asik ya, sebenere aku juga pengen ikut gitu tapi wes tuwo hehe.</i> Hehe (seterusnya informan bercerita tentang aktivitasnya mengikuti marching band)	

VERBATIM WAWANCARA 2

Nama : AM (Informan / *Key Information*)
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 28 Maret 2013
 Waktu : 16.00-16.32 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Alamat : Pleret Bantul Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : Mengetahui hubungan dan keadaan informan dengan kedua orang tua sebelum dan selama perceraian orang tua, hubungan informan dengan keluarga, dan hubungan ayah dan ibu informan.
 Wawancara ke- : Dua
 Keterangan : Pertanyaan = Diketik miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = Digarisbawahi

KODE: W-2

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis Gejala & Interpretasi
1	<i>Situasi sebelum bapak sama mama cerai itu dalam keluarga kamunya gimana?</i>	
	Ya kayak anak-anak biasanya, soalnya lupa e..	
	Agak-agak lupa soalnya dari kecil to..	
5	<i>Ya yang agak inget</i>	
	Maksudnya gimana mbak?	
	<i>Jadi, maksudnya hubungan kamu sama bapak sama mama gitu?</i>	
	Hubungan orang tua?	
10	<i>Mm enggak, kamunya dulu, kamu ke orang tua</i>	
	<u>Oh aku ke orang tua ya biasa, kayak anak-anak biasanya gitu.</u>	Membina hubungan: Hubungan informan dengan orang tua tetap baik ketika usia anak-anak.
	<i>Apa sama dua-duanya tetep deket gitu?</i>	
	Iyah.. Deket ke dua-duanya, semuanya.. Tapi semenjak pisah itu deket sama mama	
15	<i>Ooh.. Tapi bapak sama mama tu juga biasa aja hubungannya?</i>	
	Iya biasa aja	
	<i>Itu tu usia pernikahan berapa lama to dek?</i>	
20	<u>Kalo nggak salah tu nikah tu tahun '89, kalo masalahnya itu sekitar tahun 2002/2003, 2003/2004 eh itu baru mulainya ya. Trus kalo benar-benar pisahnya itu setelah gempa.</u>	Riwayat perceraian orang tua: Awal percekcan orang tua terjadi ketika informan berusia 7 tahun.
25	<u>Oh kalo ini tu masih serumah ya?</u>	Perpisahan fisik dan tidak
	<u>Iya masih serumah, cuman pas gempa tu di bawah</u>	

30 35 40 45 50 55 60 65 70	<u>to tidurnya bapak. Habis gempu pindah rumah sebelah.</u> <i>Mm berarti hubungan setelah pisah itu kayak yang diceritain kemaren ya lost contact gitu?</i> <i>He.e lost contact..</i> <i>Eh pas gempu itu sebenarnya masih ada komunikasi nggak sih?</i> <u>Sebenarnya sebelumnya tu masih ada komunikasi dikit-dikit ya udah jarang-jarang gitu, trus ada gempu, gimana lagi harus ngomong, pas gempunya tu kan ngomong kan, soalnya ngurusin ini, ngurusin itu. Trus beberapa bulan kemudian ya malah makin jarang, makin jarang.</u> <i>Apakah bentuk interaksinya itu cuma ngobrol tok?</i> <i>Iya cuma ngobrol tok, paling habis ngobrol trus pergi sendiri-sendiri.</i> <i>Tapi kalo pergi berdua gitu pernah dek?</i> <u>Paling kalo pergi berdua tu pas awal-awal tu masih agak sering, kadang berdua, kadang juga sama aku perginya.</u> <i>Berarti setelah perceraian itu kamu ya seperti yang kemarin kamu ceritain, kamu tinggal di sini sama mama, tapi kalo berangkat ke sekolah dianter bapak gitu.</i> <u>Paling kalo disuruh main ke sana ya ke sana, paling cuma ngobrol-ngobrol ya yang penting-penting aja, tentang sekolah, kegiatan-kegiatan.</u> <i>Berarti setelah ini mama sama bapak memang sudah nggak ada komunikasi sama sekali?</i> <i>Ya, sama sekali</i> <i>Apa karena kamu nggak tau apa gimana?</i> <i>Enggak, emang udah nggak pernah, kalo tau malah bilang biasanya mama. Tapi emang bener-bener udah nggak pernah. Ketemu aja mama takut-takut gitu “Waduh ada bapak” kalo bapak ke sini (rumah sebelah).</i> <i>Ooh.. Jadi tadi sbm perceraian hubunganmu sama orang tua seperti anak-anak kayak biasanya gitu. Trus kalo waktu cerainya lebih dekat ke mama ya nyampe setelah cerainya ya. Trus sedekat apa sih sama mama setelah cerainya ini?</i> <u>Malah dekat.. Deket banget..</u> <i>Bentuknya kayak apa dek?</i> <u>Ya mama kalo apa-apa trus critanya ke aku, kalo pas aku kecil kan masa bodoh, jadi mama critanya pas udah gede gini. Kayak dulu tu malah yang</u>	serumah dengan ayah terjadi kurang lebih 3 tahun berikutnya. Faktor lingkungan: Kualitas komunikasi orang tua semenjak awal pertengkaran menjadi sedikit, kemudian semakin memburuk setelah tiga tahun pertengkaran. Faktor Lingkungan: Hubungan orang tua di awal pertengkaran masih terjalin dengan baik, begitupun hubungan dengan informan. Membina hubungan: Interaksi dengan ayah terjalin dengan baik dari usia anak sampai remaja. Faktor lingkungan: Kedekatan informan dengan ibu diperlihatkan dengan
---	---	---

75	<u>pertama kali ndeketin tu bapak, yang sayang banget tu bapak, eh sekarang malah yang ninggalin tu bapak.</u> <i>Ooh... Jadi mama masih suka crita-crita tentang bapak ya dek?</i> He.e, Iyah.. Nyampek sekarang.. <u>Ya kadang-kadang kalo pas aku lagi tanya2, “dulu tu mama gimana e..?” Trus mama bilang “tu lhoo bajunya bapak masih”.</u> Kalo ngobrol-ngobrol kita	komunikasi yang hangat antar keduanya. Hal ini terlihat dari perbincangan yang penuh dengan canda dan keterbukaan ibu tentang kenangan cinta dengan ayah informan.
80	<u>seringnya ngobrol-ngobrol ringan gitu, dibuat bercandaan, dibuat ejek-ejekan,</u> tapi kalo sama bapak nggak berani sama sekali. <i>Tapi mama sekarang udah biasa aja apa gimana? Apa kadang nyampek nangis gitu?</i>	
85	Iya, biasa aja.. Ya kadang nyampek nangis gitu pas sholat, pas berdoa.. Tapi misal kalo lagi ngobrol-ngobrol biasa tu enggak. <i>Berarti kamu cukup terbuka juga ya sama mama?</i>	
90	Kalo aku enggak, tapi kalo mama ya terbuka soal itu2 ajaa.. <i>Tapi kalo masalah laen?</i> Enggak.. <i>Berarti mama dekat sama anak2nya ya?</i>	
95	Iya.. <u>Soalnya aku kan kalo pulang kan seringnya ke rumah ini to, seringnya ke sini, mamah kan juga seringnya dirumah terus to, jadi ketemu terus.</u> <i>Ya kalo pas nggak ada pengajian2 gitu mesti di rumah terus ya?</i>	
100	Iya di rumah terus, <u>ya pasti tiap hari tu ketemu. Kalo pas sarapan kan juga tiap hari sarapan bareng. Kalo pas sarapan bareng atau nonton tv, biasanya kan pasti ada yang dibicarakan,</u> tapi ngobrolnya biasa aja.	
105	<i>Kalo TPA nyampek jam berapa e?</i> Mm jam 5an lebihlah.. <i>Kok kamu nggak ngajar e?</i> Enggak, nggak disuruh soalnya sekarang yg sering tu malah ibu-ibu yang ngajar. Jadi yang remaja-remaja tu malah jarang disuruh. Kalo pas ibu-ibunya nggak bisa, itu baru disuruh remaja masjidnya.	
110	<i>Di tempatku malah ibu-ibunya masih belum pada bisa ngaji, jadi ada belajar iqro’ gitu buat ibu-ibu..</i>	
115	<i>Setiap malem selasa, gurunya ya ibuku.. Hehe. Yang bisa Al-qur’an juga baru berapa gitu..</i> Sebenarnya sini juga dikit kok yang bisa, soalnya	
		Faktor lingkungan: Salah satu faktor yang melatarbelakangi kedekatan informan dengan ibu karena tinggal serumah dan intensitas pertemuan setiap waktu dengan ibu di rumah.

120	kampungku tu cuma kecil to, cuma 3 RT tok. <i>Tapi malah deket yo..</i> Iya, <u>kalo mau ngapa2in tu deket, soalnya di sini tu hampir semuanya tu 70% tu saudara. Satu mbah buyut..</u> <i>Ooh.. Berarti kalo lebaran gitu deket ya..</i> Iya, <u>kalo lebaran gitu deket, trus yang nggak se</u> 125 <u>“Trah” gitu ngikut, soalnya acara kampung jadi semua jadi pada ikut.</u> Yang Kristen tu cuma dua keluarga tok, yang lainnya Islam. <i>Tempetku juga cuma dua KK kayaknya</i> Iya, itu tu masih sekeluarga kok.. Kalo nggak salah lho 130 <i>Oh ya, kemaren dek Tia kan bilang, dengan adanya perceraian orang tua ini merasa biasa aja. Nah, bentuk biasanya itu kayak apa?</i> Oh ya.. <u>Aktivitasku biasa aja gitu, ya merasa</u> 135 <u>hidupnya udah seperti ini. Ya bapak di sana, mama di sini ya biasa. Kalo berangkat sekolah ya nunggu bapak dulu, ya biasalah..</u> <i>Kalo pas kecil dulu apakah langsung biasa aja gitu?</i> 140 Gimana ya? Enggak e kayaknya.. Eh nggak tau ding. <u>Ya soalnya pelan-pelan to bapak perginya tu, maksudnya setahap-setahap. Ya cuma di bawah tok, ya masih sering ketemu, ya bertahap gitulah nyampek lama-lama punya rumah sendiri gitu.</u> 145 <u>Kan paling kayaknya setahun-setahun gitu lho, kayaknya. Jadinya itu tu pelan-pelan, jadi kayak ada adaptasinya gitu lho. Semakin jauh, semakin jauh.. Ya pertamanya mungkin nggak biasa, orang itu masih deket to.</u> 150 <i>Itu tu udah biasanya pas masih deket sama bapak atau gimana?</i> Ya udah biasa.. <u>Semuanya tu udah biasa kayak gimana ya, ya kayak sebelum pisahlah.. Jadinya ya aktivitas normal-normal aja gitulah.</u> Ya dulu pertama-pertamanya ikutan nangis. 155 <i>Tapi trus melow2 gitu nggak dek?</i> Enggak.. <u>Kalo ribut- ribut kan biasanya malem, nah aku kebangun to, kalo denger gitu biasanya ikutan nangis, trus tau-tau tidur sendiri, bangun-</u> 160 <u>bangun udah biasa lagi, ya tau kalo tadi malem habis berantem.</u> <i>Apa karena udah tau alesannya apa gimana sih dek yang membuat kamu nyaman2 aja?</i>	Faktor lingkungan: Informan cukup dekat dengan tetangga karena hampir semua lingkungan di rumah adalah saudara informan. Proses penerimaan: Informan merasa tidak terganggu aktivitasnya atas perceraian orang tua karena setiap hari masih dapat berinteraksi dengan ayah dan ibu. Penyesuaian diri: kemampuan informan dalam menerima kondisi karena ayah memisahkan diri secara bertahap sehingga informan mampu beradaptasi secara perlahan atas perpisahan orang tuanya. Penyesuaian diri: Aktivitas informan cenderung normal, tidak terlalu terganggu oleh kondisi perceraian. Mengelola emosi: Kemampuan informan mengolah emosi negatif menjadi emosi positif.
-----	--	---

165	Soalnya tu apa kayaknya tu, karena pertama emang udah tau alesannya. Kedua tu ya kayak tadi tu bapak perginya secara bertahap jadinya nggak kaget gitu lho. Karena tau aja, udah kayak gini to, udah nggak bisa diapa-apain. Yaudah..	
170	<i>Yang membuat kamu merasa ini udah nggak bisa diapa2in itu yang mendasari apa dek?</i> <u>Soalnya kondisi.. Dari pihak bapak tu udah nggak mau tu lho. Mama tu kayak udah dunia lain. Mama udah sendiri, bapak juga udah sendiri gitu lho. Ya pokoknya dari bapak udah nggak bisa, kalo dari mama ya ngikut bapak.</u>	Mengenali emosi orang lain: Kemampuan informan menilai bahwa kondisi ayah yang sudah tidak mampu menjalani hubungan lagi dengan ibu informan.
175	<i>Oh berarti nggak berusaha mempertahankan?</i> Ya soalnya udah dulu kan, mempertahankannya udah dulu kan. Kalo sekarang masih ada anak-anak..	
180	<i>Oh iya, kalo sekarang kan masih ada anak2 yang menghibur. Oh ya dek, kalo misal ngomongin masalah orang tua tu biasa aja apa gimana?</i> Biasa aja.. <u>Ya kadang malah sama temen-temen tu pernah ngomongin apa ya, pokoknya hidup tu adil nggak adil. Trus aku bilang Tuhan tu adil, nyatanya aku gini orang tuaku pisah tapi aku nggak papa. Aku kalo ngomong sama orang tu kalo orang itu nggak tau malah tak kasih tau aja, nek aku biasa aja nggak kayak nyembunyiin tu enggak. Soalnya sini juga pada udah tau semua ya selingkungan sini. Jadi yo nggak rahasia kalo ngomong sama temen-temen gitu.</u>	Religiusitas: Informan memiliki religiusitas yang cukup baik.
185	<i>Kalo pas SD gitu pernah crita2?</i> Nggak pernah soalnya nggak nyangkut itu. Tapi pernah sama Sarah.	Keterbukaan: Informan cukup terbuka atas permasalahan kedua orang tua kepada teman-teman dan kerabatnya.
190	<i>Ooh.. Tapi juga hanya beberapa temen?</i> Ho.o.. <u>Kalo SD tu hanya beberapa yang tak critain, soalnya males aja</u>	
200	<i>Ya kalo masalah kayak gitu biasanya sama yang deket2 aja..</i> <u>Iyaa sama yang deket2 ajaa..</u> Mungkin dulu tu Sarah, Mala, gitu2 tok.. <i>Ngasih tau ke temen tu kelas berapa dek?</i> Sekitar kelas 5 atau 6..	Keterbukaan: Informan mulai terbuka atas permasalahan orang tua ketika usia anak-anak dengan teman yang paling dekat.
205	<i>Berarti cukup lama ya dek, dari awal pisah orang tua kan dari 7 tahun?</i> <u>Iya, kalo dulu tu soalnya nggak ambil pusing. “ra urusan” cuma tak tinggal maen, sekolah gitu.. Soalnya belum begitu mikirin gitu. Tapi ya kalo</u>	Katarsis emosi: Ketika usia anak-anak, emosi negatif teralihkan dengan aktivitas

210	<u>cerita berkeluh kesah gitu sama mbak Ulfa, itu tu temen SD tapi juga saudara.</u> Rumahnya belakang situ, dari kecil aku seringnya manggil mbak soalnya lahirnya duluan dia walaupun seangkatan. Udah TKnya bareng SDnya bareng. Mbah buyutnya tu kakak adek gitu.. <i>Ooh yaa lumayan jauh.. Hehe, berarti di sini ada kayak arisan trah gitu ya?</i> Ada.. Tiap habis lebaran. Sekalian silaturahmi gitu lho..	sekolah dan bermain. Keterbukaan: Informan menceritakan ketidaknyamanan dengan saudara sepupu.
215	<i>Oh ya tempetku juga baru dua tahun ini ada kayak gitu juga pas lebaran</i> Sambil dimakan lho mbak.. <i>Oh ho.o... Berarti pas kecil itu nggak begitu kerasa ya dek, mungkin pas SD kelas 5 gitu ya?</i>	
220	<u>Iya, mulai kelas 5 tu kerasa udah mulai ah males mondar-mandir dari rumah sini ke rumah bapak.</u> Tapi itu tu aku cuma sama mbak ulfa tok ceritanya.. <i>Oh pas ceritanya?</i>	Penyesuaian diri: Ketidakyamanan terhadap kondisi perceraian orang tua dirasakan informan ketika memasuki kelas 5 SD.
225	Ya pas bisa mikir gitulah aku trus mau cerita sama orang lain, tapi paling juga cuma sarah sama mala tok. Aku tu sama temen-temen malah terbuka, ya tak ceritain aja, ya terbuka banget sih enggak. <i>Ya ada kalanya itu diceritain, ada kalanya enggak</i>	
230	Iyaa.. <i>Kalo temenmu itu masih bimbang galau gitu nggak dek?</i> Enggak, dia tu juga masa bodoh kayak aku.. Ya orangnya kayak gitu tu malesan.	
235	<i>Kalo sore gini ngapain dek?</i> Nggak ngapa-ngapain mbak.. Kalo mau maen ya jauh sendiri to rumahnya, ya kadang ada temen yang mau nganterin pulang. <i>Oh ya, biasanya kalo maen sekalian pulang sekolah ya?</i>	
240	Iya, sekalian pulang sekolah biasanya..	
245		

VERBATIM WAWANCARA 3

Nama : AM (Informan / *Key Information*)
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : Jum'at, 6 September 2013
 Waktu : 19.07-19.54 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Alamat : Pleret Bantul Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : Mengetahui proses penerimaan perceraian orang tua dan pengelolaan emosi pada informan.
 Wawancara ke- : Tiga
 Keterangan : Pertanyaan = Di cetak miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = Digarsibawahi

KODE: W-3

Baris	Transkrip Wawancara	Analisis Gejala & Interpretasi
1	Diminum mbak Ya ho..oh dek repot2... Nggak papa.. Langsung aja ya, jadi gini kemaren kan dek tya	Proses penerimaan: Sudah menjadi pola hubungan keluarga yang menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan informan selama perceraian orang tua.
5	udah cerita tentang proses-proses perceraian dari kecil nyampek semuanya He'em... Mm nek menurut dek tya sendiri dek tya sudah menerima kondisi ini atau belum?	
10	Udah... Oh udah ya.. mm udahnya itu dilihat dari apa gitu yang menandakan dek tya bisa nrima kondisi ini? Ya dari keseharian, soalnya tiap hari udah kayak gini kan jadi udah terbiasa. Jadi kan udah nggak	
15	<u>ada masalah kayaknya udah nggak ada apa-apa jadi ya kayak gini bapak di sana, mama di sini, ya kehidupannya kayak dua rumah ya kayak biasa gitu.</u>	
20	Ya kadang kan ada anak yang menuntut harus serumah, jadi bapak sama ibu harus serumah gitu, tapi dek tya tidak menuntut itu harus terpenuhi ya? Mm terus masalah lain dek tya nggak ada ya? Nggak ada..	
25	Jadi misal maaf masalah ekonomi, atau masalah perijinan orang tua gitu? Misal kadang ijin ke bapak dulu atau mama dulu gitu? Nggak ada sih, kalo ekonomi tu gantian, nanti	

30	bapak yang ngasih SPP, mama yang ngasih uang saku. Trus nanti kalo nggak yo dikasih bapak sedikit-sedikit berapa gitu (sambil ketawa). Sama mama juga kayak gitu, ya kayak gitu terus dari dulu. Kalo SPP bapak, tapi kalo lagi kepepet ya minta sama mama soalnya bapak jauh to. Kalo perijinan nggak ada masalah, yang penting kalo maen ijin dulu ke mana. <u>Trus kalo yang jauh-jauh juga ijin bapak soalnya nanti kalo ada apa-apa biar bapak tau..</u>	Pola asuh orang tua: Masih dalam batasan kontrol ayah walau berbeda rumah.
35	<i>Ohh jadi harus tetap dalam pengawasan bapak gitu..</i>	
40	He'em.. <i>Ketika.. ketika mm misalkan dek tya lagi sedih atau ada masalah gitu ada pendampingan sendiri nggak dari bapak apa mama? Misalkan dek tya lagi ada masalah terus bapak apa mama ngasih solusi gitu?</i>	Pola asuh orang tua: Cenderung kurang ada pendampingan secara emosi dari orang tua saat informan memiliki masalah.
45	<u>Nggak.. nggak.. hampir pernah, tapi jarang banget..</u> <i>Seringnya apa kalo lagi ada masalah gitu sama temen?</i> He.e sama temen.. <i>Ada satu atau beberap temen gitu?</i>	
50	Ya, ya nggak banyak <i>Itu tu terbukanya sebatas masalah ini atau masalah apa dek?</i> <u>Aku tu terbukanya tu BANGET! soalnya tu ya jadi diri sendiri aja. Ya kalo ada apa-apa tu ya biasanya cerita aja sama temen.</u> Pokoknya aku tu orangnya apa adanya, jadinya tu ya biasa aja. <u>Kalo masalah rumah kayak gini tu juga aku nganggepnya bukan aib.</u> Jadi misal kadang ditanya orang ya tak jawab kayak gini, kan aku sama bapak udah beda rumah gitu. Tapi ya biasa aja.	Keterbukaan: Informan cenderung terbuka kepada teman-teman dengan segala masalah yang dihadapi. Pandangan terhadap masalah: Informan mampu berfikir positif tentang perceraian orang tuanya.
55	<i>Yang melatarbelakangi dek tya beranggapan kalo ini tu bukan aib, tu apa dek?</i> Ya soalnya.. ya nggak tau.. soalnya ngrasanya itu kan udah biasaa, terus udah paham kalo kayak gini tu ya asalkan bisa njaga omongannya, keterbukaannya ke temen-temen tu nggak kebablasan atau nggak salah ngomongnya tu ya gitu. Soalnya ya gimana ya? Ya soalnya udah terbiasa itu... hahaha	
60	<i>Ya mungkin karena sudah agak lama yaa jadi mungkin lebih mampu menerima..</i> Iya.. iya.. <i>Oh ya kalo yang lebih suka nglarang2 gitu siapa</i>	
65		
70		

75	dek? Mas.. <i>Ohh malah mas?</i> Ho.o.. <u>kalo bapak tu lebih cenderung ke apa aa ya</u> <u>apa yang dimau anak tu ya diturutin sama bapak</u>	Pola asuh orang tua: Pola asuh ayah demokratis, cenderung membebaskan namun masih dalam pengawasan. Membina hubungan: Hubungan informan dengan kakak cenderung kurang dekat.
80	<u>asalkan itu tu positif, kalo bapak tu gitu. Nggak</u> <u>mengeang-ngeang gitu, tapi kalo mas malah</u> <u>cenderung mengeang nggak boleh ini, nggak</u> <u>boleh itu..</u> <i>Kalo mas nggak boleh gini, itu kamu langsung ‘ah mas ki ra oleh ngene ra oleh ngene’ gitu?</i> Iyaaa kadang-kadang tu kayak gitu.. <i>Ngedumel gitu?</i> Iya ho.o.. ya semisal ada temen yang mau kerja kelompok di rumah gitu ada cowoknya nggak boleh..	
85	<i>Oh soalnya mas basicnya pondok ya?</i> He.e.. tapi mas tu ya punya pacar juga sih.. ya sebenarnya tu biasa aja, ya kadang tu kayak curiga gitu. Cuman pernah temen SMP tu maen ke rumah, tapi kadang ya nggak dibolehin gitu. Kadang-kadang..	Pola asuh orang tua: Pola asuh ayah cenderung demokratis.
90	<i>Kalo orang tua sendiri udah mbolehkan pacaran nggak?</i> Kalo bapak tu dulu tu bilang, aku tu lupae soalnya udah lama. Ya bapak tu tau to kalo aku punya pacar terus dikasih tau sewajarnya, terus bilang ‘mbok bapak dikenalin, tapi kalo sekarang ya nggak usah dulu’ gitu..	
95	<i>Oh jadi nggak langsung dimarahin gitu ya?</i> Ho.o <u>kalo bapak tu aa sistemnya ndidik anak tu</u> <u>bukan anak yang harus ngikutin orang tua, tapi</u> <u>orang tua yang harus jadi temen buat anaknya, yang</u> <u>mau kembali berubah seumuran anaknya, kalo</u> <u>bapak ngomongnya tu gitu ke aku.</u>	
100	<i>Oh bapak pernah bilang kayak gitu?</i> Iya pernah.. pernah ngomong sama mas, kalo ndidik adikmu tu ya jangan adikmu tu suruh jadi kamu, tapi kamu yang jadi adikmu soalnya adikmu tu belum pernah jadi kamu, tapi kamu pernah jadi adikmu. Kalo bapak kayak gitu..	
105	<i>Iya sih.. kadang aku juga kalo mbilangin sarah tu ngapain sih kayak itu, tapi aku jadi inget oh ya aku dulu kan pernah kayak gitu jadi kadang bingung mau mbilanginnya gimana hehe..</i>	
110	Ya kalo bapak tu modelnya kayak gitu, sistem	
115		
120		

125 130 135 140 145 150 155 160 165	ngajarannya tu ya gitu ke apa ke apa kayak anak SMA gitu. <i>Oh kayak temen gitu?</i> Iya kayak temen, jadi tu dulu pernah kalo masalah apa tu seumur-umurku nggak pernah ngliat bapak marah <i>blas</i>, ya sistemnya tu nasehatin kalo bapak tu. Tapi kenapa tu pada takut kalo ngliat bapak tu, padahal bapakku tu <i>blas</i> nggak pernah marah. <i>Kalo mama sendiri gimana? Kalo kamu punya pacar gitu?</i> Kalo mama tu apa nggak pernah mbahas kok kalo mama tu. Ya kadang ‘mangkane rasah pacar-pacaran’ kayak gitu kadang. Nah, dulu tu pernah apa sepupuku tu ngasih tau aku ‘ya nggak papa asal baik-baik’ tapi ngomongnya sama sepupuku. <i>Oh mama ngobrol sama sepupumu?</i> Iya.. sepupuku yang bilang sama aku, tapi kalo di depanku yo tetep nggak boleh. Belum boleh.. <i>Tapi cara mendidiknya sama nggak mama sama bapak? Lebih ketat siapa gitu?</i> <u>Lebih ketat bapak kayaknya, kalo sama mama tu yaudah nggak papa asalkan baik, tapi kalo bapak tu ada batasnya, ada gini-gininya, ya kalo bapak tu lebih memperhitungkan.</u> <i>Ya soalnya anak wedok hehe</i> Hehe iyaa kalo bapak lebih memperhitungkan <i>Jadi kemarin hubungannya dek tya dengan keluarganya mama sama keluarganya bapak ada masalah nggak?</i> Nggak ada.. <u>soalnya tetangga to.. Cuma depan situ jadi ya kalo pengen maen ya maen, kalo bapak tu keluarganya bapak tu kan bawah genteng tu kan udah rumahnya omku..</u> <i>Oh tapi suka ke bawah ngobrol sama om sama tante?</i> Ya, <u>tiap hari (nada ditekan). Soalnya udah kayak serumah to, batasnya cuma pintu ya kadang sliwar-sliwer tiap hari ketemu. Kalo mau sekolah kan lewat situ dulu lewat garasinya, jadi batasnya ya garasi tu kan belakang juga udah rumahnya om.</u> <i>Ya berarti nggak ada batasnya hubungannya, nggak ditutup2in.</i> Ya he’e.. <i>Tapi dulu awalnya gimana sih dek apa ada kontribusi sendiri dari bapak sama mama atas penerimaanmu terhadap kondisi ini?</i>	Pola asuh orang tua: Pola asuh ibu cenderung demokratis, membebaskan asalkan positif, tetapi pola asuh cenderung lebih ketat ayah. Faktor lingkungan: Hubungan informan dengan lingkungan dan keluarga terjalin cukup baik. Baik dengan keluarga ayah dan keluarga ibu.
--	--	---

170 175 180 185 190 195 200 205 210	Oh jadi mbilangin ke anak-anaknya gimana gitu? <i>Iya he'e..</i> Biasa aja. <u>Ya ya soalnya mm bapak kan pisah rumahnya kan pelan-pelan, pertamanya kan aku boboknya sama mama trus bapak pindah kamar, kan kayak gitu pokoknya pelan-pelan trus nanti ke rumah sebelah, trus udah agak lama itu pindah rumah.</u> Ya pokoknya aku tau udah netap di sini, ya seterusnya ya kayak gitu aku tetep di rumah. Ya kadang-kadang pas SD atau SMP tu pernah bapak nyuruh 'mbok bobok di sini', kadang aku nggak mau to soalnya kadang kalo bobok nggak di rumahnya sendiri tu nggak enak nggak bisa tidur, jadi kadang tetep pulang. Ya kebiasaan dari dulu walau jam 10 malam atau 11 malam tetep dianterin pulang sama bapak. Kalo nggak nanti kalo pas pergi sama keluarganya bapak, nanti turun di rumahnya bapak, gitu nanti aku tetep pulang ke sini walaupun semalem apa. <i>Berarti jarang tidur sana dek?</i> Mm jarang.. jarang.. Cuma kalo sekarang, <u>seminggu ini bapak di Bekasi jadi disuruh nungguin mbah putri soalnya di sana sendiri to, jadi aku sama masku gantian bobok sana.</u> Sehari aku bobok sana, nanti gantian aku bobok sana. <i>Ooh.. berarti mas bobok sana sekarang?</i> Ho.o.. <i>Bapak sama mama tu ngasih pengertian nggak dek ke kamu?</i> Maksudnya? <i>Ya ngasih pengertian kalo kondisi sekarang bapak sama mama udah cerai.</i> Oh ngasih tau ke anak2nya? Enggak. <i>Oh berarti lebih ke nyontoni gitu?</i> He'e.. <i>Jadi tidak memperlihatkan sikap yang gontok-gontokan gitu?</i> Ya pernah sih bertiga cuma aku, mas, sama bapak, <u>di rumahnya bapak. Ya kayak ngomongin 'nanti tu kalian itu tu gimana, gimana, gimana' ya ngomonginnya tu satu satu. Kalo masku tu anak cowok harus gini, gini, gini. Udah selesai gitu tu terus aku 'kamu tu anak cewek tu gini, gini, gini'.</u> Nah, terus bilang apa sebenarnya orang tuaku tu nggak pengen kalo <i>broken home</i>, tapi karena ini tu	Proses penerimaan: Adaptasi informan terhadap kondisi yang tidak nyaman saat usia anak-anak. Membina hubungan: Hubungan informan dengan nenek dari ayah cukup baik Pola asuh orang tua: Pendampingan secara emosi yang dilakukan oleh ayah kepada anaknya dengan memberikan pengertian atas kondisi keluarga yang sudah berbeda.
--	---	---

	udah pilihan eh apa ya namanya? <i>Keputusan?</i>	
215	Ya, keputusan kayak gini to orang tua jadi udah nggak bisa digimanain-gimanain lagi. Dulu bapak pernah ngomong kayak gitu kalo nggak SMP kelas satu, SD kelas 6 pokoknya udah agak lama sekitar 3 tahun yang lalu. <u>Aku tu dibebasin mau milih yang</u>	Pola asuh orang tua: Ayah yang membebaskan pilihan pengasuhan pada informan.
220	<u>mana</u>, mungkin karena rumahnya tidak terlalu jauh, jadi kalo milih kayak gitu tu udah nggak masalah lagi. Soalnya deket to rumahnya, tiap hari juga bisa ketemu jadinya nggak begitu masalah.	
225	<i>Ooh jadi bapak tetap ngasih pengertian ya, kamunya sendiri menanggapi atau cuma diem aja?</i> <u>Ya, kalo aku sih cenderung diem aja terus manut</u> <u>hehe.. Soalnya kalo sama bapak tu nggak ada yang</u> <u>berani mbantah.</u> Kalo sama bapak tu kadang pada liat wajahnya pada takut padahal bapak tu nggak pernah marahin.	Kepribadian: Cenderung pendiam dan penurut pada orang tua.
230	<i>Oh mungkin mukanya yang keliatan galak?</i> Iya mukanya tu serem soalnya alisnya bapak tu tebel.	
235	<i>Iya wong dulu pas Sarah SMP pu ibukku kan yang ngambil rapot, trus bilang ‘mau malah crito2 karo bapake tia’. Maksudnya tu mau ngobrol gitu..</i> Ya bapak tu kalo sama orang tu nggak begitu tertutup, apa namanya ramah gitu lho <i>Oh gapyak?</i>	
240	Iya <i>gapyak</i>, kalo sama orang tu ya kadang kalo kenal ya malah ngobrol nggak cenderung tertutup <i>Kalo yang anteng tu malah mama ya?</i> Ya nggak anteng2 banget, sama aja menurutku. Ya mama tu cerewet, ya cerewetnya ibu2 gitu. Kalo	
245	bapak juga, kalo bapak tu <i>anteng</i> tapi kalo sama orang nggak ndiemin gitu <i>Oh tetep ngajak ngobrol walau nggak kenal gitu?</i> Ho.o tetep ngramahi..	
250	<i>Berarti, adanya perceraian orang tua ini bisa dikatakan nggak menjadi masalah ya dek buat kamu?</i> <u>Iya he’e nggak ada masalah.</u>	
255	<i>Ya mungkin karena sering ketemu juga dan bapak pindahannya step by step nggak langsung pergi gitu.</i> Iya he’e.. <i>Jadi yang lebih memberi pengertian tu bapak ya dek?</i> <u>Iya soalnya bapak tu kan guru, mangkanya dia bisa</u>	Proses penerimaan: Proses perceraian orang tua yang cukup lama membuat informan merasakan tidak ada permasalahan yang berat. Pola asuh orang tua:

260	<u>caranya ndidik anak tu gitu. Kayaknya kalo bapak tu udah sistematis gitu lho (sambil tersenyum)</u> <i>Iya sudah berpengalaman puluhan tahun hehe.</i> <i>Iya (sambil tertawa)</i> <i>Kadang anak guru tu emang lebih tertata hehe</i> <i>Iya, tapi tu kadang tu kalo guru udah tua kan kolot</i>	Background ayah informan yang berprofesi sebagai guru dan latar belakang pendidikan perguruan tinggi.
265	<i>to mbak, kalo bapak tu tau cara ndidik anak tu gimana, kalo dikekang tu nanti gimana, ya gitu kalo bapak.</i> <i>Ya soalnya juga pengalaman ndidik berpuluh-puluh anak orang hehe..</i>	
270	<i>Ho.o..</i> <i>Jadi, kondisi yang dirasakan sekarang nggak masalah ya dek? Misalkan njuk terpuruk atau gimana..</i> <u>Hehe enggak..</u>	Proses Penerimaan: Kondisi informan yang sudah merasa baik-baik saja.
275	<i>Berarti kalo sama temen2 tu terbuka sama masalah ini?</i> <i>Kalo sama temen-temen tu aku tu cenderungnya malah terbuka gitu lho nggak suka ngumpet-ngumpetin sesuatu pokoknya sama temen-temen tu.</i>	
280	<i>Tapi kalo ngobrol tu ya ya apa adanya gitu.</i> <i>Ya mungkin yang perlu dicritain gitu ya? Kalo yang nggak ya nggak.</i> <i>He'e, he'e..</i> <i>Tapi cuma sama temen2 yang deket2 aja atau sama siapa?</i>	Keterbukaan: Informan semakin terbuka dengan masalah perceraian orang tua di usia remaja.
285	<u>Ya sama temen-temen yang deket aja, cuman kalo sama temen yang nggak deket, kalo temen sekelas kan ada yang deket ada yang nggak, tapi kalo lagi pas ngumpul-ngumpul gitu trus crita-crita nyangkut masalah pribadi gitu yang tak critain.</u> Jadi ya kalo ditutup-tutupin tu enggak menurutku, soalnya kan	
290	apa misal 'nanti orang tuamu aja yang dateng' 'yo nggak bisa, kan orang tuaku udah PISAH (penekanan intonasi)' ya biasa aja aku ngomongnya. Trus temen-temen 'oh maaf oh maaf' nah kadang pada gitu to, trus 'ah sante aja, udah biasa kok' aku bilang gitu..	
295	<i>Nek sama temenmu yang orang tuanya cerai juga tu lho yang kemaren kamu critain itu juga saling memberi masukan nggak?</i> <i>Nggak sih..</i> <i>Dia nggak suka crita ya masalah hubungan dia ke ibunya atau apa gitu?</i> <i>Soalnya sekarang tu udah beda kelas, kalo sekarang</i>	
300		

305	ya ya sering sih kalo lagi berdua tok gitu ya crita-crita.. ya <u>'gimanae Sha sekarang perasaanmu?'</u> bapakmu suka hubungin kamu nggak?. <u>'Ya masih sih tapi kadang males ngangkatnya', dia bilang gitu.</u> Cuma orangnya ya kayak aku terbuka gini, ya	Empati: Sifat empati yang dimiliki informan kepada teman yang memiliki orang tua bercerai.
310	tapi kalo masalah pribadi dia tu nggak terbuka, cuma aku yang tau. Soalnya pas waktu itu tu cuma berdua to di taman, lagi ngomongin apa gitu tu 'aku punya problem lebih besar dari orang laen' dia bilang itu. Aku juga punya, mungkin juga lebih	
315	besar dari kamu, tak gituin. 'Ah besaran punya masalahnya', dia bilang gitu. Trus tak giniin 'kalo masalah orang tua tu gede nggak menurutmu?'. Trus dia bilang 'lhoh kok sama?'. Trus ya taunya Cuma aku sedari itu pokoknya. Ya orangnya tu	Faktor lingkungan: Hubungan dengan kakak cenderung tidak terbuka dan tidak dekat.
320	kayak aku rame, cerewet gitu.. <i>Kalo di luar masalah ini, ketika kamu punya masalah itu yang kamu lakukan apa dek?</i> Ke temen biasanya. <i>Oh ke temen?</i>	
325	He'e. Biasanya ke temen, <u>soalnya kalo sama mas tu takut salah nggak berani, soalnya mas tu kayak bapak gitu jadi malah takutlah pokoknya. Jadi ya sama mas tu ngobrol tu ngobrol-ngobrol ringan kalo nyampek yang jauh tu enggak,</u> jadi biasanya	Keterbukaan informan: Informan cenderung lebih terbuka dengan teman-teman daripada dengan keluarga.
330	sama temen. Kalo sama mama tu orangnya nggak bisa diajak serius to, nggak fokus kadang tu malah ngakak.. <i>Padahal ceritanya cerita serius ya?</i> Ho.o.. <u>kalo sama bapak tu ya bisa tapi aku nggak berani jadi enaknya sama temen..</u>	
335	<i>Oh ho.o kadang kan nggak los to kalo nggak sama temen..</i> Ho.o.. <i>Nah, yang diceritain itu lebih ke masalah apa dek?</i>	Mengendalikan emosi: Kemampuan informan dalam menyikapi dan merespon permasalahan dengan perasaan yang tenang.
340	<u>Nah, kadang aku tu nggak ada masalah e mbak soalnya aku tu nganggep masalah tu fine-fine aja.</u> <i>Kalo masalah pacar gitu gimana gitu?</i> Karena aku nggak punya jadinya fine-fine aja e mbak hehe	
345	<i>Apa dari dulu nggak pernah?</i> Ya sempet pernah, gitu ya ke temen.. <i>Nyampek nangis2 gitu nggak?</i> Ya nggak sih.. biasa aja ya paling cuma galau-galau gitu hehe. <u>Ya tapi kalo aku sih nganggepnya ya wajarlah ya wajar sih, ya ya tak nikmatin aja.. ya</u>	Pandangan terhadap masalah: Kemampuan
350		

355	<u>pasti besok udah laen lagi critanya kan.. nggak mungkin selamanya kita bakal kayak gini, nanti ada cerita laen lagi. Yang kayak gini tu ntar bakal jadi hal basi (sambil melambaikan tangannya).</u> Jadi aku nganggepnya kayak gitu dalam hidupku hehe.. Ooh ya yaa... <i>Yang bisa membuat kamu beranggap seperti itu tu dari mana dek? Misalkan dari baca-baca buku atau apa gitu?</i>	informan dalam menyikapi permasalahan dengan positif dan reaksi yang tenang.
360	<u>Ya kalo aku sih dari pikiranku sendiri.</u> <i>Ya yang kamu bisa mikir hal ini tu nggak bakal selamanya gitu?</i> <u>Ya aku juga belajar dari pengalaman orang lain mbak, kan temen kan banyak yang curhat juga to sama aku trus aku nganggepnya 'ah masalah kayak gini tu ah kayaknya udah lewat' (sambil melambaikan tangan dan menekan intonasi).</u>	Pikiran: Pola berfikir informan cukup berkontribusi dalam menyikapi suatu permasalahan.
365	<u>Menurutku udah hal kecil gitulah.. karena sekarang tu aku mikirnya kalo punya pacar tu ya kadang tu perasaan pasti setiap orang tu punya to mbak, aku suka sama orang, orang suka sama aku, tapi kalo masalah ke pacar tu aku mikirnya ya wajarlah kalo aku pengen kayak gini, cuman aku tu lihat ke depannya tu gimana. Aku tu mikirnya nggak</u>	Faktor lingkungan: Kemampuan informan dalam menyikapi masalah secara positif dilatarbelakangi dengan belajar dari pengalaman orang lain.
370	<u>sekarang aku tu suka sama orang jadinya aku pengen jadi pacarnya tu enggak, tapi kalo aku suka sama orang yaudah suka aja soalnya tu apa kalo nanti kalo aku punya pacar tu ya bisa putus, ya yang kemaren2 waktu pacaran tu buang2 waktu, jadi ya ah suka2 ajalah gitu hehe.. kadang tu ya membatasi diri juga..</u>	
375	<i>Ooh ya dari pengalaman itu ya.. jadi karena berdasarkan dari pengalaman temen?</i> He'em..	
380	<i>Tapi masalahnya lebih berat kamu apa temenmu?</i> Mm apa ya kayaknya tu sama aja sih mbak. Tapi mungkin karena aku pernah punya masalah <i>basic</i> kayak rumah gitu mungkin jadi ah kayak gitu tu masalah kecil. <u>Ya kalo masalah temen tu, ya</u>	
385	<u>mungkin kalo aku jadi dia ya aku bakalan ngrasain kayak gitu, kalo temenku jadi aku ya dia bakalan ngrasain kayak aku.</u> <i>Ohh jadi kadang kamu tu memposisikan diri ke temenmu gitu?</i>	
390	<u>Kalo aku tu introspeksi diri tu kan kalo orang tu susah introspeksi soalnya ngliat dari sudut pandang</u>	Introspeksi: Kemampuan informan dalam merefleksikan perasaan orang lain ke dalam dirinya.
395		Introspeksi: Kemampuan

400 405 410 415 420 425 430 435 440	diri sendiri to, trus kalo aku to nganggepnya kalo introspeksi tu susah kalo dari diri sendiri, jadi kayak misal aku kan punya twitter to mbak, trus kadang aku <i>stalking</i> orang, nah kadang aku kan nge-judge dia kayak gimana to, nah trus aku tu introspeksinya aku mbukak profilku sendiri to, trus tak baca trus aku nganggepnya aku tu orang lain, jadi gitu.. <i>Oh jadi kamu nge-judge dirimu sendiri kok gini sih, kok gini gitu ya? Hehe. Misal ah gini aja ngetwit, misal 'ah laper nih' gitu ya? Hehe</i> He'e jadi kadang ah gini aja nggak penting deh.. jadi kadang tu kalo aku jadi orang lain kayak gimana.. sukanya kayak gitu.. <i>Oh jadi dikembalikan ke diri sendiri ya.. kalo bahasaku si diimplikasikan ke diri sendiri, nek bahasa Jawanya ditepakke..</i> Dulu tu aku juga pengen jadi psikolog, pernah pengen hehe. <i>Kalo kamu pantes dek soalnya kamu sabar, kalo aku nggak sabaran hehe..</i> Kalo aku tu kalo dicurhatin temen tu kalo apa aa kadang tu bisa ngasih solusi. Nggak tau <u>aku tu kok bisa ngasih solusi ke orang tapi kadang lupa ngasih solusi ke diri sendiri hehe 'aku tu harus gimana ya?'</u> hehe. <i>Ooh iya kadang gampang ya ngasih solusi ke orang, tapi ngasih solusi ke diri sendiri nggak bisa hehe.</i> <u>Soalnya aku tu tak coba tak rasain kalo jadi dia tu rasanya gimana gitu..</u> <i>Iyaa aku kadang juga gitu.. dilihat dari pengalaman orang, dari lingkungan..</i> Ya <u>kalo aku sih kalo lagi stres malah seringnya makan sih mbak.</u> Kalo apa gitu ah males ah makan aja ah, makanya aku tu gendut soalnya sukanya makan hehe.. <i>Hehe ooh gitu....</i> He'em... <i>Kalo lagi seneng gitu dek biasanya apa yang kamu lakukan? Apa ketawa atau gimana?</i> Apa ya? <u>Soalnya aku orangnya biasa aja e mbak, cuek aku tu orangnya. Kalo lagi pas seneng gitu ya biasa aja, kadang yo ketawa gitu..</u> Oh ya kalo sekarang dek menurutmu kamu sudah memaafkan bapak sama mama belum?	introspeksi diri dengan sudut pandang dari orang lain. Pandangan terhadap masalah: Kekurangmampuan informan dalam mengatasi masalah pada diri sendiri. Introspeksi: Kemampuan informan untuk merefleksikan pada diri atas apa yang dialami orang lain. Katarsis emosi: Informan cenderung melampiaskan permasalahan dengan makan. Adekuasi emosi: Ekspresi emosi informan cenderung selalu biasa karena karakter informan yang cuek.
--	---	---

445 450 455 460 465 470 475 480 485	Udah.. <i>Itu dari dulu sejak SD atau masih belum lama ini?</i> <u>Ya dulu tu pas awal-awal tu agak nggak suka sama bapak, soalnya bapak to yang memulai, trus lama-lama bisa dengan berjalannya waktu hehe.</u> <i>Ooh gitu... kalo motivasi hidupmu saat ini apa?</i> Motivasi gimana mbak? Kayaknya nggak punya e hehehe (sambil ketawa) <i>Ya maksudnya optimisme kamu dengan masalah orang tua ini, apa motivasi hidupmu?</i> <u>Oh ya pengen jadi orang sukses aja..</u> <i>Ooh gitu.. Kalo menurutmu sendiri, pandangan menurut agamamu berhubungan dengan masalah orang tuamu ini gimana?</i> <u>Ya aku sih tau perceraian ini dibenci sama Allah, tapi ortoku juga tau kalo ini udah nggak bisa dipaksain lagi. Ya daripada tetep bersatu tapi nggak baik, mending pisah tapi tetep baik-baik, gitu mbak. Soalnya bapak sama mama tu juga udah tau dari segi agamanya, soalnya agama mereka tu juga kuat.</u> Di tengah-tengah wawancara informan mengajak berbicara ibunya: Informan: Pengajian po ma? Mama: ho.o.. (sambil mengambil mukena di kursi) sambil dimakan lho mbak.. <i>Iya dek, bikin sendiri po?</i> Ini kan pesen trus juga tak jual di sekolah. <i>Pesen di mana dek?</i> Ini nanti kan ke selatan 2 kiloan kan tempat ternak, pemotongan sapi pokoknya dari daging2 gitu jual krecek apalah gitu. Biasanya kayak gini belinya masih mentahan to mbak, ntar pagi2 digoreng sama ditambahin dilumurin tepung.. <i>Oooh he'em he'em.. berapa ini dek?</i> Ini kulakanya kalo nggak 800 ya 1000. (ditengah-tengah wawancara pembantu informan menanyai ibunya dan informan menjawab 'lagi sholat) Mama informan: <u>lha sing ngancani simbah lor sopo nok?</u> Informan: mas ipin Mama informan: <u>yo mas ipin gek kon cepet mesakke nek dewe mengko simbah.</u> Informan: iyo, iki lagi tak sms jarene kon aku.. Mama informan: <u>yo nek kowe yo cepet lho nok ra</u>	Memaafkan: Informan sudah mampu memaafkan kedua orang tuanya termasuk ayah dengan berjalannya waktu. Motivasi: Informan memiliki motivasi dalam menjalani hidupnya. Religiusitas: Informan mengetahui pandangan agama Islam tentang masalah perceraian sehingga informan dapat menyikapi dengan baik. Faktor lingkungan: Hubungan ibu yang tetap hangat dengan mertua merupakan contoh positif pada informan. Pola asuh orang tua: Ibu tetap memberikan
--	---	---

490 495 500 505	wengi-wengi.. Informan: <u>iyu iki ngenteni motor e mas ipin.</u> Kembali ke wawancara semula: <i>Nah, sekarang menurutmu sisi positif dari perceraian orang tuamu yang kamu rasakan pada dirimu sendiri apa dek?</i> <u>Ya ya lebih sabar.. lebih bisa menghadapi, menyikapi segala permasalahan.</u> <i>Ooh gitu sipp deh.. masih sibuk latihan marching band nggak dek?</i> Wah sebulan ini aku nggak ikut latihan mbak, masih males-malesan soalnya. Besok aja habis UTS soalnya minggu depan udah UTS kan.. <i>Ooh gitu.. emang nggak dicariin po dek sama temen marching band e?</i> Ya dicariin tapi aku bilanganya gitu besok aja habis UTS. <i>Ooh...</i>	perhatian dan komunikasi yang hangat pada informan. Kepribadian: Informan yang cenderung penurut atas perintah orang tua. Sisi positif: Informan merasa dirinya menjadi lebih sabar, lebih mampu dalam menghadapi permasalahan.
---	--	--

VERBATIM WAWANCARA 4

Nama : AM (Informan / *Key Information*)
 Usia : 16 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : Kamis, 31 Oktober 2013
 Waktu : 19.05-20.04 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Alamat : Pleret Bantul Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : Mengungkap kondisi emosi informan ketika mengetahui penyebab perceraian orang tua
 Wawancara ke- : Empat
 Keterangan : Pertanyaan = Diketuk miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = Digarsibawahi

KODE: W-4

Baris	Transkrip Wawancara	Analisis Gejala & Interpretasi
1	Sebenere temenku tu banyak lho mbak yang ortunya <i>broke</i> gitu.	Penyesuaian sosial: Kemampuan informan beradaptasi pada lingkungan baru. Empati: Keterbukaan dan kepedulian informan terhadap teman yang memiliki masalah yang sama.
5	<i>Oh itu juga udah cerai juga?</i> Nggak tau udah cerai apa nggak yang jelas udah berantakan. <i>Dari dia umur berapa?</i> Nggak tau mbak.. ya dia tu kalo di kelas tu diem aja sih. <u>Jadi dulu tu kelas sepuluh tu karena aku orangnya gampang mbaur to jadi hampir semua tau, mana orang tuanya yang kayak gini, mana orang tuanya yang kayak gini.</u> <i>Ooh..</i> <u>Ya mereka crita ke aku, aku juga crita sama mereka juga.</u>	
10	<i>Mm gitu.. malah njuk deket gitu yo?</i> <u>He'em malah jadi teman crita-crita gitulah.</u> <i>He'em.. kemaren gimana nilainya?</i> Ya alhamdulillah.. paling nggak nggak jelek-jelek, nggak di bawah KKM hehe	
15	<i>Oh berarti ada yang di bawah KKM ya?</i> Iya ada. <i>Yang kemaren ngambil bapak ya?</i> He'em.. <i>Nek pas kayak gitu seringnya yang ngambil siapa?</i>	
20	Bapak juga <i>Oh bapak juga.. mama nggak pernah po?</i> Ya mama juga. Kadang kan kalo bapak kepepet	
25		

30	nggak bisa ngambil ya mama. Bapak kan soalnya juga guru jadinya kan pas ambil raportnya harinya sama trus bapak jadi wali murid, itu kan jadi nggak bisa. Kadang yo mama.. <i>Oh jadi dari SD sampek SMA seringnya bapak?</i> Ho'o seringnya bapak.. <i>Kalo mama itu karena ada keperluan apa gimana?</i>	
35	Enggak.. ya soalnya kalo bapak tu lebih pengen ngurusin sekolah. <i>Oo berarti taunya kalo bapak nggak bisa nanti bilang ke dek tya ya trus dek tya bilang ke mama?</i> He'em.. mas juga pernah ngambilin.	
40	<i>Ooh ya berarti yang lebih tua di sini pernah ngambilin ya?</i> He'em.. tapi seringnya bapak. <i>Kalo nilainya jelek gitu dimarahin nggak dek?</i>	
45	Enggak. Soalnya bapak kan orangnya santai, mama juga santai. Ya kalo mama paling ngomel-ngomel dikit biasa to ibu-ibu soalnya tau kalo aku orangnya males mikir hehe. <u>Tapi kalo bapak tu orangnya semuanya disyukuri kok. Ya kalo bagus alhamdulillah</u>, ya yang penting di atas KKM juga.	Pola asuh orang tua: Ayah mengajarkan bersyukur kepada informan.
50	<i>Biasane kan nek anak guru nilainya harus bagus hehe.</i> Enggak nek bapak.. <i>Kembali lagi yang kemaren, kan a dek tya pernah bilang yang itu lho dek penyebab pisahnya bapak sama mama tu karena bapak ada wanita lain, nah responmu gimana dek saat itu?</i>	
55	Diem aja. Soalnya waktu kecil kan takut to mau ngapa-ngapain jadinya aku diem aja. Cuma kan dari diem itu aku tau, jadi diem aja. Jadinya bisa mengerti sampek sekarang. <i>Itu taunya dari SD?</i> SD kelas satu. <i>Taunya ada wanita lain itu?</i>	
60		
65	Dulu kan critanya waktu ke Solo kan, eh mau niliki mas, mas kan di pondok. <u>Nah itu apa oh bapak sama mama kan semobil to di situ mereka berantem</u>. Nah itu waktu kelas satu pertama kalinya. Ya taunya ya pelan-pelan. Gimana ya? Palingan gitu soale aku lupa e hehe.	Riwayat perceraian orang tua: Informan menyaksikan pertengkaran orang tua sejak usia anak-anak.
70	<i>Taunya bapak ada wanita lain dari SD kelas berapa?</i> Ya dari SD. SD kelas satu juga. Soalnya itu pokoknya pas kelas dua tu apa bapak sama mama	

75	haji, pokoknya sekitar setahun sebelum bapak sama mama haji. <u>Itu tu sebenarnya mereka udah jauh to, tapi mau haji trus rujuk lagi apa baikan lagi.</u> Ya itu mulainya mungkin sekitar kelas satu trus baikkannya pas kelas dua. Trus pulang haji tu baikan bentar	Penyesuaian sosial: Kondisi emosi yang kembali baik ketika orang tua rujuk kembali.
80	trus pisah lagi. <i>Adanya wanita lain itu sebel nggak sih dek?</i> Sebel. <i>Selain sebel ada nggak? Menggerutu apa apa gitu?</i> <u>Enggak kayaknya mbak. Soalnya dulu kan takut to</u>	Mengendalikan emosi: Informan cenderung menekan emosi negatif karena takut pada orang tua.
85	<u>mbak mau menggerutu atau apa gitu.</u> <i>Takutnya sama siapa?</i> Ya maksudnya kalo kecil kan takut to, mau ngomong gini takut salah. Ya aku diem-diem aja. Kan mama juga suka cerita gitu to.. ya mungkin	
90	nggak secara langsung ngomongin jadinya tu aku tu tau. <i>Nek sampek sekarang ini tu masih kamu ngerasain imbasnya dari kamu diem nggak?</i> <u>Enggak sih.. soalnya aku tu diemnya tu jadi tau to,</u>	Mengendalikan emosi: Kemampuan informan menutupi perasaan negatifnya ketika usia anak-anak.
95	<u>setelah tau yowes aku nggak diem lagi.</u> <i>Maksudnya nggak diem lagi?</i> Maksudnya gimana ya? Kan aku tau terus diem-diem aja to.. terus apa mm ya mama suka crita gitu ya apa aku jadi tau, jadi nggak diem lagi to aku	
100	setelah mama crita. <i>Mama tu critanya sekitar apa sih dek?</i> <u>Mama tu critanya yo kayak “Kae lho, mengko nek wes koyo ngene ki bapak karo bu kae”.</u> Kayaknya crita kayak gitu maksudnya nggak crita secara	Pola asuh orang tua: Ibu menyampaikan fakta yang terjadi kepada informan.
105	langsung kayak curhat tu enggak. <i>Oh istilahnya nganu to memberi tahu fakta yang ada gitu?</i> He’e.. <i>Oh jadi dek tya leganya karena memang udah tau fakta yang ada gitu ya, ini lho yang terjadi.</i>	
110	Iya. Dulu tu pernah pokoknya tu pas SD sering <u>keluarga besar pada ngumpul, terus mau nyelesaian masalahnya mama sama bapak, jadi aku tu otomatis yo tau.</u> Tapi ya aku nggak ikut kan biasanya	Lingkungan: Keluarga besar berkontribusi atas proses penerimaan informan.
115	malem-malem trus aku tidur.. tapi aku tau kalo lagi pada mbahas itu. <i>Itu pas kecil mengharapakan bapak sama mama bersatu lagi nggak sih?</i> Yo iyaa.. Cuma kan pas tau keadaannya ya udah..	
120	<i>Kecewa nggak pas tau bapak ada wanita lain?</i>	

125 130 135 140 145 150 155 160 165	Ya nggak, ya kecewa tapi dikit banget. Soalnya ya <u>menghargai kalo keputusannya bapak emang kayak gitu yo nggak papa.</u> <i>Dari kecil kamu udah bisa mikir kayak gitu dek?</i> Ya gimana lagi. Ya mikirnya kayak gitu. Ya menghargai bapak kalo emang udah kayak gitu. Ya terserah kalo emang baiknya gitu ya nggak papa. <i>Itu apa karena emang bapak nggak beda gitu? Maksudnya?</i> Ya setelah pisah sama mama ke kamunya ya tetep kayak biasanya.. Ya biasa aja.. he'em.. Ya pola hubungannya tetep kayak biasa gitu, ya tetep ngasih kasih sayang ke kamu? Iya ya ya pokoknya biasa. <u>Intinya aku punya keluarga seperti biasa, tapi aku punya dua rumah, terus kayak punya dua orang tua. Orang tua pertama mama, orang tua kedua bapak ya kayak gitu.</u> Ya kayak serumah tapi beda rumah gitu. Cuma aku ya kayak apa orang tuanya nggak jadi satu ngrasanya apa ya biasa aja gitu. <i>Oh seperti yang dulu kamu critain dulu itu?</i> He'em.. <i>Berarti pas kecil nggak sering memberontak gitu ya?</i> <u>Enggak.. soalnya dari kecil aku tu malah dikenalin sama ibu yang deket sama bapak too..</u> <i>Oh malah dikenalin?</i> He'em.. terus sama mama main ke rumah. Atau kalo nggak mama yang maen ke rumahnya gitu. <i>Oh udah kenal mama juga?</i> He'em. <i>Pas SD?</i> Iya. Pokoknya dari kecil. Apa kan mama kan tau kalo itu tu temen kerjanya bapak to. Ya otomatis kan mereka sebelumnya udah kenal. Ya mama juga udah tau rumahnya. Kayaknya mama tu udah terlalu baik apa gimana gitu. <i>Ho'o mangkanya..</i> Apa pernah pas bapak nggak pulang, pas nginep gitu lho. Itu apa <u>mama nyuruh ibunya nemenin tidur di rumah bertiga sama aku.</u> <i>Ooh itu bapak pas baru dinas di luar?</i> Ho'o.. tapi seringnya mama yang ke sana ke Kulon Progo. <u>Aku seringnya juga maen sama anaknya, namanya Tia juga seumuran juga hehe. Dulu kalo</u>	Pemaafan: Kemampuan informan menghargai ayahnya yang telah mengecewakannya. Proses penerimaan: Informna masih mengakui keberadaan kedua orang tuanya. Proses Penerimaan: Informan dihadapkan dengan kondisi negatif oleh orang tuanya sejak usia anak-anak. Proses Penerimaan: Informan dihadapkan dengan kondisi yang tidak nyaman oleh ibunya ketika usia anak-anak.
--	---	--

	ke sana renang bareng, maen bareng. Owalaah.. eh lha itu taunya mama tentang ibu itu dari mana?	
170	Nggak tau.. eh temen-temennya bapak. Kan soalnya bapak di situ kan udah lama banget to.. kalo sekarang kan umurnya bapakku tu 50-an lebih, trus diterima kerja di SMA itu kan 20-an to. Kalo pas aku SD paling kan udah 10 tahunan to kerja di	
175	sana. Ya otomatis mama kenal sama temen-temen kerjanya to. Orang gurunya ngajak istrinya, jadi ya kenal sama temen-temennya bapak. Trus ada yang ngasih tau mungkin istri-istrinya apa gimana.	
180	<i>Inget nggak pertama kali ketemu ibunya itu perasaanmu gimana?</i> Ya sebel. Cuma ya.. yoweslah! Tapi pertamanya ya sebel.	Adekuasi emosi: Respon emosi yang negatif ketika mengalami ketidaknyamanan. Kepribadian: Informan merupakan individu yang pendiam dan penurut ketika usia anak-anak. Empati: Informan mengenali emosi negatif yang dirasakan ibunya.
	<i>Ada yang laen nggak?</i> Maksud e?	
185	Ya “aku pulang wae” apa gimana <u>Eggak, ya aku diem aja. Manut-manut aja..</u>	
	<i>Oh gitu.. mungkin sebel e njuk diem aja gitu ya?</i> He’em..	
	<i>Nek mama sendiri kamu inget nggak perasaannya kayak gimana pas ketemu ibunya?</i>	
190	<u>Ya paling nahan paling. Tapi aku yo nggak tau sih tapi ya tetep jaga sikap. Menurutku..</u>	
	<i>Trus tau yang diobrolin nggak?</i> Eggak.	
195	<i>Kadang kan kalo ketemu ndengerin obrolan.</i> Eggak e. Nggak tau..	
	<i>Berarti kamu pas ketemu ibunya gimana?</i> Ya salaman.. tetep disuruh salaman.. ya pokoke pas ketemu disuruh salaman dulu sama temen-temen e	
200	bapak ya kayak gitu. <i>Berarti pas mama ketemu sama ibu itu ada bapak?</i>	
	Yo harusnya sih ada. <i>Nyampek sekarang masih dekat?</i>	
205	Kalo sama bapak aku nggak tau. Tapi kayaknya setahun atau dua tahun ini masih dekat kok. Tapi kalo sekarang-sekarang ini nggak tau soalnya aku sibuk to. Trus aku tu orangnya nggak kepo (ingin cari tahu).	
	<i>Oh nggak tanya-tanya?</i>	
210	Ho’o nggak tanya-tanya soalnya aku tu nggak tertarik membuka hp.nya. aku Cuma kadang membaca keadaan, kayak nek bapak lagi telfonan	

215 220 225 230 235 240 245 250 255	terus itu aku nggak tau siapa. Tapi nek mbukak- mbukak hpnya tu aku nggak tertarik. <i>Soalnya kenapa?</i> Nggak papa males aja hehe. Ya terserah 'Hidupmu'. <u>Maksud e dalam hal itu lho, 'Hidupmu, hidupmu'.</u> Kalo hal laen yo tetep bapakku gitu hehe. <i>Ooh iyaa.. nek mama sendiri sampai sekarang masih suka berhubungan sama ibu itu nggak?</i> Nggak tau.. enggak kayaknya. <i>Berarti mama malah ngajarin silaturahmi sama ibunya itu, berarti dulu sering maen-maen sama</i> <i>anaknya ibu itu tu berarti udah nggak sebel?</i> <u>Ya sebel.. ya diempet to terus seneng-seneng</u> <u>soalnya udah maen-maen hehe.</u> Dulu kan juga pernah to aku, bapak, mama sama ibu itu sama anaknya maen bareng ke pantai. <i>Trus mama biasa aja?</i> Yo enggak sih.. mesti ya ngrasakne.. <i>Hebat yo mama tu.. ya mungkin itu udah jadi jalan hidupnya mama.</i> He'em.. <i>Tapi bapak itu ya biasa aja?</i> Ho'o kayaknya biasa aja kayaknya. Soalnya nek dari bapak aku kan nggak pernah diceritain jadi ya nggak tau. <i>Berarti mama tu malah ngasih tau kondisi sekarang kayak gimana, keadaan yang sekarang gimana, gitu?</i> He'em.. tapi nggak ngasih tau detailnya tapi kan terus a apa tu namanya setelah waktu berlalu hehe. Pokoknya lama-lama tu tau sendiri gitu lho jadi tau terus mama critanya makin banyak kan.. <i>O mungkin semakin kamu besar juga jadi semakin banyak yang diceritain ke kamu?</i> He'e.. <i>Nek sampek sekarang nek keinget ibu itu masih sebel nggak?</i> Ya biasa aja. Biasa aja kalo aku tu orangnya mbak. Kalo ketemu ya salaman, kalo dibaekin ya dibaekin. Cuma soalnya juga udah kenal dari dulu kan jadi ya biasa aja. <i>Berarti kamu udah memaafkan?</i> He'em udah.. <i>Nek selain itu kiranya ada masalah lagi nggak yang menyebabkan bapak sama mama pisah?</i>	Proses penerimaan: Kemampuan berfikir yang objektif dan positif. Mengendalikan emosi: Kemampuan informan mengubah emosi negatif menjadi emosi positif ketika usia anak-anak.
--	---	--

260	Nggak tau.. enggak kayaknya, enggak.. <i>Berarti mama nggak crita lagi selain itu?</i> Enggak.. (Di tengah-tengah wawancara, ibu informan pulang dari masjid dan terdapat sedikit percakapan dari mereka):	Pola asuh orang tua: Pola asuh ibu yang religius. Religiusitas: Informan mengikuti kegiatan keagamaan di rumahnya.
265	Ibu informan: Mengko pengajian lho nok Informan: opo? Ibu informan: ee mengko pengajian jam 8. Informan: oh ho'o.. <u>Lupa aku tu ntar ada pengajian jam 8 e mbak maaf</u> <u>ya nanti.</u>	
270	<i>Nggak papa.. pengajian apa dek?</i> Risma, remaja masjid. <i>Oo remaja masjid. Rutin to?</i> Tiap malem jum'at aku soalnya lupa.	
275	<i>Nggak papa..</i> Cuma aku jarang berangkat hehe. Nek sekarang karena kemaren-kemaren nggak berangkat, trus sekarang di rumah selo to jadi suruh berangkat hehe.	
280	<i>Ooh paling nggak ada ulangan ya?</i> He'em.. <i>Waduh dek nggak enak sama mama.</i> Nggak papa og mbak.. paling mama nonton tv. <i>Ooh.. dulu kan kamu juga pernah ngomong karena</i>	Penyesuaian sosial: Awal penyesuaian mengalami emosi-emosi negatif.
285	<i>kamu yang ngrasain semua, soalnya mas di pondok. Nah yang kamu rasakan sendiri tu apa aja sih dek?</i> Ya ngrasain orang tuaku kadang yo sedih to mbak, nek dulu lho. <u>Yo ada sedih, ada sebel, ada kecewa.</u>	
290	Tapi kan itu kan awal-awalnya dulu, yo aku ya cuma diem aja yowes nrima aja. <i>Tapi itu kan kamu posisinya kamu jadi anak sendirian to di rumah, nah kamu perasaannya gimana? Merasa sedih karena nggak ada mas?</i>	Dampak perceraian: Dampak yang tidak begitu dirasakan ketika informan berusia anak-anak.
295	Nggak, ya biasa aja, soalnya kan pisahnya sama mas dari aku TK nol besar. <u>Nah itu kan masih kecil, masih nggak krasa pisahnya jadi belum bisa mikir.</u> Kalo pisahnya pas gede kayak sekarang kan mungkin 'wah coba nek ada mas' atau gimana. Nek pas kecil kan nggak kepikiran itu, nek aku lho mbak. <u>Soalnya ntar kalo udah maen udah lupa,</u> aku ngrasainnya gitu hehe.	
300	<i>Berarti dulu sering maen ya?</i> He'em tapi maennya di kampung.	Katarsis emosi: Ketika usia anak-anak, penyaluran emosi dengan bermain.

305	<i>Nek kayak renang atau kemana-kemana gitu nggak?</i>	Lingkungan: kedekatan informan dengan saudaranya terjalin sejak kecil.
310	Yo pernah tapi tu jarang, seringnya sama saudara-saudara. Sekitar sini kan saudara-saudara dari simbah to. Di kampung juga banyak temen sebaya to. TK nya juga cuma di kampung jadi ya anak-anaknya cuma itu-itu aja.	
	<i>Oh bolone kabeh? Bolone sodarane kabeh?</i>	
	<u>He'em! Sodaraku tu yang sepantaranku tu banyak banget. Jadinya tu maen terus.</u>	
315	<i>Jadi kalo pulang sekolah tu maen terus?</i>	
	He'em.. kalo pulang TK mesti maen, kalo pas TK lho. Kalo pas SD tu yo maen kalo nggak ke tempat.e mbah kan banyak sodara di situ. Pada badmintonan gitu di rumah simbah.	
320	<i>Rumahnya simbah tu mana to dek?</i>	
	Depan sini kan mini market to? Nah belakangnya.	
	<i>Ooh..</i>	
	Belakangnya tu kan ada taman luas, ya itu rumahnya simbah hehe. Ya temen-temen tu ya nyampek sekarang tu yang remaja Islam masjid yang ntar tu lho ya itu temen se-TK semua. Maksud e udah kenalnya dari kecil tu lho. Jadi masa kecilku ya nggak begitu suram hehe.	
	<i>Ho'o tetep masa bermainnya terpenuhi ya..</i>	
330	Iya..	Membina hubungan: Informan tetap menjaga
	<i>Eh kan katane nek SD, SMP, SMA kan antar jemput?</i>	
	He'em..	
	<i>Yang sering nganter, sering njemput siapa?</i>	
335	Bapak. Kan bapak paginya ke sini, tapi cuman njemput to trus nanti nganter ke sekolah trus pulangnya dijemput orang rumah. Ntar kalo nggak masku ya mamaku. Soalnya bapak pulangnya kan kadang sore to.. sedangkan aku SD SMP pulangnya gasik. Apalagi nek SMP pulangnya kan setengah 12 kan.	
	<i>Ooh... nggak ngerti aku.</i>	
	Nek jam segitu kan bapak belum selesai, jadi yang njemput orang rumah. Tapi kalo sekarang kan bawa motor sendiri, tapi aku yang njemput bapak sekarang, jadi berangkatnya bareng. Tapi kalo lagi kesusu "pak aku mangkat ndikek yo".	
	<i>Boleh itu?</i>	
	<u>Boleh.. Cuma kan berangkat bareng kan soalnya</u>	
350	<u>jarang ketemu to.. jadi memanfaatkan waktu buat</u>	

355 360 365 370 375 380 385 390 395	berangkat bareng. <i>Ooh iyaa.. tapi itu nggak nganu ya dek “wah aku capek e harus ngampiri bapak terus”?</i> Enggak lha wong searah kok. Rumahnya bapak kan cuma lurus sini to, rumahnya bapak pinggir jalan juga. Dari sini lurus trus tinggal berhenti di pinggir jalan sambil nungguin bapak. <i>Oh jadi nggak merepotkan?</i> He'em.. <i>Soalnya pengen deket sama bapak juga?</i> Iya.. kadang tu kan dua hari tiga nggak ketemu kalo aku berangkat duluan, tapi aku selalu ngabarin. Kalo nggak, nggak berangkat sekolah mesti ngabarin. Kalo nggak ya bapak nyuruh maen ke sana. Tapi sekarang jarang soalnya kalo udah di rumah tu males e mau pergi-pergi. Soalnya aku tu anak rumahan to bukan karena nggak gelem keluar, tapi kalo udah di rumah tu ya nonton tv, tiduran, jadi betah banget hehe. <i>Ooh.. kemaren dek tya kan ngomong menjadi lebih sabar, nah ada yang laennya nggak dek selain sabar?</i> Nggak tau.. mungkin yang ada sekarang hasil dari positifnya yang dulu mungkin hehe. Yo apa ya nggak kerasa e mbak. <u>Yo mungkin lebih bisa berfikir apa ya lebih paham sama kondisi orang,</u> kayaknya lho. <i>Oo yayayayaa..</i> Kan sedangkan orang kan misal nggak tau apa-apa kan kadang maksa to, “Mbok uwis d’e emang lagi kepepet po piye” <i>Ooh ho’o..</i> Mungkin lho.. mungkin dia lagi kayak gitu. <i>Nek dari kecil nyampek sekarang, yang kamu merasa paling bahagia itu ketika apa dek?</i> <u>Nggak ada e mbak..aku tu orangnya semua dibawa enjoy e. Apa ya?</u> <i>Masak sih nggak ada?</i> Ya apa ya.. ya paling pas aku kelas 2 SD paling pas bapak sama mama mau haji. <u>Kan baikan to.. trus baikannya di depanku hehehe.</u> <i>Ooh masih inget gimana?</i> Inget. Waktu pas berangkat ke asrama haji. Kan di mobil, sini bapak,sini aku, sini mama. Trus mereka salaman di depanku gitu hehe. <i>Trus ekspresimu gimana?</i>	hubungan dengan ayah dengan waktu yang terbatas. Sisi positif: Informan menjadi lebih mampu melihat kondisi orang lain. Mengenali emosi diri: Informan menikmati semua macam emosi yang dialaminya. Proses penerimaan: Merasa bahagia ketika orang tuanya saling memaafkan.
--	---	--

400 405 410 415 420 425 430 435 440	Ya aku sih diem-diem aja hehe. <i>Masak nggak “wah makasih ya pak, ma” gitu?</i> Enggak. Ya aku sih diem aja. <i>Nggak berani apa?</i> Nggak tau. Ya males aja. <u>Ya mungkin nggak berani juga.</u> Sama ‘eh yowes’ kayak gitu nek aku orangnya. <i>Masak kamu diem aja to dek? Kan itu sesuatu yang kamu harapkan dari dulu..</i> Maksud e gimana? <i>Yo setelah melihat bapak sama mama kayak gitu gimana?</i> Ya seneng.. kan itu pas kelas 2. <i>Senengnya cuma di dalam hati gitu nggak diungkapkan?</i> Nggak sih.. senengnya ya seneng biasa ajaa.. <i>Oh gitu.. tapi ketika tahu berantem lagi gimana?</i> Nggak tau lupa e kayaknya. Waktu pulang dari haji selang lama gitu. Aku ya nggak sedih banget siih biasa aja. <i>Kenapa bisa nggak banget?</i> <u>Nggak tau.. mungkin karena aku orangnya nggak peduli, yowes ben lupa e soalnya..</u> <i>Berarti dari kecil tu gitu ya?</i> He’em.. paling kan udah tau to.. jadi e yo udah mau digimanain lagi. Mbak bentar ya kucingnya minta makan. <i>Ooo yaaa.... owalah kalo kayak gitu minta makan.</i> <i>Nanti kalo jam 8 langsung ke sana apa nggak?</i> Biasanya jam 8 lebih kok.. suka pada molor. <i>Masih banyak dek yang berangkat?</i> Ya sekarang nek nggak aku yang berangkat siapa lagi hehe. <i>Berarti nek ini tadi disuruh sama mama berangkat?</i> He’em.. <i>Positifmu tu muncul sendiri apa gimana sih dek?</i> Nggak tau mbak.. piye yo pokoke gitu.. <i>Ya mungkin karena didikan dari bapak sama mama yang menghasilkan kamu yang seperti ini hehe.</i> Hehe iyaa paling. Cuma banyak yang ngira tu aku indigo. <i>Oh iya to?</i> Iya.. soalnya katanya matakmu tu tajam apa gimana hehe. Temen-temenku tu banyak yang indigo sekelas, deket juga jadi kadang crita-crita malah wedi dewe.	Adekuasi emosi: Ketika mengalami emosi positif, informan cenderung tidak mengungkapkan. Keterbukaan: Informan cenderung takut mengungkapkan perasaannya kepada ayah dan ibu. Mengenali emosi diri: Informan tidak terlalu merasakan dampak negatif dari emosi negatif yang dirasakan.
--	---	---

445 450 455 460 465 470 475 480 485	<i>Oh iya to?</i> Temenku tu yang indigo 4 orang. Tiga cowok, satu cewek. Nah yang indigonya kuat itu tu ya ngajak aku buat rajin ibadah. <u>Jadi ya aku jadi rajin sholat dhuha di sekolah tu ya gara-gara dia.</u> Kalo dia tu rajin sholat malem juga. Nah dia tu juga deket sama aku hehehe. Pernah wawancara orang indigo po mbak? <i>Ya aku sih punya temen tapi percaya nggak percaya sih dia indigo hehe. Tapi kalo dek tya kok bisa beda dari anak yang laen gitu lho.</i> Iya aku juga heran sama diriku sendiri. <i>Ya mungkin ada keturunan dari simbah apa gimana. Tapi juga karena keluargamu juga agamanya juga bagus to?</i> <u>Iya bapak tu bagus agamanya.</u> <i>Kalo mama iya kan kayaknya?</i> Iya mama tapi kalo mama tu waktu aku masih kecil baru bagus agamanya pakek jilbab hehe. <i>Tapi kamu ngrasa beda nggak sama orang lain?</i> Nggak tau.. ya aku tu bedanya nggak pernah misuh hehe. Biasanya kan temen-temen tu kan pada misuh-misuh gitu to.. tapi aku tu orangnya nggak berani takut mau misuh tu. <i>Takut sama?</i> Ya takut aja. Rasanya tu nggak enak. <i>(ditengah-tengah wawancara ada karyawan informan yang menukar uang kepada informan).</i> Bentar ya mbak.. <i>Oh yaa..</i> Sampek mana tadi mbak? <i>Sampek kamu misuh tadi.</i> <u>Oh iyaa aku tu kalo misuh tu nggak berani. Paling kalo dari kecil misuhnya cuma “asem” gitu.</u> <i>Nek lagi marah gitu kamu ngapain? Kan anak kadang nek marah misuh to?</i> Nggak nek aku. Yo maksud e nggak berani. Yo mungkin kalo sama temen dibawa temen-temen to mbak misuh “bajigur-bajigur” gitu ya paling tak plesetin jadi “bijigiiiir” gitu. <u>Njuk itu ngrasanya udah misuh njuk kalo mau misuh lagi astaghfirullah.. gitu hehe.</u> Soalnya baru kelas dua ini sebelumnya nggak pernah to kayak udah udah nggak mau lagi. <i>Ya kan ndak jadi kebiasaan to.. jadi dikurangi.</i> Iya.. kalo temen-temenku tu misuh tu jadi selipan	Religiusitas: Religiusitas informan dipengaruhi oleh teman-teman sekolah yang religius. Religiusitas: Religiusitas informan dilatarbelakangi oleh ayah yang religius. Penyesuaian sosial: Perilaku informan tidak berubah ke arah negatif. Introspeksi: Kesadaran diri informan cukup tinggi.
--	---	---

490 495 500 505 510 515 520 525	kata sehari-hari tu lho mbak. <i>Berarti nek marah biasanya gimana kamu dek?</i> <i>Kan kadang ada yang suka terus misuh gitu to?</i> Aku tu orangnya nggak pernah marah. <i>Nek ndongkol gitu?</i> <u>Paling kalo marah tu cuma “Hmm sebel bangeeet!” gitu tok.</u> <i>Seingetnya nek marah?</i> Marah tu ya pas kecil “hmmm hmmmhh!” itu terakhirku marah kayaknya haha. <i>Misal mengalami hal yang tidak mengenakan yang mengganggu keberadaanmu?</i> Ya udah biasa aja. <i>Nggak memperdulikan?</i> He’em.. <i>Oh ya dikit lagi ya dek, sama om sama bulik juga suka crita-crita gitu?</i> Aku tu deketnya sama bulik yang sini. <i>Bulik siapa?</i> Bulik Upik namanya. Jadi dia tu istrinya omku yang adiknya bapak. Kan rumahnya juga deket to, masih muda juga jadi diajak ngomong tu <u>nyambung, kalo sama mama kan kadang nggak nyambung to gitu..</u> <i>Oh critanya ke bulik sini?</i> He’em.. <i>Critanya masalah apa? Cowok? Hehe</i> <u>Ya iya hehe</u> <i>Nek sebel nyampek nangis-nangis nggak?</i> Enggak. Nggak nyampek gitu. Paling “aku to gini gini gini” trus “Oh iya to gini gini gini”. Ketoke sewajarnya. <i>Iya ketoke juga masih muda itu ya bulikmu. Jadi seringnya sama bulik?</i> He’em.. anaknya juga masih kecil yang gede TK, yg kecil masih bayi. <i>Suka maen sama anaknya?</i> Ho’o.. kalo di rumah pasti yo ke situ. <i>Yaudah dek makasih lho waktunya maaf lho..</i> Ya nggak papa mbak.	Mengendalikan emosi: Kemampuan informan mengendalikan emosi negatif yang sedang dirasakan. Keterbukaan: Informan lebih terbuka dengan adik ipar ayahnya daripada dengan ibunya. Keterbukaan: Informan lebih terbuka masalah percintaannya.
---	---	--

VERBATIM WAWANCARA 5

Nama : AM (Informan / Key Information)
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : Jum'at, 3 Januari 2014
 Waktu : 19.21-19.54 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah makan
 Alamat : Pleret Bantul Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : Menggali kembali peristiwa-peristiwa yang melibatkan emosi dan mengetahui macam-macam emosi dan proses pengendaliannya.
 Wawancara ke- : Lima
 Keterangan : Pertanyaan = Di cetak miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = Digarsibawahi

KODE: W-5

Baris	Transkrip Wawancara	Analisis Gejala & Interpretasi
1	<i>Langsung aja ya dek ndak selak kemaleman hehe.</i>	
5	<i>Nah kemarin tu mbak masih agak belum paham pas kamu crita bapak sama mama pas cekcok pas SD itu. Nah kamu tu tau nggak sih isi pertengkaran mereka itu seputar apa sih?</i>	
	<i>Nggak tau aku..</i>	
	<i>Seingetmu apa?</i>	
10	<i>Apa ya? Nggak ada e.. soalnya aku nggak inget mereka ngributin apa. Cuma ya marah-marahnya tu saling marahin satu sama lain, cuma marahnya tu lupa. Kayaknya ya karena bapak suka sama cewek, kayaknya itu. Tapi emang masalahnya emang itu..</i>	
	<i>Oh masalah utamanya ya?</i>	
15	<i>Iya, masalah utamanya itu.. trus kayaknya cekcoknya juga karena itu.</i>	
	<i>Nek yang lain tu nggak ada?</i>	
	<i>Nggak..</i>	
20	<i>Kemarin kan mau juga crita yang ke Solo itu, bapak sama mama di mobil juga tengkar itu juga karena masalah apa?</i>	
	<i>Kayaknya iya, kayaknya tentang itu.. soalnya aku nggak begitu merhatiin soalnya lupa hehe.</i>	
	<i>Nah itu tu kamu kan katanya kebangun, kan seringnya kalo merkea berantem tu pas malem.</i>	
25	<i>He'em..</i>	
	<i>Nah itu kalo siang kadang iya nggak sih?</i>	

30	Nek siang tu kayaknya pernah, cuma itu tu ya jaraang banget. Lebih seringnya tu pas malem pas aku tidur. <i>Ooh..</i> Kan dikiranya aku tidur yo, kan boboknya masih bareng, pasti kebangun to. <i>Ooh.. di luar kamar apa di dalem kamar?</i> Tidurnya?	
35	<i>Enggak berantemnya.</i> Kan kalo rumahku kan banyak kamar-kamarnya to mbak. Nah dulu tu seringnya tu bareng-bareng tidur di depan tv. Nah biasanya tu berantemnya tu di situ.	
40	<i>Nah, itu kan kamu kebangun, trus bapak sama mama tau nggak nek kamu kebangun?</i> Enggak.. jadi aku cuma nguping aja, cuma pura-pura tidur. <i>Ooh gitu..</i> <u>Tapi ya denger, trus ntar sambil nangis.. ya pura-pura tidur..</u>	
45	<i>Nah itu kan ikutan nangis to, trus tau pertama kali orang tua berantem tu gimana?</i> Ya sedih to, tau orang tuanya berantem.. tapi pura-pura nggak tau aja, trus kayak biasanya.	Katarsis emosi: Bentuk pelampiasan emosi informan ketika usia anak-anak.
50	<i>Pas berantem di mobil itu kan otomatis kamu tahu to dek, nah itu setelah itu bapak apa mama tu ngasih penjelasan nggak ke kamu?</i> <u>Ya nggak diem aja orangtuaku tu..</u>	
55	<i>Terakhir cekcok tu inget nggak dek kapan?</i> Nggak e.. <i>SD juga?</i> Iya SD..	Pola asuh orang tua: Tidak ada pendampingan emosional ketika usia anak-anak.
60	<i>Berarti yang kamu bilang bapak pindah di kamar bawah itu masih ada cekcok nggak?</i> Udah enggak.. udah jaraang banget, malah udah nggak komunikasi malah.. <i>Itu kamu ngrasa ganjil nggak sih dek, bapak sama mama yang bisa ngobrol jadi diem-dieman gitu?</i> <u>Ya iya.. Cuma pura-pura biasa aja..</u>	
65	<i>Nah itu tu kamu dari kecil tu kan ya cuma diem aja, nggak merasa tertekan gitu? Kan kamu cuma ya kayak tadi, pura-pura nrima atau gimana?</i> Ya nggak sih.. kalo tertekan tu enggak. Soalnya pas kecil tu paling tertekannya kalo pas tahu aja, tapi	Proses penerimaan: Informan mengalami ketidaknyamanan saat orang tua sudah tidak berkomunikasi.
70	ntar paling nanti setelah itu kalo pura-pura biasa tu jadi biasa gitu..trus siangnya kan udah maen-maen tu udah lupa.	

75	<i>Itu sampai sekarang setahunya dek tya, permasalahannya itu karena bapak punya orang lain gitu?</i> Iya. Tapi anehnya tu bapak tu kayak malah kesannya mama yang salah, soalnya bapak to yang ndiemin mama.	
80	<i>Ooh jadi kayak mama yang salah?</i> Ho'o.. soalnya bapak tu hindari mama, nah trus mama tu juga takut sama bapak. Kalo orang yang nggak tau kan kayak mama yang salah, soalnya bapak yang pergi dari rumah, trus bapak ndiemin mama gitu. Kalo mama kan pasrah-pasrah aja..	
85	<i>Oh gitu.. mungkin apa mama tu kayak kamu? Nrima-nrima aja gitu?</i> Ya mama tu keras kepala orangnya. Kayak nggak mau tau to lho orangnya gitu. Cuma kalo pasrah ya mama tu orangnya pasrahan. Kalo ada apa-apa yo nggak papa. Cuma tu dalam hal lain tu mama yo kadang keras kepala orangnya.	
90	<i>Tapi kalo udah sama bapak tu trus ngalah aja ya dek ya?</i> Iya, ngalah aja.. paling mama tu kalo suka ada masalah tu suka nangis, gitu tok..	
95	<i>Berarti kadang kamu lihat to dek kalo mamanangis?</i> Ya tau..	
100	<i>Trus kamu tanya-tanya nggak 'kenapa e ma' gitu?</i> Tapi tu mama tu jarang e ada masalah tu. Paling masalahnya gara-gara masku, berantem sama masku. Trus mamaku nangis gitu..	
105	<i>Ooh gitu.. terus ketika kesannya mama yang salah trus kamu ke mama gimana dek?</i> <u>Ya biasa aja.. nggak trus merubah pemikiranku tu enggak,, soalnya itu kan cuma kesannya orang-orang aja to mbak..</u>	
110	<i>Ooh gitu.. nah itu pas bapak pindah ke bawah trus pindah rumah, itu tu sama sekali nggak ada percekcoan dek?</i> Nggak..	
115	<i>Itu tu proses ngurus cerainya tu pas kapan to?</i> Pas aku kelas dua SMP. Nah itu tu mama dapet surat dari pengadilan. Surat kayak tuntutan cerai gitu, nah pertamanya aku yang mbukak trus tak kasih ke mama, "ma, iki surat cerai" gitu..	
	<i>Nah itu kamu trus gimana perasaannya?</i> <u>"Oh yowess.." cuma gitu, soalnya aku kan nggak</u>	Cara berfikir: Kemampuan informan untuk tetap berfikir baik dan objektif. Pandangan terhadap

120	<u>peduli to mau cerai apa enggak, nanti ujungnya juga sama kayak gini, cuma pindah status aja.</u> Kan sekarang statusnya masih suami istri, besok kalo udah cerai ya mantan. Cuma, ya biasa aja..	masalah: Kemampuan informan bersikap baik atas perceraian orang tua ketika usia remaja.
125	<i>Oh jadi tidak menggeser posisi mereka berdua sebagai orang tuamu?</i> Iya, he'em.. <i>Oh ya trus kan sebelum Haji itu kan mereka baikan, tapi setelah Haji mereka kayak gitu lagi, nah itu kamu rasanya gimana dek?</i>	
130	Udah lupa e mbak, cuma akunya ya baik-baik aja. Yo udahlah.. <i>Apa ngrasa kok orang tuaku kayak gini sih?</i> <u>Ya iyaa.. cuma itu pertamanya, setelah itu yaudah mungkin pilihan.</u>	Proses penerimaan: Informan merasa kecewa dengan orang tua yang kembali bertengkar.
135	<i>Itu kamu bisa menilai kalo itu pilihan orang tuamu itu pas umur berapa?</i> Pokoknya pas SD mbak, nek usianya lupa hehe.. <i>Tapi itu peristiwa yang menyakitkan nggak sih?</i> <u>Iya mbaak.. Cuma aku tu orangnya mikir ke depan.</u>	Cara berfikir: Kemampuan informan berfikir secara objektif dan kritis.
140	<u>Ntar kalo aku kayak gini bakal kayak gini. Aku tu orangnya terlalu mikir resiko tu lho mbak.</u> <u>Ooh iyaa..</u> Dalam hal ini tu aku mikir, ke depannya nggak ada yang bisa tak lakuin. Mungkin kalo anak bisa nyatuin orang tua, tapi pas ini tu kalo aku nggak bisa nglakuin apa-apa karena ini udah keputusan orang tua. <u>Aku yo mencoba menyatukan, cuma tu dari awal aku udah ikhlas, jadi oh ke depannya pasti kayak gini. Dari awal udah ikhlas duluan.</u>	
145	jadi nya pasti ke depannya 'oh, kemarin aku udah mikirin ini, jadi alhamdulillah ke depannya memang terjadi', jadi aku nggak kaget. <i>Ooh gitu..</i> Jadi udah ikhlas duluan.. ikhlasnya dari awal gitu..	Keikhlasan: Penerimaan ketika memasuki usia remaja didasari oleh rasa ikhlas.
150	<i>Jadi usia sedini itu kamu udah belajar ikhlas ya dek?</i> <u>Ya gitu.. Cuma aku bisa mengungkapkan kata-kata itu tu pas SMP ini. Cuma aku kayak gitu orang e.</u>	
155	<i>Ooh gitu.. nah pas SMP tu ada peristiwa atau moment yang bapak sama mama berinteraksi lagi nggak sih?</i> Nggak cuma ada, pas aku SMP tu bapak ke rumah, ke rumah sampingku to. Biasanya kan cuma nganterin tok sampe depan rumah. Biasanya aku langsung masuk, bapak langsung pulang. Nah itu tu	Cara berfikir: Kemampuan berfikir positif berkembang saat memasuki usia remaja.
160		
165		

215	keluargaku tu kumpul, semuanya keluarga besar, keluarga besarnya mama, keluarga besarnya bapak. Trus ibunya itu dateng sama suaminya, ya kayak disidang gitu. Cuma ya sampe sekarang nggak ngefek apa-apa. <i>Oh sama aja ya.. nek pas SMA ini ada moment kayak gitu nggak? Yang bapak sama mama berinteraksi lagi?</i>	ketika usia anak-anak.
220	Interaksinya tu cuma pas lebaran tok, itu pun salaman. Salaman aja cuma ngikutin depannya tu lho. Jadinya kayak diem-dieman gitu lho mbak. <i>Kamu ngrasa aneh nggak sih dek?</i>	
225	<u>Tak eceni (ejekin) malah hehehe.. kalo bapak aku nggak berani. Tapi kalo mama malah dieceni sama anak-anaknya “ciee mama balikan sama bapak” gitu..</u> <i>Tapi itu mama nggak marah?</i>	Proses penerimaan: Perceraian orang tua tidak menjadi sesuatu yang menyedihkan bagi informan.
230	Enggak.. malah udah jadi bahan ejekan sama saudara-sadaraku juga hehe..Cuma kalo ke bapak aku nggak berani, beraninya ke mama. <i>Sejak SD tu pengaruh nggak sih sama nilaimu?</i>	
235	<u>Enggak.. nggak sama sekali. Biasa aja. Ya nek kataku dulu tu sama aja dengan anak-anak yang lainnya, bedanya tu aku punya dua rumah. Kehidupannya di dalam rumah tu sama aja. Kalo bapak tu ngontrol nilai, kalo mama ngontrol belajarnya. Kok nilainya turun, gini gini gini, tu bapak.</u>	Sisi positif: Tidak berdampak pada prestasi informan.
240	<i>Ya bagus ya.. Tapi sebenarnya itu yang membuat kamu mengerti dan menerima kondisi ini apa sih dek?</i>	Pola asuh orang tua: Kontrol orang tua terhadap prestasi informan sejak usia anak-anak.
245	Ya ngerti sendiri.. Aku tu nggak pernah disuruh kamu tu harus gini, harus gini tu nggak pernah. <i>Jadi kerasa bangetnya ya cuma pas SD itu ya dek?</i> Iya.. Setelah itu ya biasa aja.. <i>Tapi sekarang menurutmu posisi bapak di hidupmu itu seperti apa?</i>	
250	<u>Ya kayak ayah ku biasa. Ya semuanya tu sama aja cuma rumahnya beda dan orang tuaku nggak komunikasi. Cuma tu ya biasa aja, tetep jadi sosok bapak, tetep jadi sosok mama. Bedanya tu nggak bareng cuma nggak ada yang bikin beda.</u> <i>Walaupun orang tua nggak ada komunikasi gitu?</i>	Membina hubungan: Intensitas hubungan yang tidak berbeda sebelum dan selama perceraian.
255	Ya nggak papa.. <i>Nggak papanya tu karena apa?</i> Ya pokoknya nggak papa kayak gitu tu. Pokoknya	

260	udah biasa aja, rasanya tu udah biasa aja gitu lho mbak. <u>Ya yang penting aku masih bisa komunikasi dengan keduanya gitu aja.</u> <i>Dengan adanya peristiwa ini tu kamu terus trauma nggak sih dek? Trauma membina hubungan bitu?</i> Nggak biasa aja..	Membina hubungan: Komunikasi dengan ayah dan ibu adalah hal penting.
265	<i>Kan ada to anak yang besok kalo punya suami itu kayak bapakku gitu?</i> Nggak sih.. biasa aja aku tu mbak. <u>Soalnya biasa aja rasa-rasaku lho. Ya tetep punya keinginan buat menikah gitu ya biasa.</u>	Motivasi diri: Permasalahan orang tua tidak mempengaruhi kehidupan informan.
270	<i>Tapi dek tya merasa disakiti secara batin nggak sih sama bapak?</i> Ya iyaa.. Tapi ke sini ke sini ya nggak papa.. <i>Tapi ya pas kamu ngrasa sakit banget tu pas SD ya?</i>	
275	Ya sebenarnya nggak sakit banget sih, <u>cuma pas awal tu ngrasa ah sebel.. ah bete gitu.. ya cuman nggak suka aja gitu.</u> <i>Tapi pihak keluarga besar juga fine-fine aja ya dek?</i>	Mengenali emosi diri: Sejak anak-anak, informan mampu mengenali emosi negatifnya.
280	<u>Ya dari pihak keluarganya bapak tu nggak papa. Kan rumahnya gandeng, trus mamaku sering main ke situ, tanteku juga anaknya suka dititipin ke tempatku ya gitu. Mereka juga suka ngrumpi-ngrumpi gitu lho mbak. Kalo dari keluarganya mama ke bapak ya biasa aja, kan tetangga.</u> Ya gitu. Ya yang bedain bapak sama mama tu ya cuma rumah.	Lingkungan: Hubungan yang tetap rukun dan nyaman antar kedua belah keluarga dari ayah dan ibu.
285	<i>Oh ya nek masmu tu suka mbilang-mbilangin kamu nggak sih?</i>	
290	Masku enggak. Soalnya kan dari awal aku biasa aja, trus masku mbalik ke Jogja ya biasa aja. <i>Tapi setelah masmu balik ke Jogja itu kamu ngrasa ada penguat nggak sih?</i>	
295	Biasa aja. Soalnya aku sama dia tu nggak begitu deket. Dia tu orangnya juga keras kepala. Nggak mau ndengerin orang ngomong ya pokoknya dia yang bener gitu. Ke pacarnya juga kayak gitu, <u>mangkanya aku sering crita sama pacaranya, pacarnya juga sering crita sama aku. Aku bilang “masku ki nyebai e mbak” trus mbaknya bilang</u>	Keterbukaan: Informan sharing dengan orang baru dalam hidupnya.
300	<u>“iyo, cen ho’o kae sok ngono”..</u> <i>Dulu kan pas SD kan katanya pengen bapak mama gitu kayak temen lain, itu perasaanmu gimana?</i> Bodo amat, ya yowelah gitu.. kan event orang tua	

305	dua-duanya kumpul juga malah jarang to mbak, nggak ada malah. Kalo ngambil rapotnya juga cuma satu orang. <i>Eventnya</i> orang tua bareng tu cuma pas wisudanya mas. Itu kan bareng-bareng to, nah itu aku sama mamaku kan ngebis, nah bapakku naik motor sendiri. Pas di Klaten tu dari bis lihat ke	
310	bawah “Weh bapak ma” haha gitu malah lucu pokoknya. Tapi bapak tu nggak tau aku sama mama di bis itu. <i>Tapi pas kecil tu moment kamu liburan sama mama sama bapak tu ya ada ya?</i>	
315	Ada, terakhir tu umur 5 tahun apa ya. Sampai sekarang tu masih inget pergi sekeluarga, cuma ketambahan bulikku dari bapak itu yang waktu itu belum nikah. Aku, mas, bapak, sama mama, sama bulikku itu ke parangtritis. <u>Ya itu paling sweet</u>	Proses penerimaan:
320	<u>moment itu pas aku umur 3 tahun itu. Soalnya masih inget jelas aku sama masku pakek baju apa.</u> Soalnya ada fotonya juga di rumah hehe. Kan bapakku bawa kamera, ya yang sekarang pada bilang d’slr itu, hehe.	Informan tidak melupakan peristiwa bahagia dengan orang tua saat kecil.
325	<i>Kok bisa sweet moment e dek?</i> Ya itu kenangan yang aku punya dan itu sekeluarga. <i>Pengen nggak sih kayak gitu lagi?</i> <u>Ya pengen.. Tapi kan udah nggak mungkin to..</u>	
330	<u>Nah dari nggak mungkin itu terus sedih atau gimana?</u> Ya biasa aja. Soalnya emang udah nggak bisa diapa-apain lagi. <i>Nah ke depan gimana dek kamu?</i>	Proses penerimaan: Kemampuan informan memahami kondisi.
335	<u>Ke depan ya tetep njalanin kayak gini aja, soalnya hubunganku baik sama semuanya, sama dua-duanya jadi nggak ada yang perlu dipermasalahkan.</u> <i>trus terakhir nih dek, sebenarnya dalam lubuk hatimu, perasaanmu sekarang ke bapak sama</i>	Memotivasi diri: Hubungan yang tetap harmonis dengan ayah dan ibu merupakan motivasi hidup informan.
340	<i>mama gimana?</i> <u>Ya tetep kayak dulu, tetep sayang, ya kayak tadi</u> posisi mereka tidak bergeser atau berganti gitu enggak.	Adekuasi emosi: Informan tetap memiliki perasaan sayang dengan orang tua.

VERBATIM WAWANCARA 6

Nama : AM (Informan / *Key Information*)
 Usia : 16 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : Jumat, 26 April 2014
 Waktu : 07.30-08.04 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Peneliti
 Alamat : Pleret Bantul Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : Mengetahui bentuk keikhlasan dan penyebab keikhlasan informan atas perceraian orang tua
 Wawancara ke- : Empat
 Keterangan : Pertanyaan = Diketuk miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = Digarsibawahi

KODE: W-6

Baris	Transkrip Wawancara	Analisis Gejala & Interpretasi
1	<i>Halo dek? Sory yaa ganggu lagi.. katanya lagi sibuk karantina buat marching yaa?</i>	
	<i>Iyaa mbak.. udah seminggu ini, kemaren ngurusin paspor pas mbak mau wawancara lagi.</i>	
5	<i>Owalaah nggak papa dek.. Emang mau lomba ke mana dek?</i>	
	<i>Ke Thailand..</i>	
	<i>Waah asik doong sekalian liburan ya?</i>	
	<i>Iyaa mbak.. hehe</i>	
10	<i>Itu tu se-Asia apa gimana?</i>	
	<i>Ya banyak og mbak, banyak negara-negara yang ikut. Tapi nggak tau mana aja.</i>	
	<i>Oh gitu.. nah jadi gini dek, kemaren kan pas terakhir kita wawancara itu dek tya bilang kalo udah bisa ikhlasin orang tua yang pisah ketika SMP. Nah itu bentuk ikhlasnya gimana dek?</i>	
15	<u>Ya bentuk ikhlasnya tu ya ikhlas aja.. Kalo misalnya apa disuruh ke rumah bapak itu ya ke sana.</u>	Keikhlasan: Proses ikhlas informan mengiringi proses penyesuaian kondisi.
20	<i>Kalo udah malem ya pulang ke rumah mama, kayak gitu.</i>	
	<i>Oh gitu.. ada keterpaksaan nggak sih dek yang harus ke rumah bapak gitu?</i>	
	<u>Yaa kadang ada, soalnya males to di sana nggak ada temen. Kalo di rumah mama kan rame, banyak temennya, banyak orangnya.</u>	Keikhlasan: Perasaan tidak nyaman dalam proses ikhlas. Empati: Menjaga perasaan ayah.
25	<u>Kalo di sana kan dikit orangnya. Tapi ya kasian juga bapak nggak ada temennya.</u>	

30	<i>Oh gitu.. selain itu dek ada nggak contoh sehari-hari kamu bisa menjalani dengan ikhlas?</i> Soalnya kalo aku ya ikhlas aja.. Solanya bapak tu kan juga deket sama orang lain, nah itu istilahnya yo biasa aja, soalnya itu kan hak dia juga to. Yaudah nggak papa gitu..	
35	<i>Oh gitu.. berarti jadi apapun yang mau dilakukan bapak sama mama masing-masing sendiri-sendirilah. Walaupun bapak mau nikah lagi, mama mau nikah lagi itu sikapmu tetep ikhlas atau gimana?</i> Ya ikhlas, ya terserah kalo misal mereka mau membawa diri mereka ke mana. Ya kalo saya sih nggak papa, nggak masalah gitu lho.	
40	<i>Heem. Heem.. mm yang penting kayak kemarin itu ya? Kamu tetep bisa deket sama keduanya gitu?</i> iyaa.. hee..	
45	<i>Mm gitu.. Misalkan bapak nikah lagi trus haru pergi juah dari kamu atau rumahnya pindah gitu, itu kamu tetep ikhlas apa gimana dek?</i> Ya aku biasa ajaa kalo bapak harus pergi. Ya nggak papa sih kalo itu memang keputusan orang tua, ya	
50	kita nrima-nrima aja. <i>Berarti yang penting kamu bisa berhubungan, komunikasi lancar sama keduanya ya dek?</i> Ya komunikasi tetep lancar. Ya tapi kalo komunikasi jadi nggak lancar ya nggak papa.	
55	<u>Pokoknya semua yang terbaik buat mereka itu ikhlas gitu lho.. jadi nggak papa.</u> <i>Oh gitu.. nah ikhlasmu itu tu belajar dari mama nggak sih dek? Kan aku ngliatnya mama itu cenderung sosok yang nrimo dan manut sama keputusan bapak gitu.</i>	Keikhlasan: Pikiran positif informan atas kondisi orang tua.
60	Opo yo.. kayaknya sih nggak niru. Orang mama ya nggak gitu-gitu banget sih. Kalo aku sih capek aja, eh ya nggak capek sih. Cuma males gitu lho kalo ngurusin urusan orang tua. <u>Ya tapi kalo bikin mereka seneng ya nggak papa. Soalnya aku ngliatnya juga kasian to mereka jadi single parent, nggak punya temen. Jadi misal mereka mau nyari temen di luar, gitu ya ikhlas, aku ikhlas kok.</u>	
65	<i>Oh yayayaa.. mm berarti tidak terlalu memperdulikan masalah itu ya dek yo?</i> Iyaa..	Keikhlasan: Bentuk emosi positif informan atas kerelaan kondisi kedua orang tua.
70	<i>Oh gitu.. berarti kalo mama tu nggak terlalu buat contoh buat kamu ya?</i>	

75	nggak terlalu sih.. buatku nggak terlalu. <i>Mm jadinya udah kondisi nrima itu nggak berkaca dari mama ya?</i> Iya enggak.. <i>Berarti itu inisiatif dari kamu sendiri?</i>	Keikhlasan: Perasan ikhlas atas inisiatif dalam diri informan.
80	Iya.. <u>soalnya mama juga agak beda sama aku. Kan kalo mama kan agak keras kepala, ya sering beda pendapat.</u> Jadi kalo dibilang kayak mama tu ya enggak. <i>Oh ya ini kan kamu ikut marching band to? Nah itu seberapa pengaruhnya sih dalam hidupmu?</i>	
85	Oooh.. <u>kalo aku sih ngaruhnya ya banyak, tapi di dalam aku ngaruh di kelakuan jadi disiplin, sosialnya lebih enak lebih bagus gitu.</u> <i>Oh gitu.. belajar sosial juga ya?</i>	Katarsis emosi: Bermusik cukup mempengaruhi pribadi informan.
90	Iya.. <i>Oh berarti kamu tu gampang mbaur, gampang bergaul itu juga banyak dipengaruhi dari ikut marching ini ya?</i> Iyaa..	
95	<i>Oh gitu.. berarti ada kelas untuk diajarkan tentang kebersamaan gitu ya dek?</i> Iyaa.. <i>Mm sesuatu yang WOW nggak sih dek marching band itu di hidupmu? Istilahnya semua kamu korbanin buat marching sepeti ini kamu ngorbanin sekolahmu gitu? Hehe</i>	Kepribadian: Informan merupakan pribadi yang penurut pada orang tua.
100	Kalo aku sih nggak begitu wow-wow banget sih biasa aja. Tapi apa ya kan namanya hobi juga sih mbak, ada tawaran main gitu misal kayak gini	
105	apalagi ke Thailand gini. <u>Asalkan orang tua ngijinin gitu aku nggak papa.</u> Soalnya ini juga bolos dua minggu to aku. Ini kan juga dipilih, kalo dibolehin ya nggak papa. <i>Mm berarti kemaren juga minta ijin ke bapak sama</i>	
110	<i>mama juga ya?</i> Iyaa.. kemaren aku ijin dulu kalo mau ikut ini. <i>Oh gitu.. emang udah ijin dua-duanya gitu ya?</i> Iya <i>Emang bapak nggak masalah ya dek?</i>	
115	Enggak, <u>bapak tu malah ndukung sih kalo kayak gini-gini tu. Kalo mama kan yaudah nggak papa asal bisa jaga diri ajaa.</u> Oh gitu.. yayaa.. <i>berarti udah menanamkan kepercayaan juga yo</i>	Pola asuh orang tua: Ayah dan ibu mengasuh dengan demokratis diusia remaja.
120	<i>bapak sama mama?</i>	

125	Iyaa.. <i>Oh yaya.. ya mungkin itu dulu aja dek. Hehe sory ya ganggu..</i> Nggak papa mbak ini juga baru sarapan kok. <i>Sukses yaa lombanya hehe</i> Iyaa mbak makasih..	
-----	--	--

VERBATIM WAWANCARA 7

Nama : SA (Allowanamnesa / *Significant Others*)
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 23 Oktober 2013
 Waktu : 18.30-18.55 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Alamat : Wirokerten Bantul Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : Mengetahui kedekatan hubungan dengan informan, *cross check* informasi dari informan, permasalahan informan yang informan ketahui.
 Wawancara ke- : Satu
 Keterangan : Pertanyaan = Di cetak miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = Digarsibawahi

KODE: W-7

Baris	Transkrip Wawancara	Analisis Gejala & Interpretasi
1	<i>Ya sebelumnya makasih ya dek Sarah atas waktunya di sini. Di sini mbak apa ya cuma pengen tau informasi, informasi lain dari dek Sarah.</i>	Keterbukaan: Informan kurang terbuka ketika usia anak-anak.
5	<i>Soalnya kata dek tya sendiri dek sarah ini orang dekat dari SD, SMP, SMA. Eh, pokoknya satu sekolah dari SD, SMP, SMA, ya nggak dek?</i>	
	<i>Iyaa..</i>	
10	<i>Jadi mm gini, kan dek sarah sendiri juga udah tau to, mbak tu wawancara dek tya permasalahan yang orang tuanya bercerai. Di sini sih mbak pengen tau, seberapa dekat sih dek sarah sama dek tya?</i>	
	<i>Mm kalo dulu sih nggak deket-deket banget soalnya tya sih belum belum terbuka banget gitu lho.</i>	
15	<i>Itu ketika SD?</i>	
	<i>SD, SMP pun juga nggak sering cerita soalnya nggak sekelas.</i>	
	<i>SMA nya gimana?</i>	
	<i>SMA nya ya ya deket.</i>	
20	<i>Oh nggak deket? Nah tya tu pernah ngomong kalo pas SD dia juga nggak terlalu terbuka sama temen-temennya.</i>	
	<i>Tentang masalah itu?</i>	
25	<i>Ho'o tentang masalah orang tuanya, tapi katanya kalo berkeluh kesah sama mbak ulfa saudaranya itu. Kalo nggak ya sama sarah apa mala, katanya</i>	

30 35 40 45 50 55 60 65 70	gitu. Mm masih inget nggak dulu dia cerita gimana? Nggak inget.. ra ngerti aku.. Kalo SD gitu nyampek nangis-nangis gitu? Kalo tentang orang tuanya belum pernah seingetku. <u>Ya cuma pernah ngomong “Wah kok orang tuaku nganu yo opo jenenge raiso koyo mbien meneh. Gek perceraian e ki ra rampung-rampung” pas kelas 3 SMP.</u> <i>Oh pas SMP?</i> He'em pas arep SMA. <i>Oh pas mau SMA?Tapi sampai sekarang tetep deket nggak dek sama dek tya?</i> Ya kalo crita ya crita-crita biasa. <u>Nek aku nggak mbahas paling dia nggak crita.</u> Nek nek mau tanya tentang orang tuanya ya nggak enak to. <i>Oh ho'o.. nek keterbukaannya dia menurutmu terbuka nggak?</i> Ya terbuka.. <i>Nek tentang kayak pacar gitu dia terbuka nggak?</i> Terbuka.. tergantung.. <i>Oh gitu.. tapi nek ketemu gatul gitu yo tanya-tanya gitu?</i> He'em.. Berarti SD, SMP, SMA tu satu sekolah terus nih, itu merasa paling dekatnya ketika SD atau SMP atau SMA? Ya SD. Nek anak SD dulu dekatnya sebatas apa sih? Maen.. <i>Oh maen? Selain itu? Pit-pitan atau opo gitu?</i> <u>Ya maen.. yo dolan-dolan yo koyo mbien kae lho karo bapak e Almas trus drum band barang.</u> <i>Oh iya ikut drum band barang ya pas SD.</i> Nek mbien pas SD “Nek masku wes iso crito karo konco-koncone nek bapak ibukku koyo ngene, tapi nek aku rung iso, rung kuat” <i>Rung kuat gimana?</i> Durung.. durung oh! <u>Durung wani nek crito karo konco-konco “nek wong tuaku koyo ngene ki”.</u> <i>Oh dia sempet crita gitu pas SD?</i> Ho'o.. soale d'e (dia) “wegah nek konco-koncoku ki reti nek wong tuaku lagi ngene ki”. Tapi nek mas e wes terbuka. <i>Tapi mas e SMP ya pas ortunya cerai?</i> SMA..	Keterbukaan: Ketika menginjak usia remaja, informan mulai terbuka tentang perceraian orang tua. Keterbukaan: Informan tidak selalu terbuka dengan permasalahannya. Membina hubungan: Informan berhubungan cukup erat dengan teman-teman SD. Keterbukaan: Ketika usia anak-anak, keterbukaan atas permasalahan orang tua hanya terbatas kepada teman-teman dekat.
---	---	--

75	Ooh mangkanya dia tu agak luweh “aku tu luweh mbak, tak tinggal maen, tak tinggal sekolah” jadinya tu sama temen-temen nggak terlalu terbuka. Tapi, dia pernah bilang kalo mulai terbukanya sama temen-temen pas kelas 5? Ooh ho’o.. <u>soalnya tu gurunya penak..</u>	Lingkungan: Hubungan yang dekat dan nyaman dengan teman-teman dan guru ketika menginjak usia 11 tahun.
80	Oh gitu.. atau mungkin dia curhat sama gurunya gitu? Orak.. <u>soalnya kebersamaane pas kelas 5 nganu banget..</u>	
85	Ooh jadi seingete dek sarah pas SD dia tu nggak terlalu terbuka ya? Apa karena malu atau gimana? Koyone mungkin dia ngliatnya opo jenenge orang tuanya yang laen kan nggak kayak gitu, tapi kok orang tuaku kayak gitu, mungkin gitu.	
90	Ooh gitu.. tapi ketika SD tu dia merasa ada permasalahan terkait emosi nggak? Maksude trus anaknya jadi pemurung, atau malah gampang marah, atau nggak gampang percaya sama temen, setaunya dek Sarah gimana?	
95	Nek kalo SD dia kayaknya belum soalnya dia nggak terlalu kena dampaknya kui. Soale wong tuane iseh akur-akur wae. Kalo SMP?	
100	SMP d.e koyone lagi ngrasakke “Oh wong tuaku ki kok..” yo kan suwe-suwe SMP kan ngerti. Oh iyo.. tapi kowe ngerti nggak pas SMP kepiye? <u>Soale nek SMP ki bapaknya ki lebih menjaga tya banget.</u> Nek SD ki kan d’e karo ibuk e iseh dikancani ning endi-endi. Dadi waktune karo ibuk.e iseh ngono lho. Nek SMP kan ibuk e gur methuk tok.	
105	Oooh gituuu... <u>Nek mbiyen kan nek drumband ning luar kota sing ngancani kan ibuk e, nek SMP kan koyone ora.</u> Nek sepenglihatane dek sarah, dia lebih nyaman sama siapa ibuknya apa bapaknya?	
110	<u>Ibuknya nek SMP, soalnya bapaknya terlalu mengekang..</u> Ohh nek dek sarah tau nggak ketika bapaknya punya orang lain?	
115	Tau.. Dia cerita? Yang cerita tu ibuk.. Ibuk siapa? Ibukku..	
		Pola asuh orang tua: Ayah cenderung protektif ketika informan memasuki usia remaja. Pola asuh orang tua: Ibu cenderung lebih protektif ketika informan berusia anak-anak. Pola asuh orang tua: Informan cenderung lebih nyaman dengan pola asuh yang diterapkan ibu.

120	<i>Oh ibunya dek sarah.. kalo dari tya sendiri dek sarah denger nggak?</i> Denger, pas SMP <i>Ohh pas SMP? Berarti dia taunya bapaknya punya orang lain tu pas SMP?</i>	
125	<i>Ho'o.. pas bapak.e mau mutusin cerai kae po yo..</i> <i>Itu pas kelas berapa?</i> Kelas dua nek nggak tiga, lupa aku.. <i>Ooh pas ngurus cerainya itu pas SMP?</i> He'em SMP..	
130	<i>Dan dia tau masalah bapaknya punya orang lain tu pas SMP ternyata?</i> He'em.. <i>Dan dia ekspresinya gimana ketika tahu bapaknya punya wanita lain?</i>	
135	Lali aku.. <i>Apa sampek nangis? Atau sampek mendendam sama bapaknya atau gimana?</i> Ra dicritani aku nek kui. <u>Nek dia bilang "wah aku dadi ra seneng karo bapakku" ngono</u> ketoke ora deh..	Penyesuaian sosial: Informan tidak senang dengan keputusan ayahnya.
140	<i>Sejauh ini ya, kamu sesekolah dari SD, SMP, SMA tu menurutmu tya tu gimana sih orangnya?</i> <u>Dia tu nek dipikir sih yo dipikir tapi nggak terlalu dilihatin ke orang lain.</u>	
145	<i>Ooh ketika sama temen-temen dia keliatan fine-fine aja gitu?</i> Ho'o.. <i>Tapi dia orangnya emosian nggak sih menurutmu?</i> Nggak terlalu..	Mengendalikan emosi: Informan mampu mengelola emosi negatif ketika sedang bersama teman-teman.
150	<i>Contohnya ketika dia emosi langsung ditunjukkan ke temen-temennya atau sosial media gitu?</i> Yo yo kadang dia nunjukin kadang enggak ya tergantung dia kalo udah..... <i>Titik akhir gitu?</i>	
155	He'em.. mungkin juga disaat dia nggak punya temen crita juga mungkin.. <i>Ooh.. tapi nek di depan teman-teman itu dia nunjukin enggak?</i> Kayaknya enggak..	
160	<i>Apa cenderung sabar menurutmu?</i> <u>Yo nek dulu tu SD nek apa, nek diejek-ejek gitu yo biasa yo nggak emosi gitu.</u> <i>Oh.. dia orangnya rame nggak sih?</i> Yo rame..	Mengendalikan emosi: Emosi negatif tidak mudah muncul pada diri informan.
165	<i>Oh gitu.. berarti ceritanya sama dek sarah tu pas</i>	

170 175 180 185 190 195 200 205 210	SD? He'em.. nek SMP soalnya udah beda kelas. <i>Cenderung nggak deket ya?</i> Ya deketnya tu kalo maen.. <u>banyak temen SD nya juga yang nggak tau kalo orang tuanya cerai.</u> <i>Ooo gitu, tak kirain malah tau temen-temennya. Nek menurutmu responnya dia gimana ketika mengetahui orang tuanya cerai?</i> Mungkin apa yo "kui nganune wong tuakulah". <i>Udah keputusan orang tuaku gitu?</i> Iyo.. piye yo? <i>Mm cenderung udah nggak bisa diapa-apain lagi?</i> Iyoo.. <i>Apa anaknya cenderung pasrah gitu?</i> Yo nggak.. <u>ya dia pengen berbuat tapi nggak bisa apa-apa to..</u> <i>Berarti emang dia pernah ngomong kayak gitu?</i> Kayaknya aku pernah mbilangin kayak gitu. Tapi 'yowes raisolah koyoke angel' gitu. Bapake kayake juga udah nggak mungkin balik lagi sama ibunya. <i>Trus berarti dek sarah tau penyebab cerainya tu malah dari ibunya dek sarah?</i> Iya, <u>soale ibunya tya tu katanya bapak.e udah nggak bisa dibilangin lagi. Nggak bisa nurut sama bapaknya.</u> <i>Oh gitu.. trus apa lagi dek?</i> Kayaknya cuma itu. <i>Itu soalnya kenapa dek kalo dek sarah tau?</i> Kayaknya nggak bisa ngatur keuangan. <i>Terus nek menurut dek sarah hubungan tya dengan ibunya, bapaknya, masnya itu baik-baik aja nggak?</i> Baik-baik aja menurutku. <u>Tapi nek sama mas e dia enggak deket. Soalnya apa namanya mas e agak nggak suka sama tya katanya.</u> Trus kemaren tu renggang.. <i>Karena apa?</i> Karena.. mungkin mm <u>tya tu kemaren curhat lewat whatsapp.</u> <i>Ooh bisa dibacain chatnya gimana dek?</i> mm.. apa masnya tu nggak sukanya nggak tau masnya kadang marah-marah sendiri padahal tya tu udah nggojeki tapi masnya tu biasa aja. Trus katanya bapak sama ibunya tu lebih mbelain tya daripada masnya. <i>Oh merasa orang tuanya tu pilih kasih sama tya</i>	Keterbukaan: Informan hanya terbuka dengan teman-teman dekat ketika usia anak-anak. Dampak perceraian orang tua: Informan merasa tertekan atas kondisi perceraian orang tua. Sebab perceraian orang tua: Sudah tidak ada kecocokan prinsip antara ayah dan ibu. Lingkungan: Hubungan informan dengan kakak yang kurang hangat. Katarsis emosi: ketika mengalami emosi negatif, ia menyalurkan dengan <i>sharing</i> permasalahan dengan sahabatnya.
--	---	---

215 220 225 230 235 240 245 250 255	gitu? He'em.. masnya tu kadang tu juga nggak cuma marah sama tya, tapi ibunya juga kena. <i>Mm mungkin juga baru ada masalah atau gimana. Tapi dek sarah sekarang masih whatsappan, sms.an sama dek tya gitu ya?</i> Iyaa.. <i>Eh iya nanti chatnya yang di whatsapp boleh tak minta? Buat bukti di sini nggak papa?</i> Ya nggak papa.. <i>Makasih ya dek ya. Terus apalagi ya, nek menurut dek sarah sendiri, apa dek tya udah bisa nerima kondisi perceraian orang tuanya?</i> Nek menurutku, <u>udah tambah gede udah tau.</u> <i>Oh gitu.. apa dari berdasarkan dari yang dek sarah liat perilakunya di sekolah kayak anak-anak biasa gitu?</i> He'em.. orang dia juga nanggepinnya juga santai kok. <i>Tidak terlalu dirasakan gitu ya?</i> He'em. <i>Kalo di sekolah sendiri dia gimana sih sama temen-temennya?</i> Ya dia <u>sih gampang bergaul.</u> <i>Oh orangnya gampang bergaul?</i> He'em.. <i>Dari SD atau?</i> <u>Dia soalnya kan temennya banyak,</u> ikut marching juga too.. <i>Marching band itu?</i> He'em.. <i>Oh gitu.. mm nek dulu itu kamu tau nggak dek cara penyesuaian diri dia atas perceraian orang tua pas SD?</i> Pas SD tu mungkin dia kalo pagi sama bapaknya. Kalo dari menyesuaikan waktu atau gimana? <i>Yo waktu, perasaan dirinya gitu? Jadi apakah menurutmu itu pas SD dia udah mampu menyesuaikan diri dengan kondisi orang tuanya yang udah beda rumah?</i> <u>Kalo dia kayaknya ngikutin, masih ngikutin maunya bapaknya kalo ke sini, yowes ke sini, maksudnya di rumahnya simbahnya.</u> Dia kan kalo pulang sekolah seringnya ke rumahnya simbahnya. <i>Simbahnya yang di utara?</i> He'em..	Penyesuaian sosial: Informan semakin dapat menerima kondisi di usia remaja. Membina hubungan: Informan memiliki ketrampilan sosial yang baik di lingkungannya. Penyesuaian sosial: Informan membagi waktu untuk tetap bertemu dengan ayah.
--	--	--

260 265 270 275 280 285 290 295 300	<i>Yang rumahnya bapake itu?</i> He'em rumahnya bapaknya. <i>Mm jadi tya anaknya cenderung manut ya kalo sama orang tua?</i> <u>Iya, apa dia ngrasanya ya “benerlah omongane wong tuwo ki”.</u> <i>Oh pernah ngomong gitu? Pas SD atau?</i> He'em.. pas SMA. <u>Dia bilang apa “aku ngalahke egoku”.</u> Apa dia tau apa yang orang tua bilang tu pasti..... <i>Yang terbaik?</i> He'em.. <i>Berarti orangnya nggak egois ya menurutmu?</i> <i>Dipertemanan saat SD gitu?</i> Enggak menurutku.. <i>Baik nggak sih menurutmu?</i> <u>Nek menurutku baik..</u> <i>Sejauh apa sih kebaikan tya yang kamu rasakan dalam kehidupanmu?</i> Opo yo? Yang paling kerasa tu SD. Yo opo apa-apa tu nggak ngenal opo, piye yo? <i>Nggak ngenal gimana?</i> Yo nek misal aku udah jadi temenmu, <i>Ho'o..</i> Piye yo ngomongnya? <u>Pokoke dia tu nggak milih-milih..</u> <i>Oooh dia kalo sama temen nggak milih-milih?</i> Yo piye yo.. ya iya.. <i>Ya intinya kamu merasakan kebaikannya sejak SD?</i> He'em.. <i>Sampai sekarang nggak sih?</i> Mungkin dia kalo SMP <i>Ho'o.. pas SMA?</i> Ya nek SMA tu ya kebaikannya udah nggak terlalu kayak pas SD. Nek pas SD kan istilahnya aku tu teman terbaiknya gitu lho ketika SD. Kalo SMP soalnya udah nggak sekelas. <i>Ooh soalnya mungkin ada teman baru gitu?</i> He'em.. pas SMA tu ya kemaren aku pas ultah dikasih <u>surprise. Sekarang di rumah kan sukanya juga bikin kue-kue gitu.</u> Mungkin buat ngisi waktunya dia tu ke situ. <i>Oh berarti kamu tu bestiest nya dia pas SD ya?</i> Ya, ya kayaknya yang paling disayang pas SD tu cuma aku. <i>Tapi walaupun kamu teman terbaik gitu dia nggak</i>	Proses Informan tetap memandang positif keadaan orang tua. Penerimaan: Mengendalikan Emosi: Kemampuan informan untuk mengendalikan keegoisan diri. Membina Hubungan: Kemampuan informan berbuat baik kepada teman. Membina Hubungan: Informan cenderung berbuat baik kepada setiap orang. Katarsis emosi: Informan memiliki hobi baru sebagai penyaluran emosinya.
--	---	--

305 310 315 320 325 330 335 340 345	<i>terlalu terbuka tentang itu ya?</i> Ya mungkin kalo ngomongin tu ngomongin temen. Nggak nyampek ngomongin itu. <i>Nek dia nyampek nangis gitu pernah?</i> Enggak.. nggak pernah. <i>Nek kondisi lingkungannya dia gimana sih dek?</i> Nyaman enggak? Lingkungan yang mana? <i>Ya dia kan serumah juga om, tantenya yang adeknya bapaknya itu to, itu dia deket nggak?</i> Deket.. <i>Sedeket apa?</i> Ya sedeket kayaknya tya juga kalo crita-crita itu sama tantenya juga. <u>Sering crita sama tantenya malahan. Katanya kalo crita sama tantenya tu bisa sampek nangis, ntar trus dibilangin.</u> Kalo nggak bisa crita sama orang lain dia critanya sama tantenya. <i>Ooh sedeket itu ya? Berarti lingkungannya cukup nyaman ya?</i> He'em.. <i>Lha nek terkait dengan cara mengasuh. Nek bapaknya itu keras nggak sih dalam mengasuh? Apa ya membebaskan tapi tetep ada aturannya gitu?</i> Keras. <i>Oh keras? Nek ibunya?</i> Nek ibunya enggak kayaknya. <u>Misalnya kayak tya mau naek motor dari rumah ibunya ke rumahnya bapaknya gitu, bapaknya nggak boleh, tapi kalo ibunya ya nggak papalah ajar (belajar) motor gitu.</u> Kalo bapaknya tu masih nggak ngebolehin. Sampek sekarang aja masih ditutke bapake kalo berangkat sekolah, padahal tya udah naek motor sendiri. <i>Oh bapaknya protektif gitu ya?</i> He'em.. <i>Jadi nek dek tya kalo malem gitu masih boleh main nggak sih sama bapaknya?</i> Enggak.. nggak.. <i>Nek sama ibunya?</i> Nggak tau kalo sama ibunya. <u>Nek sekarang tu dia cenerung takut sama masnya.</u> Ditanyain paling “kok ketuk bengi” gitu. <i>Berarti tya tu meskipun bapaknya kayak gitu tadi belum boleh naek motor gitu dia nggak terus membangkang gitu? Nggak ngelawan gitu?</i>	Lingkungan: Tante informan memberikan kenyamanan secara psikologis. Pola asuh orang tua: Adanya perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu informan. Membina Hubungan: Informan cenderung tidak terbuka dengan kakak.
--	--	--

350	<u>Nggak kayaknya, soalnya nggak berani.</u> <i>Tetep cenderung manut-manut aja gitu ya?</i> He'em.. <i>Nek soal religiusitasnya dia gimana dek? Kan kamu dari SD, SMP, SMA satu sekolah nih, kan kadang di sekolah-sekolah kadang ada sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah gitu?</i>	Kepribadian: Informan cenderung penurut kepada ayah.
355	<u>Kalo SD kan emang ada jadwal sholat dhuha, trus kalo dzuhur sama ashar kan juga berjamaah. Kalo SMP nggak, nggak setiap hari, yo dia kalo lagi pengen sholat ya sholat.</u>	Religiusitas: Informan memiliki lingkungan sekolah yang religius sejak kecil.
360	<i>Mm itu SMP?</i> Ya SMP, SMA. Kadang nggak bareng, kadang ya bareng. <i>Oh nek pengen sholat di masjid sekolah ya sholat.. gitu?</i>	
365	Ho'o... <i>Tapi dia sholatnya tertib nggak sih dek? Ketika maen bareng itu lho..</i> Ya tertib..	
370	<i>Pakek jilbab nggak sih dia kalo pergi-pergi?</i> <u>Pakek.. soalnya bapaknya kan agamanya kuat banget.</u> Kan tya juga nggak boleh pacaran. <i>Oo gitu.. berrati dampak negatifnya itu tidak terlalu ada pada dek tya gitu?</i>	Religiusitas: Latar belakang orang tua yang agamis.
375	Ya cuma kayaknya kalo bapaknya lebih mempertahankan itunya tu lho.... <i>Keputusannya?</i> He'em.. <i>Sedikit lagi dek, nek misal ada temen yang baru ada masalah dia empati nggak sih dek?</i>	
380	<u>Ya iya, ya dia ngasih kayak masukan gitu..</u> <i>Dek sarah pernah?</i> Yo pernah sih.. <i>Sering nggak?</i>	Empati: Informan mampu mengenali masalah orang lain dengan memberikan masukan.
385	Yo nggak sering. Paling kalo aku cerita ya dia baru ngasih masukan gitu. <i>Dan sangat memebantu nggak sih masukannya dia itu?</i> Ya membantu.	
390	<i>Ya maksudnya setelah crita sama tia merasa lebih baik perasaannya gitu?</i> He'e.. <i>Oh yaudah gitu aja dulu, makasih ya dek atas waktunya.</i>	

VERBATIM WAWANCARA 8

Nama : UL (Allowanamnesa / *Significant Others*)
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 24 Oktober 2013
 Waktu : 19.00-19.48 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Alamat : Pleret Bantul Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : Mengetahui kedekatan hubungan dengan informan, *cross check* informasi dari informan, permasalahan informan yang informan ketahui.
 Wawancara ke- : Satu
 Keterangan : Pertanyaan = Di cetak miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = Digarsibawahi

KODE: W-8

Baris	Transkrip Wawancara	Analisis Gejala & Interpretasi
1	Ini gimana mbak? Aku harus ngomong apa? Salah-salah ngomong nggak papa kaan? hehe	Membina hubungan: Bentuk kedekatan dengan informan terjalin sangat lama, yaitu dari kecil hingga sekarang.
	Ya nggak papa. Asalkan sesuai fakta ajaa hehe	
	Oh tapi ya nggak terlalu resmilah bahasaku hehehe	
5	Oooh nggak papa kok, malah biar bisa los, jadi sante aja hehe	
	Okeyy...	
	Jadi gini, di sini mbak kan ngambil tema tentang perceraian, nah dek Ulfa tau sendiri kan kalo dek	
10	Tya itu orang tuanya udah cerai.	
	Ohh yaa.. terus?	
	Nah pasti dek Ulfa tau sedikit banyak tentang permasalahan dek tya kan? Di sini mbak cuma pengen tau kedekatan dek ulfa sama dek tya itu	
15	sejak apa sih?	
	Emang itu, emang udah sejak kecil sih.. sejak apa ya sejak pokok.e dulu tu kalo maen-maen tu mesti bareng, <u>TK tu juga bareng. Trus TK sempet aku inget sempet nari-nari gitu kan, dia ikut.</u>	
20	<u>Mangkanya aku TK nyampek dua tahun. Dia nol kecil nol besar, aku nol besarnya dua tahun biar dia bareng juga. Karena usiaku kurang juga buat masuk SD, jadi akhirnya aku nol besarnya dua tahun. SD nya pun berangkatnya bareng. Ya satu motor tu sampek empat orang.. pokoknya gitulah pas SD.</u>	
25		

30	<i>Owalah.. hehe saking deketnya ya?</i> Iya, <u>saking deketnya, dulu tu pokoknya pas SD tu ntar yang nganter dari orang rumahku sini, ntar yang jemput dari pihaknya dia. Ntar kalo rumahku kosong nggak ada orang, ntar baju udah disiapin di rumahnya dia. Ntar aku gantinya di sana, ntar dijemput di sana. Jadinya udah deket.</u> <i>Oh.. katanya saudara ya?</i>	Lingkungan: Kedekatan antara keluarga informan dengan keluarga <i>significant others</i>.
35	Iya, saudara tapi jauh.. tapi nggak ngerti sih, <u>pokoknya ada hubungan saudara di situ.</u> Dari apaa gitu aku nggak tau. Jadi seakan satu desa ini sudara semua kalo digabungin. <i>Oh gitu.. dari mbah buyut ya?</i> Iya mungkin dari mbah buyut..	Membina hubungan: Adanya tali persaudaraan yang membuat keduanya dekat.
40	<i>Tapi deketnya cuma pas SD atau sampek sekarang?</i> Sampek <u>mm kalo menurutku sampek sekarang masih deket. Dia masih curhat tentang pribadinya dia,</u> pa yang dia pengen critain, dia pengen crita ke aku.	Keterbukaan: Informan terbuka sejak kecil.
45	<i>Itu lewat sms atau whatsapp.an gitu?</i> Iya, nggak kalo lewat sosial media gitu enggak. <u>Seringnya kalo ketemu pas pengajian gitu</u> ‘mbak, aku pengen cerita’ gini gini gini. Kalo lewat twitter, lewat WA gitu malah jarang. Seringnya malah ketemu gini.	Religiusitas: Informan sering mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungannya.
50	<i>mmm... berarti seringnya ketemu kalo ada forum-forum gini?</i> Iya.. kalo biasa gini malah jarang, jarang banget. Jadi kalo ada forum gitu sekalinya ketemu. Itu pun dia jarang berangkat. Kalo nggak ya nggak..	
55	<i>Itu ceritanya sekitar masalah apa dek?</i> <u>Cowoknya. Kalo masalah keluarga malah jarang.</u> Ya pastinya dia taulah, orang lain mesti juga taulah. Ya kayak gitu, aku juga nggak berani nyinggung kan.. tapi kebanyakan dia crita kalo lagi deket sama siapa, atau dia suka sama siapa.	
60	<i>Oh gitu.. itu pisahnya orang tua itu dari SD ya?</i> Oh iya. Iya kalo nggak salah SD. Pokoknya habis haji itu kok. <i>Haji bapaknya sama mamanya?</i> He’e.. tepatnya kapan tapi udah lama banget. Itu katanya juga kan mbak Heni tu suka ikut rewang.	Keterbukaan: Informan terbuka hanya masalah percintaan, kurang terbuka tentang permasalahan keluarga.
65	<i>Mbak Heni tu mamanya tya?</i> He’e.. <u>udah ngajuin apaa gitu di KUA, trus besok dipanggil apa gimanaa gitu. Nggak ngerti, tapi</u>	Proses penerimaan: Informan dihadapkan

75 80 85 90 95 100 105 110 115	<u>nggak dateng jugak.</u> <u>Yang nggak dateng?</u> <u>Yak yak ada aja ntar sininya nggak dateng, sininya nggak dateng gitu.</u> <i>Kalo dulu tu pas kecil pas SD tu dek tya suka berkeluh kesah nggak sih? Gimana penyesuaiannya dengan kondisi orang tua yang udah pisah, beda rumah gitu?</i> <u>Enggak sih.. dulu tu jarang cerita, dia tu terbukanya sama buliknya. Kalo masalah itu dia deketnya sama buliknya. Kalo sama aku enggak.</u> <i>Ooh gitu yaa.. apa mungkin dia belum bisa merasakan?</i> <u>Mungkin.. mungkin dulu dia belum bisa merasakan. Dia sekarang juga umurnya baru dia tu Oktober '97, jadinya tu 16 ini kayaknya. Tanggal 10 kemaren.</u> <i>Ooh iya 16..</i> <i>Tapi dia tu sama kakaknya tu kayak dicukupin banget. Maksudnya gimana ya? Ya dia tu.. nggak dimanjain juga. Bahasanya tu ya gimana ya, ya dia tu masih diberilah sama ayahnya. Tapi nggak sama mamanya. Jadi, cuma ngasih ke anaknya doang.</i> <i>Oh jadi tu ibunya nggak dinafkahin gitu? Cari sendiri gitu?</i> <i>He'em..</i> <i>Tapi nek sama mas e tya tu deket nggak sih?</i> <u>Nggak terlalu deket tya tu, orang pernah pas tya pacaran sama siapa gitu kakaknya kan tau, trus kakaknya marah-marah nggak jelas gitu. Nah aku juga mikir, dia kan umurnya masih segitu, dia anak cewek sendiri juga kan. Jadi kalo ada apa-apa ndak kepiye gitu.</u> <i>Ooh jadi dieman gitu ya?</i> <i>He'em dieman..</i> <i>Itu tu masnya cari uang juga apa gimana?</i> <i>Iya, masnya tu apa kayak buka warung apa pupuk apa apa gitu nggak ngerti. Pupuk pupuk gitulah.</i> <i>Ooh.. bisnis pupuk?</i> <i>Iya, dia tu anak mesin cuman nggak tau kok bisnis pupuk. Warung pupuk-pupuk gitu di depan rumah ayahnya mbak tau nggak?</i> <u>Nggak tau..</u> <i>Pokoknya daerah sana deh.. pokoknya gitu deh..</i> <i>Ooh yaa.. mm nek tentang penyebab permasalahan orang tua dek ulfa diceritain nggak?</i>	dengan proses perceraian orang tua yang cukup lama. Keterbukaan: Kedekatan informan dengan tantenya. Usia: Perceraian orang tua dialami informan sejak kecil hingga usia remaja. Membina Hubungan: Hubungan informan yang kurang dekat dengan kakaknya.
---	---	--

120	Enggak. Aa enggak enggak. Eh! Oh yaa aku pernah dulu pas buliknya dia, adiknya bapaknya itu kan nikah, habis tu nggak tau kenapaa gitu bapaknya tu punya kenalan orang Sleman. Udah kenalan gitu, pokoknya anaknya tu pinter apa gimana, trus bapaknya tya tu sempet denger-denger suka sama	Sebab perceraian orang tua: Ayah informan memiliki wanita idaman lain.
125	ibunya. Tapi tu emang dari mereka tu sama-sama renggang. <i>Oh yaa..</i> Jadi di ibunya anak itu juga lagi renggang sama suaminya tapi kayaknya nggak jadi sama bapaknya tya.	
130	<i>Oooh... tapi kalo ibunya tya sendiri gimana?</i> Enggak.. kalo mamanya nggak. Tapi tuu kalo nggak salah mbak Heni tu kan punya pembantu, trus pembantunya tu punya suami, suaminya tu	Riwayat Perceraian Orang Tua: Terjadi sejak informan berusia anak-anak.
135	suka sama mbak Heni, tapi mbak Heni nggak mau. Ya gitu deh pokoknya.. tapi tapi mbak Heni biasa aja, nggak trus gimana-gimana sama pembantunya itu.	
140	<i>Owalaah ya ya.. Tapi itu udah pisah?</i> Iya, udah pisah.. Pas habis bapaknya pindah rumah itu.. <i>Ooh..</i> Kan mbak Heni tu punya beberapa tanah di Imogiri sana, nah itu tu mau didiriin toko, toko Annisa 2	
145	kalo nggak salah. Trus di utara tu juga ada, trus di tengah desa tu juga milik beliau. Tapi semua itu surat tanahnya diambil sama bapaknya tya. Yang sana juga, akhirnya nggak jadi dijadiin toko.	
150	<i>Oo.. padahal itu punyanya?</i> Kan ginii, bapak sama mamanya tu udah nggak pernah komunikasi. <i>Oo pantesan kemaren dia juga bilang kalo masalah tanah gitu yang jadi perantara kakaknya.</i>	
155	Iyaa.. ya iya he'em seringnya lewat kakaknya. Itu tu <u>tengkarnya kalo nggak aku kelas satu kelas dua. Trus pisahnya pas aku kelas 3.</u> 3 SD? Iya SD. <i>Oh pas habis gempa ya?</i>	
160	Iya kalo nggak salah aku lupa e mbak hehe.. mbak monggo lho.. <i>Oh ya dek makasih.. ooh gitu.. nek menurutmu ada imbasnya nggak sih ke dek tya karena perceraian orang tua ini ke hal-hal yang negatif?</i>	
		Penyesuaian sosial:

165	<u>Mm menurutku sih enggak. Sewajarnya sih enggak. Menurutku sih enggak mbak.. kan dulu tu pas SD ikut drum band jugak, menurutku kalo nyampek pergaulan yang gimana-gimana sih enggak. Kayak pas mau pergi sama cowoknya itu dia alesannya</u>	Informan tidak mengalami perubahan perilaku yang buruk.
170	<u>sama temennya cewek gitu. Ntar pulang dijemput di rumahnya, kalo pulang juga dianter ke rumahnya. Kalo menurutku yang negatif-negatif tu enggak. Wong dia tu lebih nyaman dengan temen-temennya di luar menurutku.</u>	
175	<u>Kalo di rumah?</u> Kalo di rumah tu jarang. Jarang <i>srawung</i> gitu paling kalo ada <i>event-event</i> gitu dia baru keluar. Kalo di rumah palingan dia, karena dia juga udah punya motor sendiri, jadi bebas mau ke mana aja.	Lingkungan: Penyesuaian yang dilakukan oleh informan didukung dengan hubungan teman-teman yang nyaman.
180	<u>Kalo pas SD tu dia keliatan nggak sih kalo tertekan atau labil emosinya karena suasana di rumah?</u> <u>Kalo itu dia belum terlalu ngrasain.</u> Mungkin malah kakaknya yang lebih ngrasain. Kan pernah kakakku <i>stalking</i> kalo nggak twitternya, apanyaa gitu. Jadi	
185	tu dia nggak suka dengan keadaan ini. Kenapa kayak gini. Pokoknya apa guna seorang ayah, trus apaa gitu. Pokoknya kata-katanya tu dalem, sakit. Ya gitu-gitulah. Dia tu jadi anak laki-laki tu rasanya keteken banget, sakit banget gitu.	Proses penerimaan: Penerimaan sudah terjadi ketika informan berusia anak-anak.
190	<u>Ooh ya ya ya..</u> Menurutku dia nggak terbuka tentang masalah itu, cuma terbuka sama buliknya itu yang bulik Upik. <u>Yang istrinya omnya di situ yang anaknya dua itu?</u>	
195	Ya, di situ. Ya yang anaknya dua itu. Orang sekarang <u>dia lagi deket sama temennya SMA gitu dia juga kadang curhat sama buliknya trus buliknya malah ngedukung gitu.</u> Aku juga bilang 'Lebih baik kamu curhat sama bulik daripada sama aku soalnya bulik lebih ngerti' trus dia bilang 'Iya, orang bulik juga ngedukung'. <u>Ya dia lebih terbuka sama buliknya daripada sama mamanya.</u>	Lingkungan: Dukungan positif informan dapatkan dari keluarga ayahnya (buliknya).
200	<u>Ooh gitu ya?</u> Iyaa..	
205	<u>Mm he'em he'em.. kalo menurut dek ulfa sendiri, yang tau dek tya dari kecil sampai sekarang, menurutmu dek tya udah bisa menerima kondisi belum sih?</u> Menurutku bisa. Sek,..	Keterbukaan: Informan kurang terbuka dengan orang tuanya.
210	<u>Dari apa?</u> Dari dia.. Dari <u>dia nggak terlalu mikirin. Ya dia</u>	
		Penyesuaian sosial: Kemampuan informan

215	<u>masih bisa seperti orang lain walaupun keluarganya gini gini gini, dia masih bisa menutupi itu dengan caranya dia sendiri.</u> Jadi menurutku ya hebat dia bisa nyembunyiin kayak gitu. Kakaknya juga, walaupun tadi dia kayak gitu tapi dia tetep baik di masyarakat. Seolah-olah ya nggak ada beban. <i>Oh he'e tetep baik-baik aja gitu?</i> He'e.. Orang itu <u>motornya kan yang beliin ayahnya.</u> Kakaknya juga, <u>motornya yang beliin ayahnya.</u> Trus usahanya yang sekarang tu kalo nggak salah dari ayahnya juga. <i>Oo... jadi ya bapaknya nggak lepas tangan ya?</i> Iyaa nggak lepas tangan. <i>Nek sama mamanya enggak ya?</i>	bersikap dengan tenang atas perceraian orang tuanya.
220	Iya enggak. Aku juga nggak ngerti padahal cocok banget lho mbak. Aa puasa kemaren apa ya, dia kan suka sama cowok di desa ini namanya Fandi sekarang dia udah masuk kuliah. Trus dia punya saudara namanya Findi, mbak tau?	Pola asuh orang tua: Ayah informan memberikan kasih sayang yang adil.
225	<i>Nggak tau..</i> Yaudah, pokoknya mereka satu sekolah kan sekarang. Nah, di sini dia (Findi) tu dua tahun atau tiga tahun di sini tu juga suka sama Fandi. Gimana perasaane Tya nggak sakit coba? Dia dulu kalo curhat juga sama Findi, ee sekarang dia digituin sama Findi. Mangkanya kemaren dia crita sama aku sama temen-temen di sini juga. Kalo ngliat dia juga kasiaan gitu. Ya ditusuk sama sodara sendiri gimana rasanya. Kan sebelum cerita itu, dia cerita	
230	kalo mamanya itu dideketin sama bapaknya Fandi sama Mas Sahur. Nah, ternyata yang sering ngapelin tu Mas Sahur, ya akhirnya yang diterima ya mas Sahur. Dulu tu dia bilang "Cobo yo mbak malah aku sing entuk anak e" terus aku bilang "Yo dicobo wae malah apik kok" tapi anaknya nggak berani, yaudah gitu.	
235	<i>Kalo sekarang masih suka sama itu?</i> Masih kayaknya.. <i>Dia jomblo ya?</i>	
240	Nggak tau.. tapi dia dideketin sama temen sekolahnya, temen Tontinya. <i>Mm kalo tentang pengasuhannya gitu, bapak sama mama itu cenderung gimana sih dek?</i>	
245	Kalo aku sendiri dari dulu pas kecil tu kalo maen tempat tya tu rada takut sama ayahnya. Nggak tau kenapa apa karena tampangnya apa gimana gitu.	
250		
255		

260	Orang-orang ngrasanya juga gitu. Temen-temen juga kalo maen tanya “ada ayahmu nggak? Aku takut” gitu.. ya kalo terlalu keras sih enggak, kalo ayahnya tu ya sedikit rada mengekang kalo menurutku. <i>Protektif gitu ya kalo sama tya?</i> Iya.. lebih ya intinya aku tau itu untuk kebaikan tya juga. Ya intinya rasa ngekang juga. Ya pokoknya	
265	gitu deh.. dulu tu pernah aku bilang “tak jemput po?” dia bilang “aku lagi ning lor e” apa aku mau maen atau gimana pokoknya intinya dia bilang “<u>mengko ben aku diterke bapak ngidul</u>”. Intinya	
270	biar dianter bapaknya aja gitu. Oh yaudah aku juga nggak berani kan, yaudah. Tapi ya gitu juga karena ayahnya sayang sama dia kaan.. <i>Kalo sama bapak dan mamanya tya cenderung manut ya?</i> <u>He'em! Manut dia tu.. kurang terbuka jugak..</u>	Pola asuh orang tua: Salah satu bentuk pengasuhan ayah yang protektif.
275	<i>Sama orang tua kurang terbuka gitu ya?</i> He'em.. mungkin besok kalo dia udah 17 tahunan ke atas dia udah mulai terbuka. <i>Mm iya..</i>	Kepribadian: Informan memiliki sifat penurut dan tertutup pada orang tua.
280	Orang bapak sama mamanya tu cuma <i>pek nggo</i> (ngepek tonggo) hehe <i>Oh iyaa katanya gitu. Tapi nek sama dek ulfa cukup terbuka ya?</i> Ya terbukanya cuma masalah cowok itu, menurutku.	
285	<i>Menurut dek ulfa, tu apa dek tya mencari pelampiasan, pelariannya itu dengan mencari kasih sayang dari cowok lain?</i> Mungkin iya, tapi dia nggak terlalu keliatan banget kalo dia menderita gitu. Dia tu dulu pas SD pernah bilang ‘Alah opo mbak ndue cowok’ dia tu dideketin cowok tu nggak suka. Pas SMP dia tu bilang “mbak aku dideketin cowok” trus aku bilang “ciee suka sama cowok..” sampek sekarang dia tu.	
290	Ya apa sih nggak banget juga kalo dia ngelampiasinnya karena itu. Tapi juga ada sedikit, sedikit dia <u>juga pengen dapet kasih sayang dari seorang cowok.</u>	
295	<i>Jadi, menurut dek ulfa tetep terpenuhi nggak sih kasih sayang dari kedua orang tuanya?</i>	Penyesuaian sosial: Informan pacaran dengan lawan jenis untuk mendapatkan sumber daya psikologis.
300	Menurutku kurang. Kalo terpenuhi tu menurutku orang tuanya tu serumah lagi. Intinya tu kayak gitu, dia ngrasa bahagiaa banget kalo kayak gitu. Kalo	

305 310 315 320 325 330 335 340 345	nggak salah dia pernah bilang sama aku kayak gitu udah dulu. <i>Ooh ya tetep dia pengen kayak gitu tapi nggak bisa melakukan apa-apa.</i> He'em kayak gitu.. <i>Jadi, menurut dek ulfa, dek tya sekarang tu bahagia nggak sih dengan kehidupannya yang sekarang?</i> Bahagia karena teman-temannya, bukan karena keluarganya. <u>Ya mungkin dia bahagia kalo lagi maen sama sepupunya yang kecil-kecil itu, ntar diajak maen ke mana gitu sama omnya. Ulang tahun kemaren kan dia bareng sama buliknya, adeknya ayahnya itu.</u> Oo... Trus kan malemnya ada pengajian, minggu ini kan? <i>Nggak tau..</i> Iya, trus aku malemnya ketemu masnya "Lha tya ndi mas, kan ulang tahun, makan-makan dong" gitu, trus masnya bilang "diajak bulik e, mbuh kae mau nendi". Tak sms nggak dibales. Taulah ya mungkin lagi seneng-seneng mungkin hehe. <i>Oh hehe iya mungkin. Nek terkait dengan ibadahnya, dia rajin nggak sih dek?</i> Ibadah maksude? <i>Dia ibadahnya rajin nggak?</i> Menurutku iya, eh tapi nggak tau juga soalnya udah jarang bareng sama dia juga. Tapi kalo menurutku, <u>dia bukan orang yang tipenya sekecil apapun dia lupa sholat tu enggak. Jadi dia tetep tertiblah..</u> <i>Nek pas maen bareng gitu?</i> Jarang aku maen. <i>Nek pas di rumah gitu ada moment ke mesjid, pas Ramadhan gitu?</i> Itu ya ya dia sholat. Tapi sekarang tu jarang banget keluar. Di sini tu kalo ada event ya habis Isya', atau sebelumnya. Pokoknya nggak nabrak Isya' gitu. Jadi ntar kalo adzan ya udah selesai acaranya pada pulang. Tapi menurutku tya tu nggak lalai sama sholatnya. <i>Tetep terkontrol ya?</i> He'em.. <u>kalo dulu di rumah sana dulu maen-maen bareng gitu mamanya bilang "sholat sek" trus "ya" trus wudhu, sholat bareng-bareng gitu.</u> <i>Hmm menarik ya, ya kemarin tu aku mikir kok bisa ya dek tya tu..</i>	Lingkungan: Keluarga dari ayah memberikan kelekatan dan hubungan yang nyaman. Religiusitas: Ibadah informan masih pada taraf sedang dan terkontrol. Pola asuh orang tua: Pola asuh ibu yang cenderung religius.
--	--	---

350 355 360 365 370 375 380 385 390	Iya, bisa nutupin dia tu. <i>Ya mungkin dia sakit sih sakit, tapi kalo di depan temen-temen tu biasa aja, fine-fine aja.</i> <u>Iyaa.. dia juga pernah crita kalo ke temennya “malah tak critakee nek orang tuaku ki ngene ngene ngene” gitu.</u> Ya mungkin pelampiasannya dia ikut di drum bandnya itu. <u>Dianya juga emang suka musik, jadi ya di situ pelampiasannya.</u> <i>Iya, jadi positif. Itu dari SD ya ikut drum bandnya?</i> Iya dari SD. Tapi kemarin itu dia habis marching tu dia trus dimintain dimana-mana di UPN lah, di UMY laah. Menurutku dia berbakat banyak. <i>Selain itu apa dek?</i> Selain itu aku nggak ngerti. cuma menurutku dia kuatnya di drum band, marching band. Seperti itu.. <i>Dia misalkan kalo lagi marah gitu keliatan nggak sih dek?</i> Nggak terlalu.. <i>Apa emosinya dia yang labil gitu, kayak pelampiasan gitu? Misalkan di sosmed kayak kakaknya tadi?</i> Ooh.. mungkin ya aku nggak tau itu status buat siapa, apa buat temennya atau siapa. Tapi pernah, tapi kalo pas langsung gitu apa dia lagi capek gitu apa gimana aku nggak tau. <u>Tapi nggak sih menurutku dia kalo marah-marah.</u> <i>Cenderung sabar nggak sih?</i> Iya! He’e! Orang dia habis tau tentang saudaranya tadi yang suka sama Fandi. Di sini tu ada kelompok yang memihak orang-orang yang tertindas, dengan kelompoknya saudaranya (Findi) itu. Kelompok saudaranya itu mbak-mbak ya kalo orang sini bilang kelompok elit. Pokoknya maen-maen ke mana, makan, keluar uang, keluar uang. Kalo di sini jadi ya aku sendiri pernah dijelek-jelekin sama mereka gitu lho. Bukan dengan kenyataan apa yang terjadi di aku gitu. Kalo nggak dua orang, tiga orang korban dijelek-jelekin sama dia. <i>Ooh.. he’em..</i> Ya setelah itu, tya ngadepinnya ya sabar aja. <u>Ya cuma nangis-nangis mungkin sakit hatinya.</u> Tapi nggak terlalu terus benci gimanaa gitu. Kemarin tu dia malah ikut kelompoknya mereka ya sama saudaranya itu. <u>Trus dia bilang “Mbak, aku nggak mau milih siapapun di antara kalian, aku nggak mau ikut siapa-siapa ikut mbak atau ikut Findi. Aku</u>	Keterbukaan: Bentuk keterbukaan informan atas perceraian orang tua. Katarsis emosi: Penyaluran emosi dilakukan informan dengan cara bermain musik. Mengendalikan emosi: Informan jarang marah di depan teman-temannya. Katarsis emosi: Penyaluran emosi dengan menangis. Mengendalikan emosi: Informan memiliki sifat sabar dan sikap yang
--	---	--

395	<u>mau dua-duanya, aku nggak mau masalahkan cuma kayak gini”</u> <i>Itu ngomongnya sama kamu?</i> Iya, sama aku. Jadi menurutku dia tu ya ya sabaar banget. Nerima..	bijaksana dalam menghadapi masalah.
400	<i>Maksudnya dia bisa mengendalikan emosinya?</i> Iyaa.. he'em.. keren! <i>Nek temen-temen sendiri juga udah pada tau?</i> Udah pada tau. Tapi pada nggak mau ngungkit.. <i>Oh yaa..</i>	
405	Disambi mbak.. <i>Yaa malah repot-repot e kamu ki..</i> Nggak papa.. <i>Nanti kalo ada kurang aku ke sini lagi lho hehe</i> Okee.. masih setia kok hehe	
410	<i>Nek SMP tu juga nggak begitu dekat po sama dek tya?</i> SMP tu nggak. Ya malah kayak sekarang ini. Ya mungkin lebih dekat dulu. Ya cuma curhat sekedar cowok doang.	
415	<i>Mungkin dia terkesan cuek ya sama masalah orang tuanya?</i> Iya, ho'o.. dia tu biarinlah mau kayak apa. Kayak nggak mikirin gitu. Tapi mungkin ya dia tetep ngrasain sakit. Gimana enggak, orang dari kecil,	
420	gedenya gitu.. <i>Iyaa..</i>	

VERBATIM WAWANCARA 9

Nama : IA (Informan / *Key Information*)
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : Senin, 23 September 2013
 Waktu : 18.28-20.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Kost Subjek
 Alamat : Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : *Building Rapport*, mengetahui riwayat perceraian orang tua, dan mengetahui kondisi informan
 Wawancara ke- : Satu
 Keterangan : Pertanyaan = Di cetak miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = Digaribawahi

KODE: W-9

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis Gejala & Interpretasi
1	<i>Hmm jadi gini sebelumnya mbak trima kasih dek Ifi udah mau membantu mbak untuk ini. Udah tau belum ini dalam rangka buat apa?</i>	
	Udah dikasih tau Sarah buat skripsi kan?	
5	<i>Iya, jd di sini mba minta tolong sekali ya... ya yang perlu diceritakan, diceritakan saja semuanya. Di sini mba menjamin kerahasiaan ceritamu, karena ini sebagian dari aturan dari penelitian dek..</i>	
	Alah biasa aja... nggak papa mbak..	
10	<i>Pintunya ditutup nggak dek nanti kalo ada temen yang denger?</i>	
	Nggak usah mbak biar dibuka aja nggak papa og...	
	<i>Hmm jadi gini, mbak pengen tau, orang tua dek Ifi cerainya itu pas kelas berapa?</i>	
15	Aku kelas 8.	
	<i>Oh SMP kelas 2 ya?</i>	
	Iya.	
	<i>Itu.. a dek Ifi posisi masih serumah apa udah di?</i>	
20	Enggak.. jadi tu critanya tu gini, jadi tu waktu itu aku semester berapa kelas berapa aku lupa. Waktu itu Aku pulang, kan aku dulu di Tempel.	
	<i>Tempel, dekat Magelang itu?</i>	
25	<u>Iya he'e.. Mamaku banyak, 'dek kalo mama pindah ke Palembang gimana?', trus aku ya iya iya aja.</u>	Proses penerimaan: Persetujuan subjek atas keputusan perceraian kedua orang tua.
	<u>Trus mama juga banyak tentang pisah sama abi, trus aku bilang 'ya aku setuju-setuju aja', soalnya aku emang sama mamaku udah nggak tahan sama</u>	

30 35 40 45 50 55 60 65 70	abiku. Tapi aku awalnya nggak kepikiran mamaku pindah buat mindahin aku, trus mm aa <u>bulan September kali ya aku lupa pokoknya mamaku pindah di Palembang, trus abiku pindah ke Tangerang.</u> <i>He'em..</i> Nah aku kan masih asrama. <i>He'em..</i> Trus ustadzahku tu kayak ikut campur banget urusan keluargaku, <u>padahal akunya fine-fine</u> aja. <i>Oh yaa..</i> Nah itu tiap malem aku dipanggil lah, nggak betah kan trus aku ngekost di sini. <u>Jadi, mamaku, abiku, aku tu mencar semua.</u> <i>Ooh gitu..</i> Nah <u>pas tahun baru tu aku sama mamaku ke Tangerang, ke tempatnya abiku, di situ ya tengkar gitulah.. terus aku udah tau sih kalo orang tuaku mau cerai gitu.</u> Tapi yang aku tau mm kan yang apasih namanya ngajuin cerai tu mamaku, waktu itu mau sidang tapi abiku nggak dateng, kan mamaku di Palembang. Jadi, <u>nggak tau gimana prosesnya, pokoknya bulan Desember surat cerainya udah turun.</u> <i>Oh gitu, tapi abi nggak pernah dateng?</i> Nggak pernah.. jadi abiku tu taunya <i>online</i>. <u>Aku mbaca sih waktu itu.</u> <i>Ooh bisa online ya sekarang?</i> Ya nggak tau juga sih.. aku nggak mudeng prosesnya, yang jelas tu bulan Desember tu udah resmi cerai. <i>O pas kelas 2 SMP itu?</i> <i>He'em.. 2011.. Kayaknya 2011..</i> Oo yaa.. <i>berarti sekarang kamu di sini, mama di Tangerang, abi di Palembang?</i> Bukan mama yang di Palembang soalnya mama asli sana. <i>Oh iya Palembang hehe. Kalo abi tetep masih di Tangerang?</i> Ya terakhir sih di Tangerang, tapi katanya mau pindah tapi nggak tau belum ngabarin <i>Nah mbak mau tau kenapa dek Ifi sama mama sudah nggak tahan dengan kondisi abi?</i> mm.. gimana ya ngomongnya ya <u>jadi sebenarnya mama tu nikah sama abi tu nggak direstuiin sama nenekku dari mama.</u>	Dampak perceraian: Kondisi saat ini subjek yang hidup sendiri dan terpisah dari ayah dan ibu. Proses penerimaan: Perceraian orang tua tidak terlalu mengganggu kehidupan subjek. Proses penerimaan: Subjek mengetahui proses perceraian orang tua dari awal pertengkar. Proses penerimaan: Subjek mengetahui isi surat perceraian yang sudah turun setelah perceraian orang tua. Riwayat Perceraian Orang Tua: Orang tua sudah bercerai selama kurang lebih dua tahun. Sebab Perceraian Orang Tua: Pernikahan orang tua
---	--	---

75 80 85 90 95 100 105 110 115	<i>He'em.. he'em..</i> Ya direstuiin sih, cuma direstuiinnya tu ya cuma restu-restuan. <i>Ooh masih ngganjel?</i> Ho.o masih <i>ngganjel</i>.. Itu ada kisah laen lagi. Trus abiku tu kerjanya apa gajinya tu kecil. Itu juga aaa <u>mamaku tu jadi kepala keluarga</u>. <i>Oh iya iya..</i> Kalo mamaku nggak kerja, aku nggak bisa sekolah gitu! <i>He'em.. he'em..</i> Mamaku capek, mungkin karena capek itu jadi egonya tinggi, dan abiku juga dibeliin rumah walaupun mamaku sendiri mampu beli rumah, tapi mamaku tu maunya semua abiku yang mbeliin, sedangkan abiku tu motor bisa beli sendiri, kenapa harus minta ke mamaku gitu lho. <u>Jadi egonya tu sama-sama tinggi</u>. <i>Oh ho'o..</i> Trus <u>pas kecil, aku ngelakuin kesalahan DIKIT aja aku pasti dipukulin</u>. <i>Sama abi?</i> He'e.. SD semua temen-temenku tu takut kalo mau ketemu abiku sampek sekarang pun takut. Ngomong sama orang tu abiku kalem, kalo sama temen-temennya juga kalem jadi temen-temennya tu nggak nyangka kalo orang tuaku bakal cerai. <i>Ooh gitu..</i> Ya pokoknya mama tu nggak kuatnya karena satu sisi kita bertiga sama-sama egoisnya tinggi, aku, dari SD pengen SMP yang sana, karena aku bohongin abiku. <u>Sebenarnya dari kelas 4 SD tu orang tuaku udah mau cerai</u>, tapi karena waktu itu kenaikan kelas, jadi guruku pada bilang jangan dulu. Jadi, SD tu semua orang tau. <i>Oh jadi sampek guru tu tau?</i> Tau.. soalnya <u>aku tu pas SD tu orangnya pendiem banget</u> jadi guru-guru tu pada nanya kenapa anaknya pendiem banget. Mangkanya sekarang <u>aku trauma banget kalo ada orang yang bentak-bentak aku</u>. <i>Soalnya ya emang pernah ngalamin ya..</i> Ha tapi di situ <u>aku bisa mbuktiin kalo nilaiku bisa bagus walaupun orang tuaku kayak gitu</u>. <i>Pas SD?</i> He'e.. ya kalo sekarang sih karena aku udah gede	yang tidak mendapatkan restu, ibu menjadi kepala keluarga, ego orang tua yang sama-sama tinggi. Pola asuh orang tua: Pola asuh ayah cenderung keras dengan memberikan kekerasan fisik pada subjek. Riwayat perceraian orang tua: Informan mengalami perselisihan orang tua sejak usia anak-anak. Kepribadian: Subjek cenderung anak yang pendiam. Pola asuh orang tua: Ayah yang sering memberikan kekerasan fisik menimbulkan efek trauma pada subjek. Sisi Positif: Prestasi akademik ketika SD tetap bagus.
---	---	---

120 125 130 135 140 145 150 155 160	ya, jadi aku bisa nglawan abiku. Apa ya? <u>Nggak tau kenapa aku belum bisa maafin abiku sampek sekarang.</u> <i>Oh nyampek sekarang ya?</i> Belum bisa.. walaupun abiku apa ya? <u>Kalo abiku marah, misal aku nggak dikasih uang, ya aku langsung bilang ke mamaku, trus ntar mamaku neror abiku, jadi ya selesai urusannya.</u> Karena aku anak satu-satunya kan sebenarnya, jadi mesti abiku nggak mau kehilangan aku kan, jadi abiku mau ngancem aku apapun, aku yakin mesti abi nggak bakal nglakuin itu ke aku. Soalnya aku juga pernah bilang ke abiku, waktu itu pas kelulusan SMP. Kelulusanku, wisudaku, itu orang tuaku nggak pernah ada yang dateng. SMP itu aku berharap banget abiku mau dateng. Tapi abiku datengnya telat, orang tua udah pada pulang, tapi aku tetep di sekolah nungguin abiku dateng. Di situ aku marah-marahin abiku, aa aku tau sih abiku sayang sama aku, tapi abiku nggak pernah ngertiin aku mauku apa. Aku bilang sama abi '<u>abi tu pantes aku kayak giniin soalnya abi udah nyakitiin aku secara batin, secara fisik juga</u>'. Sedangkan aku mending kan cuma nyakitin abiku secara batin. Aku sampai sekarang masih mikir gitu, tapi sekarang ya walaupun aku nggak begitu kasar sama abiku karena aku nyadari abiku tetep 'abi' kaan.. <i>Hee iyaa tetep..</i> Tapi tetep belum bisa nrima.. <i>Itu apa karena trauma-trauma masa kecil?</i> Trauma siih nggak begitu lagi yaa.. soalnya sekarang temen-temen kan nggak ada yang tau, cuma temen SD. Yang bener-bener tau tu cuma dua orang, yang sampe sekarang masih bareng sama aku. Lagian juga salah satu kenapa aku masih sama abi karena abi nggak mau mbalik... (tidak diteruskan). Harusnya perceraian itu ada pembagian harta, <u>tapi abiku tu nggak mau mbalikin uangnya mamaku, motor itu atas nama mamaku tapi abiku nggak mau mbalikin. Tanah juga, terus uang tabungan juga yang belum pernah diambil mamaku nggak mau dikasih sama abiku.</u> Pas ke Tangerang tu juga, mama bilang minta diceraiin tapi abiku bilang 'kalo mau cerai sama aku harus bayar 300 Milyar dulu'. <i>Huaah.. banyak banget dek..</i>	Pemaafan: Belum dapat memaafkan sosok ayah. Lingkungan: Kondisi hubungan subjek, ibu, dan ayah yang cenderung tidak hangat dan nyaman setelah perceraian. Pemaafan: Subjek yang merasa disakiti oleh ayah secara fisik dan batin membuat ia belum memaafkan ayah. Dampak perceraian orang tua: Perebutan harta dan materi oleh kedua orang tua subjek setelah perceraian.
--	---	---

165	Iya, kalo nggak salah segitu.. 300 Milyar atau 300 berapa gitu aku lupa. <i>Hehe yayaa..</i>	
170	Terus abiku bilang nggak mau mbalikin itu karena mamaku utang padahal seharusnya abiku bersyukur dong yang ngeluarin uang buat perceraian kan mamaku, abiku tinggal nerima. Aku juga ada tabungan, dari mamaku, tapi harusnya nggak boleh diambil, tapi abiku tetep ngambil. Tapi abiku nggak mau ngaku dan aku nggak tau saldo tabungaku tu berapa dan aku sekarang nabung lagi.	
175	<i>Oo.. yang satunya dipegang abi to?</i> Iyaa.. abi juga nggak mau ngasih tau.. <i>Ooh gitu..</i>	
180	<u>Mm sebenarnya permasalahannya itu karena kita sama-sama egois dan karena harta.</u> <i>Oh gitu. Tapi yang lebih menginginkan harta itu abi ya?</i> mm... nggak siih... karena egoisme aja. <i>Ooh.. karena itu..</i>	Sebab perceraian orang tua: Masalah spesifik penyebab perceraian adalah keegoisan dan perebutan materi kedua orang tua.
185	<u>Mangkanya mungkin aku sekarang jadi pelit.</u> <i>Hehe.. hmm gitu. Jadi masalah yang dihadapi itu ya, mungkin hubungan sama abi masih kadang masih tdak baik gitu ya. Tapi kalo sama mama tetep baik ya?</i>	Dampak perceraian orang tua: Subjek memiliki sifat kurang dapat berbagi dengan orang lain.
190	He'e.. sebenarnya besok pas kenaikan kelas aku pingin ke Palembang. Walaupun suasananya enak Jogja, <u>tapi aku lebih tentrem di sana. Tapi abi bilang, kalo kamu di Palembang, kamu putus hubungan sama abi. Sedangkan abi ada kewajiban</u>	Penyesuaian sosial: Subjek masih mencari posisi yang nyaman untuk menjaga hubungan dengan kedua orang tua.
195	<u>mbiyayain aku kan, ya aku cari amannya aja sih.</u> Abiku juga sempet ngotot, abiku sama umiku udah sama-sama nikah, abiku sempet nyuruh SMA ke Kebumen sama bundaku. <u>Ya jelas aku nggak mau dong, orang aku nggak kenal sama bundaku.</u>	Penyesuaian sosial: Subjek tidak nyaman dengan ibu tiri.
200	<i>Bunda itu istri kedua?</i> Istrinya abi. Orang aku nggak kenal siapa bundaku, masak aku suruh tinggal sih. <i>Nggak nyaman ya?</i>	
205	Ya nggak nyamanlah.. apalagi bundaku orangnya pendiem banget. Ya gitulah.. nggak taulah.. Walaupun, orang tuaku tu heran, kalo di tv-tv kan anak mesti susah terima orang tua tiri, tapi nggak tau kenapa aku <i>fine-fine</i> aja. Karena dari awal aku ingin orang tuaku cerai. Walaupun <u>kalo dipikir-pikir yang pengen sih lihat keluarganya bareng.</u>	Proses penerimaan: Masih ada keinginan untuk memiliki keluarga yang utuh.
210		

215 220 225 230 235 240 245 250 255	Pingin ada yang nyiapin aku makan setiap pagi, walaupun dari dulu juga nggak sih hehehe. <i>Oh emang dari dulu udah mandiri ya?</i> <u>Karena mamaku harus kerja, jadi nggak ada yang ngurus aku. Aku berangkat pagi, mamaku berangkat siang, aku pulang sekolah sore, mama pulangnye malem.</u> <i>Lah itu ketemunya?</i> SD, SD <u>aku tu nggak pernah ketemu sebelum maghrib. Pasti setelah maghrib. Terutama pas kelas 5 kelas 6 ditambah les. Jadi aku sejak SD tu gitu. Cuma hari Minggu gitu cuma di rumah dan nggak ke mana-mana, mungkin cuma ke pasar.</u> Tapi ya tetep aja lebih tentrem kalo cuma sama mama doang, kalo sama abi tu gitu-gitulah. <i>Hehe tetep ya ada rasa nggak suka. Tapi kenapa kamu tetep memberati omongan abi yang kalo nggak sama abi nggak bakal dibiayai, nggak bakal berhubungan lagi sama abi. Apa karena masih sayang keduanya?</i> Aku nggak pernah bilang aku sayang sama abiku, sekalipun seumur hidupku nggak pernah. Sedangkan aku inget banget dulu SD kelas 3, guruku nyuruh nulis apa yang aku suka dan apa yang aku nggak suka. <u>Di situ aku nulis apa yang aku nggak suka tu abiku.</u> Mungkin itu guru-guru jadi pada tau. Apa ya? Intinya aku nggak pernah.. nggak pernah sayang sama abiku. Mama juga pernah bilang ‘mungkin kamu lebih milih di Jogja karena kamu lebih sayang sama abimu’. Aku nggak pernah melakukan sesuatu yang baik untuk bahagiain abiku. Karena peristiwa yang lalu-lalu itu ya? <u>Ya aku sakit hati bangetlah sama abiku, rasane aku dianggep anak tapi nggak diperlakukan seperti anak.</u> Walaupun dibiayai, tapi kan... <i>Ya, pengennya disayang ya?</i> Ya, apalagi aku anak tunggal. Mangkanya selalu mencela anak tunggal tu pasti dimanja. Aku sama sekali nggak ngrasa dimanja. Aku harus nglakuin apa untuk ndapetin apa yang aku mau. Kayak aku kalo mau les. Dulu aku kan nyadar kalo akademikku nggak terlalu bagus. <u>Mamaku bilang kamu kalo mau les harus kerja. Jadi aku ngepel, nyapu, nyuci itu ditulis biayanya berapa, ya itu buat biaya lesku.</u>	Kemandirian: Ibu yang bekerja penuh waktu, membentuk karakter mandiri pada diri subjek sejak kecil. Lingkungan: Masa kecil yang cenderung kurang bahagia karena pengasuhan orang tua yang cenderung kurang hangat. Dampak perceraian orang tua: Tidak menyukai sosok ayah. Mengenali emosi diri: Subjek sampai sekarang masih merasa tersakiti oleh sikap ayahnya. Pola asuh orang tua: Ibu subjek menerapkan pola asuh yang otoriter sejak subjek kecil.
--	---	---

260	<i>Oh gitu to. Oh cara mendidiknya mama kayak gitu to? Jadi apa yang kamu inginkan harus kerja dulu? Ho.o.. mangkanya sampai sekarang aku menghargai uang, walau sebagian orang nganggep aku pelit.</i> <i>Oh.. apa karena mama emang ngasihnya sebutuhmu gitu? Misal sebulan ini butuhnya apa gitu? Pokoknya segini harus cukup gitu?</i>	
265	<i>Enggak sih.. kalo mama tu kamu mau apa, kamu harus berusaha, gitu. Dulu, aku kelas satu kelas dua nilai Bahasa Inggrisku bener2 jelek. Nilainya bener-bener merah, kan rapot dulu kan nggak ada yang bo'ong kan. <u>Sedangkan mamaku tu guru Bahasa Inggris, nah itu aku digojlog, 'kamu harus bisa Bahasa Inggris'. Kalo kamu mau bahagiain mama kamu harus bisa Bahasa Inggris. Ya aku nglakuin apa yang disuruh mamaku. Kalo sama abiku tu ku udah mungkin aku tu sakit hati. Aku mau nglakuin untuk abiku kalo abiku tu udah bener-bener..</u></i> <i>Maksudnya gimana?</i> <i>Gimana ya? Ya kalo abiku belum maksa aku untuk nglakuin aku nggak bakal nglakuin.</i>	
270	<i>Oh gitu.. kalo sekarang komunikasinya lebih sering mana, ke mama atau ke abi?</i> <i>Hehe sebenarnya ke abi. Soalnya aku kan jualan pulsa lewat abi. Jadi komunikasinya sering ke abi. Tapi, aku lebih sayang sama mamaku lebih menghargai mamaku.</i>	
275	<i>Oh gitu.. mungkin kalo sama abi komunikasinya lebih karena bisnis itu ya?</i> <i>Iya, kalo sama abi tu lebih ke kebutuhanku, soalnya yang mbiayai aku tu abi. Soalnya mama tu nggak mau biayain aku kalo aku nggak pulang ke Palembang. Mamaku tu bilang 'kalo kamu mau uangnya mama, kamu pulang'. Jadi kalo aku pulang ke sana mesti uangku banyak.</i>	
280	<i>Oh gitu.. ho.o2.. berarti sekarang yang mbiayain tu abi?</i> <i>He'em.</i> <i>Mama sama sekali nggak?</i> <i>Cuma kalo aku pulang aja.</i> <i>Eh mama tu nikah juga?</i>	
285	<i>Iya</i> <i>Punya anak juga?</i> <i>Mamaku sama abiku anak kandungnya cuma aku.</i>	
290		Pola asuh orang tua: Pola pengasuhan ibu cenderung otoriter dan menuntut kemampuan pada diri subjek.
295		Membina Hubungan: Komunikasi lebih intens kepada ayah. Mengenali emosi diri: Lebih menyayangi sosok ibu daripada ayah.
300		

305 310 315 320 325 330 335 340 345	Mereka tu sama-sama nikah sama janda duda gitu. <i>Tapi kamu fine-fine aja, orang tuamu mama nikah lagi, abi nikah lagi?</i> Dulu mama pernah minta ijin sama aku kalo mau nikah. Aku bilang ‘mah, kalo bisa yang udah punya anak cowok yang lebih tua dari aku’. Aku bilang kayak gitu soalnya aku benerbener pengen punya kakak cowok. <u>Soalnya lihat orang-orang tu punya kakak cowok tu enak, diperhatiin.</u> Tapi, mamaku dapetnya yang lebih muda setahun dari aku. Yaudah sih nggak papa. Tapi, nyampek sekarang aku nggak kenal, belum dikenalin. Mungkin mereka cowok ya, nrimanya susah. <i>Kalo sama anaknya bunda tadi udah dikenalin?</i> Udah.. abi tu nikah sama bunda soalnya suaminya meninggal, eh! Suaminya itu temene abiku, trus meninggal trus ngasih amanah sama abiku suruh njagain. Padahal pernah bilang sama mamaku gini ‘aku nggak bakal nikah lagi sebelum Ifi kuliah’. Tapi nyatanya? <u>Selagi yang aku dapetin dari abiku nggak berkurang, nggak papa.</u> <i>Ya ya ya.. menurut dek Ifi, nah sekarang yang dirasain dek Ifi itu apa dek Ifi sudah menerima kondisi perceraian orang tua?</i> <u>Kan emang aku memang mengharapkan.</u> <i>Berarti 100 persen kamu udah menerima ya?</i> <u>Iya..</u> <i>Kalo kondisinya sekarang gimana kamu dek?</i> Aku tu pengennya ada yang merhatiin, ada yang sms ngingetin apa tiap hari. Ya pengennya sih gitu, tapi nggak tau sih malah jadi beban. <i>Ya itu bukan beban dek, itu memang kamu harus melewati masa-masa itu hehe. Iya sih, emang harus jatuh cinta, gimana sih rasanya, punya pacar, gimana sih rasanya.</i> <u>IYAA. Naah zonk ku masuk sekolah Negeri tu itu,</u> kalo dulu kan dibatasi, nggak boleh bawa hp, cowok sama cewek juga nggak boleh sama-sama. Aku pernah nyampek disidang gara-gara kayak gitu. Jadi sekarang kalo liat temen pada sms.an, diperhatiin, itu iri jugaak. Jadi sebel.. <i>Tapi kelas dua tu asik-asiknya lho dek, dulu aku tu kelas dua suka-sukanya maen sama temen malah nggak sama pacar. Hehe.. Ya waktunya dihabiskan sama temen2 aja..</i> <u>Soalnya temen-temenku juga udah pada sibuk juga.</u>	Dampak perceraian orang tua: Subjek merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Membina hubungan: Hubungan dengan ayah atas dasar demi tercukupinya kebutuhan kehidupan subjek. Proses Penerimaan: Subjek mampu menerima sepenuhnya kondisi perceraian orang tua. Penyesuaian sosial: Transisi dari sekolah yang Islami ke sekolah Negeri membuat subjek lebih ingin membina hubungan dekat dengan lawan jenis. Lingkungan: Kondisi yang
--	--	---

350	<u>Dari enam orang yang nggak Tonti cuma dua, yang satu udah punya pacar jadi kalo malem minggu sukanya diapelin. Lha aku sama siapa?</u> <i>Hehehe yayaya..</i> Dan orang tuaku itu jarang tak angkat telfonnya. Soalnya aku ngejar target kan, aku tau kondisi ekonomi keluargaku nggak begitu baik. Jadi aku pengen ngejar jalur undangan juga. Jadi aku sering ngabaiin telfonnya orang tuaku, smsnya orang tuaku. Aku sebenarnya nggak suka sms-an sama orang tua, sama orang tua tu ya telfoon bukan sms.an, sms.an tu sama temen ajaa.. Tapi orang tuaku nganggepnya aku nyuekin.	kurang nyaman dengan teman-teman karena kesibukan masing-masing.
355	<i>Oh gitu.. jadi kamu apa tetep punya motivasi dengan kondisi mama di sana, abi di sana, dan kamu sendiri di sini?</i>	
360	Yang motivasiin tu cuma diriku sendiri. Soalnya, menurutku... mm... pendapatku sendiri, karena aku jarang sama keluargaku. Soalnya kebanyakan orang mikir kalo anak <i>broken home</i> diomongin tentang itu pasti sakit hati. <u>Tapi aku <i>fine-fine</i> aja diomongin kayak gitu.</u>	Keterbukaan: Subjek cukup terbuka dengan permasalahan orang tua.
365	<i>Diomongin gimana?</i> <u>Nyeritain tentang keluarga gitulah, aku tu <i>fine-fine</i> aja tapi mereka tu takut nyinggung aku. Emang nggak pernah ada orang ngerti kita 100 persen kecuali diri kita sendiri. Tapi, menurutku 50 persen tu enggak, ya kadang ngrasa kesepian, orang tuaku sendiri pun kadang juga nggak ngerti. Mamaku, mamaku sebenarnya ngertii, cuma nggak mau ngomong.</u>	
370	<i>Yang membuat kamu ngrasa seperti tadi, ketika ya kalo ngomongin orang tua tu biasa aja, itu apa dek?</i> Soalnya, setiap.., mm.. apa ya? Hee (ada jeda). Ya <i>KSBB</i>laah (Kelingan Sing Bien-Bien), dulu kan motorku satu, motornya Kaze, nah adik kelasku ada yang motornya Kaze, aku sering ngliatin motor itu, ya keingetlah. Trus temenku tanya, kenapae fi? nggak, <i>KSBB</i> aja sama masa kecilku, itu motor yang dipakek dulu pas orang tua tengkar. Trus mereka blang ‘oh, maaf lho fi’. Nah! Kata maaf itu lho yang aku nggak suka. Kenapa sih? Orang aku biasa aja.	Mengenali Emosi Diri: Merasa mampu mengenali apa diri sepenuhnya. Dampak Perceraian: Merasa kesepian. Pola asuh orang tua: Ibu cenderung tidak memberikan pendampingan emosional ketika subjek mengalami emosi negatif.
375	<i>Ya itu berarti salah satu penerimaanmu ya sama kondisi ini? Ya mama di sana, abi di sana, aku di</i>	
380		
385		
390		

395	<i>sini, gitu? Ya aku udah nrima aja?</i> <u>Ya orang tuaku yang fine-fine aja dengan hidupnya yang baru, ya aku fine-fine aja.</u> Mamaku juga pernah bilang ‘dek, kalo mama mau nikah lagi gimana?’. Trus aku bilang mbok mama tu nggak	Proses penerimaan: Melihat kondisi masing-masing orang tua yang baik-baik saja setelah perceraian.
400	<u>usah egois, mama tu jangan cepet ngambil keputusan.</u> Nah dengan sifat mamaku yang cepet ngambil keputusan itu, untungnyaa masih bilang dulu sama aku. <i>Oh minta pertimbangan kamu ya?</i>	
405	Ho.o, kalo enggak, udah deh wasalam.. kalo mamaku ngomong sama nenekku nanti cuma di cececowet gitu, mamaku nggak suka, jadi mending sama aku. <i>Ooh iyaa.. jadi tetep kamu ada penerimaan ya di kamu?</i>	Pandangan terhadap masalah: Kemampuan subjek memberikan nasihat positif kepada ibu ketika ada permasalahan.
410	He'em.. <i>Tapi gimana sih pandanganmu tentang perceraian mama sama abimu ini? Ya misalnya ini udah keputusan abi sama mama gitu?</i>	
415	<u>Kalo aku, jujur.. seharusnya orang tuaku tu nggak usah nikah dan aku seharusnya nggak ada.</u> <i>Kalo suruh milih kamu harusnya nggak ada gitu ya?</i>	Pandangan terhadap masalah: Subjek cenderung mengingkari takdir orang tua dipertemukan dan takdir ia dilahirkan.
420	Iya.. aku adanya cepet lho mbak. Orang tuaku nikahnya bulan Desember, aku lahir September. <i>Mm oh ya cepet ya?</i> Abiku tu ngrasa gampang ndapetin abiku. Sedangkan ayahku tu cerainya kayaknya gara-gara ketemu sama mamaku. Jadi, menurutku tu dulu mamaku harusnya nggak egois, sabar nunggu ayahku. Mungkin berawal dari mamaku yang nggak sabaran.	
425	<i>Mm.. ceritanya dek Ifi, cukup menarik hehe. Mbak juga belajar ya dari kemandiriannya, penerimaannya. Tapi sebenarnya kamu terpaksa nggak sih kayak gini?</i> Apa? Mandiri?	Kemandirian: Kemandirian subjek terbentuk bukan dari keterpaksaan atas kondisi, namun atas inisiatif sendiri.
430	<i>Iya terpaksa nggak dalam lubuk hatimu? hehe</i> Aku ngrasa masa kecilku tu aku udah keluar dari zona amanku. Aa jadi <u>sejak aku mutusin mau asrama, pokoknya aku pernah mimpi aku tinggal sendiri, jadinya aku ngrasa ke depannya aku bakal mandiri.</u> Jadi, kalo mau mandiri ya di asrama. Di asrama aku seminggu pulang, tiga minggu pulang,	
435		
440	itu aku meluk mamaku sambil nangis. Itu itu mulai	

445 450 455 460 465 470 475 480 485	awal aku belajar mandiri. oo.. SMP? Iya SMP, orang-orang pada heran sih.. nggumun! Nggak tau bener nggak sih ngomongnya. <i>Hehe ya bener.. tapi itu emang inisiatifmu sendiri?</i> <u>Kayaknya Allah juga udah nunjukin, aku bakalan gini jadinya.</u> <i>Oh ya yaa..</i> <u>Ini tu kayaknya dari kelas 4 SD. Itu ada kakak kelasku yang kayak gini juga orang tuanya cerai dan mbaknya juga mandiri.</u> <i>Oh jadi kamu dapet gambaran dari mbaknya itu?</i> <u>Nggak tau pas kecil tu aku ngrasa dekat sama Allah. Jadi segala sesuatunya tu ditunjukin sama Allah lewat mimpi.</u> Nah sekarang aku jarang mimpi. <i>Tapi sampai sekarang kamu ngrasa semua petunjuk Allah? Jadi emang yang kamu alamin sekarang ini, oh memang dari Allah, jadi kamu kembalikan lagi ke Allah?</i> Kalo akhir-akhir ini udah jarang mikir kayak gitu. Cuma dulu.. <i>Oh lebih sering pas jaman kecil ya?</i> Iya.. mungkin aku ada salah masuk Negeri. <i>Jadi ibadahnya kurang?</i> Ho.o... berkurang, jadi <u>yang masih jalan tu sholatnya.</u> Hafalan, apa yang aku lakuin apa yang aku pakek udah berkurang. <i>Oh ya, tapi kamu dulu yang ibadahnya kenceng, hafalannya kenceng, itu merasa lebih tenang nggak?</i> Ya gimana ya, hehe dulu kan aku pas masih kayak gitu kondisi keluargaku masih gonjang-ganjing. Sedangkan sekarang dengan kondisi keluargaku yang udah slow.. <i>Oh jadi nggak ada perbedaan ya? Sama aja?</i> He'em.. <i>Trus sekarang yang masih rutin sholat 5 waktu?</i> <u>He'em sama dhuha,</u> kalo tahajud tu sekarang susah bangun. Alarm tu jam 4 tapi ujung-ujungnya aku bangun jam 5. <i>Mungkin karena kecapekan ya? Kalo SMA kan lebih full ya?</i> Iya, dulu kan diantar jemput, sekarang kan nggak ada yang nganter jemput. <i>Oh ya, sekarang berangkat sendiri. Tapi di sela-</i>	Religiusitas: Kemampuan subjek dalam menghadapi kondisi merupakan petunjuk dari Allah. Kemandirian: Inspirasi datang dari orang lain ketika usia SD. Religiusitas: Keyakinan kepada Allah sudah terbentuk sejak usia dini. Religiusitas: Ibadah yang masih dilaksanakan yaitu sholat 5 waktu dan sholat dhuha.
--	--	--

490 495 500 505 510 515 520 525 530	<i>sela doa pas sholat itu pas ada masalah kadang curhat nggak sih sama Allah?</i> Aku SMA ini, ngrasa aneh sama diriku. Aku pas sholat, pas tahajud tu nggak pernah nangis. <i>Oh padahal dulu sering nangis?</i> Sering, soalnya aku tu tertarik juga sama psikologi hehe <i>Oh yaa hehe..</i> <u>Jadi aku tu ngontrol pikiranku ‘aku kuat’ aku bisa’ jalaninnya.</u> Jadi kalo ada cerita sedih cerita apa, aku tu sekarang jarang nangis. <u>Padahal dulu, tu boneka-boneka tu tau aku sering banget nangis.</u> <i>Oh yaa hehe..</i> <u>Aku tu pernah lho mbak nangis semaleman, 3 hari sakit.</u> Aku mikir, aku kok lemah banget siih.. jadi aku, mungkin karena itu juga. <i>Oh jadi pikiranmu sendiri yang membuat kamu kayak gitu? Aku harus bangkit, aku nggak boleh lemah lagi</i> <u>He’e, jadi kadang aku ati-ati ngomong sama diriku sendiri. Soalnya otakku udah ngresponnya juga baik banget deh sama kata-kataku.</u> Jadi gemes hehe <i>Ya kan kata-kata kan sangat berpengaruh pada otak</i> <u>Iya, aku pengen masuk psikologi tapi nggak boleh sama mamaku.</u> <i>Kenapa? Enak lho masuk psikologi. Dulu aku orangnya gitulah. Masuk psikologi jadi bisa berfikir positif dalam segala sesuatunya hehe.</i> Iyaa.. aku mikirnya juga gitu. Mamaku dulu kan juga pengen masuk psikologi tapi nggak diterima hehe. <i>Ya kamu kan malah ditambah punya basic masalah yang bisa malah bisa mbilangin orang to. Karena kamu ngalamin sendiri. Jadi kamu malah bisa ngasih masukan, solusi, ke orang yang sedang masalah yang pernah kamu alami.</i> <u>He’em.. tapi jengkel juga sama orang yang curhat sama kita, kita ngasih solusi. Giliran kita yang curhat mereka diem aja.</u> Rasanya tu heeemmmhhh....!!!! <i>Itu kamu perlu proaktif lagi hehe</i> <u>Ya siih.. abiku tu bilang ‘kamu tu ngapain masuk psikologi?’ kamu masuk kuliah apapun tetep dapet psikologi.</u> Ya tapi kan aku pengen tau lebih dalam gitu lho, tapi nggak boleh sama abiku ya udah.	Berfikir baik dan objektif: Subjek memiliki kemampuan berfikir positif. Katarsis emosi: Penyaluran emosi dengan cara menangis. Mengenali emosi diri: Cara subjek mengendalikan emosi negatif dengan menyadari kelemahan diri. Mengendalikan emosi: Diawali dengan mengendalikan pikiran dalam dirinya. Pola asuh orang tua: Ibu cenderung tidak membebaskan pilihan subjek. Membina hubungan: Hubungan dengan teman lebih didasari atas keuntungan atau <i>take and give</i>. Pola asuh orang tua: Ayah cenderung tidak membebaskan pilihan subjek.
--	--	---

535 540 545 550 555 560 565 570 575	<i>Kenapa nggak boleh sama abi?</i> Ya kamu tu mau jadi apa kalo ambil psikologi. <i>Oo ya ya ya. Padahal kan kadang mindset orang, kuliah tu ya buat kerja padahal kan sebenarnya nggak seperti itu.</i> Ya kan orang tua kita kan masih jaman sana mbak beda sama kita. <i>Haha ya yaa..</i> Tapi orang tuaku tu aneh lho mbak. <u>Aku inget banget dulu jaman kecil tu orang tuaku membebaskan apa mauku. Secara orang tuaku anaknya cuma satu, trus dibolehin asrama, berat</u> <u>kaan?? Tapi orang tuaku biasa aja.</u> Nah, giliran sekarang aku nggak dibebasin milih aku mau kuliah di mana. <i>Oh gitu.. trus ini SMA nya IPA apa IPS?</i> <u>Aku tu nggak bisa belajar kalo lingkunganku rame. Sedangkan di IPS, sering kita belajarnya rame. Aku tu jiwanya IPA tapi senengnya IPS. Nah, aku kudu piye?</u> <i>Hehe iyaya.</i> <u>Aku tu pernah lho mbak nyampek mbentak temenku soalnya rame.</u> Tapi ya tetep aja rame.. <i>Kamu mbentaknya beneran?</i> Aku dianggep anak kecil siih.. ya <u>walaupun aku mandiri tapi aku juga punya sifat wajib anak tunggal, MANJA.. hehehe aku juga pengen dimanja kalik, apalai aku cewek...</u> <i>Hehe.. menurutmu sekarang yang bisa memberimu kemanjaan siapa?</i> Hehehe sebenarnya sih nggak ada.. tapi ada yang <u>mbribik (mendekati) tapi aku juga nggak suka. Dia manjain aku ya aku nganggepnya ya kakak aja.</u> Ya pengen sesuatu yang BEDA gitu lho, sesuatu yang dirasain orang lain. Dan mamaku tu ya, kalo ayahku udah di rumah, kan ayahku suka pergi-pergi ke kebun. Kalo udah di rumah, aku BETE. Ntar perhatian mamaku mesti kebagi dua dan mamaku bilang gini ‘dek, kamu mau nggak punya adek’ Ya nggak papa punya adeknanti tak unyel-unyel hmm tapi kamu sama ayahmu aja cemburunya udah gitu gimana punya adek. Bener juga ya? <i>Hehehe ya ya ya..</i> <u>Aku kalo pulang tidur pasti sama mama.</u> <i>Mm kamu emang nganu ya, nalurimu emang pengennya deket sama mama ya?</i>	Pola asuh orang tua: Pola asuh yang bergeser setelah perceraian, yaitu demokratis. Membina hubungan: Subjek kurang mampu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Katarsis emosi: Penyaluran emosi negatif dengan mengeluarkan suara keras. Dampak perceraian: Kebutuhan akan kasih sayang yang kurang didapatkan dari orang tua. Lingkungan: Terdapat laki-laki yang sedang dekat dan dapat memberikan kasih sayang dan kenyamanan pada subjek. Membina hubungan: Bentuk kedekatan subjek dengan ibu.
--	---	---

580	Pengen. Aku tu udah aa sejak orang tuaku cerai tu udah jarang banget ngrasain dipeluk. Pengen ngrasain.. <u>dulu SMP, temen-temen SMP ya alay-alay gitu peluk-pelukan.</u> Peluk itu kan buat memotivasi juga kan? <i>Yaa he'e..</i>	Lingkungan: Lingkungan yang hangat dengan teman-teman SMP.
585	<u>Tapi sekarang.. soalnya temen-temenku udah pada neken semua.</u> <i>Apa?</i> <i>Neken tu punya pacar</i> <i>Hahahahaha bahasane..</i>	Lingkungan: Subjek merasa hubungan dengan teman-teman SMA kurang nyaman dan hangat.
590	Haha udah <i>neken</i> semua sih, kita berenam, tiga <i>teken</i>, tiga jomblo. <i>Ya adil hehe</i> Ya kadang tu juga pengen ngrasain.. <i>Ya itu nggak tau juga sih, itu kan rahasia Allah. Ya mungkin besok kamu dipertemukan dengan orang</i>	
595	<i>yang lebih bisa ngasih lebih dari mama sama abi.</i> <i>Hehe</i> Amiin.. ya amiin.. <u>ya tapi tetep ada ketakutan jadi Bidadari Surga itu</u> (judul film).	Pikiran: Subjek cenderung terlalu mengkhawatirkan sesuatu hal yang belum terjadi.
600	<i>Apa? Ketakutan apa?</i> Bidadari Surga. <i>oo.. Ya mungkin itu cuma gambaran. Aku cuma diceritain temen belom nonton.</i> Aku juga belom nonton.	
605	<i>Ya aku sih pernah denger kalo jodoh di dunia sama di sana beda. Ya semoga sajaa.. ya berfikir positif ajaa..</i> Walaupun di surat apa tu Allah bilang 'Aku menciptakan berpasang-pasangan', tapi nyatanya di	
610	surga itu ada bidadari surga. <i>Ya mungkin dek Ifi lebih tau ilmunya daripada mbak hehe</i> Tau nggak alasan kenapa aku mau masuk Negeri?	
615	Aku capek hafalan. SERIUS! Aku tu TK hafalan juz 30, SD hafalan juz 29, SMP dices Juz 30 <i>LALI KABEH</i>. Setelah hafalan juz 30, juz 29 nya keteteran lagi, sekarang wasalam.. Ya Allah.. <i>Hehe.. kenapa nggak dilanjutin? Di pondok-pondok tu ada to?</i>	
620	<u>Aku tu akademikku aja udah kayak gitu mbak, aku butuh 20 kali lipat dari orang lain buat ndapetin nilaiku yang sekarang.</u> Cuman kalo aku ditambahi hafalan, walau orang yang hafalan itu pasti cerdas, tapi aku nggak tau kenapa aku nggak bisa. Akhir-	Inteligensi: Kemampuan kognitif subjek cenderung di bawah anak-anak normal.

625	akhri ini mamaku bilang ‘kamu lulus SMA, nggak usah kuliah dulu, kamu di pesantren dulu hafalan 30 juz, MODAR! 2 juz aja aku keteteran apalagi 30..	
630	<i>Oo yayayaa.. berarti ngrasa nggak mmapu buat hafalin ya?</i> Ya sebenarnya ngrasa bersalah sama Allah soalnya nnganggep hafalan itu beban. Tapi menurutku itu bener-bener beban.. <i>Ya mungkin karena sekarang juga pelajarannya lebih banyak yo?</i>	
635	Itu tu SMPku tu kalo nggak hafal dua juz aku nggak lulus. <u>Jadi tu udah susah-susah payah mikirin buat UNAS masih ditambahi hafalan dua juz. Jadi aku tu nipu sama ustadzahku, jadi tak centangi sendiri. Soalnya aku nggak kuaat beneran..</u>	Inteligensi: Subjek kurang mampu menghafal dengan baik dan secara akademik cenderung rata-rata.
640	<u>NEM.ku aja pas-pasan banget..</u> <i>Dulu kok boleh sama mama sama abi masuk Negeri?</i> <i>Ya karena mereka udah percaya sama aku.</i> Mereka juga mikir, ‘aku nggak bisa ngambil dia, dia juga nggak bisa ngambil aku’. Soalnya masih ada orang tua laen kan.	Pola asuh orang tua: Terdapat sisi demokratis orang tua dalam mengasuh.
645	<i>Maksudnya?</i> Maksudnyaa.. mamaku ‘Oh aku nggak bisa ngambil Ifi, soalnya Ifi masih ada hak sama abi’ gitu.	
650	<i>Ooh.. emang dulu pas cerai nggak ada hak asuh gitu?</i> Hak asuh anak kan cuma diurus anak di bawah umur 7 tahun.	
655	<i>Ooh iyaa..</i> Jadi, terserah aku.. <i>Oo pilhanu ya? tapi kalo suruh milih, kamu milih siapa dek? Tetep milih mama?</i>	
660	Iya dong! Walaupun hidupku nggak bakal berkecukupan banget. Di Sumatera kan mahal biaya hidupnya. <u>Tapi, mamaku bahagia kenapa aku enggak?</u>	Proses penerimaan: Penerimaan ditandai dengan melihat bahwa ibu subjek bahagia dan subjek menganggap bahwa dia juga harus bahagia.
665	<u>Tapi, kamu sama keluarganya mama, sama keluarganya abi hubungannya tetep terjalin baik nggak?</u> <u>Kalo sama keluarga abiku aku nggak. Soalnya selain benci sama abiku, aku juga nggak suka sama keluarganya.</u> Mereka nggak perhatian. Cuma kakak	Membina hubungan: Subjek cenderung tidak dekat dengan keluarga ayah.
670	iparnya abiku, budheku ya perhatian sama aku.	

675 680 685 690 695 700 705 710 715	<i>Tapi suka contact.an?</i> Nggak, Cuma kalo sakit aja. Naaah itu! Nggak enakya mandiri tu nggak ada yang ngurusin. Bundaku dateng ke sini aja Cuma sebentar. Dateng jam 9, jam 12 pergi lagi. Soalnya adekku juga sekolah. Ya aku BETE lah nggak ada yang ngurusin. Itu nggak enakya. <i>Itu menurutku sih pupuk bagi kamu untuk menjadi orang yang luar biasa. Itu tu kamu nunggu gongnya aja dek. Untuk menjadi orang yang lebih kuat.</i> <u>Kuat sih kuat.. tapi bisa nggak ndapetin apa yang aku mau?</u> <i>Nah, itu pertanyaan untuk kamu sendiri. Merasa bisa nggak. Kan kamu sendiri yang bisa mengukur kemampuanmu.</i> Dan aku kurang yakin sama diriku. <i>Kenapa?</i> Jujur ya mbak, aku tu orangnya sebenarnya malesan. Mangkanya aku tadi bilang, kalo abiku nggak mbentak aku aku ngak bakal nglakuin itu. Aku orangnya emang malesan. Aku inget ya, dulu aku SD bangunnya setengah 6. Aku udah punya kamar sendiri. Kalo aku ngunci kamarku berarti aku nggak sholat, tapi kalo aku nggak ngunci kamarku berarti aku sholat. Ya aku tu sering nyepelein, ya aku tu males banget orangnya intinya. <i>Nyampek sekarang juga malesan?</i> Kalo sekarang sih nggak begitu. Soalnya sekarang kan ngejar target.. <i>Naah.. itu kan harus ada sesuatu yang memotivasi</i> <u>Ya tapi tu yang memotivasi tu cuma aku sendiri.</u> <u>Aku pingin ada yang memotivasi. Orang tuaku cuma gitu doang sih..</u> <i>Nah kamu udah mbicarain ini belum ke orang tuamu? Ini lho ma aku tu pengen gini, aku tu pengen ada yang memotivasi, gitu udah belum?</i> Ya aku tu butuh. Tapi ekonomi keluargaku nggak bisa mencukupinya. Aku tu pengen sekolah di Luar terutama Perancis. Sedangkan orang Perancis itu nggaksuka belajar ngomong Inggris, mereka lebih suka ngomong pakek bahasa mereka sendiri.nah, otomatis aku harus belajar bahasa Perancis kan? TAPI, biayanya nggak ada. <u>Kemarin les fisika buat kenaikan kelas aja abiku bilang ‘abi udah ikhlas ngasih uang makan abi buat lesmu’.</u> Aku jadi mikir	Berfikir baik dan objektif: Subjek cenderung pesimis dengan kemampuan dirinya. . Lingkungan: Lingkungan kurang memberikan dorongan pada subjek untuk mewujudkan mimpi. Membina hubungan: Hubungan dengan ayah didasari dengan faktor materi. Penyesuaian sosial:
--	--	---

720 725 730 735 740 745 750 755 760	kan mau minta lagi buat les. Dulu SD aja aku juga pengen les piano tapi kondisinya kasihanlah masak mamaku harus nambah jam kerja. Akhriya yaudahlah aku jalanin aja apa yang aku dapetin. <u>Kalo emang aku nggak bisa ndapetin itu, yaudah deeh hela nafas aja hehe..</u> <i>Itu sih bagian dari mimpi, menurutku lho. Ya bisa dibantu dengan doa. Ya jalani dulu yang sekarang, sekolah dulu, selesin dulu.</i> Tapi, pikiranku udah jauh ke depan. <i>Ya bagus sih, kamu ada gambaran habis ini aku mau gini, ke sini. Bagus to?</i> Mungkin masalahnya di motivasi itu. Mungkin aku mikirnya udah jauh ke depan, tapi motivasinya nggak ada. <u>Ini lhoo aku udah nulis target.</u> <i>Ini lhoo kamu kamarnya udah kayak anak kuliah. Udah ini lho ada target, agendanya mau kemana mau ke mana.</i> Aku malu kalo yang paling atas hahaha <i>Hahaha emang merasa kurang kurus po?</i> Aku kadang bete ya sama Allah. Orang tuaku tu ya, mamaku tu putih, pendek, cantik. Abiku tu tinggi item. Anehnya orang tuaku tu dua-duanya mancung. Aku, hidungnya wasalam, hidungnya <i>nggawe dewe</i> (sambil tertawa), kulitnya ikut abiku, tingginya ikut mamaku zonk banget kan mbak? <i>Hehehe syukuri ajaa..</i> Sedihnya tu aku nggak mirip sama orang tuaku. <i>Masak?</i> Ih nggak percaya.. ni tak liatin fotonya mbaknya mesti <i>shock</i>. <i>Mm cantik juga umimu ya, eh mamamu.</i> Dulu aku manggilnya juga umi. Miripnya apa coba? Dagunya doang. <i>Coba nek abi ada ngak?</i> <u>Nggak punya foto abi.. nggak.. nggak suka sih. Abi jelek. Ya mangkel aja liat foto abi.</u> Aku, mata <i>nggawe dewe</i>, dahinya untung nggak ikut mama soale mamaku <i>nonong</i>, kalo bibir untungnya nggak ikut mama soalnya mamaku monyong. Abiku, kayaknya ngikut abiku dikit sih. <i>Itemnya ya? Soalnya tadi mamamu putih.</i> Ya, tapi sebenarnya ya mbak abiku nggak item-item banget. Cuma aku nglihat foto bayiku tu Ya Allah dekil banget. Mamaku aja ya, dulu kan pernah ya Sosiologi ‘kamu di lahirin gimana?’.	Kemampuan subjek mengerti kondisi perekonomian orang tua. Berfikir baik dan objektif: Cenderung pasrah ketika tidak mampu mendapatkan keinginan. Memotivasi diri: Subjek memiliki target daam hidupnya untuk dicapai. Pemaafan: Bentuk ketidaksukaan subjek kepada ayah yang menunjukkan subjek masih merasa sakit hati dengan ayah.
--	--	---

765	Mamaku tu tega banget ya njawabnya. Kalo di tv-tv tu seneng ya ibu nglairin anaknya. Kalo mama bilang ‘mama nggak sampai nangis-nangis gitu soalnya kamu item, pokoknya mama nglairin kamu, kamu yang itu! Soalnya banyak bayi yang ketuker’.	
770	Ya Allah.. di situ mamaku juga cerita, akungku bilang ‘kamu jangan suka <i>mangan</i> kerak nasi nanti anakmu item’, naah item beneran. Aku tu baru ngerawat diri tu SMP. <i>Kelas?</i> Hahaha kelas 7 <i>Haha itu lagi puber-pubernya</i>	
775	Aku lho kalo liat fotoku dulu item banget. <i>Ya nggak item-item banget kok, manis kok hehe.</i> <i>Nyatanya ada yang mau mbiribiki (mendekati)</i> Hmm <i>mbribik</i> doang.. tapi dia tu pernah nglamar aku lhoo mbak hahahaha.	
780	Ha? Apaan nglamar? Serius! Pas itu dia pernah ngomong ‘Fi, kamu mau nggak nikah sama aku?’ ya tak diemin aja soalnya aku suka sama orang laen, dia juga suka sama orang laen. Tapi nggak tau juga sampai sekarang	
785	dia masih <i>mbribik</i> gitu nggak tau. Nah kadang yang bikin gemes tu ituu.... <i>Oh okeee... ya minimal kan ada yang merhatiin</i> Ya tapi dia nggak sms aku. Kadang mikir kalo lagi sendiri pengen ada yang nemenin. Kalo di sekolah	
790	kan banyak yang ngliaat jadinya biasa ajaa. Kalo di kamar sendiri gini kan rasanya beda mbaak. Aku cewek biasa gitu lhoo.. hehe Hehe iyaa...	
795	Mbak depan sini tu pacarnya dateng tiap hari lho mbak. Walaupun mbaknya ada nggak ada tetep aja ditungguin di depan. Tapi nanti kalo mbaknya lama nggak dateng gitu ya dia pergi. <u>Jadi males kan mbak aku tiap keluar kamar jadi harus pakek jilbab.</u> <u>Padahal sini tu sepi. Padahal ini tu kost muslimah</u>	Religiusitas: Subjek tetap menutup aurat ketika ada laki-laki yang bukan muhrim. Lingkungan: Teman-teman kost yang sebagian besar agamis.
800	<u>lho mbak.</u> Ya itu dek nggak usah ditiru yang kayak gitu.. Iya mbak.. aku juga pernah mbaca di berita tu di kecamatan ini tu banyak yang kena HIV. Soalnya aku PMR juga kaan jadi tau..	
805	Oh iya to dek? Hmm kalo Sarah tu ikut Pramuka ya? Iya Pramuka doang.. kalo hubungan sama temen-temenmu gimana dek?	

810 815 820 825 830 835 840 845 850	Asik-asik aja gitu?? <u>Kalo sama kelasku sekarang belom.</u> <u>Kalo kelas sepuluh dulu?</u> <u>Masih dekat. Ya kalo sekarang karena jiwaku IPA</u> <u>kaan jadi aku belom bisa nrima kondisi orang-</u> <u>orang yang berjiwa IPS.</u> Jadi gayanya beda. <i>Jadi best friendnya masih yang di kelas sepuluh dulu ya?</i> Iya.. <i>Nek tentang masalah ini sebenarnya kamu cukup terbuka nggak sih sama temen-temenmu?</i> Semua orang tauu hehe.. tapi kalo temen yg kelas sekarang belum tahu. Ya gimana mereka mau tau orang aku belom bisa beradaptasi. <i>Mm kalo temen 6 orang itu terbuka?</i> Terbuka siih.. <i>Misal contohnya apa?</i> Contohnya kalo aku lagi marahan sama abi mereka udah tau tanpa aku ngomong. Contohnya kan aku jualan pulsa, kalo aku bilang ‘aku nggak bisa’ <u>nah mereka mesti tau kalo aku lagi marahan sama abiku.</u> <i>Ooh yaya...</i> <u>Yang XE dulu tau. Mereka tau soalnya dulu pas pelajaran Sosiologi</u> ditanya hal yang paling menyedihkan di hidupmu apa. Aku bingung kan mau jawab apa, aku nulis aja ‘orang tuaku cerai’ padahal aku nggak sedih. <i>Trus respon temen-temenmu gimana?</i> Ya langsung pada diem aja gitu.. <i>Kalo guru sendiri gimana?</i> Ya itu aku langsung <i>dicegat</i> ditanya-tanyain. <i>Trus kamu ditanyain apa?</i> Tanyain apa yaa.. aku lupae mbak. Mangkanya memoriku tu perlu di <i>refresh</i>. Soalnya itu juga melupakan masalah yang nggak penting. <i>Ooh jadi kamu nganggap masalah ini nggak penting? Hehe</i> Hehe habis aku bete soalnya aku duduk di depan kaan.. trus aku ditanya-tanyain jadinya kan nggak tau temenku pada ngomongin apa. <u>Dulu pas kelas 6 SD aku duduk sendiri mbak.</u> <i>Lhoh kenapa? Karena masalah ini?</i> <u>Soalnya aku pendiem juga siih.. aku tu dulu</u> <u>dibilang gila.</u> <i>Ha kok bisa?</i>	Membina hubungan: Kenyaman subjek dalam membina hubungan diperlukan waktu yang cukup lama. Keterbukaan: Sahabat di sekolah mengerti permasalahan subjek dengan ayah. Keterbukaan: Keterbukaan subjek kepada semua orang mengenai perceraian orang tua. Membina hubungan: Kepribadian subjek yang cenderung pendiam membuat subjek kurang memiliki teman ketika kecil.
--	--	---

855	Nggak tau soalnya <u>aku dulu nggak pernah ketawa, nggak punya adek punyaanya kelinci. Kelinci kan nggak bisa ngomong. Kalo orang tuaku lagi ribut gitu aku curhat sama kelinciku</u> hehe. <i>Oh itu temenmu yang tau keseharianmu to?</i>	Katarsis emosi: Subjek melampiaskan emosi dengan bercerita pada hewan. Lingkungan: Tidak adanya kehangatan dan kurang kasih sayang dari ayah.
860	He'em.. kelinciku meninggal aja aku njerit mbaak. <u>Itu aja abiku cuma ngliatin aja, nggak ndeketin aku, nggak meluk aku.</u> Padahal di tv-tv kan nggak kayak gitu kan. Karena aku sering ditinggal aku seringnya nonton tv. Soalnya nggak boleh beli buku sama mamaku. Mamaku bilang 'kamu ngapain beli buku orang mama aja penulis' gitu mbak jadi kadang bete hehe. <i>Jadi kamu suruh baca tulisan mama gitu?</i>	
865	Iya, nah padahal inspirasinya tu dari aku ya otomatis aku tau semua kan mbak isinya. Aku juga seneng nulis siih tapi tulisanku lebih buruk dari tempat mama hehe. <i>Yang sering kamu tulis apa? Apa tentang masalah yang kamu hadapi atau?</i>	Katarsis emosi: Subjek cenderung lebih sering melampiaskan permasalahan dengan menulis di <i>diary</i> .
870	875 <u>Ya lebih sering itu. Tapi lebih sering juga tentang kenangan.</u> <i>Kenangan dengan?</i> Hehe aku lagi masa puber dengan orang-orang yang aku sukai.	
880	<i>Pengen jadi penulis nggak sih kamu?</i> He'em.. BANGET! Tentang apa? Ya tentang apa aja yang lagi nge-hits. Penulis kan harus mengikuti trend. Kalo nggak tulisanmu nggak bakal diminatin orang.	
885	885 <i>Kalo temenmu sendiri ada yang punya masalah yang sama nggak sih?</i> Ada, cowok. Dia lebih ke arah negatif sih.. <i>Negatif gimana dek?</i>	
890	890 Ngrok. Kalo aku kan sisi positifnyaa.. kalo dia sisi negatifnya. Ya menurutku anak <i>broken home</i> itu kalo dideketin pasti diem dan akupun juga kayak gitu. Aku, kalo orang nggak dengerin aku pasti aku diem.	
895	895 <i>Ooh.. jadi kamu butuh pendengar ya dek?</i> <i>Pendengar yang baik?</i> Iya.. <u>sedangkan temenku yang 6 itu nggak mau dengerin, mereka tu maunya cerita ke aku. Padahal ya aku punya masalah sendiri.</u>	
900	900 <i>Tadi dek Ifi bilang kalo menurut dek ifi itu dek Ifi</i>	Lingkungan: Teman-teman cenderung kurang dapat menjadi pendengar yang baik atas permasalahan subjek.

	<i>lebih mengambil sisi positif dari perceraian orang tua ini. Nah, sisi positifnya menurut dek Ifi apa?</i> Aku nggak brutal. Okee..	
905	Aku tau apa yang harus aku lakuin. Mungkin karena aku juga sekolah IT (Islam Terpadu) juga sih ya. <i>Hmm jadi udah ada pondasi gitu ya?</i>	Pandangan terhadap masalah: Subjek dapat memutuskan untuk memilih berperilaku yang baik.
910	He'em udah ada pondasi dan duniaku tu nggak kayak gitu. Aku kan anak polos, nggak ngerti istilah-istilah hehe.. <i>Sedikit lagi, menyangkut tentang abi lagi dek. Itu kalo kamu marah sama abi gimana sih? Apa cenderung emosional atau gimana?</i>	
915	Aku tu egois, tapi nggak emosional. Jadi pernah aku tu marah sama abi, daripada panjang lebar masalahnya ya aku pelampiasannya cuma <i>nggremet</i> hp. <i>Selain nggremet-nggremet itu apa dek? Nulis gitu?</i>	
920	Pernah juga tak tulis tapi aku udah lupa tulisannya di mana. <u>Pokoknya kalo sama abi tu mending aku diem soalnya mesti nanti nggak selesai-selesai.</u>	
925	Pernah aku marah sama abi, trus aku tidur di kamar mandi, pintunya tak kunci trus ditendang sama abi nyampek jebol. Ya karena hidupku lebih banyak sama abi. <i>Oh jadi kamu sama abi terus ya?</i> Ya cuma nyampek SD. Soalnya mamaku kerja juga. <u>Ya aku sih seneng mereka pisah, jadinya kan</u>	Mengelola emosi: Apayahla bertengkar dengan ayah, subjek cenderung mampu mengendalikan emosi dan cenderung mengalah. Proses penerimaan: Merasa bahagia dengan kondisi yang ada saat ini. Penyesuaian sosial: Penyesuaian diawali dengan perasaan tertekan dalam membagi waktu untuk kedua orang tua.
930	<u>aku kalo pulang bisa ke mana-mana hehe.</u> <i>Tapi itu kamu nggak merasa tertekan ya? Yang merasa bahwa aku harus membagi waktu untuk mereka gitu?</i> <u>Ya dulu awal-awal sih iyaa..</u>	
935	<i>Sekarang?</i> Nggak.. <i>Apa karena udah terbiasa?</i> Karena aku bahagia di sini terserah aku dong milihnya apa. Hehe	
940	<i>Ooh okedeh hehe..</i>	

VERBATIM WAWANCARA 10

Nama : AI (Informan / *Key Information*)
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : Sabtu, 26 Oktober 2013
 Waktu : 11.24-11.55 WIB
 Lokasi Wawancara : Sekolah Informan
 Alamat : Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : Mengetahui hubungan informan dengan lingkungan sekolah, hubungan dengan ayah, dan hubungan dengan ibu.
 Wawancara ke- : Dua
 Keterangan : Pertanyaan = Di cetak miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = digaribawahi

KODE: W-10

Baris	Transkrip Verbatim	Analisis Gejala & Interpretasi
1	<i>Hei dek.. dari mana tadi?</i> Dari kelas mbak. Mau ngapain e mbak? <i>Mm ini dek mbak mau minta tolong lagi buat dek Ifi nggambar hehe.</i>	
5	Waduh nggambar apa mbak aku ki raiso nggambar e. Gambaranku jelek.. <i>Ya asal gambar ajaa ini cuma suruh gambar pohon, orang, trus pohon + orang + rumah kok... gampang hehe</i>	
10	Ya tapi agak lama nggak papa? Aku nek nggambar lama soalnya. <i>Iyaa nggak papa..</i> (Informan mengambil kertas sambil berkata) Duh kepiye yo.. mm.. bentar lho mbak ahahahaha!	
15	<i>Yoo santai wae dek.. tak tungguin pokoke.</i> Aaaaaa jelek eeee! Iki piyee aku raiso nggambar pohon. (Temannya nyeletuk 'asal nggambar wae batang, mahkota karo akar')	
20	Oh yaya... wah elek tenan koyo gambare cah TK iki haha. <i>Ya nggak papa ek hehe...</i> Nek orangnya nggambar Conan boleh? Aku mau ambil komiknya di kelas.	
25	<i>Waduh nggak boleh e dek, sebisamu aja nggambar orangnya.</i> Oh, harus seperti aku apa gimana?	

30 35 40 45 50 55 60 65 70	<i>Ya nggak kok bebas hehe terserah..</i> (Disela-sela informan menggambar, peneliti melakukan wawancara) <i>Yang ngambil nilainya siapa dek?</i> Abi. <i>Ooh lha sekarang abinya di mana?</i> Itu di belakang situ. <i>Oh masih di sini to?</i> Iya. <i>Ini pas abi ke sini atau emang mau ke sini ambil nilai?</i> Enggak, soalnya adiknya abi mau ada nikahan atau apa gitu di sini. <i>Di Jogja?</i> <u>Iya.. Abi tu apa kalo ke sini tu mesti ada perlunya. Nggak mesti sama aku. Mesti ada apaa gitu.</u> <i>Abi sendiri apa sama bunda?</i> <u>Nggak tau aku, sendiri apa sama bunda nggak nanya aku.</u> <i>Oh bunda nggak ikut ke sini to?</i> Nggak ikut ke sekolah? Iya.. <i>Iya nggak ikut. Abi sendirian.</i> <i>Mama gimana kabarnya dek?</i> <u>Nggak tau aku akhir-akhir ini jarang telpon mama tu.</u> <i>Oh sejak kapan dek?</i> Kapan ya? Semingguan ini kayaknya. <i>Ooh gitu.. oh iya ntar sore selo nggak dek? Kalo mau wawancara lagi bisa?</i> Kalo ntar sore kayaknya nggak bisa soalnya mau pergi. <i>Oh sama abi?</i> Iya.. <i>Ke mana?</i> <u>Ke Malioboro paling.</u> <i>Wah jalan-jalan ni dek hehe</i> <i>Ah enggak.. paling cuma mau cari rok.</i> <i>Ooh gitu.. kamu sukanya pakek rok ya dek?</i> <u>Ya kadang pakek celana sih tapi aku lebih nyaman pakek rok sih. Sama abi juga suruh pakek rok nggak boleh pakek celana.</u> <i>Ooh gitu.. Nek besok gimana dek bisa?</i> <u>Nggak tau juga abi masih di sini apa nggak, kalo abi di sini tu nggak bisa e mbak.</u> <i>Oh abi tidur kost po dek?</i>	Membina hubungan: Intensitas pertemuan dengan ayah tidak sering. Membina hubungan: Informan kurang dapat menjalin komunikasi secara baik dengan ayah. Membina hubungan: Intensitas komunikasi dengan ibu yang berkurang. Pola asuh orang tua: Waktu yang cukup berkualitas ketika bertemu dengan ayah. Religiusitas: Informan berpakaian sopan dan menutup aurat. Lingkungan: Ayah memberikan kasih sayang dengan menghayahkan waktu bersama informan ketika di
---	---	---

75	Ya nggak.. nggak tau abi terus ke mana nginep di tempat bulik kayaknya. <i>Oh gitu..</i> (Wawancara terpotong karena informan harus menemui abinya di mushola, sehingga wawancara tidak dapat dilanjutkan kembali.)	Jogja.
----	--	--------

VERBATIM WAWANCARA 11

Nama : IA (Informan / *Key Information*)
 Usia : 16 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : Kamis, 21 November 2013
 Waktu : 18.50-20.26 WIB
 Lokasi Wawancara : Kost Informan
 Alamat : Umbulharjo Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : Mengungkap pola hubungan informan dengan orang tua, teman, dinamika emosi yang dirasakan informan,
 Wawancara ke- : Tiga
 Keterangan : Pertanyaan = Diketuk miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = Digarsibawahi

KODE: W-11

Baris	Transkrip Wawancara	Analisis Gejala & Interpretasi
1	<i>Gimana nilainya kemarin dek?</i> Aaa nggak begitu bagus sih nilaiku. <i>Ranking nggak?</i> Enggak ada rankingnya bete..	Memotivasi diri: Motivasi berprestasi ada pada diri informan.
5	Oo.. Tapi kemarin ada ranking dari Neutron siih trus <u>membuatku bersemangat... membuatku yakin kalo aku bisa.</u> <i>Oh les di Neutron jugak?</i>	
10	Enggak.. sekolah ngasih tes dari Neutron. <i>Ooh.. begitu.. lumayan rankingnya dari Neutron?</i> Ranking 9. <i>Dari pararel apa sekelas?</i> Hehe sekelaslah mbak.. kalo pararel IPS ya amin, kalo bisa.	
15	<i>Ya berarti itu buktinya sudah ada kemajuan. Padahal nggak les juga to kamu to?</i> Enggak.. nggak ada uangnya juga mbak.. pengen siih.. kalo ada uangnya nggak papa..	
20	<i>Ya nggak papa Sarah juga nggak les kok, semampunya..</i> Ha? Mosok? Tapi kok pinter.. <i>Ya dia tu nek belajar pagi hari tu lho.. kalo mau UTS apa UAS.</i>	
25	Ya kalo mau UTS aku juga belajarnya jam segituu haaha. <i>Tapi kalo hari biasa dia nggak belajar..</i>	

30	Ah nggak mungkin.. aku kok nggak percaya ya.. <i>Berarti kamu harus percaya dengan dirimu sendiri kalo kamu bisa.</i> Ehmm (hanya berdehem). <i>Tapi ya kamu juga lumayan lho itu bisa ranking 9.</i> Ya lumayan karena perjuanganlaah.. aku dulu SD pernah nyaris nggak naek kelas. Dulunya sih apik, 35 soalnya aku nyadar kelas 4 SD aku nangis. Trus “Ya Allah aku hampir nggak naek trus dinaekin” ya trus dimarah-marahin gitu. <u>Yaa sapa suruh anak ditinggal-tinggal di rumah terus. Ya nonton TV dong!</u> 40 <i>Dimarahin sama abi apa mama?</i> Mama.. abi sih nggak marahin soalnya abi nggak ngajarin. Kalo mama kan mesti ngajarin, mangkanya aku dimarahin. Tapi sekarang! Kalo nilaiku jelek, ketawa-ketawa doang! 45 <i>Oh mamamu? Ya mungkin karena kamu udah besar.</i> Mama cuma bilang, “kalo yang lain aja nggak papa, tapi bahasa Inggrismu itu jangan sampek KO”. Kalo bahasa Inggrisku cuma dapet 80 ntar 50 kalo pulang aku mesti disodorin soal banyaak banget. <i>Iya to? Biasanya gitu?</i> He’emm.. paling pulang suruh tes TOEFL. <i>Masih jadi guru po mama tu?</i> 55 Masih dong! <i>Guru SMP apa SMA?</i> Les, LIA <i>Ooh STBA LIA?</i> He’em.. 60 <i>Itu yang nggambar siapa dek? Kayaknya kemaren belum ada.</i> Masak? <i>Iya belum..</i> Mamas hehe.. 65 <i>Ooh mamasanya.. kenapa Paris?</i> Soalnya pingin sekolah di sana.. sama aku suka masakan sana. Ya antara sana, Itali.. <i>Pernah nyobain?</i> Kalo yang asli belum, nyoba-nyoba.. aku baru 70 nyoba pasta sih. <i>Kenapa Paris dek? Apa karena pernah baca-baca dari buku atau gimana?</i> Karena kehidupan di sana tu klasik! Aa sejarahnya	Lingkungan: Hubungan yang kurang lekat dengan orang tua ketika usia anak-anak.
----	--	--

75	mereka tu kuno, ya aku suka warnanya sih hehe. Aa sebenarnya sejarahnya banyak di Venezuela sih, tapi Venezuela tu dalam bidang aa kuliner nggak begitu bagus, kan kalo Paris kan kulinernya bagus, Itali juga, kalo Belanda..... ya unik-unik sih.. kan	
80	aku juga mau buka restoran.. karena aku suka Eropa juga. <i>Sering baca tentang Eropa juga po?</i> Nggak juga sih tapi.... <i>Kok tau tentang kulinernya Eropa enak gitu?</i>	
85	Nggak sering baca siih.. cukup tau, nggak fanatik-fanatik banget kok. Tapi sayangnya mereka tu nggak suka pakek Bahasa Inggris, mereka lebih cinta bahasa mereka sendiri. Menurut mereka bahasa mereka lebih bagus daripada Bahasa Inggris.	
90	<i>Mungkin karena Eropa juga sih ya?</i> Sebenarnya aku awal mula suka Eropa tuh karena aku pernah dikasih buku sama mama tentang dewa-dewa Yunani kayak gitu trus jadi suka.	
95	<i>Ooh gitu.. nek sebulan gitu seberapa sering to dek telponan sama mama gitu?</i> Oh iya! hari ini sebenarnya mama mau telfon tapi kok belum ngabarin. Lupa. <i>Sms dulu gitu ya?</i>	
100	Iya.. soalnya aku anak sibuk. <i>Ooh ya ya.. berarti kalo telfon malem ya?</i> (mengangguk) Ya kayak itu tadi tentang sekolah.. ya kayak gitulah.. aku tu nggak bisa nggambar mbak.. aku	
105	bukan seniman.. eh aku seniman! <i>Seniman apa?</i> Seniman masakan. Aku besok mau mbuat masakan yang beda.. <i>Masaknya di mana?</i>	
110	Ha? Ya ntar cari kerja dulu.. <i>Ooh kirain di sini ada tempat masaknya.</i> Ada siih tapi aku nggak enak kalo mau minjem-minjem. <i>Lha kan malah bisa bereksperimen.</i>	
115	Pingiiin tapi tu ya mbak masakan Eropa tu kebanyakan butuh open, kan? <i>Oh iyaa..</i> Tapi kalo nggak ya pinter-pinter pakek teflon yang rangkep dua itu. Aku kalo masak pakek itu di	
120	rumahnya mama.	

125 130 135 140 145 150 155 160 165	<i>Ooh mama juga suka masak?</i> Tapi mama tu eksperimennyyaaa eksperimen yang menuju ke sana.. <i>Sana? Maksud e?</i> Hehe mama tu sukanya eksperimen yang aneh-aneh.. <i>Ooh.. ya kemaren kan pas di Masjid, kan mbak kan sholat to di sana, trus mbak liat to dek Ifi baru sama abi. Itu kan trus kayak ada kertas-kertas di lantai tu kertas nilai po?</i> He'em.. <i>Mbicarain tentang nilai atau gimana sama abi?</i> Iya <i>Oo gitu..</i> <u>Mbak mau tanya aku nangis kenapa?</u> <i>Emang nangis po? Aku malah nggak tau.. oo sampek nangis? Dimarahin abi atau kenapa?</i> Iya. Soalnya bu Panca lancang sih nanyanya.. <i>Bu Panca itu wali kelas?</i> Wali kelas., <i>Emang nanya apa?</i> Ya gimana orang nggak sakit hati ya mbak ditanya "Bapak ini bapaknya Ifi yang mana?" <i>Ooh..</i> <u>Ya marahlah abiku ama aku. "Kamu ngapain cerita ke orang-orang?" aku nggak mau mbahas lagi. Aku nyampek mau dipindahin sekolah tapi aku nggak mau.</u> <i>Ooh gitu.. itu Bu Panca tahunya pas pelajaran Sosiologi itu po?</i> Ya kan guru-guru pasti pada cerita to.. <i>Ooh yaa.. dimarahin abi trus kamu mencoba menjelaskan ke abi nggak?</i> <u>Percuma. Aku dah tau abi. Nggak bakal bisa.</u> <i>Mm gitu.. dan abinya ngomong ke bu itu nggak?</i> Nggak tau. Aku nggak mau nanya. Apa ya? Rasanya tu jadi sensitif banget kalo.. kalo aku tu jadi serba salah gitu lho kalo mau ngomongin mereka. Mangkanya habis itu aku ndiemin dua-duanya. Mama juga. Waktu itu aku nggak tau gimana cara ngomongnya, aku bete sama mereka. <i>Bete karena?</i> <u>Mmm sebenarnya mama tu bilang, kalo mama tu mau memperbaiki silaturahmi, tapi abi sendiri bilang kalo abi nggak mau lagi berurusan sama Palembang.</u>	Keterbukaan: Informan semakin terbuka dengan peneliti. Pola asuh orang tua: Karakter ayah yang otoriter dan keras. Membina hubungan: Hubungan dengan ayah kurang terbuka dan kurang harmonis. Penyesuaian sosial: Bentuk kekecewaan informan terhadap kedua orang tuanya. Lingkungan: Orang tua sudah tidak berhubungan dengan baik.
--	--	--

170	<i>Ooh gitu..</i> Aku tu udah keluar dari zona amanku sejak dulu. Mamaku bilang, kalo kamu nikah besok mama nggak mau dateng. Kalo kamu mau mama dateng, kamu pulang ke Palembang, mama mau rayain di sini.	
175	<i>Masak sih segitunya? Masak sampek kayak gitu?</i> Ya kan kalo menurut Islam, walau cerai silaturahmi tetap terjalin kaan? <i>Ooh iya ya..</i>	
180	<u>Tapi dari awal mereka udah putus silaturahmi yaudah.. mangkanya aku nggak milih dua-duanya.</u> <u>Sekarang aku mikir dua-duanya salah.</u> <i>Karena sama-sama egoisnya atau gimana?</i> Ehm dari awal aku udah bilang mereka seharusnya nggak nikah. Aku seharusnya nggak ada. <i>Nah setelah kamu ada?</i>	Dampak perceraian orang tua: Informan tidak memiliki sosok panutan dalam keluarga.
185	Setelah aku ada pun nggak.. nggak.. mm setelah ada aku aja nggak ada perubahan. Mungkin perubahannya ada yang hiburan mama kalo lagi mangkel, tapi nggak tau gimana ngiburnya soalnya mama selalu gemes kalo liat aku. <i>Ooh..</i>	
190	Beneraan.. mungkin di mata mama tu aku masih bayi terus. <i>Tadi maksudnya kan mama udah punya i'tikad baik kan? Nah sedangkan abi sendiri sudah menutup pintu silaturahmi, kenapa kan secara Islam kita walaupun ayah seperti itu, kita tetep ikut ibu. Nah kenapa dek Ifi nggak ikut mama aja?</i>	
195	Soalnya kalo aku ikut mama, nggak bakal dijamin aku bisa meraih cita-citaku. <u>Jaman sekarang kan nggak ada kan yang nggak pakai uang kan mbak.</u>	Membina hubungan: Hubungan dengan ayah lebih didasari atas kepentingan materi informan.
200	<u>Lagian kalo sama abi aku bisa dapet uang.</u> <i>Kok bisa tau nek mama nggak bisa memenuhi kebutuhanmu?</i>	
205	Bukan nggak bakal siih. Susaah! Palembang tu potensinya seberapa siih dibanding Jawa. Daan uangnya nggak ada, abi aja uangnya nggak ada orang anaknya juga tiga kan, walaupun bunda dokter, tapi bunda kan cuma PNS. Gaji PNS kan Cuma segitu-gitu aja. Kalo mama tu, ayah kan juga masih biaya anaknya tiga kaan, jadi mama bilang,	
210	nggak mesti tiap bulan ayah ngasih uang ke mama. Jadi, kalo aku sama mama otomatis semua yang nanggung biaya mama. Gaji di sana dua kali lebih	

215	kecil ketika mama masih di Jogja. <i>Nek mengesampingkan itu ya tentang biaya dan cita-cita hidup itu, dek Ifi lebih mengedepankan kebutuhan batinnya nggak sih?</i> Aku nggak bisa milih dua-duanya. Aku milih satu, satu pergi.	
220	<i>Berarti dengan dek Ifi sendiri di sini, itu tu menurut dek Ifi pilihan terbaik atau gimana?</i> Maksudnya seumur hidupku, sekalipun beloom pernah sekalipun bahagia. Dari segi kasih sayang, dari segi apa belum pernah. <u>Walaupun pernah ketawa-ketawa gimana pun juga, tapi nggak ada</u>	
225	<u>yang ngerti aku nggak bahagia.</u> <i>Karena orang tua atau karena apa?</i> Mungkin bisa karena itu. <u>Karena ya dari kecil aku kurang kasih sayang orang tua kan? Ditinggal-tinggal terus.</u> Mungkin orang mandang aku	Mengendalikan emosi: Kemampuan informan menutupi emosi negatif dengan emosi positif. Lingkungan: Kurang adanya kelekatan dengan orang tua sejak usia anak-anak.
230	mandiri, tapi menurutku aku nggak semandiri itu. Ya gitulah.. sebenarnya aku tu orangnya penakut. Tapi aku dipaksa untuk menjadi tidak penakut. <i>Dan terbukti sekarang menjadi pemberani?</i>	
235	Nggak juga.. kadang aku masih sering takut kalau mati lampu. <i>Hehe..</i>	
240	Dulu di pabrik tu kalo rumah mati lampu, aku SD kelas 3 kan udah dipegangi hp kan mbak. Nah itu kalo mati lampu ntar tinggal telpon abi, ntar abi telpon PLN. <i>Ooh..</i>	
245	Di Palembang tu sering banget mati lampu mbak. Genset tu di mana-mana soalnya orang tuaku tu tau aku orangnya penakut kao gelap. Pernah, itu mati lampu aku triak mama! Trus mamaku nggak ngliatin di depan ada apa dia langsung ngomong ke aku, pakek bahasa Inggris, kayak ngomong sama anak kecil ituu lhoo mbaak hihhi.. yang aku suka dari orang tuaku Cuma itu siih. Mereka tau kao aku	
250	takut gelap. <i>Inget nggak gimana mama ngomongnya ke kamu?</i> Inget! Orang pernah mama nyampek nendang gelas. Tu kan ayah habis minum kopi di ruang tengah, aku didapur terus “Mama! Mati lampu!”	
255	trus mama bilang “I’m here! I’m here! I’m coming!” gitu hehehe... <i>Kalo telfonan sama mama biasanya yang diomongin apa aja sih?</i>	

260	Apa ajaa.. hehe kemaren mama kan telfonnya pas di sekolah trus aku kan pakek hetset trus temenku nanya, “kamu habis telfon siapa sih?” Mamaku.. “kok kayak kamu lagi nelfon temen?” Ya mamaku emang kayak gitu. Orang kan kalo nelfon orang tuanya kan sopan, santun, kalo aku enggak. 265 Mamaku tu memang aneh.. tanda-tanda kiamatlaah orang tua menyerupai remaja. Serius! Mamaku kan malah mengakui kok “mama kan mau cepet mati”. <i>Oh gitu..</i> 270 Ya kadang aku juga ngomong gitu sih.. aku pengen cepet mati. <i>Mmm telfonnya kadang kayak “maa aku kangen e” atau gimana gitu kan jarang ketemu to?</i> 275 Mm nggak.. tapi sebenarnya aku belum kangen mama sih. Tapi dulu pertama kali asrama, kan pulang dua minggu sekali, nah aku sempet tiga minggu nggak pulang, trus ketemu mama, nangis. Tapi, setelah itu, berbulan-bulan nggak ketemu mama pun aku nggak nangis, sampek sekarang. <i>Kayak adaptasi ya?</i> 280 Mungkin.. mungkin juga karena udah terbiasa. Mungkin kalo udah bertahun-tahun, baru.. <i>Berarti kamu pulang ke Palembang tu setahun sekali?</i> 285 Pinginnya siih.. <i>Enggak maksudnya biasanya?</i> 290 <u>Aku tu pernah bilang ke abi, pulangnya gantian trus abi bilang “Nggak! Nggak ada gantian gantian”.</u> Tapi tetep aja aku pulang ke Palembang ya abi diem aja. Tapi aneh.. keluargaku tu aneh.. nggak ngerti.. mangkanya aku juga aneh.. <i>Sebatas apa sih anehnya?</i> (berfikir cukup lama) Nggak ngerti.. ya aneh aja.. ya anehnya siih abi tu seringnya ngancem, tapi ancemannya tu sering nggak jalan, soalnya aku sendiri juga keras. Soalnya apa ya? Toh aku satu-satunya anak mereka kan? <i>He'em..</i> 295 <u>Ya walaupun nggak perlu perjuangan buat ndapetin aku, tapi aku kan anak satu-satunya.</u> 300 <i>Abi tu seringnya ngancem apa sih?</i> Seringnya ngancem “nggak tak kasih uang”. <i>Tapi nyatanya tetep dikasih sama abi?</i> He'e. Soalnya (tertawa) tadi mau ngomong apa ya? Oh iya kenyataannya sendiri abi tau, aku masih	Kemandirian: Kemampuan informan untuk hidup mandiri tanpa orang tua. Dampak perceraian: Informan mengalami kebingungan membagi waktu untuk orang tua. Penyesuaian sosial: Posisi sebagai anak tunggal mempengaruhi perkembangan kepribadian informan.
-----	---	---

305	mau sama abi cuma karena aku cuma butuh uang abi. <i>Trus sekarang orang yang dekat siapa?</i> Sahabat-sahabatku di sekolah. Kalo sama keluargaku.... (sela berfikir) intinya keluargaku tu	
310	bukan motivasiku. Malah orang lain yang jadi motivasiku. <i>Temen-temen atau?</i> <u>Terutama orang yang benci aku yang jadi motivasiku. Kalo menurutku, selama ini aku maju</u>	
315	<u>karena orang yang benci sama aku.</u> Intinya dulu aku orangnya pendiem kan mbak? Kalo lagi bunyi aku capek dibully, percuma lapor ke orang tua, temen-temen juga nggak bakal berubah, aku mau mbuktiin ke mereka kalo aku bisa! Itu sekarang!	Memotivasi diri: Kemampuan informan merubah sesuatu yang negatif menjadi motivasi diri.
320	Aku pengen mbuktiin kalo aku emang pantes ada di kelas itu. Soalnya guru-guru juga bilang anak IPS 1 tu anaknya pinter-pinter, ya aku mau mbuktiin kalo aku emang pantes di kelas situ. <i>Ooh ya ya.. bagus berarti kan?</i>	
325	Tapi emang nggak gampang. <i>Banyak saingan?</i> Bukan. Kan ngrubah status tu gampang, tapi ngrubah pola pikir orang kan nggak gampang. Ngrubah pendapat orang tu nggak kayak di FTV.	
330	<i>Mm apakah dengan kamu bisa membuktikan prestasimu itu bisa merubah sikap mereka?</i> Mungkin kalo dari SMP ya, mereka jadi nggak sering nyindir aku secara langsung, mungkin di belakangku mereka masih sering ngomongin, tapi	
335	seenggaknya aku nggak denger langsung. <i>He'em..</i> <u>Soalnya aku orangnya sensitif banget. Tapi nggak tau dengan aku sensitif itu aku pas SMP dijuluki “anak paling sabar seangkatan”.</u> Mungkin aku	Kepribadian: Informan memiliki emosi yang sensitif.
340	sensitif, kalo marah cuma diem soalnya aku emang pendiem. Cuma, hati-hati aja kalo aku udah nyampek marah, aku bisa.... (terpotong) <i>Bisa apa contohnya?</i>	
345	Mbak pasti kaget ndengernya soalnya itu pas aku SD, ada temenku namanya Alya, sekarang masih satu SMA, SD, SMP, SMA satu sekolah. <i>Mm he'em..</i> Di SD ku kan nggak boleh bawa hp, nah pas itu aku bawa hp, <u>Alya nglaporin, trus aku marah, aku</u>	
350	<u>ngambil gunting, trus aku ngancem dia. Aku inget</u>	
		Mengendalikan emosi: Informan kurang mampu

	banget! Guntingnya itu deket banget sama mukanya dia. <i>Trus Alya nya?</i> Sampek SMP dia masih takut sama aku, sampek sekarang SMA dia masih hati-hati sama aku kalo aku udah marah. <i>Itu kalo pas marah banget atau marah gimana?</i> Ya pas marah banget. Ya kan ada yang bilang mangkanya hati-hati sama orang perasa atau orang	mengendalikan emosi ketika usia anak-anak.
355	pendiem. ya itu bener! Harus ati-ati. Mungkin juga dampak dari abiku juga ya aku kayak gini. <i>Tapi nek misalkan kayak kamu kemaren cerita temen-temen pada resek, rame gitu padahal kamu udah triak-triak gitu kamu perasaannya gimana?</i>	Mengendalikan emosi: Informan kurang mampu mengendalikan emosi ketika mengalami emosi negatif yang cukup tinggi.
360		
365	Ya ngomel-ngomel sendiri aja. Sambil tetep konsentrasi. Kemarin juga gitu ulangan Matematika, <i>Shit</i> banget! Nilaiiku jelek banget! Ya walaupun 6 yang tuntas tapi tetep aja nilaiiku jelek. Ya aku dengan nilai segitu juga nggak bisaa..	
370	soalnya aku juga ngejar jalur undangan. Ya gimanapun kalo lingkungan kayak gitu tu tetep butuh uang mbaak. Ya ya gimanapun orang bilang ke aku, soal biaya tu nggak bakal pergi dari otakku. Kan kalo kita.. aku sempet pengen kuliah di aa	
375	Brawijaya Malang, itu tu potensi diterima kalo belum ada alumni di situ tu diterimanya kecil banget. Sedangkan harus tes tertulis, sedangkan tes tertulis itu biayanya besar. <i>Lha tapi kan abi mau mbiayai to?</i>	
380	Ya uangnya dari mana? Aku tu tau kondisi keuangan keluargaku mbaak.. ya bisa siih pakek tabungan mama tapi kan dipakek abi. Tapi aku nggak yakin sama abi bisa mbiayain. Intinya aku pengen kerja.	
385	<i>Kerja apa?</i> Ya jadi <i>waitress</i> laah atau apalaah.. apa aku juga pengen ngelesin Matematika. <i>Ya nek kayak gitu kan kembali ke diri kita kan kalo ada kemauan?</i>	
390	Iya.. <i>Kok pengen ngelesi Matematika emang bisa dek?</i> Ya aku merasa aku bisa. Kan kalo kita nggak bisa Matematika ntar kita cepet pikun. <i>Oh ya dek apa jadi segala sesuatunya itu harus diukur dengan materi menurutmu?</i>	
395	<u>Masa depan kita ditentukan dengan uang. Ya gini</u>	Penyesuaian sosial:

400 405 410 415 420 425 430 435 440	lho mbak, ketika aku SD aku bisa mbayangin gimana bsk aku SMP, ketika aku SMP aku bisa mbayangin gimana besok SMAku. Nah sekarang aku SMA nggak bisa bayangin gimana besok aku kuliah. Besok tu aku bisa kuliah enggak, ada biaya buat kuliah enggak. Kalo beasiswa mungkin di Indonesia bisa ya mbak, tapi aku kan pingin sekolah di luar.. <i>Ooh gitu.. oya tadi kan dek Ifi bilang kalo belum pernah merasa bahagia gitu kan?</i> He'em.. <i>Mm apa masak sih selama hidupnya nggak ada moment gitu yang kamu ngrasa bahagia sekali?</i> Liburan sama keluarga tu ya mbak nggak ada yang namanya marah. Sekalipun aku sama mamaku seneng, seneng waktu liburan terakhir keluargaku ke Dieng. Nginep di sana, cuma aku sama mamaku aja yang bahagia. Kita menikmati kebun teh, abi, mukanya mrengut nggak nikmatin. <u>Ke manapun kita pergi pasti ada muka marah, pasti ada muka mrengut. Pasti ada aku nangis, kalo nggak aku ngambek.</u> <i>Itu nangis karena malah pada marahan gitu abi sama mama?</i> <u>Ya itu aku lagi SD ya, ya aku irilah sama temen-temenku yang selalu crita “Eh aku sama keluargaku habis pergi ke sini, ke sini, ke sini. Bisa kayak gini, kayak gini, gini”. Aku? Aku bisa crita apaa?!</u> Sedangkan anak SD kan sering disuruh crita masa liburan, nah aku bisa crita apaa? Aku tu nggak punya sesuatu yang bisa dibanggain dari keluargaku. Mangkanya jujur aja ya mbak, waktu kecil aku tu pembohong suka ngarang-ngarang critaa. Suka mbumbu-mbumbuin cerita. Sampai sekarang juga masih siih kadang, tapi aku mulai tobat. <i>Biasanya tentang apa?</i> <u>Tentang apa aja yang bisa membuat orang terpukau.</u> <i>Ooh.. terpukau padamu?</i> <u>Terpukau padaku. Mungkin karena aku nggak punya temen juga ya jadi aku kayak gitu. Ya kadang-kadang kita harus melakukan sesuatu yang buruk untuk mendapatkan sesuatu yang lebih. Mungkin kalo nggak kayak gitu aku nggak bisa dapet temen. Sampai sekarang.</u>	Setelah perceraian orang tua, orientasi hidup informan lebih cenderung pada materi. Lingkungan: Hubungan ayah dan ibu yang tidak harmonis menimbulkan emosi negatif pada informan. Dampak perceraian orang tua: Masa kecil informan kurang bahagia. Membina hubungan: Informan ingin mendapatkan simpati dari orang lain.
--	---	--

445 450 455 460 465 470 475 480 485	<i>Nah kalo sekarang masih kayak gitu nggak dek?</i> Ya aku kan dulu pas masuk kelas sepuluh itu sebelum sama “Autis” tu awalnya aku dapet undian duduknya sama Desi, trus pindah jejer Rukmana, trus mereka pindah trus lama-lama aku sama Wulan. Mungkin karena Wulan orangnya <i>friendly</i>, trus nggak enakan, ya lama-lama kita deket trus dia sukanya manggil aku tis tis gitu.. Yang laen juga, yangrasa kita deket deket deket tau tau aku suruh ganti Bio di Twitter tambahin “Autis” nya. Trus aku ngrasa oh! Aku dianggep ya sama mereka. Ini pertama kalinya aku diginiin mbak. Mangkanya aku sayang banget sama mereka, walau pun belum sepenuhnya aku percaya sama mereka. <u>Sahabat yang sebenarnya kan bisa mbagi suka duka, sedangkan aku belum bisa kayak gitu sepenuhnya sama mereka. Tapi aku ngrasa mereka tu nganggep aku ada gitu lho. Selama ini kan aku belum pernah digituin.</u> Selama ini aku kelas 6 SD aku dibully, kelas 1 SMP dibully, waktu SMA aku takut banget dibully. Ya sekarang aku dibully lagi tapi aku bisa marah, jadi aku diem. <i>Ooh cuma beberapa anak yang mbully gitu?</i> He'em.. <i>Cewek juga?</i> He'em.. Cowok juga. <i>Itu karena apa sih sebenarnya kalo kamu tau?</i> Aku nggak tau ya. Kenapa orang nggak suka sama aku cuma karena aku pendiem. Ya setiap orang punya dunia sendiri-sendiri. Aku nggak ngerti. Pernah lho mbak pas hujan-hujan aku dijegal sama cowok hampir jatuh. Aku itu cuma misuh karena aku udah marah banget. <i>Ya Allah..</i> Aku tadi udah crita sama mbak kan kalo pas SMP aku dikatakan orang paling sabar. Ya aku kalo ada orang yang berbuat salah sama aku tapi nggak mau minta maaf sama aku, <u>ya aku orangnya nggak bisa nyimpen marah lama-lama kan nggak baik juga kan mbak.. sebenarnya aku bukan orang yang pendendam walaupun aku bilang ke diri sendiri kalo aku benci sama dia.</u> Tapi, aku nggak bakalan baik sama dia, walaupun aku bisa ngontrol emosiku, tapi nadaku kalo ngomong tetep sinis. <i>Oo mereka tetep kayak gitu ya?</i> He'em.. Ya mungkin itu sama kayak aku nglakuin	Keterbukaan: Belum terbuka sepenuhnya kepada orang-orang terdekat. Lingkungan: Informan merasa mendapatkan sahabat yang benar-benar menyayanginya. Pemaafan: Kemampuan informan memaafkan orang yang telah menyakitinya.
--	--	--

490	ke abiku. Walaupun aku.. yaah (menghela nafas) pada dasarnya aku udah maafin abiku karena abiku udah minta maaf. <u>Tapi kan abiku tu kan nggak sekali dua kali nyakitin aku kan mbak?</u> <i>Oh iya.. nah itu minta maafnya pas kamu kecil apa belum lama ini?</i>	Pemaafan: Informan belum dapat memaafkan orang yang telah berulang kali menyakitinya.
495	Enggak.. waktu aku balik ke Palembang. Aku itu nekat naek bis padahal sama abi nggak boleh. <i>Oh kenapa?</i> Ya waktu itu abi belum nikah sama bunda, abi masih sendiri. Ngapain aku ke Tangerang, abi kerja. Aku nggak tau seluk beluk Tangerang.	
500	Nggak ada yang buat keliling-keliling, nggak ada motor, nggak ada sepeda waktu itu. Mau ngapain coba aku di Tangerang dua minggu libur di Jogja?	
505	Ya aku ke Palembanglah aku bisa jalan-jalan sesuka hati ada saudaraku. Aaaa aku inget! Waktu itu mama masih nyembunyiin ayah. Ya tau-tau aku pulang trus ada ayah. Ya mungkin kalo waktu itu aku nggak pulang mungkin sampai sekarang mama masih nyembunyiin ayah.	
510	<i>Itu pulang terakhir ke Palembang?</i> Enggak, bukan terakhir kali. <i>Tadi kan abi kan trus kayak cemburu to kamu malah pulang ke Palembang, trus kayak ngekanng kamu ya istilahnya kalo bisa kamu tu sama abi.</i>	
515	<i>Nah kamu tu ngrasa nggak ya di situlah titik sayangnya abi ke kamu?</i> Temen-temenku sering bilang, abimu tu sayang sama kamu. Cuman mereka nggak tau. <i>Dan setuju nggak kamu dengan pendapatnya temenmu itu?</i>	Lingkungan: Latar belakang ayah yang religius.
520	Posisi di mana abi saya sama aku? Mungkin aku ngrasa abi sayang sama aku kalo abi tu ngasih uang ke aku.	
525	<i>Ooh gitu yaa.. masih merasa abi sayangnya di situ?</i> Mungkin bukan sayang. Tapi tanggung jawabnya dia. <u>Abiku kan Islamnya Islam banget</u>, sebenarnya.	
530	Tapi nggak tau kenapa kok mutusin silaturahmi sama mama aku juga bingung. Orang aneh. Aku sering mikir kayak gitu tapi nggak pernah dapet jawabannya. <i>Nek tanya, kamu nggak mau tanya?</i> Sebut Palembang aja udah kayak gitu abi. Orang adekku aja bilang “Bi, aku mau pempek” itu abiku	

535	mukanya langsung gelap. <i>Oh gitu.. tapi sebenarnya perasaanmu gimana sih dek ngliat abi di sana udah ada kehidupan sendiri. Mama juga di sana ada kehidupan sendiri. Apakah kamu nggak merasa gimana gitu?</i>	
540	Jujur lho mbak. Yaa.. Jujur banget lho ini.. <u>Untuk sekarang selama mereka nggak mengganggu hidupku, it's fine!</u> <i>Mm gitu.. mengganggu seperti apa dek?</i>	Penerimaan terhadap kondisi: Setelah perceraian orang tua, kedudukan orang tua bukan menjadi yang utama. Pola asuh orang tua: Ibu cenderung protektif.
545	Kalo temen-temen lain temenan di facebook sama keluarganya itu nggak mau. Kalo aku, kudu harus! <u>Orang tuaku berlebihan soalnya. Jadi aku nggak bebas lah di sosial media. Di twitter ada mama, sedangkan orang tuaku kan nggak boleh aku</u>	
550	<u>pacaran padahal aku pengen banget pacaran.</u> Aku nggak tau gimana caranya. Padahal kalo mau PDKT (pendekatan) karena aku pendiem kan aku harus ndeketinnya lewat sosial media kan. Tapi ada	
555	mama jadi serba salah. Aku pernah mbaak! Lagi mention-mentionan gitu tau-tau mama telfon hayo itu mention sama siapa? Keseeel mbaak! Abi	
560	jugak.. pernah tau-tau nongol di sekolah aku lagi sama cowok. Trus ditanyain crewet gitu aku nggak suka.. trus sok kenal sama temen-temenku. Padahal	
565	autis kan tau critaku sama abiku, tapi di depan temen-temenku sok baik gitu padahal mukanya serem. Ya kan mbak? <i>Ah ya enggak..</i> Abi tu auranya gelap teruuus mangkanya aku kayak gini.	
570	<i>Oya kemaren kamu cerita kalo kamu juga malah tau sendiri to isi surat cerainya?</i> Heem.. <i>Nah itu tau surat cerainya itu kamu responnya gimana? Perasaanmu gimana?</i> <u>Kalo liat surat cerainya sendiri biasa aja. Tapi kalo liat email yang lain kok gini banget sih.</u> <i>Email yang lain maksudnya?</i> <u>mmm.... email surat cerainya itu ada email-emailnya yang lain mama sama abi.</u> <i>Ooh.. mereka masih email-emailan to?</i> <u>Nggak ngertiii mereka itu hubungannya gimana.</u> Sebenarnya aku nggak tau kenapa mereka akhirnya cerai. Padahal mereka itu mau cerai sejak aku kelas	Proses Penerimaan: Perasaan bingung dan kecewa kepada ayah dan ibu.
580	4 SD. Sedangkan kelas 2 SMP itu mama pindah ke	

585	Palembang ya aku nggak tau, tau-tau surat cerainya turun, ya aku biasa-biasa aja, seneng-seneng ajaa, fine-fine ajaa walau pun aku nggak tau prosesnya gimana. Nggak tau kenapa mereka akhirnya bisa cerai. <i>Itu kamu kok bisa ngrasa biasa-biasa aja karena?</i> Ya aku ngrasa habis ini aku nggak dengerin <u>pertengkaran-pertengkaran lagi</u>. Bayangin, nggak	Sisi positif: Informan merasa lebih baik dengan kondisi setelah perceraian orang tua.
590	adalah mbak anak yang mau liat orang tuanya berantem. <i>Iyaa..</i> Kalo dulu mah mending ya mbak aku masih punya kelinci. Aku masih bisa nanya sama kelinciku. Kelinciku udah mati, aku mau ngapain?	
595	<i>Oo emang temen ceritanya cuma kelinci ya?</i> Iya. <i>Oh gitu.. mm berarti itu bukan moment yang menyedihkan ya buat kamu?</i> Tapi aku di Sosiologi menceritakan itu hal yang	Dampak perceraian orang tua: Informan menganggap perceraian orang tua adalah hal yang menyedihkan di hidupnya.
600	<u>paling menyedihkan</u>. Lha habis yang paling menyedihkan biasanya urusan hati, ya nggak mungkin lah aku di depan kelas cerita urusan hati, malu-maluinlah! Yaudah crita itu ajah. <i>Nek urusan hati biasanya soal cowok ya?</i>	
605	Nggak sih. Kalo di pesantren biasanya ada kakak adek an kan? <i>Oh ho'o..</i> Nah bisanya orang nganggepnya aneh, kadang orang bilang “kakak adek an cewek-cewek itu	
610	<i>njijiki</i>”. Lha kalo aku crita ke mereka kayak gitu ntar mereka mikirnya jadi macem-macem. Orang Wulan aja tak critain bilang “kamu nggak lesbi kan?”. Ya dunianya beda. <i>Ya lingkungannya beda to anak biasa sama anak pondokan.</i>	
615	He'em.. <i>Berarti pas di pondok itu kamu nek cerita-cerita sama mbak itu?</i>	
620	Hehe temen-temenku bilang kalo “kalian tu kayak orang pacaran”. Sampai sekarang masih kayak orang pacaran. Aku juga ngrasa eh iya ya aku kayak orang pacaran. Namanya kak Zahra. Beneraaan mbak! Kita kan sama-sama sayang, kak Zahra juga punya adek-adek an adik angkatannya	
625	jadi kita kayak rebut-rebutan gituu mbaak! Hahaha. Ya ampun aku tu aneh banget dulu. Bahkan buat	

	ndapetin kak Zahra tu butuh perjuangan mbaaak.. serius!	
	<i>Hehehe iya to?</i>	
630	Sampai sekarang aja aku yakin kita masih saling sayang, tapi aku di Negeri, kak Zahra juga di Negeri mana etis kakak adek an. Kan jadi aneh, rasanya tu pengen nglanjutin mbaak. Tapi rasanya tu gimanaa gitu. Kayak orang pacaran, surat-suratan, kalo ketemu malu-malu. Kan kelas 3 di	
635	tengah, kelas dua di atas. Ntar kalo aku lewat naik tu pada “Zahra, Zahra, Zahra” trus mukaku jadi memerah gitu. Beneraan kayak orang pacaran mbaak.	
640	<i>Berarti deket banget ya?</i>	
	Di surat hehe. Tapi kita sering kok telfon-telfonan dulu waktu aku udah brenti.	
	<i>Berarti sering surat-suratan atau gimana?</i>	
645	Kalo pas sibuk ya surat-suratan, kalo aku lagi selo kita telfon-telfonan. Tapi seringnya diem sih pas telfonan. Lebih banyak hehe...	
	<i>Berarti sekarang udah nggak?</i>	
	Sekarang udah jarang komunikasi sih kan kita udah pisah. <u>Seenggaknya aku ngrasa aku disayang orang.</u>	Membina hubungan: Informan membina hubungan dekat dan nyaman dengan salah satu teman SMP.
650	<i>Merasa mendapat kasih sayang ya dari kak Zahra?</i>	
	He'em.. tapi kak Zahra pernah cemburu sih pas aku bilang pengen punya kakak cowok hehe.	
	<i>Trus itu proses pisahnya gimana?</i>	
655	Aaa jangan nanyain itu mbaak.. aaa.. dulu itu di masjid. Kan kak Zahra udah SMA, trus emang ada masalah. Pulang sekolah kita ketemuan trus kak Zahra bilang “Aku ngerti maksudmu kayak gini kayak gini. Kita udahan aja yaa..” aku langsung nangis. Temen-temenku juga tau mbak kalo aku	
660	sayang banget sama kak Zahra. Mereka langsung deketin aku ngrangkul aku. Ya mereka taulah gimana aku ndapetin kak Zahra.	
	<i>Ooh yaa...</i>	
	<u>Aaaaaa trus habis itu aku pulang, nangis semaleman, paginya aku panas. Trus masih nangis saking sayangnya.</u>	Membina hubungan: Salah satu bentuk reaksi informan atas kehilangan orang terdekat ketika SMP.
665	<i>Ooh sampek segitunya ya? Kayak patah hati.</i>	
	He'em padahal aku kalo patah hati nggak sampek segitunya lho mbak.	
670	<i>Yo saking deketnya ya? Udah nyaman gitu ya sama mbak Zahra itu?</i>	
	Ya sampek temen-temen bilang aku kan punya	

675	adik-adikan kan, trus mereka bilang kita tu mirip. Ah pokoknya tu kayak orang pacaranlah mbak gengsi-gengsian! Aaah jadi KSBB (Kelingan Sing Bien-Bien). Padahal aku sama kakakku yang cowok aja nggak sampek segitunya lhoo mbak. Waah pengen lagi.	
680	<i>Kan bisa diulangi lagi sama Autis itu?</i> Waah bedaa mbak.. dunianya itu beda. Kalo sama Autis itu sukanya ngobrolin cowok. <i>Tapi sebenarnya nyaman nggak sih sama Autis?</i> He'em! Itu boneka yang pink dr kak Zahra waktu nembak aku hihhi.	
685	<i>Owalah haha.. eh kembali ke mama sama abi lagi yaa hehe. Kak Zahranya depending dulu. Kan tadi kamu bilang di sini hanya cari amannya aja, yang abi itu lho.</i> He'em..	
690	<i>Nah itu apa kamu nggak capek po dek memendam keinginan yang sebenarnya pengen sama mama?</i> Capeklaah mbak.. hidup siapa sih yang mau kayak ini.	
695	<i>Nah dari capek itu trus kamu gimana?</i> <u>Aku lebih suka diem dalam menghadapi masalah.</u> Ya daripada nambah masalah mending diem. <i>Dari diam itu kamu menemukan apa?</i> Jalan pikir orang itu kayak apa. Masalah itu pokoknya, ntar jalan pikir orangnya aku saring. Ya	Katarsis emosi: Informan menghadapi masalah dengan diam.
700	kalo aku udah ngerti, aku ngomong. <u>Aku orangnya nggak mau gegabah, setiap ak gegabah aku pasti nyesel. Mangkanya aku tu orangnya ati-ati banget.</u> <i>Nek salah dikit gitu?</i> Nek salah dikit aku nyeselnya bisa dalem mbak.	Kepribadian: Informan adalah individu yang hati-hati.
705	<i>Aku kan udah ilang kan aku orangnya sensitif.</i> <i>Nek diem mu itu bisa dikatakan sabarmu nggak sih dek menurutmu?</i> Sabar di hadapan orang iya, sabar sama diriku sendiri enggak. <u>Aku sering mukulin boneka-</u>	
710	<u>bonekaku kalo marah..</u> <i>Marah sama diri sendiri atau orang lain?</i> Ya marah sama hidupku kok gini-gini terus siih.. kok nggak ada kemajuan-kemajuan. Nggak ada yang brubah.	Katarsis emosi: Informan menyalurkan emosi negatif dengan tindakan agresi.
715	<i>Tapi kamu ngambil sisi positifnya dari ini nggak dek?</i> Nggak ngerti.. <i>Lha dari tadi yang kamu mengambil atau</i>	

720	<i>menyaring masalah orang lain tadi kamu trus introspeksi gitu?</i> Nggak juga siih.. hidupku tu monoton mbak.. <i>Kok bisa monoton?</i> Gitu-itu aja nggak nambah, nggak kurang. <i>Apanya yang nggak nambah sama nggak kurang?</i>	
725	Orang-orangnya, tokoh-tokohnya. <u>Mm apa ya karena aku orangnya penghayal. Karena aku pengen jadi penulis juga.</u> Ya kadang aku bisa nulis hidup tu gini gini gini. Tapi hidupku nggak bisa kayak gini terus. Ya aku butuh orang baru dalam hidupku.	Kepribadian: Informan merupakan pribadi yang imajinatif.
730	<i>Nek Autis itu orang baru nggak menurutmu?</i> Mmm nggak juga.. mereka nggak merubah banyak. <u>Mungkin mereka merubahnya, aku kan belum pernah ngrayain ulang tahun, mereka tiba-tiba</u>	
735	<u>ngasih aku kado, ngasih aku kue. Aku nggak pernah dapet itu.</u> <i>Trus perasaanmu gimana?</i> <u>Itu mereka pulang, aku nangis. Ya aku nggak pernah dapet itu gitu lho.</u> Bahkan kak Zahra nggak pernah ngucapin ulang tahun ke aku.	Lingkungan: Keberadaan sahabat-sahabatnya SMA cukup berkontribusi pada kehidupan informan.
740	<i>Itu nangis bahagia atau apa?</i> Nangis terharulaah mbak. Aku nggak pernah dapetkan ini...! Ya aku mendapatkan sahabat seperti mereka secara tiba-tiba gitu lho!	Katarsis emosi: Informan menyalurkan emosi positif dengan menangis.
745	<i>Oya kemaren kan kamu pernah bilang, kalo kamu bisa bersikap positif walau orang tua bercerai. Kamu bilang kao kamu tau apa yang harus kamu lakukan. Nah, yang harus dilakukan seperti apa dek?</i>	
750	Nggak boleh gegabah. Nggak boleh mbelain sesuatu yang salah. <u>Kan ada juga yang sampai makek narkobalah, minumlah, tapi aku nggak sampai kayak gitu. Kan aku punya agama.</u>	Religiusitas: Perilaku yang tetap baik dipengaruhi oleh religiusitas informan.
755	Walaupun aku kalo ngomongin tentang keluarga nggak ada sopan santunnya. Ya keliatan aku nggak hormatin orang tuaku, terutama abiku. Ya tadi aku nggak pernah nganggep abiku hebat. <i>Tapi abi kan udah menafkahi kamu kan?</i>	
760	Ya, tapi kalo nggak ada mama aku nggak bakalan ada di sini. Aku bisa masuk SD ya karena mama. Masuk SD ku tu mahal lho mbak. Kalo nggak ada mama, nggak ada yang ngajarin juga. <i>Berarti dulu abi tu nggak kerja?</i> Kerjaa.. Cuma nggak bisa nyukupin. Mamaku tu ya	

765	mbak, dia tu pemimpi yang besar. Dia tu pengen masukin aku ke sekolah yang bagus, bukan sekolah yang <i>ecek-ecek</i> . Soalnya_kita belajar nggak cuma dari ilmu yang kita dapatkan, tapi lingkungan di mana kita belajar. Mamaku tu nggak mau aku	Pola asuh orang tua: Penerapan pola asuh ayah dan ibu yang idealis.
770	tumbuh jadi anak nakal. Karena abiku dari sekolah Negeri. Tapi ilmu agamalah.. <u>mamaku emang pengen aku punya masa depan yang bagus, karena dari awal mama nikah sama abi tu emang nggak bener. Jadi mungkin mama pengen merubah garis</u>	
775	<u>kehidupan.</u> <i>Ooh pengen merubah keturunannya menjadi lebih baik ya?</i> Iya.. he'em.. <i>Oya biasanya yang duluan telfon tu mama apa kamu dek?</i>	
780	Mama hehe.. tapi seringnya tak abaikan soalnya kalo telfon sama mama tu nggak ada habisnya mbak. Kalo tak abaikan dua kali mama ngerti kalo aku lagi nggak mau diganggu.	
785	<i>Sering banget nggak sih mama telfonnya?</i> Sekarang sih nggak. Soalnya kita sama-sama sibuk. Ini aja aku baru buat proposal. <i>Ooh yayaa.. tapi ketemunya seringnya sama abi ya?</i>	Kepribadian: Karakter informan dan ayah yang sama-sama keras.
790	He'em.. mangkanya abi sering nanya, “kamu nggak kangen po sama abi?” ngapain aku kangen sama abi. <i>Trus abi bilang gimana?</i> Ya aku nggak njawablah gitulah.. ngamuk	
795	<u>mengkolah mbak.. <u>abi tu pengen dihormatin tapi nggak bisa hormatin aku.</u></u> Karena terlalu dalam sakitku tu. <i>Berarti kata maaf dari abi itu belum bisa mengobati gitu ya?</i>	
800	Soalnya ujung-ujungnya abi juga tetep nyalahin! <u>Mangkanya aku nggak mau punya suami kayak abi.</u> <i>Ooh.. ya semoga dapet yang lebih baik hehe</i> Iya yang ganteng dan tinggi.. <i>Hehe iya..</i>	
805	Kayak Amsal itu temen TK ku, dia <i>first love</i> ku lho mbak. <i>Iya to? Pas kapan itu first love nya?</i> Pas SMP hehe <i>Owalaah yaa hehe..</i>	Dampak perceraian orang tua: Informan tidak ingin membina hubungan dengan laki-laki seperti ayahnya.

VERBATIM WAWANCARA 12

Nama : IA (Informan / *Key Information*)
 Usia : 16 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : Minggu, 5 Januari 2014
 Waktu : 13.02-14.31 WIB
 Lokasi Wawancara : Kost Informan
 Alamat : Umbulharjo Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : Mengungkap peristiwa yang melibatkan emosi dan proses pengelolaan emosi informan
 Wawancara ke- : Empat
 Keterangan : Pertanyaan = Diketuk miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = Digarsibawahi

KODE: W-12

Baris	Transkrip Wawancara	Analisis Gejala & Interpretasi
1	<i>Habis telfonan sama mama ya dek? Kok telfonannya kayak asyik banget gitu? Hehe</i>	Proses penerimaan: Informan merasa tidak nyaman dengan kondisi yang berbeda pasca perceraian.
	Iya, mamaku kan kayak gitu masih kayak anak kecil. Nggak kayak emak-emak..	
5	<i>Kok tadi kayaknya lagi galau-galau gitu kenapa?</i> Mmm yaa gitu deeh.. <i>Emang kalo galau suka cerita sama dek ifi ya?</i> Lha wong aku anak satu-satunya.. <i>Lha kan ada anak dari ayah to?</i>	
10	Lha kan permasalahannya sama ayah, masak crita sama anaknya ayah. <i>Ooh gitu.. gini mbak Cuma mau nambahin yang kemarin, yang masih belum begitu jelas. Nah, kemarin dek Ifi kan crita kalo dek Ifi nggak tahu</i>	
15	<i>kalo ternyata mama udah nikah lagi. Pas dek ifi pulang ke Palembang baru tahun, nah itu perasaannya gimana dek? Itu kan berarti mama nggak terbuka sama dek ifi to?</i> <u>Jujur sih nggak suka. Bukan karena parno omongan</u>	
20	<u>orang sama ayah tiri tu gimana, tapi aku kan terobsesi sama film, nah biasanya kalo di film kan kalo mau nikah dikenalin kan sama anaknya, ya orang itu pendekatan dulu sama anaknya. Tapi</u>	
25	<u>tahu-tahu langsung dikasih tau udah nikah kan “Ah yaudahlaah tirma aja..” toh juga aku nolak apa yang bisa berubah. Mungkin ayah kan temen mama dari</u>	

30	SMP, <u>nah</u> mama tu pernah cerita punya pacar dari SMP tu belum pernah putus sampai abi nglamar duluan, <u>nah</u> telat kan ayah. Gituu terus pas cerai ya ayah tu nyariin mama. Ya sebenarnya aku belum tau kalo ayah tu pacarnya mama, tapi tak liat kok ciri-cirinya sama. <i>Ooh gitu..</i>	Riwayat perceraian: Ibu mengalami percintaan yang belum terselesaikan dengan mantan kekasih.
35	Waktu pulang kan dijemput abi, trus tak liat ya ciri-cirinya kayak abi. Ya abi bilang ya pasti tu orang itu. Ya aku taunya juga pas mama ngirim email itu pakek emailnya ayah, nah itu mama juga bohong, katanya namanya ayah tu Kadun, tapi bukan namanya mahali. Ya aku nggak bilang sama mama, nggak tau mama tu. Ya mama tu kayak gitu masih kayak anak kecil. <u>Ya ntar kalo mama tau, pasti mama nggak enak sama aku. Yaudah aku diem aja..</u> <i>Oh jadi kamu juga njaga perasaannya mama ya?</i> He'em..	
45	<i>Itu tu terus reaksimu gimana setelah ketemu ayah?</i> Nah itu tu aku pulang kan naek bis, mereka njemputnya naek mobil yang buka pintu pertama kali tu ayah. Aku nggak ngomong apa-apa sama ayah. Aku ngedor pintunya mama “mama keluar!”. Aku kayak nggak nganggep ayah di situ lho. Trus aku meluk mama.. Mama tu tiap hari tanya aku “Gimana ayah menurutmu? Ayah baik nggak?”. Kan aku jadi bingung, soalnya aku nggak punya perasaan apa-apa, suka juga nggak, benci juga nggak. <u>Tapi aku juga punya rasa nggak enak sama dua-duanya, mama sama ayah. Ya aku nggak bisa nolak, orang ayah tu cinta pertamanya mama.</u> <i>Itu tu nikahnya ketika kamu kelas berapa e dek?</i> Lupa, kelas 9 apa ya. Pokoknya mama tu nikah Bulan Januari 2011. <i>Ya mungkin sekitar dua tahun yang lalu ya.</i> Itu pulang sekitar tahun baru kalo nggak lebaran. Eh bukan tahun baruu.. kelulusan kan libur lama. <i>Ooh.. berarti sebelumnya kamu udah tau critanya ayah itu?</i>	Empati: Kemampuan informan menjaga perasaan ibu.
55	<u>Tapi aku juga punya rasa nggak enak sama dua-duanya, mama sama ayah. Ya aku nggak bisa nolak, orang ayah tu cinta pertamanya mama.</u> <i>Itu tu nikahnya ketika kamu kelas berapa e dek?</i> Lupa, kelas 9 apa ya. Pokoknya mama tu nikah Bulan Januari 2011. <i>Ya mungkin sekitar dua tahun yang lalu ya.</i> Itu pulang sekitar tahun baru kalo nggak lebaran. Eh bukan tahun baruu.. kelulusan kan libur lama. <i>Ooh.. berarti sebelumnya kamu udah tau critanya ayah itu?</i>	Empati: Kemampuan informan menjaga perasaan ibu dan pasangannya.
60	<i>Ya mungkin sekitar dua tahun yang lalu ya.</i> Itu pulang sekitar tahun baru kalo nggak lebaran. Eh bukan tahun baruu.. kelulusan kan libur lama. <i>Ooh.. berarti sebelumnya kamu udah tau critanya ayah itu?</i> Dulu, waktu masih ngumpul di Jogja, waktu SMP po yo, mama udah pernah crita. Mamaku crita tentang ya mama sama abi saling cerita tentang cinta pertamanya. Mangkanya namanya ayah kan mahali, setiap ada bendanya yang mahal, abi nggak pernah bilang mahal tapi <i>larang</i>. Trus cinta pertamanya abi kan namanya titik, mama nggak	
65	Dulu, waktu masih ngumpul di Jogja, waktu SMP po yo, mama udah pernah crita. Mamaku crita tentang ya mama sama abi saling cerita tentang cinta pertamanya. Mangkanya namanya ayah kan mahali, setiap ada bendanya yang mahal, abi nggak pernah bilang mahal tapi <i>larang</i>. Trus cinta pertamanya abi kan namanya titik, mama nggak	

75	pernah bilang titik. Trus kayak gitu ooh pantees.. kalo aku bilang mahal aja abi bilang <i>larang! Larang!</i> Ya lucu gitu. <i>Itu dulu mama pernah ketemu lagi po sama ayah kok bisa ketemu gitu?</i>	
80	Kan mama penulis, ya dicarilah sama ayah ke Palembang ke tempatnya nyaiku. <i>Owalah..</i>	
85	Trus alasan mama pindah ke Palembang tu bilang ke aku bukan karena cerai, tapi dulu kalo yang ngirim-ngirim barang ke sana kan yang bantuin tu ayah, ya gitu deh. Mangkanya aku juga belum tahu rahasia-rahasia lain dari mama. <i>Oh gitu.. jadi rahasia-rahasia itu kamu tau sendiri ya?</i>	
90	Iya, instink lah.. mangkanya aku juga pengen jadi psikolog. <i>Hehe.. ya ya ya. Berarti setelah kamu menguak rahasia-rahasia mama tu ada pikiran tersendiri nggak sih kamu sama mama?</i>	
95	<u>Ada, kadang aku berfikir mama bukan sebagai ibu tapi sebagai perempuan kok kayak gitu yaa..</u> <i>Berarti ada perasaan kecewa juga sama mama?</i> Ada.. akhir-akhir ini aku juga tahu sesuatu. <i>Ooh kalo abi sendiri nikah sama bunda sharing sama kamu dulu nggak? Dikenalin sama kamu dulu gitu?</i>	Proses penerimaan: Informan tidak nyaman dengan ibu yang belum matang.
100	Enggak. Nggak tau waktu gigiku sakit, abi bilang "abi punya temen dokter gigi" trus dateng di situ bunda. Ya aku nggak taulah kalo mereka bakalan nikah. Dia bawa Nera sama Rehan. Trus perasaannku kok nggak enak ya.. trus dateng yang kedua abi kok udah sama bunda. Awalnya abi nggak bilang kalo udah nikah. Tapi aku mikir, Islamnya abi kan kuat, nggak mungkin pegang-pegang bunda kayak gitu. Kan aku juga udah gede kan udah ngerti. Waktu di rumahnya utiku, aku juga tanya sama abi "Abi sama bunda udah nikah belum?" trus abi ya gitu jawabnya ya akhirnya abi bilang "Iya, abi udah nikah". <u>Ya nggak taulah kok abi sama mama kayak gini siih.. aku nggak ngerti..</u>	
110	<u>ya berharap aja aku nggak bakal kayak gitu.</u> <i>Ya itu kan belajar dari pengalamannya orang tuamu kan?</i> Iya he'em.. <i>Itu jarak nikahnya abi sama mama jauh nggak sih?</i>	Proses penerimaan: Informan kecewa pada ayah dan ibu yang tidak memberikan contoh yang baik.
115		

120	Duluan mama, abi maret kayaknya.. Cuma yang aku takutin dari abi tu kan aku nggak kenal abi, nggak mau kenal sebenere hehe. Trus di Tempel kan ada dua tanah atas namanya mama, itu di pegang abi. Ya dulu kan belinya pakek uang mama	
125	soalnya penghasilannya lebih banyak mama kan. Beli rumah beli motor juga pakek uang mama, abi tu nggak mau beli sendiri. Tabungan mama sama tabunganku tu diambil abi, abi nggak mau ngasihin ke aku. Aku kan sakit hati, itu kan tabunganku dari	
130	kelas 4 SD. Dari kecil kan aku udah pengen buka restoran, sedangkan buka restoran tu butuh modal yang besar. Di situ tabungaku harusnya masih 20 jutaan tapi abi bilang “nggak, tabunganmu nggak ada segitu”.	
135	<i>Ooh gitu..</i> Abi itu nyuruh-nyuruh aku harus sayang sama bunda, orang bunda aja nggak pernah mau ndeketin aku, nyari perhatianku, yang anaknya abi siapa? Menurutku bunda tu cuek dia tu. <u>Dulu pas abi</u>	Dampak Perceraian:
140	<u>masih sendiri, pas ke Jogja tu pasti aku minta makan yang baru, yang enak aak mahal laah. Ya sama abi tu diiyain kan aku anak satu-satunya juga,</u>	Dampak ekonomi dirasakan oleh informan setelah ayah kembali menikah.
145	<u>nggak mungkin nggak dituruti. Aku kemaren juga minta makan di Michigo, tapi abi bilang “kamu juga harus mikirin mulutnya bunda sama adek-adekmu”. Orang aku juga ngliat kondisi keuangan abi, kalo abi nggak punya uang ya aku nggak ngajak ke tempat itu. Tapi, itu kan aku tau abi lagi punya uang jadi aku minta abi ke sana.</u>	Proses penerimaan:
150	<i>Oh berarti kamu minta, tapi tetep mengerti kondisi keuangan abimu gimana gitu ya?</i> Iya. Ya aku tetep minta hakku sebagai anak kaan. Orang aku juga udah nggak pernah perhatian dari mereka. Ya bunda tu aneh nggak mau cari perhatianku. Kalo telfon aku aja disuruh abi, ya gitulah pokoknya.	Informan mampu memahami kondisi keuangan ayahnya pasca perceraian.
155	<i>Ooh jadi nggak tulus dari hati gitu ya menghubungimu?</i> Iyaa.. kan bunda juga nggak suka sama sifatku, soalnya bunda juga selalu dibelain abi.	
160	<i>Ooh kalo sama abi tu kamu kalo minta apa-apa tu ya lihat kondisi abi ya?</i> Iya, orang abi kerja yang di pabrik sekarang kan sedikit ya aku kalo ngajak makan ya di soto dekat	
165	lapangan situ. Nggak tau abi tu, awal ketemu tu	

	baik-baik aja, tapi ntar kalo hari kedua ketiga tu mesti udah marah-marah sama aku. <i>Soalnya kenapa?</i> Fisikku tu kebanyakan secara keseluruhan tu mama. Tapi, sebagian ya abi. Mungkin abi tu ngliat aku jadi keinget mama. Sebaliknya, mama kalo ngliat aku jadi keinget abi. Ya aku anaknya merekaa.. tapi sifatku kebanyakan dari mama. Kalo aku nglakuin apa gitu ntar nyambung-nyambung ke mama, gitu. <i>Yang marah duluan biasanya siapa kamu apa abi?</i> Ya abi tau dari kecil tu aku orangnya pendiem. Hapeku kan jarang berdering, sekalinya berdering ya aku senenglaah trus sms.an gitu. Nah abi tu nggak suka aku sms.an. padahal nggak ada hal lain yang bisa aku kerjain, waktu itu di rumah bunda. Di rumah bunda, si nera sama rehan kan mainannya anak-anak gitu, masak aku suruh mainan anak kecil semua kayak gitu. <u>Ya nggak ada yang bisa aku kerjainlaah.. abi bilang “Mbok kamu tu cerita-cerita sama mereka” ya gimana masak aku suruh crita-crita sama anak kecil.</u> Nggak tau kenapa mulai sekarang nggak suka sama mereka. <i>Oh padahal sebelum ini kamu fine-fine aja sama mereka?</i> He'em.. nggak tau soalnya dari kecil aku nggak suka juga sama keluarganya abi kan. <i>Nah, ketika kamu berhubungan baik sama orang tu ketika orang itu gimana?</i> Ya ketika orang perhatian sama aku. Bunda dulu awalnya perhatian sama aku, ngerti kebutuhanku, tapi ujung-ujungnya sekarang kok enggak. <i>Selain sama bunda, nek sama temen-temenmu sekolah atau sama Autis itu gimana?</i> Ya ketika dia lihat aku nggak dari latar belakangku. Ketika dia lihat aku dari sisi positif aku. Nggak tau kenapa kemarin tu ada temen yang nggak suka sama aku namanya dwi. Kan wali kelasku nggak suka kan kalo pada duduk belakang, nah pada maju ke depanlah, aku duduk sebelahnya reza. Ya reza tu menurutku tu paling ganteng di kelasku. Nggak tau temen-temen tu pada cieee.. cieee gitu. Trus dwi tu bilang “iyo dudu reza sing seneng ifi, tapi ifi sing seneng reza”. Ya aku kan sakit hati to mbak digituin. <u>Aku marah-marahnya di twitter “Mulutmu ki lho mbak, mbok dijaga”</u> trus sama temenku SMP	
170		
175		
180		
185		Membina hubungan: Informan kurang mampu bersosialisasi dengan beda usia.
190		
195		Lingkungan: Hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga dari ayah.
200		
205		
210		Katarsis emosi: Penyaluran emosi di media sosial.

	ditanggepin “ <u>Lambemu ki yo mbak mbok dijogo ojo ngumpat</u> ”. Trus aku oh iya ya buat apaa.. <i>Ooh gitu..</i>	Introspeksi diri: Kemampuan informan menyadari kesalahannya.
215	Trus pernah juga waktu latihan nari, aku sengaja nggak latihan sama dwi, soalnya aku menghindari dwi takut aku tar malah marah-marah sama dia. Aku bilang sama temen sekelompokku “aku nggak mau latihan bareng dwi”, temenku itu malah nglapor sama dwi. Trus dwi tu pas habis pelajaran TIK tu jalan di belakangku trus bilang “Kowe ki ngopoe?!” trus dia ngumpat-ngumpat ngatain aku tai kuda mbak. <u>Ya Allah aku nghindarin dia tu biar nggak emosi kamu malah kayak gini.</u> Eh itu juga	
220	akhirnya latihan bareng mbak. Nggak tau aku bingung sama dia tu nggak suka aku karena apa. <i>Oh ya mungkin memang dia orangnya yang suka sensian bikin masalah sama orang.</i>	Mengendalikan emosi: Informan mengendalikan emosi negatif dengan menghindari <i>stressor</i> .
225	Nggak tau dia dulu kan kelas sepuluhnya kelas G. Kata temenku, dia orangnya emang gitu. <i>Owalah yaudah belajar cuek aja sama orang kayak gitu tu. Yang penting kalo kamu lagi marah kayak gitu tu ada penyalurannya, kalo tadi kan kamu di twitter, nah itu kan nggak baik kan, mending cari media lain apa kek?</i>	
230	<u>Baca buku, baca novel.</u> Tapi kalo aku cuma diem di kelas gitu gimana. Wali kelasku juga bilang, kamu terlalu diem di kelas. Ya gimana aku bisa kayak gitu, orang temen-temenku aja nggak peduli sama aku. <i>He’eem..</i>	Katarsis emosi: Bentuk penyaluran emosi dengan melakukan hobinya membaca.
240	Aku kan pernah didiemin sekelas pas aku ultah. Kirain mereka tu nggak tau ultahku, trus mereka natap aku tu kayak gitu. <u>Aku kan trauma dibully ya, jadi di depan orang tu aku selalu takut, aku nggak percaya diri, nganggep aku tu lemah. Ya aku kaget tau-tau pulang sekaolah mereka nyanyiin happy birthday</u> buat aku. Di situ aku diem, aku nangis. <i>Berarti itu keberadaanmu udah diakuin kan di kelas itu? Maksudnya kamu udah dianggep di kelas itu?</i>	Membina hubungan: Kurang mampu bersosialisasi karena trauma <i>di-bully</i> .
245	<u>Iyaa.. tapi mm nggak berapa lama kemudian mereka emang mbelain aku,</u> trus si dwi bilang “oo saiki ngono.. do mbela ifi” gitu.	Katarsis emosi: Penyaluran emosi bahagia dengan menangis.
250	<i>Trus temenmu bilang gimana?</i> Ya temenku rara nengahin “ya kita tu cuma nengahin wik” gitu.. ya mereka masih nganggep	Lingkungan: Teman-teman di kelas mulai memberikan perhatian pada informan.
255		

260	aku karena, kelasku kan terkenal rusak semua. Terus ya bukannya gimana, karena aku bisa Matematika sama Akuntansi, jadi mereka itu minta bantuanku. Kemaren juga ada mbak PPL akuntansi, kan kelompokku menang terus, ya mungkin mereka mulai mbelain aku dari situ.	Motivasi diri: Kemampuan informan menutupi kekurangan dengan kelebihan pada dirinya.
265	Oh ya mungkin karena kamu menonjol kemampuanmu ya jadi mereka kayak gitu?	
270	Iya, mereka juga minta jawaban ke aku hehe.. Mereka baik mungkin karena mereka butuh, tapi seenggaknya mereka ada niat baik. Cuma aku nggak mau diejekin, aku tu sensi mbak kalo diejekin.	
275	Nah, kalo temenmu sekelas atau autis itu ada masalah, kamu langsung tau nggak sih dek?	
280	Ya tau.. tapi, mm kayak waktu Zizah lagi ada masalah sama kakak kelas, ya aku tau, tapi aku nggak bisa ikut ngasih solusi soalnya dia deket sama dwi. Ya aku tau, kalo ada orang ada masalah, tapi kalo di situ ada orang yang aku nggak bisa deket, aku nggak mau ikutan.	
285	Itu kamu taunya tau sendiri apa dikasih tau orang lain?	
290	Tau sendiri, kan aku punya telinga. Aku juga sukanya ndekem di kelas. Aku nggak pernah keluar kalo nggak disuruh keluar sama Autis.	
295	Selain sama zizah? Sama Autis atau temen smp?	
300	Kalo sama autis jelas ngasih solusi. Yang punya masalah kemaren tu wulan. Wulan tu kayak mamaku, masih kayak anak kecil. Dia itu punya temen smp, sempet pacaran trus putus, ya pokoknya kayak mamalah dia tuu. Wulan tu kayak anaknya mama haha soalnya persis bgt sifatnya kayak mama. Dia tu keras kepala kayak mama beneraan! Dia tu beteknya kita kalo mutusin cowok tanpa bilan-bilang dulu sama kita. Padahal kita tau kalo cowok itu baik buatnya. Ya kita tau kalo temen SMPnya lebih baik daripada kakak kelas.	
	Ooh gitu..	
	Kalo sama Rani juga gitu, dia tu udah punya cowok juga kakak kelas, tapi dia deket sama seangkatanku. Nggak tau juga, kita mau mbilangin juga nggak bisa saolnya kita takut kehilangan dia. Soalnya Autis itu udah diambang kehancuran e. Udah pergi satu juga.	
	Berarti pupuknya kurang itu hehe	

305	Iya, pupuknya kurang. Mereka itu sahabat, tapi nggak seperti sahabat. Terutama sama Ra. Walaupun dia temen smpku tapi dia masih suka ke gank smpnya. Ya gimana ya, seharusnya sahabat kan mendukung disaat kita bener dan melarang disaat kita salah. Tapi, di autis itu kita ndukung apa yang kita mau.	
310	<i>Oh walaupun itu salah ya?</i> <i>Ho'o..</i> <i>Oh kamu mulai nggak nyaman sama mereka ya?</i> <i>Eee he'em.. autis tu aku paling deket sama wulan.</i>	
315	<u>Yo aku pernah bilang sama wulan, kok rani gitu sih.</u> Tapi kita tau masalahnya rani bukan dari rani sendiri. <i>Oh berarti rani nggak terbuka ya?</i> <i>Iya..</i>	Empati: Kemampuan informan merasakan permasalahan sahabatnya.
320	<i>Oh gitu.. nah sekarang balik lagi ke masa kecilmu lagi. Dulu itu pas anak-anak kamu masa bermainnya gimana sih?</i> Ingatanku masa kecil tu agak hilang e mbak soalnya suka kebentur. Soalnya kata abiku tu aku tu dulu hiperaktif. Sering manjat-manjat pohon, trus pernah ngglinding dari tangga masjid UNY itu.	
325	<i>Ya Allah..</i> Terus pas aku SD tu renang juga kebentur, di situ abiku diem aja. Ditanyain orang dibawa ke rumah sakit nggak gitu, abi bilang nggak usah gitu. Soalnya aku nggak nangis, nggak berdarah juga.	
330	<i>Ya ampuun.. trus? Trus?</i> Ya ingatanku pas TK tu dua, pas ikanku mati sama mamaku mbawain temenku es krim meleleh. Nah, aku tu cuma dititipin temennya abi di pabrik, soalnya mama kerja, abi kerja. <u>Anaknya temen TK ku juga. Trus abiku tu pulang jam 4, aku dijemput.</u>	Lingkungan: Pengasuhan saat usia anak-anak tidak sepenuhnya oleh orang tua.
340	Bonekaku tu Cuma hadiah pernikahan orang tuaku aku iinget, boneka kucing putih sama boneka koala dikasih temennya mamadari Australia. Nggak pernah aku dibeliin boneka. Trus aku maenan masak-masakan itu dikasih orang. Yang beli itu kuda-kudaan. Trus aku nggak punya maenan lain selain botol yakult itu bergunung-gunung mbak di rumah. Tak bentuk jadi apa aja, tak potong-potong jadi apa kek. <u>Trus inget banget aku maenan sama guling sama botol sirup. Aku maenan anak-anakan.</u>	Lingkungan: Masa kecil tidak memiliki teman untuk bermain.
345	<i>Berarti kamu itu maenan sendiri dek di rumah?</i> Ya sendiri, waktu itu aku belum punya kelinci pas	

350	SD. Terus karena aku dulu suka masak, suka ngricuhin mbuat roti dari bedak bayi mbaak hahaha. Aku tu inget banget nyampur-nyampur minyak telon, bedak bayi gitu hahaha! <i>Ya Allah.. emang nggak dimarahin mama?</i>	
355	Enggaaak! Aku soalnya nggak punya maenan kok. Orang tuaku tu mikir “ah anakku tu udah seneng kok dengan maenan guling dan botolnya”. Karena aku juga lebih suka rekreasi daripada maenan. Kalo ke tempat utiku juga banyak sepupuku kaan, nah itu maenan batu bata.	
360	<i>Berarti kalo di rumah itu sehari-hari kamu maenan di rumah sendiri ya?</i> Iya, soalnya aku tu pernah maenan di luar rumah terus aku nggaruk-nggaruk kaki, aku digigit semut	
365	item yang gede banget tu lhoo mbak nyampek aku dirawat di rumah sakit. <u>Sejak saat itu aku nggak boleh maen di luar rumah. Oh iyaa aku dulu punya scooter, aku maenan scooter tu di dalem rumah.</u>	Pola asuh orang tua: Orang tua cenderung tidak membebaskan informan bermain.
370	<i>Ooh gitu.. nah nek ketika kamu kecil tu inget nggak nek kamu nangis atau pas lagi sedih tu mama atau abi nenangin gitu?</i> Abi nggak pernah nenangin aku. <i>Kalo mama?</i> Aaa inget mama juga baru crita! Aku tu sakit amoeba.	
375	<i>Amoeba bukannya bakteri ya?</i> Iya, bakteri dalam perut. Aku tu sakit tu biaya rumah sakit tu dibiayain tempat kerjanya mama. Nah abiku tu malah beli hape baru, soalnya pengen beli hape baru. Abiku tu orangnya boros. Kalo nggak ada mama, abi udah ngutang ke mana-mana. Pokoknya kata mama, sejak kecil kalo aku sakit, abiku tu santai!	
380	<i>Oh yang ribet mama ya?</i> Iya. Aku kalo minum obat pasti yang nggerusin mama. <u>Trus pernah aku nangis karena obatnya pahit, abiku langsung nglempar sendoknya trus pergi sambil marah-marahin aku. Inget aku di</u>	Pola asuh orang tua: Ibu lebih mampu memberikan kehangatan emosi daripada ayah.
385	<u>depan kulkas nglempar sendoknya.</u> Nggak bisa nelen obat aku tu, sampai sekarang nggak bisa nelen. Hidupku tu udah pahit, ngapain ditambahin pahit.	
390	<i>Nah kok bisa pahit kenapa hayo?</i> Ya gituuuuu!	
395	<i>Nah sekarang mbak tanya, manisnya sebelah</i>	

	<i>mana? Kan hidup kan ada manis pahitnya, ada gula ada semut hehe</i> Hahaha! Aku kan udah manis hehehe.. kemaren temenku ada yang bilang “fi, kamu manis kalo lagi senyum” hahaha sayangnya nggak ada yang bikin aku senyum. Waah kodee hehe! Aku tu sisi manisnya cuma pas Autis ngasih kado. Ooh iya inget! Waktu kecil, kan aku udah bilang aku terobsesi sama film. Ahahah! Aku tu sering mbohongin orang tuaku. Kan mamaku pulangnye malem, abi juga. Aku ndekem di pabrik lama. <u>Aku dulu tu bodo mbak, sukanya nonton tv.</u> Kalo abi pulang, matiin tv, banting remot, tidur. Ketahuan kan mbak tv panas sama nggak panas. Itu abi langsung narik aku, marah-marahin aku. <i>Kenapa kok dimarahin? Nonton tv terus?</i> Ho’o.. aku wktu itu juga belum punya kelinci. Udah dikasih hape juga kelas dua SD. Temen-temennya kan belum punya kan, ya buat apa nggak ada yg diajak sms-an. Ya kerjanya nonton tv ajaa. Mangkanya aku bodo. <i>Punya kelincinya kelas berapa sih?</i> Kelas 3. <i>Lhah tadi sweet momentnya apa?</i> Aku dulu tu minta ulang tahunku dirayain. Nah orang tuaku tu tau aku tu nggak doyan makanan. Aku tu doyannya Cuma keju, yakult gitu. Nah mereka mikir dikasih kue po gelem. Nah itu tu orang tuaku tu tau kalo aku nggak suka cream. Nah aku dibeliin cake yang ada creamnya, nah itu nggak tak makan. Trus aku minta kamarku dihias kayak di tv-tv itu, diturutin. Ya itu permintaanku, bukan dari orang tuaku. Tapi, <u>kalo mamaku ultah, aku tu inget di depan pintu tu aku magerin lilin sampe ke kamar.</u> <i>Waah so sweet sekali..</i> Iyaa aku inget beneran! <i>Kelas berapa itu?</i> Kapan ya? Nggak inget aku pokoknya waktu kecil. Sebelum aku punya kelinci, berarti di bawah kelas 3. Ya pokoknya mama kan punya kebiasaan buruk kalo masuk rumah lewat pintu sebelah sambil bilang “kok lampunya mati semua” trus lihat lilin. Semua lampu dimatiin, trus mama buka pintu terus bilang “ya ampuun adeek...!” gitu gitu.. <i>Waah ada abi nggak waktu itu? Mbikin lilinnya</i>	
		Membina hubungan: Salah satu bentuk kasih sayang informan kepada ibu di usia anak-anak.

	<i>sama abi apa sendiri?</i> Ha? Aaku sendiriiilaah... abi kok mbuat surprise! <i>Terus? Terus?</i>	
445	<u>Aku lupa ngasih hadiah apa waktu itu. Oo aku inget aku pernah mbikin jiplakan tanganku sama kakiku buat mama biar mama tambah sayang sama aku.</u> Soalnya pas bayi tu mama pernah njiplakin tanganku kayak gitu, masih ada mbak sekarang, aku ditunjukkan kemaren.	Adekuasi emosi: Informan sangat menyayangi ibunya sejak usia anak-anak.
450	<i>Ooh gitu.. berarti mama tu ya tetep sosok penyayang ya?</i> Ya dia tu terobsesi sama anak.. <i>Ya tetep memberikan kehangatan gitu ya?</i>	
455	He'e.. tapi gedanya itu lhoo yang sifatnya tetep kayak anak-anak....! <i>Hehe.. nek sama abi kamu juga bikin-bikin surprise kayak gitu nggak?</i> Mm sama abi nggak pernah..	
460	<i>Oya, kalian bertiga dulu pas masih bersama itu, ketika bertiga ada di rumah semua, itu aktivitasnya ngapain sih dek?</i> Hari minggu, aku tu diajak ke pasar. <i>Bertiga?</i>	
465	Enggaak sama abiku tok. Rumahku kan deket pasar tempel, muntilan, sama sleman. Nah kita tu suka ngincer grontol. Kita tu punya waktu <i>free</i> tu Cuma hari minggu mbak. <i>Kalo pergi bertiga?</i>	
470	Pas liburan panjang.. pas ke Wonosobo itu terakhir aku liburan sama mereka. <i>Kelas berapa itu?</i> 6 SD. <i>Yang kamu crita abi mukanya nggak nyenenegin itu ya?</i>	
475	Abi tu tiap jalan mukanya nggak nyenengiin mbaak! Serius! Inget aku kalo itu. Abi tu Cuma die, abi tu nggak pernah ditongolin, ada kok videonya hehe. Inget aku ke kopeng, beli kaktus harganya seribu. <u>Kalo jalan-jalan tu paling sering ke Kaliurang, naik kereta kelincinya itu. Mana lagi ya yang aku inget. Ada sih fotonya, tapi aku nggak inget di mana kayak di museum ada binatangnya.</u> <i>Tapi bertiga juga kan?</i>	
480	Iya bertiga. Tapi yang paling aku inget cuma ke Dieng itu. Ya pokoknya kalo jalan-jalan cuma minggu itu, pagi ke pasar, siang tidur semua. <u>Terus</u>	Pola asuh orang tua: Orang tua cukup memberikan kasih sayang di usia anak-anak.
485	<u>Terus</u>	Katarsis emosi: Saat usia

490	aku cuma maenan sama kelinci. Kayaknya rutinitasnya keluargaku cuma kayak gitu deh tiap hari minggu. <i>Itu kalo liburan ya cuma pas kamu liburan semesteran gitu po?</i>	anak-anak menyalurkan emosi dengan berteman pada binatang.
495	Iya.. kalo lebaran itu pulang ke Palembang tapi cuma sama mamaku tok, abiku nggak ikut. Abi tu nggak pernah mau diajak ke Palembang karena abi tu nggak suka orang Palembang. Barusan mama bilang, kalo abi tu pernah bilang sama adeknya mama “Kalian ke sini tu cuma mau enaknya aja”.	
500	Rumahku kan gede, jaid kalo mereka dateng tu jadi sumpek. <u>Oh iyaa aku pernah maen petak umpet sama mama di rumah, hari minggu. Eh! Hari sabtuu! Nah itu mama kan hari sabtu cuma sampai siang. Itu aku sembunyi di dalam lemariku atau lemarinya mama. Padahal lemariku segini. Beneer</u>	Pola asuh orang tua: Ibu lebih mampu mengasuh dengan kehangatan emosi.
505	<u>atau aku pernah sembunyi dalam koper. Mamaku bingung kok kopernya kebukak terus dia mbukak trus bilang “I found you!” oh iyaa mama tu juga ngasih pembelajaran ke aku tu lewat CD, suka nonton CD di kamarku.</u>	Katarsis emosi: Penyaluran emosi dengan bermain bersama ibu di usia anak-anak.
510	<i>Suka ndongeng-ndongeng juga nggak sih mama?</i> Enggaak.. mama tu jadi penulis tu karena aku. <i>Semenjak kamu kelas berapa?</i>	Pola asuh orang tua: Ibu mendidik dengan berbagai media.
515	Nggak inget.. nggak inget.. Mama tu jadi juara penulis tu sejak SMP, tapi jadi penulis tu sejak aku mau baca. Aku tu serba terlambat mbak, aku tiga tahun baru bisa jalan. Baca tulis aku baru bisa pas SD, baca jam aku bau bisa kelas 2 SD. Ngomong juga telat. Mm jadi waktu aku suka mbaca, kartu perpustakaan banyak. Nah, mamaku tu jadi seneng mbaak.	
520	<i>Ooh gitu..</i> <u>Oh iyaa mamaku tu ngajarin aku bahasa Inggris tu pakek cerita. Dari kesukaanku, ada kok bukunya sekarang di aku, diterbitin kok bukunya kalo mbak mau nyari “My Name My Vocabulary”. Namaku</u>	Pola asuh orang tua: Kemampuan ibu membuat media belajar yang menarik bagi informan.
525	<u>kan panjang, jadi dieja, nah bair aku bisa cerita tokohnya banyaak. Nyaiku juga, aku suka kalo nyaiku sama yaiku dateng tu soalnya suka cerita. Aku inget banget diceritain monster.</u>	Lingkungan: Nenek dari ibu kerap memberikan dongeng pada informan di usia anak-anak.
530	<i>Mm.. oh ya kembali lagi, nah ketika tahu mama sama abi berantem tu inget nggak pas kamu kelas berapa?</i> Masalahnya, orang tuaku tu hampir tiap hari	

535	berantem. Nggak inget mulainya kapan. <i>Mm masalahnya apa sih?</i> <u>Nggak tau.. yang ada diingetanku tu kalo mereka berantem tu pasti abi ngumpat. Aku bahkan inget banget kok, abi po mama ya tanpa pikir panjang tu PR ku disobek. Abi kayaknya yang nyobek tu.</u>	Proses penerimaan: Di usia anak-anak, informan dihadapkan dengan kondisi yang sangat tidak nyaman.
540	<u>Mbok bayangke mbak, PR nggambar.</u> <i>Trus?</i> <u>Trus nangis aku mbak! Dikumpulin besoknya. Kayaknya aku crita ke ustadzahku.</u> <i>Trus kamu cuma nangis ya? Trus kamu marah-marah sama abi nggak?</i>	
545	<u>Aku kecil nggak bisa maraah aku takut sama abiku.</u> Mangkanya aku bisa marah sama abiku tu sekarang. Mangkanya aku manfaatin banget sama abiku. Kalo aku maunya apa ya abi harus nurutin aku.	Proses penerimaan: Informan memendam emosinya di usia anak-anak.
550	<i>Trus abi ya mau nurutin?</i> Kadang nggak sih. <i>Apa memang abi kalo marah suka mukul?</i>	
555	<u>Itu seriiing. Mbak ya, kalo tanya sama temenku namanya Alya, aku dulu pasti kalo dipegang tangannya bilang “auw” soalnya badanku memar semua. Mbak mbok bayangin, kelas 5 SD, kan aku bodoh kan, aku dilesin di Primagama deket SD ku. Pernah itu hari apaa gitu aku udah di rumah, ujan.</u>	Proses penerimaan: Informan mengalami kekerasan fisik dari ayah di usia anak-anak.
560	Orang tuaku tu paling nggak suka kalo aku pemmbolos. Karena mereka bilang, kita udah susah payah nyariin uang buat kamu buat les sama sekolah, nggak boleh mbolos. <i>He'em.. he'em..</i>	
565	Sampai sekarang aku beli makanan juga harus habis, eman-eman. Itu hujan, aku maunya pakek jas hujan yang model baju. Itu tu abiku mukul aku. <u>Oo itu tu waktu aku mulai dibully. Aku tu nggak mau ke sekolah soalnya dibully. Trus abiku tu bilang</u>	Lingkungan: Teman sekolah dan ayah tidak memberikan kenyamanan pada informan di usia anak-anak.
570	<u>“Kamu tu nggak mau sekolah, nggak mau les, trus uangnya mau dikemanain?” trus aku dipukul pakek sulak.</u> <i>Ooh tapi kamu nggak ngelawan ya dek?</i> Nangis.	
575	<i>Itu kadang di depan mama nggak sih?</i> Seriiiing! <i>Nah itu mama mbelain kamu?</i> Iya, ya mungkin orangtuaku sering tengkar karena aku sih. Mama tu kalo marah sama aku ndiemin 3	

580	hari. Ya dari situ mangkanya aku nggak suka minta maaf ke orang kalo bukan aku yang salah. Terutama ke abi maksudku.	
585	<i>Nah itu setelah kamu dipukul abi, nangis, trus apa yang dilakukan sama amama ngliat kamu kayak gitu?</i>	
590	<u>Aku dipeluk. Anak kecil kalo habis nangis mesti tidur to? Ya kayak gitu yaudah nggak inget apa-apa lagi gitu doang.</u> <i>Itu kalo anak-anak kan biasanya maenan itu trus lupa habis dimarahin, nah kamu gimana?</i>	Pola asuh orang tua: Ibu memberikan pendampingan emosi ketika informan sedih di usia anak-anak.
595	<i>Nggak lupa aku tu mbak, inget terus. Orang tiap hari dimarahin abi. Mangkanya sekarang abi tu takut kalo aku marah. Soalnya abi tau, aku nggak pernah nglupain apa yang abi lakukan ke aku.</i>	
600	<i>Apa karena abi baru nyadarnya sekarang sama kesalahan-kesalahannya?</i> <i>Bisa jadi. Tapi pernah kok SMA ini kayaknya abi bilang “Kamu tu nggak pernah maafin abi” ya gimana mau maafin orang abi nggak pernah minta maaf duluan.</i>	Pemaafan: Informan merupakan individu yang pemaaf.
605	<i>Pernah nggak kamu menyadari kamu salah trus minta maaf?</i> <u>Kalo itu iya, pernah.. Ya aku nyadar salah aku minta maaf. Kenapa harus nungguin orang lain minta maaf?</u> Soalnya waktu kecil pernah dibilangin, orang yang minta maaf duluan itu lebih disayang Allah.	
610	<i>Mm yang mbilangin siapa?</i> <i>Guruku kali lupa.</i> <i>Oh ya pas kecil kamu nenangin diri pas dimarahin abi gimana dek?</i>	Katarsis emosi: Bentuk penyaluran emosi ketika usia anak adalah mencari tempat yang nyaman untuk menyendiri.
615	<u>Aku ndekem di kamar mandi. Sering kok aku nyampek ketiduran di kamar mandi. Trus pintunya didobrak sama abi. Tau-tau udah pindah kamar tidurnya. Kalo nggak aku ngunci di kamar tidur.</u> <i>Oh seringnya kamu ngurung diri?</i>	
620	<i>Iya, aku sukanya ngurung diri. Waktu itu ikanku udah mati.</i> <i>Oh critanya ke ikan juga?</i>	
625	<i>Aku tu curhatnya tu ke hewan mbak.. mangkanya aku suka kadal, tapi aku nggak dibolehin.</i> <i>Oh kamu ngrasa nyaman ya di kamar mandi kok nyampek ketiduran gitu?</i> <i>Iya badanku kecil sih mbak jadi badanku bisa masuk mana aja. Ember ya gede tu lho yang buat</i>	

630 635 640 645 650 655 660 665	nyuci tak buat tidur. Apalagi aku kalo mandi pakek air anget pasti lama banget. <i>Oh kamu suka air ya?</i> Aku kan anak sungai. Tiap pulang ke Palembang tu mesti renang di sungai Moranim. Aku dua tahun di sana, aku ditinggal di sana. Mandi di sana, banyak fotonya aku mandi di sungai. Mangkanya aku bisa renang walau nggak belajar renang. Ya anak sungai kan gitu bisa menyesuaikan dengan alam. Kayak nonton bolang tu lho mbak jadi inget masa kecil. <i>Oh ya nek pandangan ke depan kamu mau gimana sih? Kan abi udah punya kehidupan sendiri, mama udah punya kehidupan sendiri, trus kamu mau gimana?</i> aku takutnya kalo besok aku nikah. Aku takut kayak mamaku, terlalu milih-milih cowok. Nek menurut temen-temenku tu tipe tu kelas A. Kalo sekarang aku suka yang ganteng yang akhlaknya juga baik. Tapi kau tu besok takut sama keluarganya. <u>Walaupun dia nrima, tapi kan belum tentu keluarganya nrima dengan kondisi latar belakang keluargaku yang kayak gitu. Apalagi besok aku dinikahkan abiku tanpa ada mamaku?</u> <i>Emang mama nggak mau dateng po?</i> Mamaku tu nggak mau ketemu abiku lagi mbaak. <i>Ya emang gitu ya berdoa sama usaha aja mencari di tempat yang baik untuk mendapatkan yang baik hehe. Ya mungkin yang seperti kamu juga banyak..</i> Iyaa tapi bebanku lebih tinggi lho mbak. Mama sekarang mau cerai sama ayah. Mama tu barusan bilang, “mama tu takut kamu besok susah nyari jodoh soalnya takut ada orang tau mama nikah sampai tiga kali”. <i>Ya itu kan tapi karena yang menikah kamu, kan kuncinya di kamu dek. Kalo kamu bisa merubah cara pandang orang lain kenapa tidak?</i> Hee iyaa.. <i>Oh iya terakhir dek, kamu kalo pas di SMP gimana? Dibully juga?</i> Iyaa.. tapi ya kayak sekarang SMA ini, aku bisa <u>mbuktiin dan mereka nggak mbully lagi. Aku bisa ikut OSIS, trus OSN juga.</u> <i>Oh gitu, bagus kan kalo gitu berarti.</i>	Dampak perceraian orang tua: Informan merasa tidak percaya diri karena kondisi orang tua yang bercerai. Motivasi diri: Kemampuan informan di usia remaja menutupi kekurangan menjadi kelebihan pada dirinya.
---	---	--

VERBATIM WAWANCARA 13

Nama : RA (Allowanamnesa / *Significant Others*)
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 30 November 2013
 Waktu : 09.36-10.09 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah Informan
 Alamat : Pringgolayan Bantul Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : Mengetahui kedekatan hubungan dengan informan, *cross check* informasi dari informan, permasalahan informan yang informan ketahui.
 Wawancara ke- : Satu
 Keterangan : Pertanyaan = Di cetak miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = Digarsibawahi

KODE: W-13

Baris	Transkrip Wawancara	Analisis Gejala & Interpretasi
1	<i>Jadi gini, mbak mau tanya kedekatan dek Ra dengan dek IA itu sedekat apa sih di sekolah?</i>	Keterbukaan: Informan terbuka dengan teman-teman dekatnya.
5	<i>Ya sebatas temen deket sih.</i> <i>Oh gitu.. deketnya tu dia sampek crita-crita tentang masalah yang dia alami gitu?</i>	
10	<i>Ya biasanya kalo crita-cita itu tentang masalahnya dia di kelas kayak gimana. Ya kadang kalo misalnya lagi apa sama orang tuanya itu juga cerita tapi nggak begitu sering cerita sih. Soalnya sekarang kan beda kelas kan. Ya masalah-masalah dia kalo di kelas kayak gimana.</i> <i>Oh gitu.. nek cerita tentang orang tuanya tu tentang apa sih?</i>	
15	<i>Ya sebatas.. Kan biasanya orang tuanya nelfon, ya dia crita kalo tadi orang tuanya nelfon. Ya masalah apa, tapi biasanya tentang masalah itu sih apa uangnya dia, uang bulanan gitu.</i> <i>Oh abinya ya?</i>	Keterbukaan: Informan tidak terlalu terbuka tentang masalah orang tuanya. Membina hubungan: Informan tidak senang dengan keberadaan
20	<i>Iya. Masih, pernah tapi nggak pernah lanjut crita nggak suka kenapa gitu enggak. Enggak critain semuanya..</i> <i>Contohnya dia crita apa dek?</i>	
25	<i>Ya dia sih kemaren crita bilang dia tu nggak suka sama abinya. Alasannya kenapa tu dia kadang tu nggak pernah mau ngomongin gitu lho nggak</i>	

	sukanya kenapa. <i>Ooh cuma bilang nggak suka sama abinya gitu ya?</i> <i>Nek sama mamanya?</i> <u>Kalo sama mamanya sih setauku dia deket sama mamanya. Dia lebih suka ke mamanya gitu.</u> <i>Seringnya dia tu suka telfonan sama mamanya apa abinya?</i> Kalo itu aku kurang tau. Tapi kalo pas aku maen ke sana, yang telfon tu kadang mamanya, kadang abinya. <i>Ooh nggak mesti gitu ya.. mm berarti ini udah nggak sekelas lagi ya?</i> He'em.. <i>tapi deketnya sejak kelas berapa?</i> 40 Kelas sepuluh, tapi pas kelas sembilan akhir-akhir tu juga deket sih soalnya nyari sekolah bareng jadi deket. <i>Oh gitu.. nek menurutmu dia orangnya gimana sih?</i> Tertutup. Trus apa kalo komunikasi dia tu juga 45 <u>kurang komunikasi sama apa ya, tempramen juga.</u> <u>Jadi tu kadang tu marah-marah sendiri.</u> <i>Oh gitu.. Marah-marahnya itu marah-marah sendiri, atau ke temen-temen?</i> <u>Kalo misalnya dia punya masalah di kelas, itu tu ngenainnya ke kita-kita gitu lho, ke temen-temen deketnya gitu. Pokoknya suka marah-marah sendiri dia tu.</u> 50 <i>Dia tu masalah apa sih di kelas?</i> <u>Itu tu kayak dikucilin gitulah.</u> 55 <i>Oh dia tu sebelnya malah dilemparin gitu?</i> <u>Iya, malah dilemparin ke kita gitu..</u> <i>Trus kalian gimana responnya ngliat dia marah-marah gitu?</i> Yaudah sih didiemin aja, ntar juga diem sendiri. 60 Hehe <i>Oh gitu..</i> <u>Ya ntar dia lama-lama juga crita sendiri.</u> <i>Kalo lagi marah dia tu gimana sih?</i> Ya cuma ngomel-ngomel sendiri gitu. 65 <i>Kalo menurutmu dia orangnya apa memang udah dewasa, atau masih seperti anak kecil gitu?</i> <u>Dia tu kadang ya bisa bersikap dewasa, tapi kadang ya masih kayak anak kecil. Cuma kalo dia paling sensitif masalah uang. Dia jualan pulsa kan mbak.</u> 70 <u>Sama masalah cowok tu dia paling sensitif.</u> <i>Contohnya sikap dia yang keliatan dewasa tu apa</i>	ayahnya. Membina hubungan: Informan cenderung lebih dekat dengan ibunya. Membina hubungan: Informan kurang mampu bersosialisasi. Katarsis emosi: Informan kurang dapat menyalurkan emosinya. Mengendalikan emosi: Informan kurang mampu mengendalikan emosinya. Lingkungan: Teman sekolah tidak memberikan kenyamanan. Katarsis emosi: Informan kurang dapat menyalurkan emosi dengan tepat. Keterbukaan: Informan terbuka setelah melampiaskan emosi negatifnya. Kepribadian: Informan memiliki sifat yang masih berubah-ubah dan sensitif.
--	--	---

75 80 85 90 95 100 105 110 115	<i>dek?</i> Kalo misalnya ngomongin uang, dia biasanya dewasa mbak. Misalnya mau beli apa, biasanya dia mikir dulu. Nanti dia bakal ngluarin berapa, kalo dia jualan itu dapet untungnya gimana, ya pokoknya kayak gitu. Kalo masalah uang dia tu dewasa banget. <i>Nek masalah kayak cowok tadi?</i> Dia tu masih kanak-kanakan kalo masalah cowok menurutku. <i>Oh kalo masalah cowok tu dia pengen diperhatiin gitu ya?</i> He'em.. Kalo kedewasaannya dia dalam menyikapi perceraian orang tuanya itu keliatan ngasih sama dek Ra? mm.. Kalo pas itu juga nggak keliatan sih.. Pernah pas abinya dateng tu malah marah-marah gitu. Tapi juga pernah, abinya dateng mereka baikan. Ya aneh sih di tu orangnya tuh. Nggak bisa ditebak dia tu.. <i>Owalaah yaa.. tapi misalnya nek temen-temen crita tentang masalahnya masing-masing, kayak dek Ra crita tetang masalahnya dek ra dia tu mau ndengerin nggak sih?</i> Ya mau.. <i>Trus ngasih solusi juga nggak?</i> Iya pernah sih. Ya dia tu ngasih solusi, tapi kekanak-kanakan tu lho mbak. Pernah, ada yang punya masalah tu dia malah ngasih surat gitu. <u>Khayalannya tu tinggi banget.</u> <i>Oh gitu.. jadi misalnya dek Ra punya masalah, trus dia ngasih solusinya lewat surat gitu?</i> Ya misalnya aku punya masalah sama orang, trus dia bilang “ya coba aja kamu ngirim surat ke dia”. Ya anehlah masak surat-suratan gitu hehe. <i>Tapi sejauh ini nyaman nggak sih berteman sama dek IA?</i> 110 <u>Nyaman sih.. Tapi kadang-kadang tu kalo dia lagi mulai dengan khayalan-khayalan itu kan dia juga aneh gitu, agak aneh gitu.</u> <i>Khayalannya yang aneh itu apa dek contohnya?</i> Gimana ya? Susah e mbak njelasinnya tu. Abisnya dia tu sukanya tau-tau mbayangin apaa gitu. Dia tu udah mikirin masa depannya banget! Gini, gini, gini gitu. <i>Dia khayalannya berubah-ubah nggak?</i>	Kepribadian: Sifat dewasa terkait dengan finansial. Mengendalikan emosi: Kondisi emosi informan cenderung berubah-ubah dengan berbagai kondisi. Cara berfikir: Informan memiliki imajinasi yang cukup kuat. Lingkungan: Teman dekat menganggap dirinya aneh.
---	---	--

120	Iya.. dia tu orangnya tu galau tu lho mbak. <u>Kemarin tu pas milih jurusan, itu juga. Dia tu pengennya IPA, soalnya dia suka yang ngajar pelajaran IPA waktu dulu, tapi nilainya itu nggak mendukung. Kayaknya mending ke IPS, yaudah kita ngasih sarannya ke IPS.</u> Awalnya dia tu nggak mau mikirin itu. Ya pas akhir-akhirnya tu dia mau ke IPS. Soalnya kalo guru kan tiap tahun pasti beda-beda.	Keterbukaan: Informan meminta pertimbangan pada teman dekat untuk memecahkan masalah.
125	<i>Iyaa.. mm gitu.. Nek khayalan dia tentang masa depan itu nek yang dek Ra tau akhir-akhir ini apa?</i>	
130	Udah jarang cerita e mbak.. mungkin karena mau ujian jadinya dia jarang khayal lagi hehe. <i>Oh yang dikhayalin tu apa sih dek?</i>	
135	Dulu tu bilang mau kerja umur berapa gitu. Trus nanti punya anak, ya gitu-gitulah.. pokoknya udah jauh banngetlah pikirannya. <i>Oh gitu.. nek tentang milih jurusannya besok kuliah itu dia juga pernah nggak dek?</i>	
140	Itu juga dia masih bingung-bingung. Dia tu mau akuntansi apa apa itu masih bingung. <i>Masih banyak angan ya dia itu?</i>	
145	Iya.. <i>Trus dia kalo di sekolah tu gimana dek dia?</i> dia tu masih punya masalah di kelasnya itu. <i>Setaunya dek Ra Cuma sebatas dikucilkan aja apa ada yang ain?</i>	
150	Setauku Cuma dikucilin aja.. <i>Itu karena apa sih kok dia dikucilin dek?</i>	
155	Nah itu, kemarin tu aku nggak nanya masalahnya kenapa. Waktu itu aku lagi ngerjain tugas kan di kelas, dia cerita sama temen-temen di kantin. Pas dia cerita itu aku belum tau kenapa. <i>Kalo sebelumnya?</i>	
160	Sebelumnya tu kenapa ya belum denger ceritanya sih. Kan aku nanya ke dia, katanya udah capek cerita. Trus aku tanya temenku, katanya dia itu dikucilin di kelas kalo cerita panjangnya aku nggak tau. <i>Apa karena membuat masalah sama temennya gitu?</i>	
	<u>Kayaknya enggak sih.. Soalnya dia orangnya pendiem. Orang kalo ngobrol paling cuma sama temen sebangkunya.</u> <i>Oh gitu.. berarti emang dia tu pendiem banget apa gimana sih?</i>	Membina hubungan: Informan hanya mampu berkomunikasi dengan orang terdekat dan dikenal.

165	Ya dia tu kalo sama orang yang belum dikenal atau ya kenal itu nggak mau ngomong duluan. Ya di kelas pun gitu. <u>Ya kita kan nyaranin kan, ya coba kamu sosialisasi</u> , dia bilang “ya aku udah, ngomong sama temen sebangku”. Ya kalo temen sebangku	Lingkungan: Teman-teman dekat memberikan perhatian kepadanya.
170	kan masih kurang sosialisasinya. <i>Oh gitu..</i> Orang sama kita aja yang udah deket aja jarang ngomong. Kalo ngomongpun nggak sampai sedetail-detailnya.	
175	<i>Biasanya kan kalo se gank gitu kan ngumpul-ngumpul, ngobrol-ngobrol gitu, dia cenderung diem nggak sih?</i> Ya dia sih ngobrol, soalnya kita tu ngobrolnya tu cenderung aneh-aneh. Bukan kayak masalah yang kita alami tu jarang banget. Kayak apa yang baru gitu diomongin.	Penyesuaian sosial: Informan memilih untuk menjauhi kondisi yang tidak nyaman.
180	<i>Nek tentang latar belakang orang tuanya dulu cerai tu dia cerita nggak sih dek?</i> Enggak..	
185	<i>Lha pertama kali dek Ra tau bapak ibunya dia udah cerai tu dari mana?</i> <u>Itu tu pas SMP kan dia asrama, ya aku nanya, kenapa kok asrama, ya dia bilang soalnya orang tuanya cerai. Mangkanya dia pengen asrama.</u> Tapi	Penyesuaian sosial: Informan cenderung mencari tempat yang nyaman dan netral.
190	dia nggak ngomong kenapa orang tuanya cerai. Trus beberapa semester doang gitu dia asramanya soalnya nggak kuat dia tu sama kehidupan di asrama. Kayaknya juga dia tu karena dikucilin juga di asrama. Akhirnya pindah <i>full day</i> .	
195	<i>Trus di situ karena dia pengen mandiri atau gimana sih?</i> <u>Menurutku sih karena dia nggak mau ikut sama orang tuanya. Dia pernah crita kalo suruh ikut sama orang tuanya tapi dia nggak mau, dia lebih seneng di Jogja.</u>	Empati: Kemampuan informan menjaga perasaan kedua orang
200	<i>Disuruh ikut abinya apa mamanya?</i> Abinya kalo nggak salah.. Dia tu kayaknya jatuh hak asuhnya tu ke abinya. Tapi dia nggak mau.. <i>Oh gitu.. kayak hak asuh gitu yang dapet abinya ya?</i>	
205	Iya, tapi dia pernah bilang kalo udah nggak ada hak asuh tu kalo seumuran dia udah boleh milih ikut siapa. <u>Ya dia daripada ikut mamanya ntar abinya gimana, kalo ngikut abinya ntar mamanya gimana,</u>	
210	<u>ya dia milih di tengah-tengah di Jogja.</u>	

	<i>Berarti emang mamanya udah nggak ngasih uang ya dek?</i> Ya kalo mamanya sih kalo dia liburan ke sana, itu masih dikasih. Kalo buat sehari-hariitu ya dari abinya. Tapi mamanya masih sok ngirim juga katanya. <i>Dia suka bilang kangen nggak sih samamamanya pengen pulang gitu?</i> Mm jarang siih.. Tapi kalo liburan dia sering pengennya ke Palembang. Ya nggak tau sih kayaknya dia tu benci banget sama abinya. Tapi ya dia nggak pernah cerita sebabnya kenapa tu nggak pernah crita. <i>Ooh gitu.. dek Ra pernah liat dia sama abinya gimana gitu?</i> <u>Ya aku kan pernah ketemu abinya. Tapi ya aku liat kalo mereka di depanku tu ya mereka ya baik-baik aja kayak nggak ada masalah. Tapi kalo di telfon tu seringnya Ifinya marah-marah gitu.</u> <i>Oh seringnya kalo marah-marah tu pas ditelfon gitu?</i> <u>Iya.. soalnya abinya dateng cuma kayak ngambilin raport, gitu kan sama ngasih uang.</u> <i>Ooh gitu.. tapi dia keliatannya nyaman nggak sih sama temen-temen Autis itu?</i> Iya.. Soalnya tu dia deketnya juga sama kita-kita aja. <i>Terus menurutmu dia seperti mendapatkan orang-orang yang menyayangi dia nggak sih?</i> <u>He'em.. apa tu dia tu pernah kenapaa gitu oh ya dia sakit udah beberapa hari, kan kasihan juga, yaudah akhirnya kita ke sana, trus ditanya “udah ke rumah sakit belum?”, mukanya tu udah puceet banget katanya belum ke rumah sakit. Trus dikasih obat sama budhanya kalo nggak salah. Ya itu kita ajak ke rumah sakit, tapi dianya nggak mau.</u> <i>Berarti pertemanan kalian itu berdampak baik ya buat dia?</i> He'em.. <i>Kalo temen cowoknya itu gimana dek?</i> Temen cowok? Kalo yang dia suka tu ada.. <i>Ooh.. sering cerita juga tentang dia suka sama cowok itu trus gimana gimana gitu?</i> Mm jarang siih.. <u>Tapi dia juga pernah ngomong kalo dia suka sama ini.</u> Tapi dia tu kalo suka sama cowok tu sikapnya agak gimanaa gitu. Ya keliatan	tuanya. Mengendalikan emosi: Kondisi emosi yang berubah-ubah terhadap ayahnya. Pola asuh orang tua: Kurang adanya kelekatan emosi dari ayah. Lingkungan: Teman-teman dekat memberikan perhatian kepada informan. Keterbukaan: Informan lebih terbuka masalah percintaannya.
--	--	--

	bangetlah.. <i>Berarti dia kalo nggak suka gitu juga keliatan ya dek?</i>	
260	Iya, he'em.. Dari sikapnya langsung keliatan. <i>Ooh.. nek menurutmu sekarang dia udah bisa nrima kondisi orang tuanya nggak sih yang udah pisah gitu?</i>	
265	Ya menurutku sih udah mulai bisa nrima. Ya mamanya udah nikah kan? Abinya juga udah nikah. Ya kadang kalo diajak ke rumah orang tuanya kadang tu dia kadang masih nggak enaklah. Ya kan soalnya dia nggak deket kan sama orang-orang itu. <u>Tapi dia sama adek tirinya juga baik-baik aja.</u>	
270	<i>Oh gitu.. sering komunikasi gitu?</i> <u>Ya kalo pas ketemu sih kayaknya baik-baik aja.</u> <u>Dia sering cerita adeknya habis kenapa-kenapa gitu. Ya baik-baik aja seneng dia tu.</u>	Membina hubungan: Kemampuan informan berhubungan baik dengan orang baru di hidupnya.
275	<i>Nek menurutmu, sisi baiknya dia apa sih sejauh kamu kenal?</i> <u>Mm dia tu orangnya paling peka di antara kita.</u> <u>Kalo ada kenapa-kenapa tu dia mesti nanyain duluan. Itu paling pekanya dia.</u>	Empati: Informan memiliki sensitifitas emosi yang cukup baik.
280	<i>Misalkan ada salah satu yang diem aja gitu?</i> He'em mesti langsung ditanyain gitu.. <i>Ooh gitu.. lainnya ada nggak?</i> Belum nemuin siih.. <i>Ooh.. kalo sama Autis tu udah lama belum sih?</i>	
285	Baru akhir-akhir ini sih akhir kelas sepuluh. <i>Ooh.. berarti dulu kelas sepuluh tu sekelas?</i> He'em.	
290	<i>Itu dia sosialisasinya gimana pas di kelas sepuluh?</i> Kalo pas kelas sepuluh mungkin karena dia udah kenal sama aku. Trus dari SMP tu ada 3 orang yang sekela, jadi mungkin dia kebantu. Kalo kelas sebelas kan dia nggak kenal siapa-siapa jadi mungkin sulit. <i>Oh gitu..</i>	
295	<u>Jadi misal ada temen yang dia kenal, dia bisa ngikutin gitu.. Tapi kalo nggak ada, ya itu agak susah.</u> <i>Oh agak susah ya.. berarti dari SMP tu sekelas terus ya sama dek Ifi?</i>	Membina hubungan: Informan membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat bersosialisasi.
300	Iya, tapi nggak deket. <i>Pas di SMP juga gitu? Diem trus sosialisasinya juga kurang?</i> Iya.	

305 310 315 320 325 330 335 340	<i>Tapi tetep punya temen?</i> <u>Iya punya, ada beberapa gitu..</u> <i>Kalo menurutmu dia mandang perceraian orang tuanya gimana sih?</i> <u>Ya kayak tadi, yang penting dia di sini seneng-senang aja. Ya kalo dia butuh apa gitu ya diturutin gitu aja.</u> <i>Nek menurutmu hubungannya sama abinya itu karena demi kebutuhan hidup dia yang tercukupi nggak sih?</i> Mungkin, tapi mamanya juga sering ngirim juga kok. Kayak pelembab-pelembab yang dari Palembang tu juga dikasih. <i>Kalo menurutmu dia tu masih sayang nggak sih sama abinya?</i> Ya menurutku masih dia tu, wong dia tu masih kayak ngrinduin orang tuanya bisa bareng lagi. <u>Kan dulu pernah kan diajak makan sama orang tuaku, trus dia bilang “ah aku kangen kayak gini” .</u> <i>Oh gitu.. Ya siapalah yang pengen orangtuanya gitu.</i> Iya.. <i>Kalo di kost sendiri dia juga gampang bergaul nggak dek sama temen kostnya?</i> Ya gitu dia tu ya sama mbak-mbak kostnya tu nggak terlalu kenal. Soalnya anak kuliah sama udah pada kerja rata-rata. <i>Oh iya dia pernah crita. Dia tu kalo di sekolah sibuk ikut ekstrakurikuler nggak?</i> Oh enggak dia nggak ikut apa-apa. <i>Berarti kalian sering maen nggak nih?</i> <u>Ya biasanya kalo ngumpul tu hari Jumat. Soalnya hari Jum’at kan pulang cepet. Trus biasanya ngumpulnya di sini nonton film atau apalah..</u> <i>Ooh seringnya di sini?</i> Iyaa.. Dia tu liburan ini ngajak keluar kota, katanya bosen di Jogja. Dia ngajak ke Wonosobo. <i>Ke tempatnya siapa?</i> Kan ada temenku SMP juga di sana. Ooh.. Tapi sama kita ya belom di.iya.in..	Membina hubungan: Informan tetap dapat bersosialisasi dengan beberapa teman. Proses penerimaan: Penerimaan kondisi atas dasar pemenuhan kebutuhan dirinya. Proses penerimaan: Informan masih mendambakan keluarganya utuh. Lingkungan: Waktu informan berkumpul bersama teman-teman dekat.
---	---	---

VERBATIM WAWANCARA 14

Nama : AL (Allowanamnesa / *Significant Others*)
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 16 Januari 2014
 Waktu : 15.00-15.46 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah makan
 Alamat : Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : Mengetahui kedekatan hubungan dengan informan, *cross check* informasi dari informan, permasalahan informan yang informan ketahui.
 Wawancara ke- : Satu
 Keterangan : Pertanyaan = Di cetak miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = Digarsibawahi

KODE: W-14

Baris	Transkrip Wawancara	Analisis Gejala & Interpretasi
1	<i>Jadi gini dek, mbak pengen tahu dulu kan dek Al dari SD, SMP, SMA satu sekolah terus kaan.. nah pas di SD tu deket nggak sih?</i>	
5	mm dulu kan sebenarnya aku pindahan dari Medan, nah kelas dua itu aku pindah ke SD itu sekelas sama if. Ya dari situ. Sebenarnya pas kelas dua itu aku nggak deket kok. Deketnya pas mulai SMP.	
10	<i>ooh gitu.. nah kan orang tuanya udah cerai kamu udah tau belum?</i> udah..	
15	<u>Sejak SD gitu dia udah suka crita-crita nggak suka sama abinya. Abinya yang suka mukulin uminya.</u> Ya gitu-gitu pokoknya. Ya dia sih bilanganya nggak suka sama abinya, tapi aku kalo ketemu sama abinya tu baik-baik aja, nggak pernah keliatan galak apa gimana gitu tu nggak pernah.	Proses penerimaan: Informan mengalami emosi negatif.
20	<i>Ooh gitu.. nek sama orang lain nggak keliatan ya?</i> Iya.. Ya mangkanya aku bingung juga siih.. dua hari yang lalu dia juga habis ribut sama abinya. Sekarang hari apa Kamis ya? Berarti hari Selasa.	
25	<u>Dia tu marah sama abinya soal kiriman. Dia bilang kalo dulu pas abinya belum sama ibunya yang tiri itu, tiap dia minta kiriman itu langsung dikirim.</u> Kalo sekarang tu nggak langsung. Ya gitu marah-	Dampak perceraian: Perubahan kondisi perekonomian ayahnya.

30	marah sama abinya. <i>Oh gitu.. itu lewat telfon ya marah-marahnya?</i> enggak pas abinya di sini kok di Jogja jadi mereka ketemu. <i>Oh ya itu if pas SD critanya sambil gimana sih?</i> <i>Sambil marah-marah apa nangis-nangis gitu?</i> Kalo nangis sih enggak, ya cuma crita sebel gitu. Aku lupa soalnya nggak begitu deket dulu itu. <i>ooh gitu.. Nah trus pas di SD tu dia sama temen-temen gimana dek?</i> <u>Dia itu kalo nggak salah kelas 5 SD tu dibully sama temen-temen dan itu hampir sekelas yang mbully.</u> <i>Iya? Kok bisa?</i> Nggak tau, pokoknya tu pada nggak suka sama dia. Mungkin karena egois juga di kelas jadi pada nggak suka. Trus kadang tu suka bikin masalah di kelas.. <i>Trus dia dibully gitu, trus gimana nangis apa gimana?</i> Ya dia itu tu pendiem jadi ya cuma diem aja nggak berani ngelawan soalnya yang mbully aja juga hampir sekelas. Ya paling Cuma trus marah-marah sendiri. <u>Oh ya pernah itu tu pas kelas 5 SD, itu tu dia nyampek nggak masuk sekolah dua hari gara-gara dibully itu.</u> <i>Oh nyampek kayak gitu ya?</i> Iyaa.. <i>Tapi dia pas SD tetep punya temen nggak sih?</i> Ya tetep punya, ya yang nggak mbully kan ada. <u>Ya yang mbelain dialah..</u> <i>Oh yaya.. Trus pas SD tu kamu tau gimana hubungan dia sama abinya sama mamanya?</i> kalo pas SD kan mamanya juga kerja nyampek sore kan, <u>jadinya yang anter jemput tu ya abinya.</u> <u>Abinya tu ya kayaknya sayang sama dia, orang dia aja kalo fullday kan kadang tasnya nyampek dua, itu ya tas satunya dibawain abinya.</u> Ya nggak keliatanlah kalo abinya tu galak atau gimana. Tapi ya dia sih sering nyritain mamanya, banggain mamanya gitu. <i>Emang mamanya gimana dek?</i> Ya uminya itu kan penulis trus guru Bahasa Inggris juga jadi ya dia seneng punya uminya kayak gitu. Ya mungkin karena dia nggak suka sama abinya jadi ya dia lebih sayang sama	Lingkungan: Teman SD tidak memberikan kenyamanan. Penyesuaian sosial: Informan kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik di usia anak-anak. Mengendalikan emosi: Cara informan mengendalikan emosi dengan diam. Lingkungan: Teman-teman sekolah tidak memberikan hubungan yang hangat. Lingkungan: Informan tetap memiliki teman yang baik. Pola asuh orang tua: Ayah memberikan perhatian di usia anak-anak.
35		
40		
45		
50		
55		
60		
65		
70		

75	uminya. <i>Kalo pas SD tu suka maen ke rumahnya gitu nggak sih dek?</i> Ya aku juga pernah kok maen ke rumahnya pas ada acara dari SD ku kan sukanya ada pertemuan di rumah muridnya gitu. 80 <i>Oh gitu.. Trus dia kan juga udah pernah bilang katanya badannya suka memar, itu kamu tau nggak?</i> <u>Ya pas SD tu dia kalo dipegang tangannya kadang bilang sakit, trus kalo ditanyain tu nggak mau ngaku.</u> Nggak tau kenapa. 85 <i>Oh gitu.. nah sekarang kalo SMP dia gimana sih?</i> Ya aku deketnya sama dia tu pas SMP soalnya SD nya juga sama kan, Aku tu dulu kelas satu nggak sekelas, kelas dua sama tiga sekelas. Aku juga pernah duduk sebangku sama dia. 90 <i>Nah pas duduk sebangku itu dia gimana dek menurutmu?</i> <u>Ya dia tu egois juga siih anaknya, kadang nggak mau ngalah gitu.</u> Tapi kasian juga kalo nggak ditemenin soalnya ntar nggak punya teman. 95 <i>Itu pas orang tuanya cerai itu dia cerita nggak sih karena apa?</i> Kan orang tuanya cerainya pas kelas dua SMP ya kalo nggak salah? iya.. 100 <u>Ya itu dia crita kalo orang tuanya cerai. Kalo sebabnya aku nggak tau. Ya dia Cuma pernah bilang kalo udah nggak kuat sama abi sama uminya yang kayak gitu.</u> Mangkanya dia SMP milih asrama. Ya biar menghindari abi sama uminya yang tengkar kayak gitu terus. 105 <i>Ooh gitu ya dek.. Oh iya itu pas belum cerai itu orang tuanya masih serumah ya?</i> Iya akhir-akhir itu masih di Jogja. Habis itu uminya kan pindah Palembang, trus abinya pindah Tangerang. Ya pas ngurus cerai itu. 110 <i>Oh ya ya.. trus respon dia gimana dek setelah tau orang tuanya cerai gitu?</i> <u>Dia tu anaknya kayak udah nggak mikirin orang tuanya pisah gitu lho nggak trus gimana jadi nyimpang atau nakal gitu juga enggak.</u> Dia tu diem soalnya anaknya. 115 <i>Oh gitu.. Trus dia pas di SMP dibully juga nggak sih?</i>	Penyesuaian sosial: Informan mengalami kekerasan fisik dari ayah. Kepribadian: Informan memiliki sifat egois. Keterbukaan: Informan menceritakan ketidaknyamanannya terhadap kondisi perceraian orang tuanya. Penyesuaian sosial: Informan tidak mengalami perubahan perilaku negatif.
----	--	--

120	Naah itu dia! Dia juga dibully.. Nggak tau kenapa juga dia itu dibully terus. Pas di asrama itu dia awal masuk juga nggak betah katanya di bully juga. <u>Pas di asrama yang pertama tu dia Cuma 3 bulan, katanya dia nggak betah pengen pindah ke asramaku. Pas kelas dua nyampe kelas 3 tu dia akhirnya fullday.</u>	Penyesuaian sosial: Informan kurang mampu beradaptasi di lingkungan baru.
125	<i>Tapi kalo di kelas di bully juga dek?</i> Kalo kelas satu aku nggak tau, soalnya aku sekelasnya itu kelas dua sama tiga. Ya pas sekelas gitu dia ya ada yang mbully karena nggak suka gitulah pokoknya.	
130	<i>Gitu.. Kasian banget ya dia tu kok sampek dibully terus gitu. Sebenarnya kenapa sih dek?</i> aku tu juga nggak tau mbak kok dia bisa dibully gitu.	Lingkungan: Informan memiliki teman yang mampu mengerti kondisinya. Membina hubungan: Informan senang menolong temannya.
135	<i>Tapi selama ini kamu nyaman nggak sih sama dia?</i> <u>nyaman-nyaman aja sih, kalo aku orangnya nggak terlalu gimana-gimana mbak, ya kasian aja kalo nggak punya temen.</u>	
140	<i>Dia orangnya suka mbantu nggak sih dek?</i> <u>Suka.. ya kalo aku minta tolong anterin ke mana gitu, ya dia mau nganterin.</u> Soalnya aku belum boleh bawa motor kalo belum 17 tahun. Mangkanya aku boleh bawa motor kalo besok lulus SMA.	Empati: Kemampuan informan peduli terhadap permasalahan temannya.
145	<i>Lhoh emang sekarang umurnya berapa dek?</i> 15 mbak.. <i>Hah? Serius? Kok bisa masuk SMA Negeri?</i> hehe nggak tau juga..	
150	<i>Hehehe muda sekali ya.. hehe. Oh ya nek sama temen yang punya masalah gitu dia suka ngasih solusi nggak sih?</i> <u>Ya iya juga.. Kalo aku crita gitu juga ngasih solusi.</u> Masalahnya aku tu jarang punya masalah mbak.. semua tak bikin santai hehe.	Membina hubungan: Informan kurang dapat berteman dengan baik di usia anak-anak.
155	<i>Kalo sama temen yang lain, misal sama tika gitu?</i> Ya iya juga.. <i>Pernah ngalamin hal yang nggak enak nggak sama if?</i>	
160	<u>Aku inget pas SD kelas dua awal aku masuk tu nggak tau sepatuku sering di buang ke tempat sampah. Tasku diumpetin ke mana. Nggak tau tu dulu dia kok benci banget sama aku.</u> <i>Oh iya yang kamu diacungin gunting sama dia</i>	

165	<i>pas SD tu kamu masih inget nggak?</i> <i>Siapa? Yang ngacungin gunting if apa aku?</i> <i>ifike kamu..</i> Wah aku kok nggak inget ya mbak udah lama banget soalnya. Ya soalnya sekarang udah terlanjur deket, jadi yang jelek dulu udah lupa hehe.	
170	<i>Oh gitu.. Kalo di SMA ini dia gimana dek?</i> Kalo pas SMA kelas satu aku sekelas sama dia, trus pas kelas dua ini kita nggak sekelas. Ya dulu pas kelas satu biasa aja deh dia.	
175	<i>Tapi kalo sama kelasnya yang sekarang gimana dek? Dibully juga nggak?</i> Enggak dibully sih kalo di kelas yang sekarang tu. Cuman, ada yang nggak suka sama dia.	
180	<i>Oh gitu.. dia tu kalo marah trus marah-marah sendiri apa sama temen-temennya gitu dek?</i> <u>Ya dia tu kalo marah ya Cuma diem. Ya paling ntar Cuma crita kalo habis kenapa gitu.</u> <i>Kalo sosialisasi di kelasnya yang sekarang gimana dek?</i>	Katarsis emosi: Informan kurang mampu menyalurkan emosinya.
185	Ya dia kalo jajan gitu ke kelasku dulu gitu kalo nggak ada temen yang diajak jajan. Kalo pulang sekolah ya kadang ngumpul-ngumpul bentar. Ya dia kan deketnya sekarang sama temen-temennya yang dulu sekelas pas kelas sepuluh itu.	
190	<i>Kalo di SMA ini dia ikut ekstrakurikuler apa sih dek?</i> PMR.	
195	<i>Oh dia emang suka nolong ya?</i> Ya gitu mungkin pengen jadi Palang Merah..	
200	<i>Oh gitu.. kalo sama abinya itu dia nggak suka kenapa sih dek sebenarnya?</i> Ya dia tu bilang kalo nggak suka sama abinya soalnya abinya galak. Padahal menurutku tu enggak. <u>Orang aku juga sering ketemu, ngobrol sama abinya tu baik-baik aja. Malah kadang tu aku suka Whatsapp-an sama abinya kayak besok terima rapotnya tu kapan.</u>	Lingkungan: Komunikasi antara ayah informan dengan teman informan.
205	<i>Kalo soal ngasuhnya gimana dek kamu tahu gimana abinya ngasuh dia?</i> Ya abinya tu tetep tanggung jawab mbiayayin if di sini.	
210	<i>Nah kan if kok boleh dulu asrama sama abinya?</i> Ya if kan pengen nggak ikut sama abinya apa sama uminya. Trus kalo asrama kan abinya	

	percaya sama dia. <i>Nek sekarang kan dia SMA nya Negeri padahal dulu SD sama SMP IT, itu kok boleh sama abinya? Ngekost lagi?</i>	
215	<u>Ya soalnya ini kan masih di Jogja, abinya juga punya saudara di Jogja, jadi masih bisa buat ngontrol if. Tapi nyatanya if juga nggak dikontrol. Ya abinya percaya sama if. Dia juga di sini nggak aneh-aneh kok. Ya pokoknya ortunya kayak gitu tu dia udah nggak ngrasain gimana gitu soalnya ya udah lama juga. Trus ya dia nggak brubah jadi nyimpang apa gimana juga enggak. Kayak nilainya juga nggak trus brubah gara-gara orang tuanya cerai tu juga enggak.</u>	Pola asuh orang tua: Pola asuh ayah yang demokratis ketika informan remaja.
220	<i>Kalo mamanya gimana?</i> Kalo uminya aku nggak tau mbak. <i>Kalo hubungi gitu dia lebih sering telfon siapa?</i> kalo seringnya sih lebih sering abinya, soalnya kayak ngirimin uang gitu kan abinya.	Sisi positif: Informan tidak mengalami penurunan prestasi.
225	<i>Abinya tu suka ngontrol belajarnya nggak sih?</i> <u>Ya abinya tu ya sukanya yang ngambil rapot ya pokoknya urusan sekolah tu abinya.</u> <i>Itu mamanya juga suka ngirimin uang nggak sih?</i> Enggak, abinya doang.	Pola asuh orang tua: Tetap ada pengawasan ayah pada prestasi belajar.
230	<i>Oh jadi semua pure abinya yang mbiayain dia ya?</i> Iya.. ya uminya juga pernah bilang kalo dia disuruh uminya sekolah di sana. Tapi dianya nggak mau soalnya emang dia pengen sekolah di Jogja soalnya bagus. Sekolah di Palembang kan nggak begitu bagus kan.	
235	<i>Gitu ya.. Itu abinya suka ngekan dia nggak sih dek?</i> <u>Kalo ngekan sih mungkin kalo sama temen cowok tu nggak boleh deket-deket.</u> Selain itu kayaknya nggak ada. Kayak pulang malem gitu nggak diingetin. Soalnya abinya udah percaya sama if.	Pola asuh orang tua: Ayah cenderung lebih ketat mengawasi hubungan informan dengan lawan jenis.
240	<i>Kalo menurutumu, dia sekarang menyikapi orang tuanya yang sama-sama udah nikah lagi, trus dia di sini sendiri gimana sih?</i> Ya dia sih cuek-cuek aja menurutku. Cuma dia tu pernah bilang <u>“Aku kadang pusing e Al besok kalo aku nikah walinya siapa, abiku nggak mau dateng kalo ada mamaku”</u> gitu dia bilang gitu.	
245	Soalnya abinya juga nggak suka sama suaminya uminya yang sekarang itu.	Proses penerimaan: Informan mengalami kecemasan setelah perceraian orang tuanya.
250		
255		

260	<i>Oh dia pernah bilang gitu.. Trus kamu gimana?</i> <i>Ya aku juga ikut pusing mbak hehe nggak tau gimana.</i> <i>Oh gitu.. Kalo sekarang dia ada yang deket nggak sih sama temen cowok?</i>	
265	<u>Ada mbak. Dia lagi deket sama Ir temen sekelasnya dulu pas kelas satu. Tau tuh mereka tu malah kayak kakak adik menurutku.</u> <i>Mereka tu nggak tau aku juga pusing. Mereka nggak mau serius soalnya. Jadi malah kayak kakak adek. Sukanya sms-an gitu.</i> <i>Oh mungkin apa karena dia butuh perhatian juga ya sama temennya itu?</i>	Membina hubungan: Kemampuan informan berhubungan dengan lawan jenis.
270	<u>Iya mungkin soalnya dia juga sendiri kan di sini jadi butuh temen yang merhatiin.</u> <i>Nah trus kan dia kan SD sama SMP kan IT to, nah itu agamanya dia gimana sih menurutmu?</i>	Lingkungan: Informan mendapatkan perhatian dari teman laki-lakinya.
275	<u>Kalo soal agama dia nggak perlu ditanyain. Ya dia pas SMP gitu sholat dhuha juga sukanya. Trus malah sukanya juga ngingetin sholat dulu gitu kalo pas aku lagi sama dia. Pas ada temen yang nggak pakek jilbab juga dikasih tau gitu dia. Kalo ada temen yang pakek jilbab trus rambutnya</u>	Religiusitas: Informan memiliki religiusitas yang baik.
280	<u>keliatan juga diingetin sama dia.</u> <i>Oh gitu.. Berarti bagus juga ya dia agamanya?</i> <i>Iya..</i>	Membina hubungan: Kemampuan informan menasehati temannya.

VERBATIM WAWANCARA 15

Nama : SR (Informan pendukung/ *Significant Others*)
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : Selasa, 29 April 2014
 Waktu : 17.30-17.45 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah *Significant Others*
 Alamat : Bantul Yogyakarta
 Tujuan Wawancara : Mengetahui hubungan *significant others* dengan informan dan untuk mengetahui perilaku informan di sekolah.
 Wawancara ke- : Lima
 Keterangan : Pertanyaan = Di cetak miring
 Jawaban = Cetak biasa
 Interpretasi = Digarsibawahi

KODE: W-15

Baris	Transkrip Wawancara	Analisis Gejala & Interpretasi
1	Oya katanya dek SR tu dulu satu kelas ya pas kelas satu? Nah itu tu pas di pelajaran Sosiologi tu dia pernah crita di kelas kalo orang tuanya udah cerai itu tau nggak? Dia tu pernah bilang kalo pas pelajaran Sosiologi itu gurunya tanya tentang pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan, trus dia nyritain orang tuanya yang cerai gitu.. itu di kelas siji po kelas loro yo?	Kepribadian: Memiliki sifat yang egois. Membina hubungan: Kurang mampu membina hubungan dengan baik kepada teman.
5	Kelas loro..	
10	Oh kelas loro yo? Ya coba critain dek perilaku dia pas di kelas satu tu gimana? Jadi, apa namanya pas temen-temennya pada latihan nari, dia kan diajak latihan nari Oh itu pas kelas satu po kelas dua?	
15	Pas Kelas dua. <u>Tapi dia tetep aja nggak ikut dia tu malah sibuk ngerjain tugas. Nah habis itu, ditanyain lagi to sama temennya, diajakin lagi. Nah dia tu malah njawab "Aku tu capek". Nah temen-temennya juga pada njawab semua "Kita tu juga capek". Tapi ifinya tu tetep aja ngerjain tugas, nggak ikutan latihan nari.</u>	
20	Mmm.. Itu kamu diceritain siapae? Diceritain temenku. Yang sekelas sama dia?	
25	He'em.. Trus ada nggak egiosnya dia yang laen lagi? Nggak ada..	

30	<i>Hmm nek pas kelas satu katanya dia nggak bisa adaptasi to sama kelas barunya. Nah itu tu gimana?</i> <i>Ya, dia tu masih sering nge-gab sama temen-temen deketnya.</i> <i>Maksudnya nge-gab gimana dek? Berarti malah nggak deket gitu?</i>	
35	<i>Ya dia sama temen-temennya itu malah nggak mesti gabung sama yang lainnya.</i> <i>Ooh.. nek katane temenmu yang pernah sebangku itu gimana to? Emang orangnya egois ya? Keliatan nggak pas kelas satu?</i>	Penyesuaian sosial: Hanya bersosialisasi dengan teman dekat.
40	<i>Nggak.. Nggak pati.. Gur nyebai wonge.</i> <i>Nyebaine piye to dek?</i> <i>Opo yo? Yo koyo ngono kui..</i> <i>Kan contone nek nyebai ki diajak kerjasama nggak mau opo karena dia pendiem njuk nyebai po piye?</i>	
45	<i>Yo ifi ki sok ngandani ra penting-penting.</i> <i>Nek di twitter apa itu kamu tau nggak nek dia modelnya anaknya gimana nek di sosial media?</i> <i>Yo biasa aja sih,</i> <i>Yo kamu sok saling crita nggak sama temen-temenmu nek “Eh kae ki update status e ngene” njuk ngomongin statusnya ifi gitu nggak?</i> <i>Nek dulu iyo, soalnya dia agak alay.</i> <i>Mmm.. emang alayne piye dek?</i>	Membina hubungan: Orang lain memiliki kesan yang tidak menyenangkan dari informan.
50	<i>Yo mungkin apa-apa diapdet, apa-apa diapdet gitu.</i> <i>Contoh e ada nggak? Kan nek orang sekarang kan biasane baru makan di sini diapdet, baru beli sesuatu diapdet, nah nek dia gimana?</i> <i>Bukan, nek dia nggak gitu. Dia tu updatenya contohnya nek dia diajak ngomong orang yang</i>	
60	<i>disukain, trus omongannya tu langsung diupdate gitu..</i> <i>Owalaah,, mm berari dia kayak caper gitu yo? Pengen orang lain tu tau nek dia baru deket sama orang.</i>	Katarsis emosi: Penyaluran emosi di media sosial.
65	<i>He'em..</i> <i>Nek di sekolah tu temennya cuma itu-itu aja po nggak?</i> <i>Ya kadang dia nyamperin sama temen deketnya dulu pas kelas sepuluh, ya kadang sama temennya, sama RA.</i>	
70	<i>Nek tentang orang tuanya kamu pernah denger-denger nggak sih?</i> <i>Ya pernah, katanya orang tuanya udah nikah</i>	

75	sendiri-sendiri. Ooh.. Oh soale pas kelas satu itu ya? Iya.. Denger dari ifi sendiri apa dari orang lain? <u>Dari ifi sendiri.</u>	Keterbukaan: Terbuka atas perceraian orang tua.
80	Mm berarti dai cukup terbuka ya sama permasalahan orang tuanya yang udah cerai? Jadi dia nggak malu ya? iya.. Tapi tau juga nggak nek dia benci sama abinya?	
85	Nggak tau.. Dia nek di sekolahan tu aktif apa to dek? Dia tu ikut PMR sama itu tok kayaknya. Mmm.. Berarti yang kelihatan banget itu emang egosinya tu ya?	Penyesuaian sosial: Orang lain menganggap dia anak yang aneh.
90	Ya egoisnya tu nggak terlalu, <u>tapi tu anehnya itu.</u> <u>Dia tu pendapatnya sukanya nggak sama sendiri,</u> <u>sama semua orang.</u> Oh berarti dia tu pendapatnya sok beda jalur sendiri gitu?	
95	Iyaa.. Tapi soalnya dia tu orangnya imajinatif to? Imajinasinya tinggi, tau nggak kamu? He'em.. Tapi kamu pernah ada pengalaman nggak nyaman sama dia nggak sih?	Kepribadian: Informan merupakan pribadi yang pendiam.
100	Ya nggak sih, cuma denger-denger critanya aja njuk jadi gimana gitu. Nek pas berangkat sekolah apa pulang sekolah itu yo sok bareng nggak sih?	
105	Pernah.. Trus di jalan itu ngomongin apa gitu? Ngobrolin sesuatu gitu? <u>hehe nggak ngomongin..</u> berarti diem aja gitu di jalan?	
110	he'em.. Dia yang minta tolong ke kamu apa kamu yang minta tolong ke dia? Dia yang minta bareng ke aku. Alesannya kenapa dek?	
115	mm kesiangan apa ya pas itu apa motornya kenapa nggak tau. Dia itu sebenarnya orangnya empati nggak sih? Tau empati nggak? Jadi nek sama orang lain itu dia peduli, memberikan pertolongan, kalo ada temen lagi ada masalah ya dibantu. Gitu	
120		

125	Iya kadang-kadang sih. <u>Ya mungkin dia empatinya sama temen-temen dekatnya. Kalo sama sebagian orang dia nggak peduli.</u> Kalo dia itu orangnya terbuka nggak sih menurutmu? Ya gitu dia itu pendiem yang mungkin terbukanya sama temen-temen dekatnya. Nek sama temen-temen sekelasnya tu enggak.	Empati: Hanya empati kepada orang-orang terdekat.
130	Oya katanya dia itu di kelasnya yang sekarang itu nek marah langsung triak-triak gitu. Nek dulu di kelas satu iya nggak dek?	Keterbukaan: Hanya terbuka kepada orang-orang terdekat.
135	Oh iyaa.. <u>dia tu sukanya kalo nggak suka langsung diliatin gitu.. nek marah yo langsung marah gitu..</u> Menurutmu dia itu anaknya baik nggak sih? Ya baik dia tu nek sama aku. Wong nek di sekolah ketemu yo nyapa. Secara agamanya dia juga baik. Oh kok bisa keliatan baik dek agamanya?	Mengendalikan emosi: Kurang mampu mengendalikan emosi dengan baik.
140	<u>Ya secara penampilannya sih. Dia juga sekolahnya dulu-dulu dari IT juga kaan jadi bagus agamanya.</u> Selain dari penampilan dek ada nggak yang terlihat kalo dia agamanya baik? Ya kayaknya itu tok sih..	Religiusitas: Basic sekolah yang berbasis Islami.
145	Nek dari ibadahnya? Kan kayak anak rohis itu kan keliatan kalo di sekolah sering jama'ah, sering sholat dhuha gitu dia gimana?	
150	<u>Iya, kalo jama'ah dzuhur kadang ketemu. Kalo pas sholat dhuha juga kadang ketemu. Orang kalo bulan puasa itu dia kadan juga ndarus di masjid.</u> Ooh.. gitu yaa bagus berarti..mm ya udah segini dulu ya dek, makasih yah.. Ya sama-sama..	Religiusitas: Informan merupakan pribadi yang taat dalam beribadah.

LAMPIRAN

Reduksi Data Wawancara

**Reduksi Data Wawancara Informan 1 (AM) Mengenai Dinamika
Kematangan Emosi pada Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai**

No.	Kategorisasi	Kode dan Baris Wawancara
1.	Identitas kepribadian informan	
	Cenderung pendiam dan penurut pada orang tua.	W-3/ AM. 227-229
	Informan yang cenderung penurut atas perintah orang tua.	W-3/ AM. 492
	Informan merupakan individu yang penurut ketika usia anak-anak.	W-4/ AM. 186
	Informan merupakan pribadi yang penurut pada orang tua.	W-6/ AM. 105-106
2.	Sebab/ riwayat perceraian orang tua	
	Perceraian orang tua cukup lama yaitu selama 10 tahun dan dialami informan di usia anak-anak.	W-1/ AM. 8-9
	Ayah informan memiliki riwayat perceraian dari kakek dan nenek informan.	W-1/ AM. 25-28
	Dilatarbelakangi oleh ayah yang memiliki wanita lain.	W-1/ AM. 211-214
	Awal percekocokan orang tua terjadi ketika informan berusia 7 tahun. Perpisahan fisik dan tidak serumah dengan ayah terjadi kurang lebih 3 tahun berikutnya.	W-2/ AM. 21-27
	Informan menyaksikan pertengkaran orang tua sejak usia anak-anak.	W-4/ AM. 65-66
3.	Dampak Perceraian	
	a. Sosial	
	Mendambakan keluarga utuh seperti teman-teman.	W-1/ IA. 195-200
	b. Emosi	
	Informan merasakan ketidaknyamanan atas kondisi dalam membagi waktu untuk ayah dan ibu.	W-1/ AM. 133-136
4.	Keputusan Berperilaku dan Bersikap Setelah Perceraian Orang Tua	
	Tidak terjadi perubahan perilaku negatif pada diri informan.	W-1/ AM. 48-51
	Informan merasa dirinya menjadi lebih sabar dan lebih mampu dalam menghadapi permasalahan.	W-3/ AM. 497-498
	Informan menjadi lebih mampu melihat kondisi orang lain.	W-4/ AM. 376-377

	Tidak berdampak pada prestasi informan.	W-5/ AM. 233
5.	Proses Penerimaan Perceraian Orang Tua	
	a. Sebelum perceraian	
	Awal mengetahui pertengkaran orang tua, informan merasakan emosi negatif.	W-1/ AM. 63-64
	Informan terlibat secara emosi selama proses perpisahan.	W-1/ AM. 176-178
	Informan mengalami perpisahan fisik dengan ayah.	W-1/ AM. 180-183
	Penerimaan ketika usia anak-anak karena takut dengan karakter ayah.	W-1/ AM. 204-206
	Informan mengalami perasaan sakit yang dirasakan sendiri sebagai anak selama proses perceraian.	W-1/ AM. 218-221
	Perasaan kecewa mengetahui ayah memiliki wanita idaman lain.	W-1/ AM. 230-232
	Adaptasi informan terhadap kondisi yang tidak nyaman saat usia anak-anak.	W-3/ AM. 170-175
	Informan dihadapkan dengan kondisi negatif oleh orang tuanya sejak usia dini.	W-4/ AM. 146-147
	Informan dihadapkan dengan kondisi yang tidak nyaman oleh ibunya ketika usia anak-anak.	W-4/ AM. 161-167
	Merasa bahagia ketika orang tuanya saling memaafkan.	W-4/ AM. 390-391
	Informan merasa kecewa dengan orang tua yang kembali bertengkar.	W-5/ AM. 133-134
	Informan mengalami peristiwa yang mengejutkan perasaannya di usia remaja.	W-5/ AM. 157-158
	Informan mengetahui sendiri faktor permasalahan ketika usia anak-anak.	W-5/ AM. 209-211
	b. Selama perceraian	
	Informan cenderung pesimis, terpaksa dan pasrah atas kondisi permasalahan orang tua yang panjang.	W-1/ AM. 55-59
	Informan sudah terbiasa dengan kondisi yang tidak nyaman.	W-1/ AM. 191-192
	Informan tetap merasa nyaman dengan interaksi yang masih terjalin setiap hari dengan ayah dan ibu.	W-1/ AM. 282-285
	Informan merasa tidak terganggu aktivitasnya atas perceraian orang tua karena setiap hari masih dapat berinteraksi dengan ayah dan ibu.	W-2/ AM. 134-137
	Kemampuan informan menilai bahwa	W-2/ AM. 171-175

	kondisi ayah yang sudah tidak mampu menjalani hubungan lagi dengan ibu informan.	
	Pola hubungan keluarga yang menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan informan selama perceraian orang tua.	W-3/ AM. 13-16
	Proses perceraian orang tua yang cukup lama membuat informan merasakan tidak ada permasalahan yang berat.	W-3/ AM. 253
	Kondisi informan yang sudah merasa baik-baik saja.	W-3/ AM. 275
	Informan masih mengakui keberadaan kedua orang tuanya.	W-4/ AM. 135-138
	Informan mengalami ketidaknyamanan saat orang tua sudah tidak berkomunikasi.	W-5/ AM. 64
	Perceraian orang tua tidak menjadi sesuatu yang menyedihkan bagi informan.	W-5/ AM. 224-227
	Informan tidak melupakan peristiwa bahagia dengan orang tua saat kecil.	W-5/ AM. 319-321
	Kemampuan informan memahami kondisi.	W-5/ AM. 329
6.	Aspek-Aspek Kematangan Emosi	
	a. Berfikir baik dan positif	
	Cara pandang informan yang objektif atas permasalahan orang tua.	W-1/AM. 337-338
	Informan mampu berfikir positif tentang perceraian orang tuanya.	W-3/ AM. 57-59
	Kemampuan informan dalam menyikapi permasalahan dengan positif dan reaksi yang tenang.	W-3/ AM. 351-356
	Pola berfikir informan cukup berkontribusi dalam menyikapi suatu permasalahan.	W-3/ AM. 362
	Kemampuan informan untuk tetap berfikir baik dan objektif.	W-5/ AM. 106-108
	Kemampuan informan bersikap baik atas perceraian orang tua ketika usia remaja.	W-5/ AM. 119-121
	Kemampuan informan berfikir secara objektif dan kritis.	W-5/ AM. 139-141
	Kemampuan berfikir positif berkembang saat memasuki usia remaja.	W-5/ AM. 157-158
	b. Adekuasi emosi	
	Ekspresi emosi informan cenderung selalu biasa karena karakter informan yang cuek.	W-3/ AM. 438-440
	Respon emosi yang negatif ketika mengalami ketidaknyamanan.	W-4/ AM. 181-182
	Ketika mengalami emosi positif, informan	W-4/ AM. 398

	cenderung tidak mengungkapkan.	
	Kemampuan informan menghormati (respek) saat mengalami emosi negatif.	W-5/ AM. 194-197
	Informan tetap memiliki perasaan sayang dengan orang tua.	W-5/ AM. 341-343
	c. Mengendalikan emosi	
	Pengelolaan emosi terlihat dari kemampuan informan yang tidak menampakkan kesedihan di depan ayahnya meski sedang merasakan emosi negatif.	W-1/ AM. 141-144
	Kemampuan informan mengolah emosi negatif menjadi emosi negatif di usia anak-anak.	W-2/ AM. 157-161
	Kemampuan informan dalam menyikapi dan merespon permasalahan dengan perasaan yang tenang.	W-3/ AM. 340-341
	Informan cenderung menekan emosi negatif karena takut pada orang tua.	W-4/ AM. 84-85
	Kemampuan informan menutupi perasaan negatifnya ketika usia anak-anak.	W-4/ AM. 94-95
	Kemampuan informan mengubah emosi negatif menjadi emosi positif ketika usia anak-anak.	W-4/ AM. 226-227
	Kemampuan informan mengendalikan emosi negatif yang sedang dirasakan.	W-4/ AM. 495-496
	d. Pemaafan	
	Informan sudah mampu memaafkan ayah informan, walaupun belum sepenuhnya.	W-1/ AM. 331-333
	Informan memaafkan ayah dengan berjalannya waktu.	W-3/ AM. 445-449
	Kemampuan informan menghargai ayahnya yang telah mengecewakannya.	W-4/ AM. 121-123
	e. Penyesuaian sosial	
	1. Situasi keluarga	
	Informan mengalami kesulitan dalam penyesuaian kondisi perceraian orang tua ketika usia anak-anak.	W-1/ AM. 196-203
	Kemampuan informan dalam menerima kondisi karena ayah memisahkan diri secara bertahap.	W-2/ AM. 141-145
	Ketidakyamanan terhadap kondisi perceraian orang tua dirasakan informan ketika memasuki kelas 5 SD.	W-2/ AM. 225-226
	Kondisi emosi yang kembali baik ketika orang tua rujuk kembali.	W-4/ AM. 75-76

	Awal penyesuaian mengalami emosi-emosi negatif.	W-4/ AM. 289
	2. Aktivitas sekolah	
	Aktivitas informan cenderung normal, tidak terganggu oleh kondisi perceraian.	W-2/ AM. 152-154
	3. Teman sebaya	
	Tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan negatif.	W-4/ AM. 475-476
	f. Mengenali emosi diri	
	Belajar dari pengalaman orang lain.	W-3/ AM. 363-366
	Kemampuan informan dalam merefleksikan perasaan orang lain ke dalam dirinya.	W-3/ AM. 389-392
	Kemampuan introspeksi diri dengan sudut pandang dari orang lain.	W-3/ AM. 397-400
	Kemampuan informan untuk merefleksikan pada diri atas apa yang dialami orang lain.	W-3/ AM. 428-429
	Informan tidak terlalu merasakan dampak negatif dari emosi negatif yang dirasakan.	W-4/ AM. 418-419
	Informan menikmati semua macam emosi yang dialaminya.	W-4/ AM. 386-387
	Kesadaran diri informan cukup tinggi.	W-4/ AM. 483-485
	Sejak anak-anak, informan mampu mengenali emosi negatifnya.	W-5/ AM. 274-276
	g. Memotivasi diri	
	Informan kurang memiliki motivasi dalam menjalani hidupnya.	W-3/ AM. 451-452
	Permasalahan orang tua tidak mempengaruhi kehidupan informan.	W-5/ AM. 267-269
	Hubungan yang tetap harmonis dengan ayah dan ibu merupakan motivasi hidup informan.	W-5/ AM. 335-337
	h. Mengenali emosi orang lain (empati)	
	Informan terbuka terhadap permasalahan dan dapat merasakan permasalahan temannya yang cenderung lebih berat.	W-1/ AM. 310-315
	Sifat empati yang dimiliki informan kepada teman yang memiliki orang tua bercerai.	W-3/ AM. 307-309
	Keterbukaan dan kepedulian informan terhadap teman yang memiliki masalah yang sama.	W-4/ AM. 13-16
	Informan mengenali emosi negatif yang dirasakan ibunya.	W-4/ AM. 191
	Menjaga perasaan ayah.	W-6/ AM. 26-27
	i. Membina Hubungan	
	1. Keluarga	
	Intensitas bertemu informan dengan ayah	W-1/ AM. 89

	cenderung sering karena setiap hari mengantar ke sekolah.	
	Informan lebih dekat dengan ibu.	W-1/ AM. 165
	Hubungan informan dengan orang tua tetap baik ketika usia anak-anak.	W-2/ AM. 11-12
	Interaksi dengan ayah terjalin dengan baik sejak usia anak sampai remaja saat ini.	W-2/ AM. 50-52
	Hubungan informan dengan kakak cenderung kurang dekat.	W-3/ AM. 82-84
	Hubungan informan dengan lingkungan dan keluarga terjalin cukup baik. Baik dengan keluarga ayah dan keluarga ibu.	W-3/ AM. 151-161
	Hubungan informan dengan nenek dari ayah cukup baik.	W-3/ AM. 189-192
	Informan tetap menjaga hubungan dengan ayah meskipun adanya keterbatasan waktu.	W-4/ AM. 350-352
	Intensitas hubungan yang tidak berbeda sebelum dan selama perceraian.	W-5/ AM. 249-253
	Komunikasi dengan ayah dan ibu adalah hal penting.	W-5/ AM. 259-260
	2. Teman Sebaya	
	Kemampuan informan beradaptasi pada lingkungan baru.	W-4/ AM. 8-11
7.	Faktor-Faktor Kematangan Emosi	
	a. Usia	
	Perceraian orang tua sejak informan berusia dini, yaitu 7 tahun. Usia informan sekarang sudah menginjak remaja yaitu 17 tahun.	W-1/ AM. 6
	b. Keterbukaan	
	1. Keluarga	
	Informan kurang terbuka dengan ibu.	W-1/ AM. 169-170
	Informan menceritakan ketidaknyamanan dengan saudara sepupu ketika usia anak-anak.	W-2/ AM. 210-211
	Informan cenderung takut mengungkapkan perasaannya kepada ayah dan ibu.	W-4/ AM. 402-403
	Informan lebih terbuka dengan adik ipar ayahnya daripada dengan ibunya.	W-4/ AM. 511-513
	Informan lebih terbuka masalah percintaannya.	W-4/ AM. 517
	2. Teman sebaya dan orang lain	
	Informan cukup terbuka atas permasalahan kedua orang tua kepada teman-teman dan kerabatnya.	W-2/ AM. 187-192
	Keterbukaan informan mengenai perceraian	W-2/ AM. 197-198; 201

	orang tua sudah dimulai pada usia anak-anak dengan teman-teman dekat.	
	Informan cenderung terbuka kepada teman-teman dengan segala masalah yang dihadapi.	W-3/ AM. 53-56
	Informan semakin terbuka dengan masalah perceraian orang tua di usia remaja.	W-3/ AM. 287-291
	Informan cenderung lebih terbuka dengan teman-teman daripada dengan keluarga.	W-3/ AM. 335-336
	Informan <i>sharing</i> dengan orang baru dalam hidupnya.	W-5/ AM. 297-299
	c. Katarsis emosi	
	Bentuk penyaluran emosi informan dengan mengikuti kegiatan di luar sekolah yaitu <i>marching band</i> .	W-1/ AM. 379-380
	Ketika usia anak-anak, emosi negatif teralihkan dengan aktivitas sekolah dan bermain.	W-2/ AM. 207-209
	Informan cenderung melampiaskan permasalahan dengan makan.	W-3/ AM. 432-433
	Ketika usia anak-anak, penyaluran emosi dengan bermain.	W-4/ AM. 302
	Ketika berusia anak-anak kebutuhan bermain sangat terpenuhi.	W-4/ AM. 314-315
	Bentuk pelampiasan emosi informan ketika usia anak-anak yaitu dengan menangis.	W-5/ AM. 44-45
	Bermusik cukup mempengaruhi pribadi informan.	W-6/ AM. 86-88
	d. Lingkungan	
	1. Keluarga	
	Kedua orang tua tidak ada komunikasi lagi selama perceraian.	W-1/ AM. 120
	Intensitas bertemu dengan ayah cenderung sering di pagi hari ketika berangkat sekolah.	W-1/ AM. 262-264
	Kualitas komunikasi dengan ayah tetap terjalin cukup baik.	W-1/ AM. 266-270
	Kualitas komunikasi orang tua semenjak awal pertengkaran menjadi sedikit, kemudian semakin memburuk setelah tiga tahun pertengkaran.	W-2/ AM. 33-38
	Hubungan orang tua di awal pertengkaran masih terjalin dengan baik, begitupun hubungan dengan informan.	W-2/ AM. 43-45
	Kedekatan informan dengan ibu diperlihatkan dengan komunikasi yang hangat antar keduanya. Hal ini terlihat dari	W-2/ AM. 69-74; 78-82

	keterbukaan ibu tentang kenangan cinta dengan ayah informan.	
	Salah satu faktor yang melatarbelakangi kedekatan informan dengan ibu karena tinggal serumah dan intensitas pertemuan yang sering dengan ibu.	W-2/ AM. 95-97; 100-103
	Hubungan dengan kakak cenderung tidak terbuka dan tidak dekat.	W-3/ AM. 326-330
	Hubungan ibu yang tetap hangat dengan mertua merupakan contoh positif pada informan.	W-3/ AM. 484-488
	Keluarga besar berkontribusi atas proses penerimaan informan.	W-4/ AM. 112-114
	Hubungan yang tetap rukun dan nyaman antar kedua belah keluarga dari ayah dan ibu.	W-5/ AM. 279-284
	2. Lingkungan rumah	
	Informan cukup dekat dengan tetangga karena hampir semua lingkungan di rumah adalah saudara informan.	W-2/ AM. 120-122; 124-126
	e. Pola asuh orang tua	
	1. Kedua orang tua	
	Cenderung kurang ada pendampingan secara emosi dari orang tua saat informan memiliki masalah.	W-3/ AM. 45
	Tidak ada pendampingan emosional ketika usia anak-anak.	W-5/ AM. 53
	Kontrol orang tua terhadap prestasi informan sejak usia anak-anak.	W-5/ AM. 236-239
	Ayah dan ibu mengasuh dengan demokratis diusia remaja.	W-6/ AM. 115-116
	2. Ayah	
	Pola asuh ayah informan cenderung protektif.	W-1/AM. 113
	Masih dalam batasan kontrol ayah walau berbeda rumah.	W-3/ AM. 35-37
	Pola asuh ayah demokratis, cenderung membebaskan namun masih dalam pengawasan.	W-3/ AM. 79-81
	Pola asuh ayah cenderung demokratis.	W-3/ AM. 106-109
	Pendampingan secara emosi yang dilakukan oleh ayah ketika informan memasuki usia remaja.	W-3/ AM. 205-210
	Ayah yang membebaskan pilihan pengasuhan pada informan.	W-3/ AM. 219-220
	<i>Background</i> ayah informan yang berprofesi	W-3/ AM. 258-260

	sebagai guru dan latar belakang pendidikan perguruan tinggi.	
	Ayah mengajarkan bersyukur	W-4/ AM. 48-49
	3. Ibu	
	Pola asuh ibu cenderung demokratis.	W-1/ AM. 109-111
	Ibu memberikan pendampingan emosional ketika informan mengalami emosi negatif.	W-1/ AM. 145-148
	Informan cenderung takut dengan karakter ayah, sedangkan informan cenderung sering bercanda dengan ibu.	W-1/ AM. 300-302
	Pola asuh ibu cenderung demokratis, membebaskan asalkan positif, tetapi pola asuh cenderung lebih ketat ayah informan.	W-3/ AM. 141-144
	Ibu tetap memberikan perhatian dan komunikasi yang hangat pada informan.	W-3/ AM. 490-491
	Ibu menyampaikan fakta yang terjadi kepada informan.	W-4/ AM. 102-103
	Pola asuh ibu yang religius.	W-4/ AM. 267
	f. Religiusitas	
	Informan menganggap kemampuannya dalam menghadapi permasalahan orang tua merupakan kontribusi dari Tuhan Yang Maha Adil.	W-2/ AM. 185-187
	Informan mengetahui pandangan agama Islam tentang masalah perceraian sehingga informan dapat menyikapi dengan baik.	W-3/ AM. 459-462
	Religiusitas informan dipengaruhi oleh teman-teman sekolah yang religius.	W-4/ AM. 447-448
	Religiusitas informan dilatarbelakangi oleh ayah yang religius.	W-4/ AM. 459
	g. Keikhlasan	
	Penerimaan ketika memasuki usia remaja didasari oleh rasa ikhlas.	W-5/ AM. 147-149
	Proses ikhlas informan mengiringi proses penyesuaian kondisi.	W-6/ AM. 17-19
	Perasaan tidak nyaman dalam proses ikhlas.	W-6/ AM. 23-25
	Pikiran positif informan atas kondisi orang tua.	W-6/ AM. 55-56
	Bentuk emosi positif informan atas kerelaan kondisi kedua orang tua.	W-6/ AM. 64-68
	Perasaan ikhlas atas inisiatif dalam diri informan.	W-6/ AM. 80-82

**Reduksi Data Wawancara *Significant Others* 1 (SA) Mengenai Dinamika
Kematangan Emosi pada Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai**

No.	Kategorisasi	Kode dan Baris Wawancara
1.	Sebab/ riwayat perceraian orang tua	
	Sudah tidak ada kecocokan prinsip antara ayah dan ibu.	W-6/ SA./ SA. 188-190
2.	Proses Penerimaan Perceraian Orang Tua	
	a. Selama perceraian	
	Informan tetap memandang positif keadaan orang tua.	W-6/ SA./ SA. 262-263
3.	Aspek-Aspek Kematangan Emosi	
	a. Mengendalikan emosi	
	Informan mampu mengelola emosi negatif ketika sedang bersama teman-teman.	W-6/ SA./ SA. 143-144
	Emosi negatif tidak mudah muncul pada diri informan.	W-6/ SA./ SA. 161-162
	Kemampuan informan untuk mengendalikan keegoisan diri.	W-6/ SA./ SA. 265-266
	b. Penyesuaian sosial	
	Informan membagi waktu untuk tetap bertemu dengan ayah.	W-6/ SA./ SA. 252-254
	Informan tidak senang dengan keputusan ayahnya.	W-6/ SA./ SA. 138-139
	c. Mengenali emosi orang lain (empati)	
	Informan mampu mengenali masalah orang lain dengan memberikan masukan.	W-6/ SA./ SA. 381
	d. Membina Hubungan	
	Informan berhubungan cukup erat dengan teman-teman SD.	W-6/ SA./ SA. 58-59
	Informan memiliki ketrampilan sosial yang baik di lingkungannya.	W-6/ SA./ SA. 235, 239
	Kemampuan informan berbuat baik kepada teman.	W-6/ SA./ SA. 274
	Informan cenderung berbuat baik kepada setiap orang.	W-6/ SA./ SA. 282-283
	Informan cenderung tidak terbuka dengan kakak.	W-6/ SA./ SA. 344-345
4.	Faktor-Faktor Kematangan Emosi	
	a. Usia	
	Perceraian orang tua berawal dari usia anak-anak dan sekarang informan berusia remaja.	W-6/ SA./ SA. 225
	b. Keterbukaan	
	Informan kurang terbuka ketika usia anak-anak.	W-6/ SA./ SA. 13-14

	Ketika menginjak usia remaja, informan mulai terbuka tentang perceraian orang tua.	W-6/ SA./ SA. 32-34
	Informan tidak selalu terbuka dengan permasalahannya.	W-6/ SA./ SA. 40-41
	Ketika usia anak-anak, keterbukaan atas permasalahan orang tua hanya terbatas kepada teman-teman tertentu.	W-6/ SA./ SA. 65-66, 68-69
	Informan hanya terbuka dengan teman-teman dekat ketika usia anak-anak.	W-6/ SA./ SA. 169-170
	c. Katarsis emosi	
	ketika mengalami emosi negatif, ia menyalurkan dengan <i>sharing</i> permasalahan dengan sahabatnya.	W-6/ SA./ SA. 203-204
	Informan memiliki hobi baru sebagai penyaluran emosinya.	W-6/ SA./ SA. 297-298
	d. Lingkungan	
	Hubungan yang dekat dan nyaman dengan teman-teman dan guru ketika menginjak usia 11 tahun.	W-6/ SA./ SA. 79, 82-83
	Hubungan orang tua tetap masih baik ketika usia anak-anak.	W-6/ SA./ SA. 94-96
	Hubungan informan dengan kakak yang kurang hangat.	W-6/ SA./ SA. 198-200
	Tante informan memberikan kenyamanan secara psikologis.	W-6/ SA./ SA. 317-319
	e. Pola asuh orang tua	
	Ayah cenderung protektif.	W-6/ SA./ SA. 101-102
	Ibu cenderung lebih protektif ketika informan berusia anak-anak.	W-6/ SA./ SA. 107-108
	Informan cenderung lebih nyaman dengan pola asuh yang diterapkan ibu.	W-6/ SA./ SA. 11-112
	Adanya perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu informan.	W-6/ SA./ SA. 331-334
	f. Religiusitas	
	Informan masih menjalankan kewajiban ibadah.	W-6/ SA./ SA. 359-360
	Latar belakang orang tua yang agamis.	W-6/ SA./ SA. 371-372
	g. Kepribadian	
	Informan cenderung penurut kepada ayah.	W-6/ SA./ SA. 350

Pengelompokan Wawancara ke dalam Tema dari Significant Others 1 UL
Mengenai Dinamika Kematangan Emosi pada Remaja Putri yang Orang
Tuanya Bercerai

No.	Kategorisasi	Kode dan Baris Wawancara
5.	Sebab/ riwayat perceraian orang tua	
	Ayah informan memiliki wanita idaman lain.	W-7/ UL./ UL. 124-126
	Terjadi sejak informan berusia anak-anak.	W-7/ UL./ UL. 155-156
6.	Proses Penerimaan Perceraian Orang Tua	
	a. Sebelum perceraian	
	Penerimaan sudah terjadi ketika informan berusia anak-anak.	W-7/ UL./ UL. 182
	b. Selama perceraian	
	Informan dihadapkan dengan proses perceraian orang tua yang cukup lama.	W-7/ UL./ UL. 70-75
b.	Aspek-Aspek Kematangan Emosi	
	a. Mengendalikan emosi	
	Informan jarang marah di depan teman-temannya.	W-7/ UL./ UL. 373-374
	Informan memiliki sifat sabar dan sikap yang bijaksana dalam menghadapi masalah.	W-7/ UL./ UL. 392-396
	b. Penyesuaian sosial	
	Informan tidak mengalami perubahan perilaku yang buruk.	W-7/ UL./ UL. 165-170
	Kemampuan informan dalam bersikap tenang atas perceraian orang tuanya.	W-7/ UL./ UL. 210-213
	Informan pacaran dengan lawan jenis untuk mendapatkan sumber daya psikologis.	W-7/ UL./ UL. 296-297
	c. Membina Hubungan	
	Bentuk kedekatan dengan informan terjalin sangat lama, yaitu dari kecil hingga sekarang.	W-7/ UL./ UL. 18-25
	Adanya tali persaudaraan yang membuat keduanya dekat.	W-7/ UL./ UL. 35
	Hubungan informan yang kurang dekat dengan kakaknya.	W-7/ UL./UL. 100-103
d.	Faktor-Faktor Kematangan Emosi	
	a. Usia	
	Perceraian orang tua dialami informan sejak kecil hingga usia remaja.	W-7/ UL./ UL. 87-88
	b. Keterbukaan	
	Informan terbuka sejak kecil.	W-7/ UL./ UL. 42-43
	Informan terbuka hanya masalah percintaan, kurang terbuka tentang permasalahan keluarga.	W-7/ UL./ UL. 58
	Keterbukaan informan dengan tantenya.	W-7/ UL./ UL. 81-83

	Informan kurang terbuka dengan orang tuanya.	W-7/ UL./ UL. 200-201
	Informan memiliki sifat penurut dan tertutup pada orang tua.	W-7/ UL./ UL. 274
	Bentuk keterbukaan informan atas perceraian orang tua.	W-7/ UL./ UL. 352-354
	c. Katarsis emosi	
	Penyaluran emosi dilakukan informan dengan cara bermain musik.	W-7/ UL./ UL. 355-356
	Penyaluran emosi dengan menangis.	W-7/ UL./ UL. 388-389
	d. Lingkungan	
	Kedekatan antara keluarga informan dengan keluarga <i>significant others</i> .	W-7/ UL./ UL. 27-31
	Penyesuaian yang dilakukan oleh informan didukung dengan hubungan teman-teman yang nyaman.	W-7/ UL./ UL. 172-174
	Dukungan positif informan dapatkan dari keluarga ayahnya.	W-7/ UL./ UL. 195-197
	Keluarga dari ayah memberikan kelekatan dan hubungan yang nyaman.	W-7/ UL./ UL. 312-316
	Kedekatan informan dengan bulik dari ayahnya.	W-7/ UL./ UL. 322-323
	e. Pola asuh orang tua	
	Ayah informan memberikan kasih sayang yang adil.	W-7/ UL./ UL. 218-220
	Salah satu bentuk pengasuhan ayah yang protektif.	W-7/ UL./ UL. 268
	Pola asuh ibu yang cenderung religius.	W-7/ UL./ UL. 343-346
	f. Religiusitas	
	Informan sering mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungannya.	W-7/ UL./ UL. 48
	Ibadah informan masih pada taraf sedang dan terkontrol.	W-7/ UL./ UL. 331-332

Reduksi Data Wawancara Informan 2 (IA) Mengenai Dinamika Kematangan Emosi pada Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai

No.	Kategorisasi	Kode dan Baris Wawancara
1.	Identitas kepribadian informan	
	informan cenderung anak yang pendiam	W-8/ IA. 115-116
2.	Sebab/ riwayat perceraian orang tua	
	Orang tua sudah bercerai selama kurang lebih dua tahun.	W-8/ IA. 63
	Sebab-sebab perceraian orang tua diketahui oleh informan:	
	a. Pernikahan orang tua yang tidak mendapatkan restu	W-8/ IA. 75-77
	b. Ibu menjadi kepala keluarga	W-8/ IA. 84
	c. Ego orang tua yang sama-sama tinggi.	W-8/ IA 95
	Masalah spesifik penyebab perceraian adalah keegoisan dan perebutan materi kedua orang tua.	W-8/ IA.179-180
	Ibu mengalami percintaan yang belum terselesaikan dengan mantan kekasih.	W-11/ IA. 27-29
3.	Dampak perceraian orang tua	
	a. Ekonomi	
	Dampak ekonomi dirasakan oleh informan setelah ayah kembali menikah.	W-11/ IA. 139-142
	b. Sosial	
	Kondisi saat ini informan yang hidup sendiri dan terpisah dari ayah dan ibu.	W-8/ IA. 32-34, 43-44
	Informan memiliki sifat kurang dapat berbagi dengan orang lain.	W-8/ IA. 185
	Informan tidak memiliki sosok panutan dalam keluarga.	W-10/ IA. 177-179
	Informan ingin mendapatkan simpati dari orang lain.	W-10/ IA. 434-435
	Informan tidak ingin membina hubungan dengan laki-laki seperti ayahnya.	W-10/ IA. 801
	c. Emosi	
	ketidaksukaan dengan sosok ayah sejak kelas 3 SD	W-8/ IA. 235-236
	Informan sampai sekarang masih merasa tersakiti oleh sikap ayahnya.	W-8/ IA. 244-246
	Informan merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua.	W-8/ IA. 310-311
	Merasa kesepian.	W-8/ IA. 376-377
	Kebutuhan akan kasih sayang yang kurang didapatkan dari orang tua.	W-8/ IA. 557-560

	Informan cenderung memiliki masa kecil yang kurang bahagia dan cenderung melampiaskan emosi dengan bercerita pada hewan.	W-8/ IA. 855-859
	Informan mengalami kebingungan membagi waktu untuk orang tua.	W-10/ IA. 286-287
	Masa kecil informan kurang bahagia.	W-10/ IA. 421-422
	Informan menganggap perceraian orang tua adalah hal yang menyedihkan di hidupnya.	W-10/ IA. 599-600
	Informan kecewa pada ayah dan ibu yang tidak memberikan contoh yang baik.	W-11/ IA. 113-115
4.	Keputusan Berperilaku dan Bersikap Setelah Perceraian Orang Tua	
	Prestasi akademik ketika SD tetap bagus.	W-8/ IA. 115-116
	Kemampuan informan menasehati ibunya	W-8/ IA. 400-401
	Perilaku tidak berubah ke arah negatif	W-8/ IA. 905
	Informan merasa lebih baik dengan kondisi setelah perceraian orang tua.	W-10/ IA. 587-588
5.	Proses Penerimaan Perceraian Orang Tua	
	a. Sebelum perceraian	
	Persetujuan informan atas keputusan perceraian kedua orang tua.	W-8/ IA. 24-27
	Informan mengetahui proses perceraian orang tua dari awal.	W-8/ IA. 46-49
	Informan mampu menerima sepenuhnya kondisi perceraian orang tua.	W-8/ IA. 327-329
	Di usia anak-anak, informan dihadapkan dengan kondisi yang sangat tidak nyaman.	W-11/ia. 536-540
	Informan memendam emosinya di usia anak-anak.	W-11/ ia. 546
	Informan mengalami kekerasan fisik dari ayah di usia anak-anak.	W-11/ ia. 554-557
	b. Selama perceraian	
	Perceraian orang tua tidak terlalu mengganggu kehidupan informan.	W-8/ IA. 39
	c. Setelah perceraian	
	Informan mengetahui isi surat perceraian yang sudah turun setelah perceraian orang tua.	W-8/ IA. 53-54, 56-57
	Masih ada keinginan untuk memiliki keluarga yang utuh.	W-8/ IA. 209-210
	Melihat kondisi masing-masing orang tua yang baik-baik saja setelah perceraian.	W-8/ IA. 396-397
	Penerimaan ditandai dengan melihat bahwa ibu informan bahagia dan informan menganggap bahwa dia juga harus bahagia.	W-8/ IA. 662-663
	Merasa bahagia dengan kondisi yang ada saat ini.	W-8/ IA. 929-930

	Setelah perceraian orang tua, kedudukan orang tua bukan menjadi yang utama.	W-10/ IA. 542-543
	Informan merasa tidak nyaman dengan kondisi yang berbeda pasca perceraian.	W-11/ IA. 19-23
	Informan tidak nyaman dengan ibu yang belum matang.	W-11/ IA. 94-95
	Informan mampu memahami kondisi keuangan ayahnya pasca perceraian.	W-11/ IA. 146-147
6.	Aspek-Aspek Kematangan Emosi	
	a. Berfikir baik dan objektif	
	Kemampuan informan memberikan nasihat positif kepada ibu ketika ada permasalahan.	W-8/ IA. 400-401
	Informan cenderung mengingkari takdir orang tua dipertemukan dan takdir ia dilahirkan.	W-8/ IA. 415-416
	Cenderung pasrah ketika tidak mampu mendapatkan keinginan.	W-8/ IA. 721-722
	Informan dapat memutuskan untuk memilih berperilaku yang baik.	W-8/ IA. 905
	Informan memiliki kemampuan berfikir positif.	W-8/ IA. 495
	Informan cenderung terlalu mengkhawatirkan sesuatu hal yang belum terjadi.	W-8/ IA. 598-599
	Informan cenderung pesimis dengan kemampuan dirinya.	W-8/ IA. 682-683
	b. Adekuasi emosi	
	Informan sangat menyayangi ibunya sejak usia anak-anak.	W-11/ IA. 445-447
	c. Mengendalikan emosi	
	Cara informan mengendalikan emosi negatif dengan menyadari kelemahan diri.	W-8/ IA. 500-502
	Diawali dengan mengendalikan pikiran dalam dirinya.	W-8/ IA. 506-608
	Apabila bertengkar dengan ayah, informan cenderung mampu mengendalikan emosi dan cenderung mengalah.	W-8/ IA. 921-922
	Kemampuan informan menutupi emosi negatif dengan emosi positif.	W-10/ IA. 223-225
	Informan kurang mampu mengendalikan emosi ketika usia anak-anak.	W-10/ IA. 349-350
	Informan kurang mampu mengendalikan emosi ketika mengalami emosi negatif yang cukup tinggi.	W-10/ IA. 359-360
	Informan mengendalikan emosi negatif dengan menghindari <i>stressor</i> .	W-11/ IA. 223-224
	d. Pemaafan	
	Belum dapat memaafkan sosok ayah.	W-8/ IA. 119-121, 139-141

	Bentuk ketidaksukaan informan kepada ayah yang menunjukkan informan masih merasa sakit hati dengan ayah.	W-8/ IA. 752-753
	informan bukan individu yang pendendam	W-10/ IA. 480-484
	Informan belum dapat memaafkan ayahnya	W-10/ IA. 491-492
	Informan merupakan individu yang pemaaf.	W-11/ IA. 603-605
	e. Penyesuaian sosial	
	Informan masih mencari posisi yang nyaman untuk menjaga hubungan dengan kedua orang tua.	W-8/ IA. 192-195
	Informan tidak nyaman dengan ibu tiri.	W-8/ IA. 199-200
	Informan kurang mampu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.	W-8/ IA. 549-551
	Kemampuan informan mengerti kondisi perekonomian orang tua.	W-8/ IA. 716-717
	Penyesuaian diawali dengan perasaan tertekan dalam membagi waktu untuk kedua orang tua.	W-8/ IA. 934
	Bentuk kekecewaan informan terhadap kedua orang tuanya.	W-10/ IA. 158-160
	Posisi sebagai anak tunggal mempengaruhi perkembangan kepribadian informan.	W-10/ IA. 298-299
	Setelah perceraian orang tua, orientasi hidup informan lebih cenderung pada materi.	W-10/ IA. 396
	f. Memotivasi diri	
	Informan memiliki target dalam hidupnya untuk dicapai.	W-8/ IA. 731
	Motivasi berprestasi ada pada diri informan.	W-10/ IA. 6-8
	Kemampuan informan merubah sesuatu yang negatif menjadi motivasi diri.	W-10/ IA.
	Kemampuan informan menutupi kekurangan dengan kelebihan pada dirinya.	W-11/ IA. 259-263
	Informan merasa trauma dengan perceraian orang tua.	W-11/ IA. 645-648
	Kemampuan informan di usia remaja menutupi kekurangan menjadi kelebihan pada dirinya.	W-11/ IA. 665-667
	g. Mengenali emosi diri	
	Lebih menyayangi sosok ibu daripada ayah.	W-8/ IA. 284-285
	Merasa mampu mengenali apa yang dirasakan pada diri sepenuhnya.	W-8/ IA. 373-375
	Informan memiliki emosi yang sensitif.	W-10/ IA. 337
	Informan adalah individu yang hati-hati.	W-10/ IA. 700-702
	Informan merupakan pribadi yang imajinatif.	W-10/ IA. 725-727
	Kemampuan informan menyadari kesalahannya.	W-11/ IA. 212-213
	h. Mengenali emosi orang lain (empati)	
	Kemampuan informan menjaga perasaan ibu.	W-11/ IA. 41-42

	Kemampuan informan menjaga perasaan ibu dan pasangannya.	W-11/ IA. 55-57
	Kemampuan informan merasakan permasalahan sahabatnya.	W-11/ IA. 315-316
	i. Membina Hubungan	
	1. Keluarga	
	Komunikasi lebih <i>intens</i> kepada ayah.	W-8/ IA. 282-283
	Hubungan dengan ayah atas dasar demi tercukupinya kebutuhan kehidupan informan.	W-8/ IA. 323-324
	Bentuk kedekatan informan dengan ibu.	W-8/ IA. 578
	Informan cenderung tidak dekat dengan keluarga ayah.	W-8/ IA. 667-669
	Intensitas pertemuan dengan ayah cukup sering.	W-9/ IA. 42-43
	Informan kurang dapat menjalin komunikasi secara baik dengan ayah.	W-9/ AI. 45-56
	Intensitas komunikasi dengan ibu yang berkurang.	W-9/ IA. 52
	Hubungan dengan ayah kurang terbuka dan kurang harmonis.	W-10/ IA. 154
	Salah satu bentuk kasih sayang informan kepada ibu di usia anak-anak.	W-11/ IA. 428-430
	2. Teman sebaya dan lingkungan	
	Hubungan dengan teman lebih didasari atas keuntungan atau <i>take and give</i> .	W-8/ IA. 524-526
	Kenyaman informan dalam membina hubungan diperlukan waktu yang cukup lama.	W-8/ IA. 810-814
	Kepribadian informan yang cenderung pendiam membuat informan kurang memiliki teman ketika kecil.	W-8/ IA. 849-850, 853-853
	Informan membina hubungan dekat dan nyaman dengan salah satu teman SMP.	W-10/ IA. 649
	Salah satu bentuk reaksi informan atas kehilangan orang terdekat ketika SMP.	W-10/ IA. 664-666
	Informan kurang mampu bersosialisasi dengan beda usia.	W-11/ IA. 184-187
	j. Kemandirian	
	Ibu yang bekerja penuh waktu, membentuk karakter mandiri pada diri informan sejak kecil.	W-8/ IA. 214-217
	Kemandirian informan terbentuk bukan dari keterpaksaan atas kondisi, namun atas inisiatif sendiri.	W-8/ IA. 435-438
	Inspirasi datang dari orang lain ketika usia SD.	W-8/ IA. 449-451
	Kemampuan informan untuk hidup mandiri tanpa orang tua.	W-10/ IA. 276-277
7.	Faktor-Faktor Kematangan Emosi	

	a. Usia	
	Informan mengalami perselisihan orang tua selama kurang lebih 4 tahun, dari usia anak sampai remaja.	W-8/ IA. 104-105
	b. Keterbukaan	
	Informan cukup terbuka dengan permasalahan orang tua.	W-8/ IA. 369-373
	Sahabat di sekolah mengerti permasalahan informan dengan ayah.	W-8/ IA. 828-830
	Keterbukaan informan kepada semua orang mengenai perceraian orang tua.	W-8/ IA. 832-833
	Informan semakin terbuka dengan peneliti.	W-10/ IA. 135
	Informan cenderung kurang terbuka ketika menghadapi masalah keluarga.	W-10/ IA. 695
	Belum terbuka sepenuhnya kepada orang-orang terdekat.	W-10/ IA. 456-459
	Informan sudah mulai terbuka di usia anak-anak.	W-11/ IA. 541-542
	c. Katarsis emosi	
	Penyaluran emosi dengan cara menangis.	W-8/ IA. 497-498
	Penyaluran emosi negatif dengan mengeluarkan suara keras.	W-8/ IA. 554-555
	Kesibukan kegiatan informan di sekolah dengan mengikuti ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja)	W-8/ IA. 803-804
	Informan cenderung lebih sering melampiaskan permasalahan dengan menulis di <i>diary</i> .	W-8/ IA. 875-876
	Informan menyalurkan emosi negatif dengan tindakan agresi.	W-10/ IA. 709-710
	Informan menyalurkan emosi positif dengan menangis.	W-10/ IA. 738-739
	Penyaluran emosi di media sosial.	W-11/ IA. 210-211
	Bentuk penyaluran emosi dengan melakukan hobinya membaca.	W-11/ IA. 236
	Penyaluran emosi bahagia dengan menangis.	W-11/ IA. 246-248
	Saat usia anak-anak menyalurkan emosi dengan berteman pada binatang.	W-11/ IA. 487-488
	Penyaluran emosi dengan bermain bersama ibu di usia anak-anak.	W-11/ IA. 500-507
	Bentuk penyaluran emosi ketika usia anak adalah mencari tempat yang nyaman untuk menyendiri.	W-11/ IA. 612-615
	d. Lingkungan	
	1. Lingkungan keluarga	
	Kondisi hubungan informan, ibu, dan ayah yang cenderung tidak hangat dan nyaman setelah	W-8/ IA. 123-126

	perceraian.	
	Informan merasa lebih nyaman jika ia tinggal bersama ibu.	W-8/ IA. 192
	Komunikasi yang kurang hangat dan berkualitas dengan kedua orang tua.	W-8/ IA. 358-360
	Tidak adanya kehangatan dan kurang kasih sayang dari ayah.	W-8/ IA. 861-862
	Ayah memberikan kasih sayang dengan menghabiskan waktu bersama informan ketika di Jogja.	W-9/ IA. 70-71
	Hubungan yang kurang lekat dengan orang tua ketika usia anak-anak.	W-10/ IA. 37-39
	Orang tua sudah tidak berhubungan dengan baik.	W-10/ IA. 163-166
	Kurang adanya kelekatan dengan orang tua sejak usia anak-anak.	W-10/ IA. 227-229
	Kondisi keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian informan.	W-10/ IA. 289-290
	Hubungan ayah dan ibu yang tidak harmonis menimbulkan emosi negatif pada informan.	W-10/ IA. 415-418
	Latar belakang ayah yang religius.	W-10/ IA. 527
	Keberadaan sahabat-sahabatnya SMA cukup berkontribusi pada kehidupan informan.	W-10/ IA. 732
	Hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga dari ayah.	W-11/ IA. 191-192
	Nenek dari ibu kerap memberikan dongeng pada informan di usia anak-anak.	W-11/ IA. 527-529
	2. Lingkungan teman sebaya	
	Transisi dari sekolah yang Islami ke sekolah Negeri membuat informan lebih ingin membina hubungan dekat dengan lawan jenis.	W-8/ IA. 338
	Kondisi yang kurang nyaman dengan teman-teman karena kesibukan masing-masing.	W-8/ IA. 348-351
	Terdapat laki-laki yang sedang dekat dan dapat memberikan kasih sayang dan kenyamanan pada informan.	W-8/ IA. 564-565
	Hubungan yang hangat dengan teman-teman SMP.	W-8/ IA. 581-582
	Informan merasa hubungan dengan teman-teman SMA kurang nyaman dan hangat.	W-8/ IA 585-586
	Lingkungan kurang memberikan dorongan pada informan untuk mewujudkan mimpi.	W-8/ IA. 702-704
	Teman-teman kost yang sebagian besar agamis.	W-8/ IA. 799-800
	Teman-teman cenderung kurang dapat menjadi pendengar yang baik atas permasalahan informan.	W-8/ IA. 897-899

	Informan merasa mendapatkan sahabat yang benar-benar menyayanginya.	W-10/ IA. 459-461
	Teman-teman di kelas mulai memberikan perhatian pada informan.	W-11/ IA. 252-253
	Masa kecil tidak memiliki teman untuk bermain.	W-11/ IA. 346-347
	Teman sekolah dan ayah tidak memberikan kenyamanan pada informan di usia anak-anak.	W-11/ IA. 568-572
	e. Pola asuh orang tua	
	1. Orang tua	
	Masa kecil yang cenderung kurang bahagia karena pengasuhan orang tua yang cenderung kurang hangat.	W-8/ IA. 219-223
	Pengasuhan saat usia anak-anak tidak sepenuhnya oleh orang tua.	W-11/ IA. 335-337
	Terdapat sisi demokratis orang tua dalam mengasuh.	W-8/ IA. 644
	Pola asuh yang bergeser setelah perceraian, yaitu dari otoriter menjadi cenderung demokratis.	W-8/ IA. 541-547
	Penerapan pola asuh oleh ayah dan ibu yang idealis.	W-10/ IA. 771-775
	Orang tua cenderung tidak membebaskan informan bermain.	W-11/ IA. 366-368
	Orang tua cukup memberikan kasih sayang di usia anak-anak.	W-11/ IA. 480-483
	2. Ayah	
	Pola asuh ayah cenderung keras dengan memberikan kekerasan fisik pada informan.	W-8/ IA. 97-98
	Ayah yang sering memberikan kekerasan fisik menimbulkan efek trauma pada informan.	W-8/ IA. 111-113
	Ayah cenderung tidak membebaskan pilihan informan.	W-8/ IA. 529-530
	Waktu yang cukup berkualitas ketika bertemu dengan ayah.	W-9/ IA.63
	Karakter ayah yang otoriter dan keras.	W-10/ IA. 145-147
	3. Ibu	
	Ibu informan menerapkan pola asuh yang otoriter sejak informan kecil.	W-8/ IA. 253-256
	Pola pengasuhan ibu cenderung otoriter dan menuntut kemampuan pada diri informan.	W-8/ IA. 269-272
	Ibu cenderung tidak membebaskan pilihan informan.	W-8/ IA. 511-512
	Ibu lebih mampu memberikan kehangatan emosi daripada ayah.	W-11/ IA. 385-389
	Ibu mendidik dengan berbagai media.	W-11/ IA. 507-509
	Kemampuan ibu membuat media belajar yang	W-11/ IA. 522-525

	menarik bagi informan.	
	Ibu memberikan pendampingan emosi ketika informan sedih di usia anak-anak.	W-11/ IA. 586-588
	f. Religiusitas	
	Kemampuan informan dalam menghadapi kondisi merupakan petunjuk dari Allah.	W-8/ IA. 446-447
	Keyakinan kepada Allah sudah terbentuk sejak usia dini.	W-8/ IA. 453-455
	Ibadah yang masih dilaksanakan yaitu sholat 5 waktu dan sholat dhuha.	W-8/ IA. 467, 479
	Informan tetap menutup aurat ketika ada laki-laki yang bukan muhrim.	W-8/ IA. 797-798
	Informan berpakaian sopan dan menutup aurat.	W-9/ IA. 67-68
	Perilaku yang tetap baik dipengaruhi oleh religiusitas informan.	W-10/ IA. 751-753

**Reduksi Data Wawancara *Significant Others* 3 (RA) Mengenai Dinamika
Kematangan Emosi pada Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai**

No.	Kategorisasi	Kode dan Baris Wawancara
1.	Sebab/ riwayat perceraian orang tua	
	Sudah tidak ada kecocokan prinsip antara ayah dan ibu.	W-13/ RA. 188-190
2.	Proses Penerimaan Perceraian Orang Tua	
	a. Setelah perceraian	
	Penerimaan kondisi atas dasar pemenuhan kebutuhan dirinya.	W-13/ RA. 307-309
	Informan masih mendambakan keluarganya utuh.	W-13/ RA. 319-321
3.	Karakteristik Kematangan Emosi	
	a. Mengendalikan emosi	
	Informan kurang mampu mengendalikan emosi negatifnya.	W-13/ RA. 49-52
	Kondisi emosi informan cenderung berubah-ubah dengan berbagai kondisi.	W-13/ RA. 89-92
	Kondisi emosi yang berubah-ubah terhadap ayahnya.	W-13/ RA. 226-229
	b. Cara berfikir	
	Informan memiliki imajinasi yang cukup kuat.	W-13/ RA. 102
	c. Penyesuaian sosial	
	Informan memilih untuk menjauhi kondisi yang tidak nyaman.	W-13/ RA. 187-189
	Informan cenderung mencari tempat yang nyaman dan netral.	W-13/ RA. 197-200
	d. Mengenali emosi orang lain (empati)	
	Kemampuan informan menjaga perasaan kedua orang tuanya.	W-13/ RA.208-210
	Informan memiliki sensitifitas emosi yang cukup baik.	W-13/ RA. 276-278
	e. Membina Hubungan	
	Informan tidak senang dengan keberadaan ayahnya.	W-13/ RA. 23-24
	Informan cenderung lebih dekat dengan ibunya.	W-13/ RA. 29-30
	Informan kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain.	W-13/ RA. 44-45
	Informan hanya mampu berkomunikasi dengan orang terdekat dan dikenal.	W-13/ RA. 160-162
	Kemampuan informan berhubungan baik dengan orang baru di hidupnya.	W-13/ RA. 269-273
	Informan membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat bersosialisasi.	W-13/ RA. 294-296

	Informan tetap dapat bersosialisasi dengan beberapa teman.	W-13/ RA. 304
4.	Faktor-Faktor Kematangan Emosi	
	a. Usia	
	Perceraian orang tua berawal dari usia anak-anak dan sekarang informan berusia remaja.	W-13/ RA. 225
	b. Keterbukaan	
	Informan terbuka dengan teman-teman dekatnya.	W-13/ RA. 6-9
	Informan tidak terlalu terbuka tentang masalah orang tuanya.	W-13/ RA. 19-21
	Informan terbuka setelah melampiaskan emosi negatifnya.	W-13/ RA. 62
	Informan meminta pertimbangan pada teman dekat untuk memecahkan masalah.	W-13/ RA. 119-124
	Informan lebih terbuka masalah percintaannya.	W-13/ RA. 254-255
	c. Katarsis emosi	
	Informan kurang dapat menyalurkan emosinya.	W-13/ RA. 45-46
	Informan kurang dapat menyalurkan emosi dengan tepat.	W-13/ RA. 56
	d. Lingkungan	
	Teman sekolah tidak memberikan kenyamanan.	W-13/ RA. 54
	Teman-teman dekat memberikan perhatian kepada informan.	W-13/ RA. 240-243
	Waktu informan berkumpul bersama teman-teman dekat.	W-13/ RA. 334-336
	e. Pola asuh orang tua	
	Kurang adanya kelekatan emosi dari ayah.	W-13/ RA. 232-233
	f. Kepribadian	
	Informan memiliki sifat yang masih berubah-ubah dan sensitif.	W-13/ RA. 67-70
	Sifat dewasa terkait dengan finansial.	W-13/ RA. 73-75

**Reduksi Data Wawancara *Significant Others* 4 (AL) Mengenai Dinamika
Kematangan Emosi pada Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai**

No.	Kategorisasi	Kode dan Baris Wawancara
1.	Proses Penerimaan Perceraian Orang Tua	
	a. Sebelum perceraian	
	Informan mengalami emosi negatif.	W-14/ AL. 12-13
	b. Setelah perceraian	
	Informan mengalami kecemasan setelah perceraian orang tuanya.	W-14/ AL. 252-254
2.	Dampak Perceraian Orang Tua	
	Perubahan kondisi perekonomian ayahnya.	W-14/ AL. 22-24
3.	Sisi positif perceraian orang tua	
	Informan tidak mengalami penurunan prestasi.	W-14/ IA. 223-224
4.	Karakteristik Kematangan Emosi	
	a. Mengendalikan emosi	
	Cara informan mengendalikan emosi dengan diam.	W-14/ AL. 46-48
	b. Penyesuaian sosial	
	Informan kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik di usia anak-anak.	W-14/ AL. 40-44
	Informan mengalami kekerasan fisik dari ayah.	W-14/ AL. 82-83
	Informan tidak mengalami perubahan perilaku negatif.	W-14/ AL. 113-115
	Informan kurang mampu beradaptasi di lingkungan baru.	W-14/ AL. 122-125
	Informan tidak mengalami penurunan prestasi.	W-14/ AL. 223-224
	c. Mengenali emosi orang lain (empati)	
	Kemampuan informan peduli terhadap permasalahan temannya.	W-14/ AL. 153-154
	d. Membina Hubungan	
	Informan senang menolong temannya.	W-14/ AL. 141-142
	Informan kurang dapat berteman dengan baik di usia anak-anak.	W-14/ AL. 160-163
	Kemampuan informan berhubungan dengan lawan jenis.	W-14/ AL. 262-263
	Kemampuan informan menasehati temannya.	W-14/ AL. 275-278
5.	Faktor-Faktor Kematangan Emosi	
	a. Keterbukaan	
	Informan menceritakan ketidaknyamannya terhadap kondisi perceraian orang tuanya.	W-14/ AL. 100-103
	b. Katarsis emosi	
	Informan kurang mampu menyalurkan emosinya.	W-14/ AL. 182-183

	c. Lingkungan	
	Teman SD tidak memberikan kenyamanan.	W-14/ AL. 36-38
	Teman-teman sekolah tidak memberikan hubungan yang hangat.	W-14/ AL. 49-51
	Informan tetap memiliki teman yang baik.	W-14/ AL. 55-56
	Informan memiliki teman yang mampu mengerti kondisinya.	W-14/ AL. 137-139
	Komunikasi antara ayah informan dengan teman informan.	W-14/ AL. 200-203
	Informan mendapatkan perhatian dari teman laki-lakinya.	W-14/ AL. 268-269
	d. Pola asuh orang tua	
	Ayah memberikan perhatian di usia anak-anak.	W-14/ AL. 60-63
	Pola asuh ayah yang demokratis ketika informan remaja.	W-14/ AL. 215-218
	Tetap ada pengawasan ayah pada prestasi belajar.	W-14/ AL. 231-232
	e. Religiusitas	
	Informan memiliki religiusitas yang baik.	W-14/ AL. 272-275
	Ayah cenderung lebih ketat mengawasi hubungan informan dengan lawan jenis.	W-14/ AL. 243-244
	f. Kepribadian	
	Informan memiliki sifat egois.	W-14/ AL. 92-93

Reduksi Data Wawancara *Significant Others* 5 (SR) Mengenai Dinamika Kematangan Emosi pada Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai

No.	Kategorisasi	Kode dan Baris Wawancara
1.	Kepribadian Informan	
	Memiliki sifat yang egois.	W-15/ SR. 15-16
	Informan merupakan pribadi yang pendiam.	W-15/ SR. 108
2.	Karakteristik Kematangan emosi	
	a. Mengendalikan emosi	
	Kurang mampu mengendalikan emosi dengan baik.	W-15/ SR. 132-133
	b. Penyesuaian sosial	
	Hanya bersosialisasi dengan teman dekat.	W-15/ SR. 35-36
	Orang lain menganggap dia anak yang aneh.	W-15/ SR. 90-92
	c. Mengenali emosi orang lain (empati)	
	Hanya empati kepada orang-orang terdekat.	W-15/ SR. 121-123
	d. Membina hubungan	
	Kurang mampu membina hubungan dengan baik kepada teman.	W-15/ SR. 17-21
	Orang lain memiliki kesan yang tidak menyenangkan dari informan.	W-15/ SR. 40
3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi	
	a. Keterbukaan	
	Terbuka atas perceraian orang tua.	W-15/ SR. 79
	Hanya terbuka kepada orang-orang terdekat.	W-15/ SR. 126-127
	b. Katarsis emosi	
	Penyaluran emosi di media sosial.	W-15/ SR. 59-61
	c. Religiusitas	
	Basic sekolah yang berbasis Islami.	W-15/ SR. 138-139
	Informan merupakan pribadi yang taat dalam beribadah.	W-15/ SR. 146-148

LAMPIRAN CATATAN OBSERVASI

CATATAN OBSERVASI 1

Nama : AM (*Key Informan*)
 Usia : 16 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Observasi : 23 Maret 2013
 Waktu : 16.37-17.18
 Lokasi Observasi : Rumah Informan
 Observasi Ke- : 1
 Keterangan : Interpretasi = digarisbawahi

Kode Observasi : OB-1

Baris	Catatan Observasi	Aspek Observasi & Interpretasi
1	Pada saat awal pengambilan data, saat peneliti datang, informan sedang mengangkat telfon kemudian tersenyum, berjabat tangan dengan peneliti dan mempersilahkan peneliti untuk duduk.	
5	Informan memiliki postur tubuh dengan tinggi kurang lebih 150 cm, berat badan kurang lebih 58 kg. Memiliki rambut panjang berwarna hitam dan kulit putih langsung. Memakai kaos lengan pendek dan celana <i>jeans</i> .	Kondisi informan saat wawancara: Tubuh informan normal, sedikit gemuk dan memakai baju santai.
10	Wawancara dilakukan di rumah informan tepatnya di ruang tamu dengan posisi pintu ditutup, hal ini agar tidak bising dikarenakan rumah informan yang berada di dekat jalan raya.	Kondisi lingkungan saat wawancara: Cenderung kurang nyaman dan bising.
15	Suhu ruangan pada saat itu cukup panas, sehingga pintu rumah dibuka lagi oleh informan. Pada saat wawancara, posisi duduk informan berhadapan persis di depan peneliti, namun dihalangi meja di depannya.	
20	Kontak mata sering terjadi antara informan dan peneliti. Sebelum pengambilan data ini, informan sudah mengetahui maksud kedatangan peneliti dari teman informan, sehingga informan langsung menceritakan kronologis kondisi dirinya dan perceraian kedua	Keterbukaan: Adanya keterbukaan pada informan terlihat dari kontak mata yang terjalin.
25		

30	orang tuanya. Pada saat informan bercerita, ia sering menggerak-gerakkan kedua tangannya ke samping. <u>Intonasi suara informan cukup pelan namun dapat terdengar, terkadang cenderung pelan ketika menceritakan kronologis perceraian kedua orang tuanya</u> , namun	Keterbukaan: Informan cenderung kurang terbuka terhadap sebab perceraian orang tua.
35	ketika menceritakan temannya yang juga orang tuanya bercerai, informan sembari tertawa karena dia mempunyai masalah yang sama. <u>Informan juga sesekali sambil tertawa ketika menceritakan masalah perceraian orang tuanya</u> . Informan	Mengendalikan emosi: Informan menutupi emosi negatifnya dengan cara tertawa.
40	bercerita sambil makan bakwan. Di tengah-tengah wawancara, rumah informan kedatangan tamu yang mencari buliknya. Kemudian informan memanggil buliknya untuk menemui	
45	tamu tersebut. Kemudian bulik bersalaman dengan peneliti dan menanyakan nama dan rumah. <u>Bulik menyuruh informan untuk membuatkan minum tamunya bulik</u> . Informan juga bercerita	Lingkungan: Hubungan informan dengan keluarga dari ayah cukup hangat dan dekat.
50	<u>sering masak kue dengan buliknya</u> . Rumah informan di atas, sedangkan rumah bulik berada di bawah. Pintunya berdampingan dengan rumah bulik. Garasi rumah informan dan bulik menjadi	
55	satu. Di akhir wawancara terganggu oleh kedatangan keponakan informan yang mondar-mandir meminta makanan dan minuman. Kemudian <u>informan memberikan makanan dan minuman pada ponakannya tersebut sembari menasehati untuk berperilaku sopan karena ada tamu</u> . Informan sembari mengambilkan	Membina hubungan: Informan adalah sosok yang penyayang.
60	minuman dan hidangan kemudian mempersilakan peneliti untuk menikmatinya. Ketika bercerita tentang aktivitasnya sebagai anggota <i>marching band</i> di Jogja, informan sering tertawa dan bercerita dengan raut muka yang sering tersenyum dan cenderung sering	
65	menceritakan keakraban dengan teman-teman <i>marching band</i> .	
70		

CATATAN OBSERVASI 2

Nama : AM (*Key Informan*)
 Usia : 16 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Observasi : Jum'at, 20 September 2013
 Waktu : 19.00-19.48 WIB
 Lokasi Observasi : Rumah Informan
 Observasi Ke- : 2
 Keterangan : Interpretasi = digarisbawahi

Kode Observasi : OB-2

BARIS	CATATAN OBSERVASI	ASPEK OBSERVASI
1	Ketika peneliti datang, informan sedang akan makan malam, namun ditunda karena kedatangan peneliti. <u>Informan menyambut peneliti dengan senyum.</u>	Keterbukaan: Informan menyambut dengan baik kedatangan peneliti.
5	Ketika itu informan tidak memakai jilbab, rambut dikucir satu di belakang, memakai kaos lengan pendek warna merah dan celana panjang warna abu-abu. <u>Lokasi wawancara berada di lantai atas rumah informan dengan kondisi jendela terbuka sehingga suara lalu-lalang kendaraan di jalan terdengar cukup keras. Selain itu, juga terdengar suara adzan Isya'.</u> Posisi duduk informan bersampingan dengan peneliti, namun tetap menghadap ke peneliti dengan kursi yang berbeda. <u>Sebelum interview dilakukan, informan mengambilkan makanan dan minuman untuk peneliti.</u>	
10	Setelah itu, sebelum <i>interview</i> peneliti dan informan membicarakan masalah UTS sekolah yang dilaksanakan minggu depan. Raut wajah informan terlihat biasa dan ketika bercerita dia sering menggerak-gerakkan tangannya. <u>Terkadang sambil tertawa saat bercerita.</u>	Kondisi lingkungan saat wawancara: Cenderung kurang nyaman dan bising.
15	<u>Ketika menceritakan tentang bagaimana</u>	
20		Membina hubungan: Kemampuan informan untuk menghormati orang yang baru ia kenal.
25		
		Mengendalikan emosi: Cara informan

30	ayah dan ibunya mendidik, mata informan terlihat memerah. <u>Intonasi suara cenderung halus dan pelan.</u> Di tengah-tengah wawancara ibu informan mengajak informan berbicara. Meminta informan untuk menemani nenek dari ayah informan <u>terlihat dari komunikasi yang berhadapan dan intonasi suara informan yang rendah.</u> Informan sesekali melihat <i>handphone</i> dan sms untuk menghubungi kakaknya.	mengendalikan emosi negatif dengan tidak menunjukkan raut muka sedih. Lingkungan: Komunikasi antara informan dan ibu terjalin dengan baik dan hangat.
35		

CATATAN OBSERVASI 3

Nama : AM (*Key Informan*)
 Usia : 16 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Observasi : 26 Oktober 2013
 Waktu : 11.00-12.45
 Lokasi Observasi : Sekolah Informan
 Observasi Ke- : 3
 Keterangan : Interpretasi = digarisbawahi

Kode Observasi : OB-3

Baris	Catatan Observasi	Aspek Observasi & Interpretasi
1	Pada waktu tersebut, di sekolah informan sedang ada acara pengambilan hasil nilai UTS (Ujian Tengah Semester) oleh orang tua siswa. Selain itu, di sekolah terdapat acara pentas seni siswa, sehingga peneliti dapat hadir dalam acara tersebut. Sesampainya peneliti di sekolahnya, <u>informan menyambut dengan senyuman dan berjalan menghampiri peneliti.</u>	Membina hubungan: Kemampuan informan untuk memulai hubungan dengan baik, walaupun dengan orang baru. Kondisi lingkungan saat wawancara: Kondisi lingkungan di sekolah yang cukup nyaman.
5	<u>Kemudian informan mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan peneliti.</u> Ketika itu, informan sedang duduk di depan kelas bergerombol bersama teman-temannya sembari melihat pentas seni di taman sekolah.	
10	<u>Taman sekolah berada di tengah-tengah sekolah dengan banyak pohon rindang dan tempat duduk di bawahnya.</u>	
15	Selanjutnya, peneliti meminta informan menggambar di kertas untuk keperluan tes grafis. Informan bersedia dan kemudian dilanjutkan dengan menggambar hingga akhir. Ketika menggambar, antara informan dan peneliti saling mengobrol. Saat menggambar, sesekali informan tertawa	
20		
25		

30	ketika melihat pentas seni yang membuatnya tertawa kemudian menghampiri teman-temannya ke tengah taman untuk melihat pertunjukan tersebut. Setelah selesai menggambar, informan kembali duduk bersama teman-temannya dan kembali ngobrol. <u>Di tengah-tengah ngobrol, informan saling</u>	Lingkungan: Hubungan yang nyaman dan dekat dengan teman-temannya.
35	<u>berbagi minum dengan teman di sebelahnya.</u> Setelah melihat pertunjukkan tersebut, informan berbicara kepada peneliti bahwa ia akan kembali ke kelas dulu untuk menemui ayahnya, karena yang mengambil hasil nilai UTS adalah ayah informan. Informan menemui ayahnya cukup lama, kurang lebih 30 menit. Selang beberapa menit kembali menemui peneliti dan mengucapkan “aku tak ke sana dulu ya mbak”, kemudian informan kembali ke taman untuk melihat pertunjukkan seni. Selain itu, dengan teman laki-laki ia juga terlihat saling berbicara dan tertawa satu sama lain.	
40		
45		
50	<u>Ketika berjalan ia terlihat sering melempar senyum dan menyapa kepada teman-temannya.</u> Setelah itu, informan kembali bergerombol dengan teman-teman perempuannya. Di situ mereka duduk di kursi di tengah taman. Kembali mereka tertawa ketika melihat aksi teman-teman mereka yang membangkitkan tawa mereka. <u>Ketika bertemu dengan ibu teman, informan</u>	Membina hubungan: Informan mampu bergaul dengan baik dengan teman-teman di sekolah.
55	<u>mengulurkan tangan kemudian berjabat tangan dan bertanya “Gimana bu nilainya Sarah?”.</u> Mereka di situ saling ngobrol dengan menanyakan kabar satu sama lain.	
60		Membina hubungan: Informan mampu membina hubungan dengan baik kepada orang yang lebih tua.

CATATAN OBSERVASI 4

Nama : AM (*Key Informan*)
 Usia : 16 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Observasi : 31 Oktober 2013
 Waktu : 19.05-20.10
 Lokasi Observasi : Rumah Informan
 Observasi Ke- : 4
 Keterangan : Interpretasi = digarisbawahi

Kode Observasi : OB-4

Baris	Catatan Observasi	Aspek Observasi & Interpretasi
1	Lokasi wawancara berada di lantai dua rumah informan. Lantai satu digunakan untuk toko, sedangkan lantai dua untuk rumah. Wawancara dilakukan di ruang tamu di lantai dua. Ruang tamu berada tepat di sebelah tangga. Di ruang tamu tersebut terdapat hewan kura-kura dan kucing ras yang dipeiharkan informan dan kakaknya. Selain itu, terdapat lemari yang berisi buku-buku. <u>Di atas meja tamu terdapat Al-qur'an terjemah dan beberapa buku Islami karangan Yusuf Mansyur.</u> Di sebelahnya terdapat jendela. Saat wawancara posisi jendela tertutup, namun suara kendaraan di jalan raya tetap terdengar dari dalam rumah. Ketika peneliti datang, terlihat informan sedang bermain <i>gadget</i> . Setelah itu, informan meletakkan <i>gadget</i> -nya kemudian menghampiri peneliti dan mengulurkan tangan bersalaman dengan peneliti. Informan melempar senyum dan mempersilahkan duduk. Wawancara kemudian dimulai dengan membicarakan hasil nilai UTS (Ujian Tengah Semester) kemarin. Ketika wawancara, informan	Lingkungan: Keluarga informan merupakan keluarga yang agamis. Kondisi saat wawancara: Cukup bising, namun tidak mengganggu percakapan. Membina hubungan: Informan mampu membina hubungan dengan baik, walaupun dengan orang baru.
5		
10		
15		
20		
25		

30	sering menggerak-gerakkan tangannya ke kiri dan ke kanan. <u>Sesekali tertawa ketika menceritakan kisah ayah dan ibunya. Saat menceritakan perasaannya melihat bapak memiliki wanita lain, raut muka dan intonasi suara cenderung stabil, sesekali melempar senyum.</u> Namun, ketika menceritakan kisah wanita lain yang dimiliki bapaknya, <u>intonasi suara berubah menjadi semakin lirih.</u> Selain itu, informan sering mengetuk-ngetuk meja dengan jari telunjuknya. Di tengah-tengah wawancara <u>ibu informan datang dari masjid, setelah menunaikan ibadah sholat Isya'.</u> Masih mengenakan mukena dan membawa <u>sajadah.</u> Ibu informan datang ketika informan bercerita tentang latar belakang perceraian orang tuanya. saat itu peneliti menanyakan permasalahan lain yang menyebabkan orang tuanya bercerai. Ibunya berjalan sudah sampai ujung tangga dan melihat ke arah informan. <u>Informan melempar pandangan ke ibunya dan seketika menghentikan pembicaraannya tentang hal tersebut.</u> Peneliti kemudian menghampiri ibunya dan bersalaman kemudian ibunya melempar senyum kepada peneliti. Ibu informan tidak mengeluarkan sepatah kata kepada peneliti. <u>Saat peneliti kembali duduk, informan menatap terus ke arah ibunya yang berjalan dari awal hingga akhir dengan mulut yang sedikit terbuka.</u>	Mengendalikan emosi: Cara informan mengendalikan emosi negatif dengan tertawa dan tersenyum.
35		Keterbukaan: Informan cenderung tidak terbuka terhadap penyebab perceraian orang tua.
40		Lingkungan: Ibu informan memiliki religiusitas yang baik.
45		
50	<u>Informan melempar pandangan ke ibunya dan seketika menghentikan pembicaraannya tentang hal tersebut.</u> Peneliti kemudian menghampiri ibunya dan bersalaman kemudian ibunya melempar senyum kepada peneliti. Ibu informan tidak mengeluarkan sepatah kata kepada peneliti. <u>Saat peneliti kembali duduk, informan menatap terus ke arah ibunya yang berjalan dari awal hingga akhir dengan mulut yang sedikit terbuka.</u>	Keterbukaan: Informan tidak menginginkan ibunya mengetahui apa yang diceritakan.
55		Kondisi informan: Informan sedikit terkejut dengan kedatangan ibunya.
60	Ketika membuka mukena, <u>ibu informan mengingatkan informan untuk berangkat pengajian di masjid.</u> Terjadi sedikit percakapan antara informan dan ibunya. <u>Komunikasi terjalin dengan bahasa Jawa Ngoko.</u> Setelah itu, ibu informan menuju ke suatu ruangan dan berjalan ke kamar dengan tidak memandang ke arah ruang tamu tempat peneliti dan informan duduk. Beberapa menit setelah itu, terdengar suara mendengkur dari arah kamar dan suara televisi yang sangat keras. Suasana rumah bagian atas pada saat itu terlihat sepi,	Pola asuh orang tua: Ibu mengasuh secara agamis.
65		Pola asuh orang tua: Ibu mengajarkan bahasa komunikasi yang dekat dengan informan.
70		

75	karena ibu dan kakak informan yang sedang tidur. <u>Ketika menceritakan bapak dan ibu yang kembali rujuk, intonasi suara cenderung meninggi, muka yang tersenyum dan membuka kedua tangan.</u>	Mengendalikan emosi: Ketika mengalami emosi positif, informan cenderung merespon secara positif. Membina hubungan: Pola interaksi yang dibina informan kepada orang yang lebih tua cukup interaktif dan komunikatif. Keterbukaan: Informan cenderung tidak terbuka dengan keluarganya.
80	Saat bercerita, informan bersendawa dan meminta maaf pada peneliti. Selain itu, di tengah-tengah wawancara, terdapat karyawan toko yang naik ke atas untuk menukarkan uang. Di situ terdapat interaksi antara informan dan karyawannya. Komunikasi dijalin	
85	<u>informan terhadap karyawannya dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko.</u> Setelah memberi tahu bahwa ibu informan sudah tidur, intonasi suara informan cenderung meninggi. <u>Selain itu, ketika menceritakan hal indigo, ia kembali mengecilkan intonasi suara.</u> Tetapi, ketika menceritakan laki-laki yang ia sukai, informan kembali mengeluarkan suara yang meninggi. Seperti ketika menceritakan sesuatu yang sedikit rahasia, informan melirihkan suaranya.	
90		
95		

CATATAN OBSERVASI 5

Nama : AM (*Key Informan*)
 Usia : 16 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Observasi : 4 Januari 2014
 Waktu : 19.21-19.54 WIB
 Lokasi Observasi : Rumah makan
 Observasi Ke- : 5
 Keterangan : Interpretasi = digarisbawahi

Kode Observasi : OB-5

Baris	Catatan Observasi	Aspek Observasi & Interpretasi
1	Sebelum bertemu dengan informan, peneliti mengadakan perjanjian dengan informan via sms. Hingga pada akhirnya kami bertemu di suatu rumah makan di daerah Taman Siswa. Ketika peneliti datang, informan sudah berada di dalam rumah makan tersebut sembari mengutak-atik tabletnya. Peneliti menghampirinya dan kami saling menegur sapa dan berjabat tangan. Informan memakai jilbab, jaket, celana panjang, dan sepatu. Setelah memesan minuman, kami kembali mencari tempat duduk yang cukup nyaman dan sepi.	Kondisi saat wawancara: Cukup bising dan kurang kondusif.
5		
10		
15	Akhirnya kami mendapatkan tempat duduk di luar. <u>Sedikit bising dikarenakan rumah makan tersebut terletak di pinggir jalan raya yang cukup ramai. Terdapat kendaraan yang lalu-lalang di malam hari.</u> Semakin malam, semakin banyak pengunjung dan membuat kondisi yang tidak kondusif. Namun, peneliti mengakhiri wawancara ketika data yang diperoleh sudah cukup banyak. <u>Ketika wawancara berlangsung, sesekali informan batuk sehingga informan</u>	
20		
25		Kondisi informan: Saat wawancara berlangsung, kondisi informan sedang

30	bercerita dengan intonasi suara yang <u>cenderung pelan</u> . Namun, sesekali keras jika suara kendaraan mengalahkan suaranya. Intonasi suara dari awal wawancara sampai akhir wawancara cukup datar. <u>Informan bercerita sembari tersenyum, terutama ketika bercerita tentang pengalamannya di masa kecil.</u>	tidak sehat.
35	<u>Ketika bercerita tentang ayahnya yang ingin bertemu dengan ibunya, informan sesekali tersenyum.</u> Di tengah-tengah wawancara, informan ditelfon oleh ibunya, ibunya menanyai dan memerintahkan untuk segera pulang.	Keterbukaan: Informan yang cukup terbuka dengan permasalahan orang tua dan pengalamannya bersama keluarga.
40	<u>Ketika menjawab telfon, informan menggunakan bahasa Jawa Ngoko, tidak memakai bahasa Jawa Alus.</u> Intonasi suara ketika menjawab tidak meninggi dan informan berusaha untuk menjelaskan kondisi. <u>Saat wawancara juga terdapat kontak mata antara peneliti dengan informan.</u> Ketika informan bercerita tentang faktor penyebab perceraian orang tuanya, ia menjelaskan dengan tangannya bergerak-gerak ke depan.	Membina hubungan: Bentuk kedekatan informan dengan ibunya.
45	Selain itu, intonasi suara cenderung stabil. Di akhir wawancara, sekitar 30 menit kemudian, ibu informan kembali menelfon informan dan memerintah informan untuk segera pulang. Peneliti segera mengakhiri wawancara kemudian pulang bersama informan.	Keterbukaan: Keterbukaan informan dapat diyakinkan kebenarannya.
50		Pola asuh orang tua: Ibu melakukan pengawasan terhadap informan.
55		

CATATAN OBSERVASI 6

Nama : IA (*Key Informan*)
 Usia : 17 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Observasi : Senin, 23 September 2013
 Waktu : 18.28-20.30 WIB
 Lokasi Observasi : Kost Informan
 Observasi Ke- : 6
 Keterangan : Interpretasi = digarisbawahi

Kode Observasi : OB-6

Baris	Catatan Observasi	Aspek Observasi & Interpretasi
1	Saat peneliti datang, peneliti mengirim sms pada informan untuk membukakan pintu pagar kost. Kurang lebih lima menit kemudian, informan keluar memakai jilbab biru garmen, kaos lengan panjang hitam, dan celana panjang hitam. <u>Ketika membukakan pintu, informan memasang muka biasa, tidak melempar senyum. Pandangan cenderung hanya pada satu arah dan intensitas berkedip cenderung sedikit.</u> Setelah peneliti memakirkan motor, kami berjalan berdua menuju kamar. <u>Cara berjalan informan cenderung pelan dengan posisi kepala agak miring ke kanan. Ketika awal pertemuan, informan cenderung diam dan kurang memulai pembicaraan.</u> Lokasi wawancara berada di kamar kost informan. Informan mempersilahkan masuk kepada peneliti. Lokasi kamar informan berada di dalam, sehingga tidak terlalu terganggu dengan suara kendaraan di luar. <u>Hanya ketika wawancara terganggu dengan suara teman kost.</u> Kondisi kamar informan cukup rapi, barang-barang tertata rapi. <u>Sirkulasi udara di kamar juga cukup bagus, terlihat</u>	Membina hubungan: Informan cenderung memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Kondisi subjek: Kondisi fisik informan sedikit berbeda dengan anak normal. Membina hubungan: Informan kurang memiliki ketrampilan sosial yang baik. Kondisi lingkungan Saat wawancara: Kondisi lingkungan sedikit bising. Kondisi lingkungan Saat wawancara: Kondisi

30	terdapat dua jendela besar di kamarnya. Kamar informan juga cukup bersih terlihat dari lantai yang tidak berdebu. Isi dari kamar informan layaknya seperti kamar anak-anak perempuan yang banyak berisi boneka, keperluan wanita, dan lain sebagainya. Terdapat satu papan yang bertuliskan beberapa target yang harus dicapai dalam hidup informan.	ruangan cukup nyaman, rapi, dan bersih.
35	Selain itu juga banyak kertas-kertas yang ditempel di lemari maupun dinding kamar informan. Wawancara dilakukan dengan duduk di lantai dan pintu kamar terbuka lebar. Posisi duduk informan dan peneliti saling berhadapan satu sama lain.	Kondisi lingkungan saat wawancara: Penuh dengan tulisan motivasi.
40	Ketika masuk kamar informan, ia tetap mengenakan jilbabnya hingga wawancara selesai. Ketika wawancara berlangsung, informan langsung menceritakan semua proses dan riwayat perceraian orang tuanya. saat menceritakan hal tersebut, intonasi suara cenderung cepat, meninggi, tidak dapat disela dan ingin menceritakan terus. Cenderung banyak yang diungkapkan informan atas perceraian orang tua dan kondisi dirinya sekarang. Informan lebih sering menceritakan ayahnya daripada ibunya. Ketika menceritakan ketidaksukaannya pada ayah, intonasi suara cenderung meninggi. Sedangkan ketika menceritakan ibunya, intonasi cenderung biasa saja. Selain itu, ketika menceritakan pengasuhan orang tuanya ia sering mencibirkan bibirnya. Saat menceritakan kisahnya ketika berusia anak-anak, informan cenderung sering memegang bibirnya dengan jari telunjuknya dan memalingkan pandangannya ke atas. Selain itu, sesekali informan juga tersenyum dengan intonasi suara yang manja ketika menceritakan kisah pubernya pada teman laki-lakinya di sekolah ketika SMP dan SMA. Terkadang informan dalam bercerita memiliki jeda yang cukup lama dan	Kondisi informan: Wawancara dilakukan dengan posisi nyaman.
45		Religiusitas: Informan memiliki religiusitas yang cukup baik.
50		Keterbukaan: Informan cenderung terbuka tentang perceraian orangtuanya.
55		Mengendalikan Emosi: Informan kurang mampu mengendalikan emosinya.
60		Mengendalikan emosi: Informan cenderung kurang dapat mengendalikan emosinya kepada ayahnya.
65		Penyesuaian sosial: Informan tidak nyaman dengan pengasuhan orang tua.
70		Penyesuaian sosial: Informan membutuhkan kasih sayang yang kurang diberikan dari orang tua.

75	kadang tidak diselesaikan. Sese kali juga keluar kata-kata kasar saat ia berbicara. Di tengah-tengah wawancara, informan <u>mengambil <i>handphone</i> dan menunjukkan foto ibunya kepada peneliti, sedangkan foto ayahnya ia tidak menunjukkan.</u> Ia mengaku tidak memiliki foto ayahnya. Wawancara diakhiri dengan pengungkapan mimpi-mimpi informan yang belum tercapai, namun ia merasa tidak dapat mencapainya. Setelah itu, ketika peneliti pamit pulang, informan mengantar peneliti hingga pintu pagar dengan masih mengenakan pakaian lengkap seperti tadi. Sebelum peneliti pulang, terdapat sedikit perbincangan informan yang bercerita sedikit tentang ketidaksukaannya pada teman sekolahnya.	Pemaafan: Informan lebih menyayangi ibunya. Memotivasi diri: Informan merasa pesimis dengan kemampuan pada dirinya.
80		
85		
90		

CATATAN OBSERVASI 7

Nama : IA (*Key Informan*)
 Usia : 17 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Observasi : 26 Oktober 2013
 Waktu : 11.24-12.55
 Lokasi Observasi : Sekolah Informan
 Observasi Ke- : 7
 Keterangan : Interpretasi = digarisbawahi

Kode Observasi : OB-7

Baris	Catatan Observasi	Aspek Observasi & Interpretasi
1	Pada waktu tersebut, di sekolah informan sedang ada acara pengambilan hasil nilai UTS (Ujian Tengah Semester) oleh orang tua siswa. Selain itu, di sekolah terdapat acara pentas seni siswa, sehingga peneliti dapat hadir dalam acara tersebut. Sesampainya peneliti di sekolahnya, <u>informan sedang bergerombol bersama beberapa teman sekitar lima orang teman perempuan</u> . Kemudian informan berjalan menghampiri peneliti. <u>Cara berjalan informan cukup pelan dengan posisi kepala agak miring ke kanan</u> . Sesampainya di depan peneliti, informan <u>memasang muka biasa saja atau datar dan tidak melemparkan senyuman</u> . Di situ terlihat pandangan yang hanya mengarah pada peneliti. <u>Mata informan terlihat hanya melihat pada satu sisi dan jarang berkedip</u> . Informan kemudian duduk di samping peneliti dan peneliti meminta informan untuk menggambar di beberapa kertas untuk keperluan tes grafis. <u>Awalnya informan menolak dan menganggap dia tidak bisa menggambar</u> . <u>Akhirnya, setelah peneliti membujuk,</u>	Lingkungan: Interaksi di sekolah hanya dengan beberapa teman. Kondisi informan: Kondisi fisik informan sedikit berbeda dengan anak normal. Membina hubungan: Informan kurang memiliki ketrampilan sosial. Kondisi informan: Interaksi saat berkomunikasi kurang adanya kontak mata. Keterbukaan: Informan cenderung kurang terbuka dengan orang baru.
5		
10		
15		
20		
25		

30	<u>informan berkenan untuk menggambar.</u> Informan menggambar sembari berbicara dengan teman di sebelahnya dan saling <u>tertawa.</u> Di tengah-tengah menggambar, informan mendapat telepon dari ayahnya. Telepon yang pertama diangkat dengan berbicara beberapa kata. Setelah itu, informan kembali melanjutkan gambarannya. Di tengah-tengah menggambar terdapat orang tua temannya yang mengajaknya ngobrol. Terlihat di situ informan menanggapi	Katarsis emosi: Informan melampiaskan emosi dengan tertawa.
35	<u>obrolan dengan suara yang lirih dan mulut ditutupi dengan jilbab. Informan cenderung sedikit memandang dan kontak mata yang sedikit.</u> Hal tersebut dilakukan informan dari awal hingga akhir pembicaraan dengan ibu temannya tersebut. Waktu subjek untuk menggambar cukup lama, yaitu sekitar 20 menit. Sebelum informan menyelesaikan gambarnya, ia kembali ditelpon oleh	Membina hubungan: Informan kurang memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan orang baru.
40	<u>ayahnya. Nada dalam mengangkat cenderung meninggi dan memperlihatkan muka yang mengerutkan dahi.</u> Akhirnya informan memutuskan untuk menghampiri ayahnya sebelum menyelesaikan gambarnya. Informan akhirnya meninggalkan peneliti dan menghampiri ayahnya di mushola sekolah. <u>Di mushola terlihat informan duduk berjauhan dengan ayahnya. Posisi duduk ayah dan informan hanya bersebelahan dan tidak bertatap muka.</u> Terlihat di depan mereka beberapa kertas hasil nilai UTS yang tadi dibagikan. Ketika diajak ngobrol dengan ayah, informan cenderung hanya menghadap ke	Mengendalikan emosi: Informan kurang dapat mengendalikan emosi dengan ayahnya.
45	depan, tidak menghadap ke samping, yaitu ke arah ayahnya. <u>Informan lebih sering mengutak-atik handphone ketika diajak ngobrol dengan ayah. Selain itu, sesekali informan menundukkan</u>	Membina hubungan: Informan terlihat kurang dekat dan kurang terbuka dengan ayahnya.
50	<u>kepalanya ke kedua tangannya. Muka informan sering mengerutkan dahi. Ia ngobrol dengan ayahnya selama kurang</u>	Membina Hubungan: Informan cenderung kurang terbuka dan tidak nyaman ketika berkomunikasi dengan ayahnya.
55		
60		
65		
70		

75	lebih satu setengah jam. Setelah itu, informan kembali ke kelas untuk mengambil tas. Kondisi kelas sudah sepi dan teman-teman yang sebagian sudah pulang. Kondisi di sekolah juga sudah sepi, tetapi pentas seni belum selesai.	
80	Informan dan ayahnya akhirnya masing-masing pulang dengan mengendarai sepeda motor sendiri-sendiri. Mereka pulang ke arah kost informan yang terletak di Umbulharjo. Lingkungan di sekolah terlihat aman, nyaman, dan tentram. Semua siswa baik laki-laki maupun perempuan memakai baju yang sopan. <u>Banyak siswa perempuan yang memakai jilbab, Terlihat lingkungan sekolah yang cukup agamis.</u>	
85		
90	Ketika adzan Dzuhur berkumandang, banyak siswa yang berdatangan ke masjid untuk melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah.	

CATATAN OBSERVASI 8

Nama : IA (*Key Informan*)
 Usia : 17 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Observasi : 21 November 2013
 Waktu : 18.51-19.51
 Lokasi Observasi : Kost Informan
 Observasi Ke- : 8
 Keterangan : Interpretasi = digarisbawahi

Kode Observasi : OB-8

Baris	Catatan Observasi	Aspek Observasi & Interpretasi
1	Ketika peneliti datang, informan membukakan pintu gerbang dengan mengenakan celana panjang warna hitam, jaket warna biru tua dengan <u>kepala</u>	Religiusitas: Informan memiliki religiusitas yang cukup baik dengan menjaga auratnya tetap tertutup.
5	<u>ditutupi dengan jaket tersebut. Informan melempar senyum dan kemudian mengajak peneliti untuk masuk menuju kamarnya. Di dalam kost terdapat teman yang sedang dikunjungi teman laki-laki.</u>	
10	Setelah masuk kamar, informan melepas jaketnya dan menggerai rambutnya yang masih basah. Panjang rambut informan sekitar sepunggung, lurus dan berwarna hitam. Kondisi kamar informan pada saat itu cukup rapi. <u>Di dinding-dinding kamar terdapat foto-foto informan bersama teman-teman SD dan SMP. Terlihat tidak ada foto informan bersama kedua orang tuanya.</u> selain itu, terlihat di lantai terdapat	
15	kertas-kertas soal yang sedang dipelajari informan karena informan bercerita besok pagi ada ulangan. Di dinding terdapat <u>gambar menara Eiffel di Paris. Di papan tulis, terlihat informan merubah targetnya untuk ingin belajar memasak di luar negeri dan masuk ke perguruan tinggi yang ada jurusan memasak. Pada saat peneliti</u>	
20		
25		Membina hubungan: Informan cenderung lebih dekat dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya. Kondisi informan saat wawancara: Informan cenderung masih memiliki keinginan yang banyak.

30	<u>mengambil data yang pertama, di papan tersebut tertulis bahwa informan menulis targetnya untuk kuliah di jurusan Management atau Ekonomi. Saat wawancara, pintu kamar informan setengah terbuka sehingga suara-suara dari luar seperti suara kendaraan dan teman-teman yang sedang tertawa terdengar dari dalam kamar. Selain itu, saat wawancara berlangsung, terdengar suara orang yang sedang mandi di sebelah kamar informan.</u>	Kondisi lingkungan saat wawancara: Kurang kondusif dan cenderung bising.
35	<u>Wawancara dimulai dengan membicarakan masalah nilai ujian tengah semester yang telah dibagikan kemarin. Informan menceritakan nilainya sembari bermain rambutnya yang masih terurai dan sedikit basah. Ketika ia bercerita dimarahin ayahnya karena nilai UTSnya, informan menunduk cukup lama dengan wajah mengerutkan dahi dan mencibirkan bibir. Informan lebih sering mencoba mengabaikan dan mengelak ketika peneliti bertanya tentang ayahnya. Informan menggerakkan tangannya dan mengibaskan ke arah belakang. Sedangkan ketika bercerita tentang ibunya, dengan wajah yang netral dan bercerita dengan nada manja. Saat bercerita, intonasi meninggi dan lebih cepat ketika menceritakan ayah, ibu, dan mimpi-mimpinya yang tidak terwujud. Ketika menceritakan tentang mimpi-mimpinya, informan lebih sering memandang ke arah lain dan matanya kurang berinteraksi dengan peneliti. Selain itu, pandangan sesekali ke atas dan cara berbicaranya disela-sela dari satu pembicaraan ke pembicaraan lain. Sesekali menggaruk-garuk dagu dan memandang ke atas. Di tengah-tengah wawancara, informan menceritakan sosok Zahra, yaitu sahabat dekatnya dan menjadi kakak dekatnya ketika di asrama SMPnya. Intonasi suara berubah drastis, menjadi tenang, sesekali meninggi disertai tertawa yang tidak henti-henti. Saat bercerita Zahra, informan</u>	Membina hubungan: Informan tidak menyenangi keberadaan ayahnya.
40		Mengendalikan emosi: Cenderung emosional ketika menceritakan hal-hal yang tidak disenangi.
45		Kondisi informan saat wawancara: Cenderung kurang fokus dan kurang kontak dalam berbicara.
50		Membina hubungan: Informan cenderung lebih nyaman dan senang apabila dengan temannya
55		
60		
65		
70		

75	<u>sese kali menutup muka dengan jaket dan muka yang berubah menjadi memerah.</u>	ketika SMP daripada SMA saat ini.
80	Informan bercerita tentang Zahra cukup lama dan ketika peneliti merubah tema pembicaraan ke orang tua dan sahabat di sekolah, intonasi suara menjadi melirih. Tetapi, ketika menceritakan laki-laki yang ia sukai di sekolah, informan sese kali tersenyum dan terlihat malu-malu saat bercerita. Lingkungan kost terlihat penghuninya adalah perempuan. Namun,	
85	<u>terdapat beberapa teman kost yang mengajak teman laki-lakinya ke kamar dengan pintu terbuka.</u> Informan juga mengutarakan tidak nyaman dengan keberadaan teman laki-laki mbak kostnya	Lingkungan: Lingkungan kost yang kurang nyaman.
90	<u>tersebut. Hal ini dikarenakan ia keluar kamar harus mengenakan jilbab.</u>	Religiusitas: Informan memiliki religiusitas yang baik.

CATATAN OBSERVASI 9

Nama : IA (*Key Informan*)
 Usia : 17 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Observasi : Minggu, 5 Januari 2014
 Waktu : 13.02-14.31 WIB
 Lokasi Observasi : Kost Informan
 Observasi Ke- : 9
 Keterangan : Interpretasi = digarisbawahi

Kode Observasi : OB-9

Baris	Catatan Observasi	Aspek Observasi & Interpretasi
1	Saat peneliti datang, orang yang	
5	membukakan pintu gerbang adalah teman kost informan. Ketika temannya tersebut bertanya ingin bertemu siapa, peneliti menjawab ingin bertemu dengan informan. Sekilas tampak temannya tersebut tidak mengenali nama informan. Setelah peneliti menjelaskan anak SMA yang kost di situ, temannya baru mengetahui. <u>Teman kostnya tersebut mengaku tidak begitu kenal karena informan jarang dari keluar kamar.</u> Tibalah peneliti di depan pintu kamar informan. Terlihat pintu kamar tertutup dan <u>terdengar suara informan yang sedang telfon dengan ibunya. Hal ini karena ia memanggil “mama” disaat telfon.</u> Terdengar suara percakapan mereka dari luar karena <i>loudspeaker</i> diaktifkan oleh informan. Suara ibunya terdengar manja dan memaksa informan untuk tidak segera menutup telfonnya. Namun, informan segera menutup telfonnya dan membukakan pintu pada peneliti. Informan membukakan pintu dan mempersilakan peneliti untuk masuk. Peneliti masuk ke dalam kamarnya. Kondisi kamarnya cukup tertata dan	Membina hubungan: Informan kurang bersosialisasi dengan teman di kost. Membina hubungan: Komunikasi yang tetap terjalin dengan ibu.
10		
15		
20		
25		

30	bersih. <u>Terlihat dibalik lemarnya terdapat lukisan Menara Eiffel di Paris yang lebih besar dari sebelumnya.</u> Posisi duduk informan ketika wawancara berada di atas tempat tidur, sedangkan peneliti berada di lantai. Saat itu, informan memakai celana panjang dan jaket. Ia bercerita dari pergi membeli makan siang. Ketika wawancara berlangsung, informan terkadang bercerita sambil mengutak-atik <i>handphone</i> -nya. Pandangannya menghadap ke peneliti, meskipun sesekali memandang ke arah lain. <u>Ketika menceritakan teman sekelas yang tidak suka dengannya, intonasi suaranya cenderung meninggi dengan sesekali mengerutkan dahi.</u> Hal ini juga terjadi ketika ia menceritakan riwayat perpisahan ayah dan ibunya. Informan juga meninggi intonasi suaranya ketika menceritakan ibunya yang ingin bercerai lagi dengan ayah tirinya. Sama halnya ketika ia menceritakan keluarga baru ayahnya, terlihat ia tidak senang ketika bercerita, kemudian seketika menghentikan pembicaraan. Saat peneliti pulang, informan segera menutup pintunya dan tidak mengantarkan peneliti ke pintu gerbang.	Memotivasi diri: Bentuk motivasi informan dalam mewujudkan mimpi. Mengendalikan emosi: Informan cenderung kurang mampu mengendalikan emosi negatifnya.
35		
40		
45		
50		
55		

LAMPIRAN

REDUKSI DATA OBSERVASI

Reduksi Data Observasi Informan 1 (AM) Mengenai Dinamika Kematangan Emosi pada Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai

No.	Kategorisasi	Kode dan Baris Wawancara
1.	Kondisi Informan Saat Wawancara	
	Tubuh informan normal, sedikit gemuk dan memakai baju santai.	OB-1/ AM. 5-10
	Informan sedikit terkejut dengan kedatangan ibunya.	OB-4/ AM. 56-59
	Saat wawancara berlangsung, kondisi informan sedang tidak sehat.	OB-5/ AM. 25-28
2.	Kondisi Lingkungan Informan dan Setting Tempat Wawancara	
	Cenderung kurang nyaman dan bising.	OB-1/ AM. 11-15
	Cenderung kurang nyaman dan bising.	OB-2/ AM. 9-14
	Kondisi lingkungan di sekolah cukup nyaman.	OB-3/ AM. 12-18
	Keluarga informan merupakan keluarga yang agamis.	OB-4/ AM. 10-12
	Cukup bising, namun tidak mengganggu percakapan.	OB-4/ AM. 15-16
	Cukup bising dan kurang kondusif.	OB-5/ AM. 16-20
3.	Aspek-Aspek Kematangan Emosi	
	a. Mengendalikan emosi	
	Informan menutupi emosi negatifnya dengan tertawa.	OB-1/ AM. 37-39
	Cara informan mengendalikan emosi negatif dengan tidak menunjukkan raut muka sedih.	OB-2/ AM. 26-30
	Cara informan mengendalikan emosi negatif dengan tertawa dan tersenyum.	OB-4/ AM. 28-33
	Ketika mengalami emosi positif, informan cenderung merespon secara positif.	OB-4/ AM. 74-77
	b. Membina Hubungan	
	Informan adalah sosok yang penyayang.	OB-1/ AM. 58-61
	Kemampuan informan untuk menghormati orang yang baru ia kenal.	OB-2/ AM. 17-19
	Kemampuan informan untuk memulai hubungan dengan baik, walaupun dengan orang baru.	OB-3/ AM. 8-12
	Informan mampu bergaul dengan baik dengan teman-teman di sekolah.	OB-3/ AM. 50-52
	Informan mampu membina hubungan dengan baik kepada orang yang lebih tua.	OB-3/ AM. 58-62
	Informan mampu membina hubungan dengan baik, walaupun dengan orang baru.	OB-4/ AM. 20-21
	Pola interaksi yang dibina informan kepada orang yang lebih tua cukup interaktif dan	OB-4/ AM. 83-86

	komunikatif.	
	Bentuk kedekatan informan dengan ibunya.	OB-5/ AM. 41-43
4.	Faktor-Faktor Kematangan Emosi	
	a. Keterbukaan	
	Adanya keterbukaan pada informan terlihat dari kontak mata yang terjalin.	OB-1/ AM. 18-21
	Informan cenderung kurang terbuka terhadap sebab perceraian orang tua.	OB-1/ AM. 29-33
	Informan menyambut dengan baik kedatangan peneliti.	OB-2/ AM. 3-4
	Informan cenderung tidak terbuka terhadap penyebab perceraian orang tua.	OB-4/ AM. 35-36
	Informan tidak menginginkan ibunya mengetahui apa yang diceritakan.	OB-4/ AM. 49-51
	Informan cenderung tidak terbuka dengan keluarganya.	OB-4/ AM. 89-91
	Informan cenderung lebih terbuka dengan kisah cintanya.	OB-4/ AM. 91-93
	Informan yang cukup terbuka dengan permasalahan orang tua dan pengalamannya bersama keluarga.	OB-5/ AM. 32-37
	Keterbukaan informan dapat diyakinkan kebenarannya.	OB-5/ AM. 46-52
	b. Lingkungan	
	Hubungan informan dengan keluarga dari ayah cukup hangat dan dekat.	OB-1/ AM. 48-50
	Komunikasi antara informan dan ibu terjalin dengan baik dan hangat.	OB-2/ AM 34-36
	Hubungan yang nyaman dan dekat dengan teman-temannya.	OB-3/ AM. 34-36
	Ibu informan memiliki religiusitas yang baik.	OB-4/ AM. 39-42
	c. Pola asuh orang tua	
	Ibu mengasuh secara agamis.	OB-4/ AM. 60-62
	Ibu mengajarkan bahasa komunikasi yang dekat dengan informan.	OB-4/ AM. 64-65
	Ibu melakukan pengawasan terhadap informan.	OB-5/ AM. 54-57

Reduksi Data Observasi Informan 2 (IA) Mengenai Dinamika Kematangan Emosi pada Remaja Putri yang Orang Tuanya Bercerai

No.	Kategorisasi	Kode dan Baris Wawancara
5.	Kondisi Informan Saat Wawancara	
	Kondisi fisik informan sedikit berbeda dengan anak normal.	OB-6/ IA. 13-15
	Wawancara dilakukan dengan posisi yang nyaman.	OB-6/ IA. 39-40
	Kondisi fisik informan sedikit berbeda dengan anak normal.	OB-7/ IA. 11-13
	Interaksi saat berkomunikasi kurang adanya kontak mata.	OB-7/ IA. 18-20
	Informan cenderung masih memiliki keinginan yang banyak.	OB-8/ IA. 24-30
	Cenderung kurang fokus dan kurang kontak dalam berbicara.	OB-8/ IA. 60-63
6.	Kondisi Lingkungan Informan dan Setting Tempat Wawancara	
	Kondisi lingkungan sedikit bising.	OB-6/ IA. 23-24
	Kondisi ruangan cukup nyaman, rapi, dan bersih.	OB-6/ IA. 27-30
	Penuh dengan tulisan motivasi.	OB-6/ IA. 35-36
	Kondisi lingkungan sekolah yang agamis dan sopan.	OB-7/ IA. 87-89
	Lingkungan kost yang kurang nyaman.	OB-8/ IA. 85-87
	Kurang kondusif dan cenderung bising.	OB-8/ IA. 33-37
7.	Aspek-Aspek Kematangan Emosi	
	c. Mengendalikan emosi	
	Informan kurang mampu mengendalikan emosinya.	OB-6/ IA. 49-51
	Informan cenderung kurang dapat mengendalikan emosinya kepada ayahnya.	OB-6/ IA. 54-58
	Cenderung emosional ketika menceritakan hal-hal yang tidak disenangi.	OB-8/ IA. 54-57
	Informan cenderung kurang mampu mengendalikan emosi negatifnya.	OB-9/ IA. 40-43
	d. Pemaafan	
	Informan lebih menyayangi ibunya.	OB-6/ IA. 77-79
	e. Memotivasi diri	
	Bentuk motivasi informan dalam mewujudkan mimpi.	OB-9/ IA. 28-30
	f. Penyesuaian sosial	
	Informan tidak nyaman dengan pengasuhan orang tua.	OB-6/ IA. 61-62
	Informan membutuhkan kasih sayang dari orang	OB-6/ IA. 67-70

	lain, yang kurang diberikan dari orang tua.	
	g. Membina Hubungan	
	Informan cenderung kurang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.	OB-6/ IA. 6-10
	Informan kurang memiliki ketrampilan sosial yang baik.	OB-6/ IA. 15-17
	Informan kurang memiliki ketrampilan sosial.	OB-7/ IA. 15-16
	Informan kurang memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan orang baru.	OB-7/ IA. 38-42
	Informan kurang senang berkomunikasi dengan ayahnya.	OB-7/ IA. 48-51
	Informan terlihat kurang dekat dan kurang terbuka dengan ayahnya.	OB-7/ IA. 57-60
	Informan cenderung kurang terbuka dan tidak nyaman ketika berkomunikasi dengan ayahnya.	OB-7/ IA. 66-71
	Informan cenderung lebih dekat dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya.	OB-8/ IA. 15-19
	Informan tidak menyenangi keberadaan ayahnya.	OB-8/ IA. 43-47
	Informan cenderung lebih nyaman dan senang apabila dengan temannya ketika SMP daripada SMA saat ini.	OB-8/ IA. 69-74
	Informan kurang bersosialisasi dengan teman di kost.	OB-9/ IA. 10-12
	Komunikasi yang tetap terjalin dengan ibu.	OB-9/ IA. 14-17
8.	Faktor-Faktor Kematangan Emosi	
	d. Keterbukaan	
	Informan cenderung terbuka tentang perceraian orangtuanya.	OB-6/IA. 46
	Informan cenderung kurang terbuka dengan orang baru.	OB-7/ IA. 24-27
	e. Lingkungan	
	Interaksi di sekolah hanya dengan beberapa teman.	OB-7/ IA. 8-10
	f. Religiusitas	
	Informan memiliki religiusitas yang cukup baik.	OB-6/IA. 43-45
	Informan memiliki religiusitas yang cukup baik dengan menjaga auratnya tetap tertutup.	OB-8/ IA. 5-9
	Informan memiliki religiusitas yang baik.	OB-8/ IA 90-91

Pedoman wawancara

A. Bagaimana dinamika kematangan emosi remaja putri yang orang tuanya bercerai?

1. Bagaimana riwayat perceraian orang tua Anda?
2. Bagaimana respon pertama kali ketika Anda mengetahui pertengkarannya orang tua Anda?
3. Bagaimana proses penyesuaian Anda sebelum perceraian orang tua?
4. Bagaimana proses penyesuaian Anda setelah perceraian orang tua?
5. Apa saja dampak yang Anda rasakan setelah perceraian orang tua?
6. Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui orang tua bercerai?
7. Bagaimana perasaan Anda terhadap orang tua saat ini?
8. Apakah Anda memaafkan kedua orang tua Anda?
9. Bagaimana bentuk pemaafan Anda terhadap orang tua?
10. Bagaimana pendapat Anda tentang perceraian orang tua?
11. Bagaimana cara Anda mengelola perasaan negatif yang ada pada diri Anda?
12. Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru?
13. Bagaimana cara Anda mengetahui sesuatu yang sedang Anda rasakan?
14. Apa yang membuat Anda bahagia atau sedih?
15. Apa saja bentuk motivasi pada diri Anda saat ini?
16. Apa yang Anda lakukan jika terdapat teman yang memiliki nasib yang sama?

17. Bagaiman bentuk kepedulian Anda terhadap orang lain yang sedang memiliki masalah?
 18. Bagaimana hubungan Anda dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat?
- B. Apa saja faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja yang orang tuanya bercerai?
1. Sejak usia berapa Anda mengalami perselisihan orang tua?
 2. Kapan orang tua Anda bercerai?
 3. Apakah Anda terbuka tentang masalah perceraian orang tua?
 4. Apakah Anda terbuka tentang masalah pribadi Anda yang lain?
 5. Bagaimana bentuk keterbukaan Anda kepada orang lain?
 6. Bagaimana cara Anda menyalurkan emosi negatif yang sedang dirasakan?
 7. Bagaimana kondisi lingkungan Anda di rumah?
 8. Bagaimana kondisi lingkungan Anda di sekolah?
 9. Bagaimana cara orang tua Anda mengasuh sebelum perceraian?
 10. Bagaimana cara orang tua Anda mengasuh sesudah perceraian?
 11. Apa saja ibadah yang rutin Anda laksanakan?
 12. Bagaimana Anda memandang perceraian orang tua terkait dengan agama Anda?

Pedoman Observasi

Fokus Masalah	Keterangan
A. Kondisi informan saat wawancara	1. Kondisi fisik informan saat wawancara 2. Intonasi suara saat wawancara 3. Gaya tubuh (<i>gesture</i>) informan saat wawancara
B. Kondisi Lingkungan Informan dan <i>Setting</i> Tempat Wawancara	1. Kondisi rumah/ kost informan 2. Kondisi lingkungan sekitar rumah/ kost informan
C. Karakteristik Kematangan Emosi	
1. Mengendalikan emosi	1. Intonasi suara saat wawancara 2. Gaya tubuh (<i>gesture</i>) informan saat wawancara
2. Membina hubungan	1. Cara informan membina hubungan dengan lingkungan rumah/kost 2. Cara informan membina hubungan dengan lingkungan sekolah 3. Cara informan membina hubungan dengan ayah dan ibu 4. Cara informan membina hubungan dengan teman dekat 5. Cara informan membina hubungan dengan orang lain/ orang baru
D. Faktor-faktor kematangan emosi	
1. Keterbukaan	1. Gaya tubuh (<i>gesture</i>) informan saat wawancara 2. Pola jawaban saat wawancara
2. Lingkungan	1. Kondisi lingkungan rumah/ kost 2. Kondisi lingkungan sekolah 3. Kondisi lingkungan sekitar rumah/kost
3. Pola asuh orang tua	1. Cara berhubungan dengan ayah dan ibu 2. Cara berkomunikasi dengan ayah dan ibu
4. Religiusitas	1. Penampilan saat wawancara 2. Ibadah yang dilakukan